

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PELAKSANAAN MANAJEMEN PADA MAJELIS
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (DIKDASMEN)
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA**

Oleh:

JUNianto SITORUS

NIM: 211032228

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara

Medan, 02 April 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
NIP. 19620716 199003 1 004

Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA.
NIP. 19530615 198303 1 006

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “PELAKSANAAN MANAJEMEN PADA MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (DIKDASMEN) PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA” an. Junianto Sitorus, Nim. 211032228 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 08 Mei 2013.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Medan, 08 Mei 2013
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Abd Mukti, MA.)
NIP. 19591001 198603 1 002

(Dr. Faisar Ananda, MA.)
NIP. 19640702 1999203 1 003

Anggota

1. (Prof. Dr. Abd Mukti, MA.)
NIP. 19591001 198603 1 002

2. (Dr. Faisar Ananda, MA.)
NIP. 19640702 1999203 1 003

3. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.)
NIP. 19620716 199003 1004

4. (Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA.)
NIP. 19530615 198303 1 006

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA.
NIP. 19580815 198503 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUNIANTO SITORUS
NIM : 211032228
Tempat/Tgl Lahir : Desa Durian, 24 Juni 1984
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Prona No. 17 Medan Helvetia.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**PELAKSANAAN MANAJEMEN PADA MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (DIKDASMEN) PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**”, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 April 2013

Yang Membuat Pernyataan

Junianto Sitorus
NIM 211032228

ABSTRAK

Junianto Sitorus: Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Mengenai bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh Majelis Dikdasmen guna meningkatkan kualitas pendidikan pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci, karena itu peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan beberapa langkah yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Untuk mencapai keterpercayaan data penelitian yang telah dikumpulkan dilakukan dengan derajat keterpercayaan (*credibilitas*), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*dipendabilitas*), dan kepastian (*confirmabilitas*).

Temuan penelitian ini ada 5 yaitu: 1) Perencanaan pendidikan pada majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dilakukan melalui Rapat Kerja Wilayah yang melibatkan seluruh unsur yang ada di majelis, baik itu majelis Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah. Hasil dari perencanaan majelis meliputi: Peningkatan Pelaksanaan Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pembinaan kegiatan intra dan ekstra kurikuler siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga, 2) Pengorganisasian di majelis Dikdasmen yaitu berupa pembagian tugas kerja, pengaturan, penempatan para pengurus sesuai dengan kompetensi dan profesionalisme pengurus, 3) Pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Sumut meliputi: Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga, 4) Pengawasan pendidikan dilakukan dengan pengawasan langsung dan tidak langsung dengan turun kelapangan dan dalam bentuk laporan, 5) Evaluasi pada majelis Dikdasmen Wilayah ialah evaluasi perencanaan, evaluasi kurikulum, evaluasi pengelolaan Sumber Daya, evaluasi pengelolaan fasilitas, evaluasi pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut dilakukan baik berdasarkan laporan tertulis dari kepala sekolah, melalui rapat kerja wilayah, atau evaluasi langsung kelapangan.

ABSTRACTION

The Student reg 211032228 : Management making in the basic and mid educational board (Dikdasmen) The Chief of regional Muhammadiyah North Sumatera.

This observation is aimed to understand the management making in the basic and mid education board (Dikdasmen) The Chief of regional Muhammadiyah North Sumatera. Referring to how to plan organization, adjustment, controlling, and evaluation made by the chief of Dikdasmen board in order to develop the quality of education for the leaders of Dikdasmen board regional Muhammadiyah North Sumatera.

This observation is as the instrument keys, the observation itself it means to collect the data. The collection of the data made in three ways, through, observing, interviewing, and collecting documents. To analyze the data should be made some steps such as arranging. The data, connecting the data, reducing the data, serving and making conclusions. In order to get the accurate data, the observation data must be made in the standard of credibility, and confirmability.

There are five the finding of the observations such as education: 1) planning for the leaders of Dikdasmen board in Muhammadiyah Organization is done through the regional work meeting involving the whole elements in the board, for the member regional Dikdasmen branches and school headmasters. The result of the board planning includes : the improvement making of school management, the training discussion of teacher's subject (MGMP), Job discussion of school headmasters (MKKS) and teachers working group (KKG), the improvement of teachers income and officers, School activities making and extra activities for the students. The raising of "ta'awun" fund and the raising of the relationship among the boards, 2) Organizing of Dikdasmen board as job distribution, managing, the replacement of the board members according to the competency and professionalism of the leaders, 3) educational plan making for the leaders of Dikdasmen board in north Sumatera including: School management, Curriculum, man's power management, trainings, discussion of teacher's subject (MGMP), Teachers working groups job discussion of school headmasters (MKKS), the improvement of teachers' income and officers (staffs) the leading of the students the raising of "ta'awun" fund and the raising of the relationship among the boards, 4) Educational controlling is made by direct controlling, just giving the reports, 5) Evaluation to region (Dikdasmen) board is the evaluation of planning, curriculum evaluation, man's power recouse management evaluating, facilities managing evaluation, finance managing evaluation. Those evaluations must be done well based on the written reports from the school headmasters, through the regional work meeting or direct evaluation to the fields.

ملخص

جونيانطو سيطاروس، PEDI 211032228 تنفيذ الإدارة في جمعية التعليم الأساسي و
الثانوي (ديكاسمن) بمركز المحمدية الإقليمية سومطرة الشمالية

بمركز المحمدية الإقليمية سومطرة الشمالية. أما عن كيفية التخطيط، التنظيم، التنفيذ،
يهدف هذا البحث لمعرفة كيفية تطبيق الإدارة في جمعية التعليم الأساسي و الثانوي الرقيب،
و التقييم التي أجرتها لجنة ديكاسمن لتحسين نوعية التعليم في جمعية ديكاسمن بمركز
المحمدية الإقليمية سومطرة الشمالية.

الباحثون في هذه الدراسة هو أداة رئيسية، لأنه يلعب الباحث دورا نشيطا في جمع البيانات.
ويتم جمع البيانات من خلال ثلاث طرق هي الملاحظة، والمقابلات، ودراسة وثائقية. لتحليل
البيانات القيام ببعض خطوات هي عن طريق جمع البيانات، ربط البيانات، الخفض،
والتقديم إستخلاص النتائج. لتحقيق البحث البيانات الأوثق التي تم جمعها ويتم
ذلك مع وجود المستوى الموثوقية، المصادقية ونقلها، اللإعتمادية، والتأكيدية.

النتائج لهذه الدراسة خمسة : 1. التخطيط التربوي في الجمعية ديكاسمن بمركز المحمدية
الإقليمية الذي يعمل من خلال مداوات المنطقة التي تضم جميع العناصر في الجمعية إما
جمعية ديكاسمن الإقليمية أم الفرعية وجميع رؤساء المدرسة. نتائج تخطيط الجمعية تشمل
: تحسين تنفيذ الإدارة المدرسية، المناهج وإدارة الموارد البشرية والتدريب
والتشاور للمعلمين الموضوع، مشاوره العمل لرؤساء المدرسة، فرقة العمل المدرس، تحسين
رفاهية المعلم والعامل، الملاحظة للنشاطة الداخلية والخارجية الطلاب، تحسين أموال
التعاون، تحسين المعاملات بين لجنات. 2. التنظيم في جمعية ديكاسمن عن طريق توزيع
وظائف العمل، التنظيم، تهيئة الأعضاء حسب القدرة والإحتراف. 3. تنفيذ خطة التعليم في
جمعية ديكاسمن مركز الإقليمي سومطرة يشمل: إدارة المدرسة، مناهج، إدارة الموارد
البشرية، التدريب، تشاور المعلمين الموضوع، مشاوره العمل رؤساء المدرسة وفرقة العمل
المدرس، تحسين رفاهية المعلم والعامل، تنظيم الطلاب، تحسين أموال التعاون وتحسين
المعاملة بين لجنات. 4. ملاحظة التعليم ويتم ذلك عن طريق المباشرة أودون المباشرة
بالنزول إلى الميدان وفي صورة الشكوى. 5. التقييم في جمعية ديكاسمن الإقليمي وهو تقييم
الخطة، تقييم المناهج، تقييم تنظيم الموارد، تقييم تنظيم الأدوات، تقييم تنظيم الأموال. هذا
التقييم يتم بصورة الشكوى المكتوبة من رئيس المدرسة، من خلال مشاوره العمل الإقليمي
أو تقييم الحالي المباشرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentranspormasikan ilmu pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan nonformal dalam suatu sistem pendidikan nasional.¹ Pendidikan itu merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan itu juga digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Kebesaran dan keberhasilan suatu bangsa sering diukur melalui sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta manajemen banyak memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan dan kelembagaan seperti dalam bidang ekonomi, pemerintahan, militer, kemasyarakatan dan pendidikan.

Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat membangun kesejahteraan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan terutama pada anak-anak menuntut segala kekuatan kodrat yang ada sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung beberapa komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan manajemen. Semua komponen ini harus diolah dengan

¹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 83.

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 10.

manajemen yang baik agar tujuan/hasil yang dimaksud tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam rangka berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sampai saat ini sudah banyak kita lihat organisasi keagamaan dan yayasan, atau pihak swasta yang mengembangkan lembaga pendidikan.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan, yang nama aslinya adalah Muhammad Darwisy tepatnya di daerah Kauman kota Yogyakarta.³ Sejak awal berdiri dan dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah sudah dikenal sebagai organisasi yang membawa nuansa tajdid atau pembaharu. Dengan karakteristik tersebut tidak mengherankan dalam perjalanan awalnya gerakan Muhammadiyah sudah menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan kebudayaan pada waktu itu.⁴ Muhammadiyah lahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan salah satu organisasi tertua yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan dan perkembangan Republik Indonesia. Muhammadiyah berdiri atas dasar manajemen (perencanaan dan pengorganisasian) yang matang, sebagaimana landasan utama berdirinya Muhammadiyah yang terkandung dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 104.⁵

Salah satu amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah sebagai upaya untuk mencapai visi dan misinya adalah dengan cara memajukan dunia pendidikan, pengajaran dan kebudayaan dan memperluas ilmu pengetahuan sebagaimana yang diamanatkan oleh syariat Islam.⁶

Kata Dikdasmen adalah ciri khas nama yang dimiliki oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Dikdasmen itu adalah singkatan dari Pendidikan Dasar dan

³ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), h. 250.

⁴ Sjafri Sairin, *Profesionalisme Dan Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Pendidikan*, Cet I (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah, 2005), h. 4.

⁵ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Durban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: LPPI, 2002), h. 71.

⁶ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 36.

Menengah. Dalam Muhammadiyah majelis pendidikan dasar dan menengah adalah pembantu pimpinan pusat yang membidangi pendidikan dasar dan menengah. Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran dan selanjutnya disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan disingkat MPPK, yang lahir sejak periode KH. Ahmad Dahlan, yang waktu itu bernama urusan sekolahan “*Qismul Arqo*”, yang didalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, sampai Aliyah, yang kemudian menjadi madrasah *Mu'allimīn Mu'allimāt* Muhammadiyah.⁷

Setelah sekolah Muhammadiyah ini semakin berkembang majelis ini mengelola, tidak saja sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas, tetapi juga perguruan tinggi, majelis ini disamping memikirkan kemajuan sarana dan prasarana, administrasi dan manajemen serta kurikulum dan silabusnya, juga memikirkan generasi kader yang alim, yaitu generasi Islam yang intelek dan yang alim, kader pemimpin bangsa yang handal dan cakap penuh iman dan takwa, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Muhammadiyah di dalam menjalankan visi dan misinya memiliki badan-badan pembantu atau disebut dengan majelis-majelis yang menangani bidang-bidang tertentu, di antaranya adalah majelis pendidikan dasar dan menengah yang disingkat dengan istilah (Dikdasmen) yang khusus mengelola bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang ada di seluruh penjuru Indonesia merupakan amal usaha Muhammadiyah yang terbesar, dengan kata lain di mana ada Pimpinan Muhammadiyah berdiri di situ pula harus ada amal usahanya dalam bidang pendidikan (sekolah-sekolah) yang nantinya dikelola oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Muhammadiyah setempat, selanjutnya Dikdasmen daerah akan berkoordinasi dengan majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.⁸

Dalam mengelola manajemen pendidikan, majelis Dikdasmen Muhammadiyah telah memiliki kaidah-kaidah yang sudah baku untuk mengelola

⁷ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi...*, h. 84-85.

⁸ *Ibid*, h. 35

pendidikan dari majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kaidah-kaidah ini mencakup di dalamnya *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Peningkatan kualitas pendidikan yang dikelola oleh majelis Dikdasmen Muhammadiyah wilayah Sumatera Utara cenderung kurang maksimal, hal ini ditandai dengan adanya beberapa sekolah-sekolah yang dikelola Dikdasmen daerah atau cabang ditutup dengan alasan tidak aktif. Adapun sekolah-sekolah tersebut antara lain: Madrasah Aliyah Muhammadiyah 17, SD Muhammadiyah 22, SD Muhammadiyah 24, SD Muhammadiyah 26, SD Muhammadiyah 14, SD Muhammadiyah 15, dan SD Muhammadiyah 33, dan beberapa sekolah yang lain yang mengalami pasang surut.⁹

Selanjutnya fenomena lain didalam Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara diantaranya :

Pertama, mengenai pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan. Berdasarkan surat keputusan Majelis Dikdasmen Pusat Muhammadiyah, masa jabatan kepala sekolah/madrasah adalah empat tahun dan dapat diangkat kembali sebanyak-banyaknya dua periode. Fenomena di lapangan menunjukkan lain karena nampaknya ada kepala sekolah/madrasah yang berada di bawah Majelis Dikdasmen di beberapa Daerah, memegang jabatannya sampai enam tahun dan ada juga kepala sekolah dilingkungan sekolah Muhammadiyah yang menjabat selama dua belas tahun tanpa adanya surat keputusan pengangkatan yang baru seperti kepala sekolah SMP Muhammadiyah 50.

Kedua, berdasarkan surat keputusan Dikdasmen Pusat pasal 26 guru pendidikan dasar dan menengah diangkat dan diberhentikan atas usul sekolah/madrasah nampaknya di lapangan cenderung ada guru yang diangkat atas kemauan kepala sekolah/madrasah.

Ketiga, pengawasan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan menengah adalah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan dan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah Wilayah, tetapi ada juga

⁹ Tatusaha Dikdasmen PWM Sumatera Utara 2013

lembaga pendidikan menengah yang dikelola dan diawasi oleh Majelis Dikdasmen Cabang dan majelis Dikdasmen Daerah, seperti SMKE Muhammadiyah 06.

Keempat, Sebagaimana peraturan majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah bahwa pengawas yang ditunjuk untuk mengawasi pelaksanaan kurikulum, ketenagaan, pengelolaan sarana dan prasarana, administrasi, keuangan sekolah dan pengawas bertugas memberikan laporan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah yang mengangkatnya, tetapi dalam pelaksanaannya pengawas tidak ada ditunjuk oleh majelis dan masih ada juga sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah yang tidak diawasi oleh pengawas.

Dengan alasan di atas adalah hal yang menarik untuk mengetahui latar belakang, penyebab, dan makna perilaku manajemen Majelis Dikdasmen, sehingga perlu melakukan penelitian berjudul “Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikaji dalam tesis ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara? Agar lebih jelas, permasalahan pokok di atas dapat dijabarkan ke dalam masalah berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
2. Bagaimana Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
3. Bagaimana Pelaksanaan rencana Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara?
4. Bagaimana Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?

5. Bagaimana Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?

C. Batasan Istilah

Dalam rangka memudahkan pembaca memahami judul penelitian ini, serta menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap judul tesis ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan disini adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).¹⁰
2. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* berarti tangan dan *angere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹¹ Manajemen disini adalah sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan Evaluasi untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memfungsikan manajemen.
3. Majelis Dikdasmen adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan unsur pembantu Pimpinan persyarikatan bidang pendidikan dasar dan menengah.¹² Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran dan selanjutnya disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan disingkat MPPK, yang lahir sejak periode KH. Ahmad Dahlan, yang waktu itu bernama urusan sekolahan "*Qismul Arqo*", yang didalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, sampai

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Cet. I (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 774.

¹¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5

Aliyah, yang kemudian menjadi madrasah *Mu'allimīn Mu'allimāt* Muhammadiyah.¹³

4. Pimpinan Wilayah merupakan pimpinan persyarikatan dalam suatu wilayah dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kepemimpinan dari Pimpinan Pusat. Yang dimaksud wilayah adalah pusat pembinaan dan kordinasi persyarikatan serta amal usaha dalam wilayah tertentu yang didirikan oleh Pimpinan Pusat di tingkat Provinsi.¹⁴

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok, yaitu Pelaksanaan Manajemen Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
3. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Rencana Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara?
4. Untuk Mengetahui Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah?
5. Untuk Mengetahui Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

E. Manfaat Penelitian

¹² Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman dan Peraturan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah*, Cet, I (Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2009), h. 3.

¹³ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi...*, h. 84.

¹⁴ *Ibid*, h. 407.

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.
 - b. Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam.
2. Praktis
 - a. Secara praktis, temuan empiris penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi *stakeholder* dilingkungan Muhammadiyah dalam rangka meningkatkan dan menerapkan Manajemen lembaga Pendidikan Islam yang efektif dan efisien dilingkungan Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - b. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan lembaga dan kegiatan Menejerial Lembaga Pendidikan Islam.
 - c. Menambah Pengetahuan dan Khazanah Penulis mengenai pelaksanaan Manajemen dilingkungan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan salah satu ilmu pengetahuan di antara ilmu-ilmu sosial yang lain. Ditinjau dari posisi dan eksistensinya, manajemen memiliki nilai utama pada segenap aktivitas manusia, manajemen merupakan sebagai suatu proses usaha kerja sama yang di dalamnya menyangkut aspek-aspek kegiatan sangat luas, yang meliputi semua ruang kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik, kesemuanya mencakup persoalan dalam kajian keilmuan sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* berarti tangan dan *angere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹⁵ Syaiful Sagala menyebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *managio* yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu “melatih dalam mengatur langkah-langkah.”¹⁶ Dalam hal mengatur akan timbul banyak pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur, apa tujuan dilaksanakannya mengatur dan bagaimana mengaturnya.

Pengertian di atas relevan dengan apa yang dikemukakan James A.F Stoner “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Mary Farket Follet mendefinisikan manajemen sebagai salah satu seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain.

Di samping itu manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat atau seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, menurut Lutter Gulick manajemen memenuhi

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

¹⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Startegi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima 2005), h. 13.

syarat karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori itu masih terlalu umum dan subjektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perjalanan suatu ilmu, teori-teori manajemen yang ada diuji dengan pengalaman.¹⁷

Praktek manajemen hampir sama tuanya dengan perkembangan peradaban, tetapi studi manajemen secara sistematis boleh dikatakan masih belum lama diterapkan. Manajemen telah diperaktekkan dalam bisnis, rumah sakit, sekolah-sekolah, universitas, pemerintahan, industri, perbankan dan aktifitas lainnya. Disadari bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya material akan dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dengan memfungsikan manajemen.¹⁸

Sedangkan jika kita mencermati pendapat George R. Terry dalam Rosyady Ruslan mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya.¹⁹

Adapun menurut S.P. Siagian, mendefinisikan manajemen sebagai “kemampuan atau keterampilan” untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.²⁰

Lain halnya dengan pendapat The Liang Gie, mendefinisikan manajemen adalah proses yang menggerakkan tindakan-tindakan dalam usaha kerja sama manusia sehingga tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai.²¹

Dari beberapa pendapat tokoh manajemen tersebut apabila dikomparasikan satu sama lainnya, dapat ditemukan hal-hal yang sifatnya mendasar bagi manajemen, yaitu:

¹⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 2.

¹⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 35-36.

¹⁹Rosyady Ruslan, *Manajemen Penulis Relation dan Media Komunikasi*, Cet. 5 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 93.

²⁰S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 16.

²¹The Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* (Yogyakarta: Percetakan Republik Indonesia, 1963), h. 11.

- a. Manajemen itu merupakan suatu proses aktivitas, yaitu serangkaian kegiatan berupa menggerakkan manusia dan menggerakkan fasilitas (barang, uang, peralatan dan sebagainya).
- b. Proses aktivitas tersebut terdiri dari tindakan-tindakan *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.
- c. Usaha kerja sama tersebut diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Malayu P. Hasibuan. Pada prinsipnya pengertian Manajemen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- 2) Sebagai perpaduan ilmu dan seni
- 3) Merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya
- 4) Ada dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam wadah organisasi
- 5) Didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab
- 6) Mencakup beberapa fungsi
- 7) Merupakan alat untuk mencapai tujuan.²²

Dari pengertian-pengertian manajemen yang diungkapkan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses kerja sama yang sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang sama pula.

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang didalamnya mempunyai beberapa fungsi yaitu: perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan demikian dapat jelas kita ungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pimpinan lembaga atau organisasi adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan lembaga atau organisasi agar lembaga atau organisasi yang dipimpin dapat berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pimpinan dalam sebuah organisasi harus dapat menggerakkan anggotanya serta memberikan semangat

²² Malayu P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.7

yang tinggi agar anggotanya mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan secara bersama.

Untuk dapat menggerakkan anggota agar dapat bekerja sama hendaklah pimpinan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anggotanya dengan sebaik-baiknya
- 2) Mendorong pertumbuhan dan pengembangan bakat serta kemampuan para anggotanya tanpa menekan daya kreasinya
- 3) Menanamkan semangat para anggota agar mau terus berusaha meningkatkan bakat dan kemauannya.
- 4) Menghargai setiap karya yang baik dan sempurna yang dihasilkan para anggotanya.
- 5) Bersikap bijaksana kepada setiap anggotanya tanpa pilih kasih
- 6) Memberikan kesempatan kepada anggota untuk dapat mengembangkan potensinya.

Apabila hal-hal tersebut diatas dapat dijalankan oleh seorang pimpinan maka organisasi yang dipimpinnya akan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Sejalan dengan sejarah perkembangan dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen meliputi berbagai fungsi, fungsi manajemen yang dimaksud disini menurut Morris adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan menilai hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan dilaksanakan oleh orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sepanjang sejarah perkembangannya, para pakar manajemen mengemukakan fungsi manajemen itu menurut rangkaian urutan yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disebabkan antara lain oleh keragaman latar belakang profesional para pakar. Para pakar mengemukakan berbagai urutan fungsi manajemen, yakni sebagai berikut:

- a. Henri Fayol, pakar pertama yang mengulik teori manajemen. Mengemukakan fungsi manajemen dalam bukunya “*General and Industrial Management*” manajemen mencakup lima fungsi yaitu : *Planning* (perencanaan), *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.²³
- b. G.R. Terry dalam “*Principle Of Management*” mengemukakan empat fungsi manajemen dengan singkatan POAC, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*.²⁴
- c. Siagian dalam “*Filsafat Administrasi*” mengemukakan lima fungsi manajemen, kelima fungsi manajemen ini adalah *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Controlling* dan *Evaluation*.²⁵

Dari pendapat ketiga tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi manajemen menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- 1) Perencanaan (*Planning*)
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 3) Pengarahan (*Directing*)
- 4) Pengkoordinasian (*Coordinating*)
- 5) Pelaksanaan (*Actuating*)
- 6) Pengawasan (*Controlling*)
- 7) Kepegawaian (*Staffing*)
- 8) Evaluasi (*Evaluation*).²⁶

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Sesungguhnya fungsi perencanaan bukan saja menetapkan hal-hal tertentu tetapi termasuk di dalamnya penetapan budget. Fungsi perencanaan dalam pendidikan menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan tugas, menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan

51. ²³ D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2000), h.

²⁴ *Ibid.*, h. 52.

²⁵ *Ibid.*, h. 53.

²⁶ *Ibid.*, h. 54.

dan pemasukan uang yang diharapkan akan diperoleh dan rangkaian tindakan yang akan dilakukan di masa akan datang.²⁷

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan, dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Di dalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personel maupun materil.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- (2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- (3) Mengumpulkan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- (4) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Dalam menyusun perencanaan syarat-syarat berikut perlu diperhatikan.

- (a) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas
- (b) Bersifat sederhana, realistis, dan praktis
- (c) Terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan
- (d) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
- (e) Terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing
- (f) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- (g) Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.²⁸

Untuk membangun kerjasama yang baik dan membuat perencanaan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan

²⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 21.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 15.

personel rencana yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dikerjakan. Mengemukakan rencana organisasi merupakan kegiatan menyeleksi kebutuhan dana, memilih dan melatih tenaga, serta menilai untuk kerja organisasi untuk memenuhi tujuan. Proses merancang sesuai dengan perencanaan harus memberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi “*brainstorming*” mengutarakan perasaan dan sikap, mengidentifikasi kebutuhan dan harapan, menyiapkan informasi, dan memecahkan selisih pendapat.

Keefektifan perencanaan organisasi menghasilkan program-program yang luas dan berpusat pada keberhasilan sekolah-sekolah dalam menangani siswa, yang mencakup program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan sekolah, gedung sekolah laboratorium, perpustakaan, dan hubungan masyarakat. Dengan demikian perencanaan yang efektif adalah pimpinan organisasi melibatkan seluruh unsur-unsur sekolah melibatkan guru untuk bekerja sama dalam upaya mengefektifkan usaha kolektif bersama guru dengan garis besar tujuan yang telah ditentukan.

Jadi, perencanaan sebagai suatu fungsi manajemen pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut : “Perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan”.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Dengan organizing dimaksud pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap satuan yang ada dalam lembaga pendidikan, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Organizing atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing

dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.²⁹

Di dalam menyusun perencanaan, sebenarnya pengorganisasian sudah pula dipikirkan dan disusun menjadi pola-pola kegiatan yang diperlukan di dalam pelaksanaan. Itulah sebabnya maka sebagian orang berpendapat bahwa fungsi pengorganisasian itu sebagian masuk ke dalam fungsi perencanaan, dan sebagian lagi masuk ke dalam pelaksanaan.

Pengorganisasian yang baik menurut Purwanto hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (1) Memiliki tujuan yang jelas
- (2) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut
- (3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan, tindakan dan kesatuan pikiran
- (4) Adanya kesatuan perintah (*Unity of Command*); para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung daripadanya ia menerima perintah perintah bimbingan, kepada siapa ia harus bertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.
- (5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota
- (6) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif.
- (7) Pola organisasi hendaknya relatif permanen, dan struktur organisasi disusun sederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- (8) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
- (9) Adanya gaji atau insentif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.
- (10) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hirarki tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi.³⁰

Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Ulbert Silalahi³¹ adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan di antara mereka

²⁹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen...*, h. 21.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 17-18.

³¹Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 135.

dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian dari setiap manajer. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dikerjakan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa melapor ke siapa; (5) di mana keputusan itu harus diambil.³²

c) Pengarahan (*Directing*)

Fungsi pengarahan (*directing*) dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi persimpangan yang dapat menimbulkan, terjadinya pemborosan.

Menurut Nawawi mengemukakan bahwa *directing* adalah memelihara, menjaga dan memajukan fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Secara operasional pengarahan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi yang diberikan agar tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindarkan kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan dan sebagainya.

Kegiatan *directing* antara lain adalah: (1) memberikan dan menjelaskan perintah; (2) memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan, (3) memberi kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/percakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi (4) memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing; dan (5) memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara

³² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jilid I terj. Tim Indeks (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 5.

efisien. Sebagai pengarah para pimpinan tersebut berada pada tingkat pimpinan eksekutif tertinggi pada institusi tersebut.³³

Misalnya, menteri pada departemen pendidikan, gubernur pada pemerintah provinsi, bupati/walikota pada pemerintah kabupaten/kota dan kepala sekolah di sekolah. Semua orang yang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, harus tetap ingat secara konsisten menuju tujuan. Kadang-kadang karena beberapa faktor perumusan tujuan-tujuan itu tidak jelas. Sehingga cara pencapaiannya tidak jelas. Jadi, diperlukannya pengarah oleh pengarah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan yaitu kemampuan kepemimpinan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Kerja sama memerlukan proses pemantauan (*monitoring*). Yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sampai berapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya, dan kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaannya. Pemantauan dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti atau data dalam menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak.

d) Pengkoordinasian (*Coordinating*)

Menurut Anderson dalam Syafaruddin, Koordinasi merupakan proses yang melibatkan informasi antara pekerjaan dan orang untuk menghindarkan pekerjaan yang tumpang tindih, menjamin usaha dan sumber penghasilan serta keseimbangan keseluruhan organisasi. Pada setiap organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinasi agar masing-masing dapat menghasilkan yang diharapkan. Koordinasi disini dipahami sebagai usaha penyesuaian bagian-bagian yang berbeda, agar kegiatan dari bagian-bagian itu selesai pada waktunya dan dapat memberikan sumbangan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

Segala aktifitas dari masing-masing unit harus sinkron satu sama lain, sebab semua level manajemen memerlukan koordinasi dalam tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, bagaimanapun untuk mencapai tujuan atau sasaran

³³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 58.

organisasi pada mulanya struktur organisasi yang dibuat, pekerjaan dibagi, ditetapkan hubungan kewenangan tanggung jawab. Karena itu koordinasi merupakan bahagian penting dari tugas manajemen untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang efektif sehingga dapat dihilangkan konflik dan kekacauan dalam tindakan-tindakan personil dari setiap unit organisasi.³⁴

Dalam hal ini kehadiran koordinasi sebagai fungsi dari manajemen memberikan peran dalam berjalannya sistem manajemen dalam sebuah lembaga atau organisasi, dengan adanya koordinasi maka tugas dan peran akan dapat sinkron antara sub yang satu dengan sub bagian yang lain, selanjutnya dengan hadirnya koordinasi akan menciptakan kesamaan visi dan misi, memperkecil kemungkinan tumpang tindihnya suatu pekerjaan.

Bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam sistem manajemen merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, agar kesatuan itu utuh diharuskan satu sama lainnya saling berkoordinasi agar tercapai tujuan yang diinginkan tersebut secara efektif dan efisien.

e) Penggerak (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin. Oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personil melaksanakan program kerja sekolah. Menggerakkan (*actuating*) menurut Keith Davis adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Jadi, pemimpin menggerakkan dengan penuh semangat, dan pengikut juga bekerja dengan penuh semangat.

Menurut Saefullah bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggerakkan tersebut adalah :

1. Penetapan memulai rencana kerja
2. Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan

³⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 79-80.

3. Pemberian motivasi pada anggota agar mau bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya
4. Pembinaan para pekerja atau anggota
5. Peningkatan mutu dan kualitas pekerja
6. Pengawasan dan moralitas pekerja.³⁵

Pemimpin yang efektif cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supporting*) dan meningkatkan percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja, dan kontribusi wujud kerja. Arahan (*direction*): manajer mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan. Bagi Sondang P. Siagian istilah yang paling tepat menggambarkan fungsi penggerakan dalam arti pemberian motif, adalah motivasi. Secara implisit istilah *motivating* telah tercakup adanya usaha untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.

Pendapat demikian tentu boleh saja, namun hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa para supervisor tingkat bawah lebih banyak diperlukan sebagai spesialis-spesialis fungsional daripada manajer yang otonom dalam mengambil keputusan yang akhirnya menjadi krisis otonomi. Sebagai solusinya koordinasi kemudian muncul krisis birokrasi sebagai solusinya kolaborasi dalam bentuk tim namun muncul krisis kejenuhan psikologis karena waktu, tenaga dan emosional terkuras untuk kerja tim dan bertanya tekanan mencari pemecahan inovatif yang efektif dan efisien.

Delegasi (*delegation*): organisasi biasanya mulai mengembangkan struktur yang didesentralisasi, hal ini dapat mempertinggi motivasi pada level bawah, namun muncul krisis bahwa pemimpin teras merasa kehilangan kontrol atas bidang operasi yang sangat terspesialisasi. Krisis kontrol seringkali mengakibatkan kembalinya organisasi ke sistem sentralisasi. Sebagai solusi krisis kontrol tersebut adalah koordinasi. Kolaborasi (*collaboration*); menekankan spontanitas tindakan manajemen yang lebih besar melalui tim dan penyelesaian perbedaan-perbedaan antar pribadi secara tepat. Kontrol sosial dan pendisiplinan

³⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 42

pribadi menggantikan kontrol formal. Untuk mengatasi dan menghindari krisis para manajer dapat bergerak secara evolusi bukan revolusi secara lebih konsisten mengaku pada teori kepemimpinan situasional dimulai dari arahan ke koordinasi ke kolaborasi dan akhirnya delegasi. Dari berbagai krisis dalam berbagai kepemimpinan dan solusi atas solusi tersebut menggambarkan bahwa penggerakan (*actuating*) bergerak dari satu krisis ke krisis lainnya. Dan problema dari setiap krisis tersebut dicarikan solusinya dengan teknik dan cara tertentu yang dapat saja memunculkan krisis baru kemudian dicarikan lagi solusinya. Demikianlah seterusnya sampai tujuan dari organisasi itu dapat dicapai sesuai target yang ditentukan dan sesuai pula dengan visi dan misi organisasi.

Heresy dan Blanchard dalam Sagala mengemukakan tujuan pengembangan organisasi pada umumnya diarahkan pada terbentuknya suatu organisasi yang terbuka dan menimbulkan kepercayaan. Sejalan dengan hal itu Terry menjelaskan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.³⁶ *Actuating* berarti berusaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang lain. Istilah ini jauh lebih lunak dibanding dengan istilah *commanding* atau *directing*, kelunakan ini dipengaruhi oleh masyarakat yang semakin demokratis. Lemahnya kinerja suatu organisasi antara lain adalah disebabkan lemahnya kepemimpinan dalam organisasi itu, indikator lemahnya kepemimpinan antara lain adalah ketidak mampuannya menggerakkan potensi sumber daya organisasi yang ada. Para personel tidak akan bekerja secara maksimal jika arahan dari pemimpinnya tidak jelas mau kemana organisasi ini dibawa. Jadi, penggerakan yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai pemicu bagi anggota organisasi untuk bekerja dengan baik dan benar.

f) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Siagian dalam Syafaruddin berpendapat bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap

³⁶ Saiful Sagala, *Administrasi...*, h. 53-54.

pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan kerja sama. Pada dasarnya ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu (1) menetapkan alat ukur atau standar, (2) mengadakan penilaian atau evaluasi, dan (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut.³⁷

Pengawasan dalam konsep Islam menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Langkah-langkah pengawasan adalah:

(1) memeriksa, (2) mengecek, (3) mencocokkan, (4) menginspeksi, (5) mengendalikan (6) mengatur, (7) mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Pengawasan dibagi tiga, yaitu: (1) pengawasan yang bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan; (2) *botton up*, yaitu pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan; (3) pengawasan melakat, yaitu pengawasan yang termasuk kepada *self control*, yaitu atasan ataupun bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih dititikberatkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi surf teladan bagi orang lain. Pengawasan yang lebih baik adalah pengawasan dalam arti pembinaan dan pemberdayaan, sehingga dengan menjalankan fungsi pengawasan, seluruh personalia organisasi memiliki rasa pengabdian, komitmen, dan loyalitas yang tinggi pada pekerjaan dan organisasi tempatnya bekerja.

Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam pengawasan terdapat kegiatan berikut :

- (a) Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai;
- (b) Pembinaan terhadap pegawai;
- (c) Penelusuran relevansi kerja dengan perencanaan;

³⁷ *Ibid*, h. 25.

(d) Pemerhatian arah pekerjaan dengan tujuan yang telah ditetapkan;³⁸

Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai dengan hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi.

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi). Demikian pula pengawasan terhadap aktifitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi). Sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.

Sasaran pengawasan menurut P. Siagian sebagai berikut:

1. Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud.
2. Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif.
3. Para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi sebagai keseluruhan dan bukan kepada kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi.
4. Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana kerja sedemikian rupa sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana tersebut.
5. Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

Menurut Syafaruddin paling tidak ada lima bentuk kontrol berdasarkan defenisi, tujuan dan ruang lingkupnya itu:³⁹

³⁸ *Ibid*, h. 39.

³⁹ Syafaruddin, *Manajemen...*, h. 114.

1. Kontrol produksi ialah tugas mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pembuatan barang sesuai dengan rencana-rencana pembuatan barang sedemikian rupa sehingga jadwal yang telah benar-benar diketahui dapat dicapai dengan kehematan dan efisiensi optimum. Suatu sistem kontrol produksi yang efektif cenderung untuk: 1) Menciptakan hubungan langganan yang lebih baik (pesanan-pesanan sesuai dengan jadwal), 2) Mengurangi biaya tenaga langsung dan materil per-unit, 3) Mengurangi biaya umum per unit (suatu arus produksi yang lebih besar dapat dikerjakan dalam jangka waktu yang sama), 4) Mendorong manajemen yang lebih baik (eksekutif dapat mengarahkan sebagian waktunya yang lebih besar pada tugas-tugas yang lebih kreatif).
2. Kontrol kualitas yaitu menjamin bahwa tanda-tanda atau sifat-sifat produk sesuai dengan standar yang telah dijelaskan atau diperinci sebelumnya dan hubungan-hubungan mereka satu dengan yang lain dipelihara. Kualitas selalu relatif dan dihubungkan dengan pertimbangan-pertimbangan lain: a) Dengan keadaan yang bagaimana produk akan dipergunakan, b) Dengan suatu karakteristik yang dapat diukur dan dirumuskan, c) Dengan ekonomisnya pembuatan barang, dan, d) Dengan kualitas output (semakin tinggi mutu semakin sulitlah untuk mencapai kuantitas output tertentu).
3. Kontrol kualitas; suatu fungsi untuk menjamin bahwa sifat-sifat produksi sesuai dengan standar yang telah dijelaskan sebelumnya dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya dipelihara. Ini suatu bentuk pertanggungjawaban yang luas dari sekedar menolak produk yang rusak atau tidak memuaskan. Sejak dari kontrol terhadap bahan mentah yang cacat dapat menghemat biaya baik langsung maupun tidak langsung, menghemat waktu dan pengerjaan ulang pekerja akan puas dengan hasil yang bermutu dan pelanggan juga akan puas dan bangga dengan produk yang dibelinya.
4. Kontrol inventaris: suatu kontrol terhadap barang-barang yang dipergunakan dalam pembuatan produk industri sebagai suatu kebulatan

produk-produk tersebut. Pemeliharaan jumlah optimum bahan-bahan mentah dan barang-barang jadi disebut sebagai kontrol inventaris.

5. Kontrol biaya, suatu kontrol atau penghitungan biaya adalah proses pemastian dan penafsiran biaya pembuatan suatu produk, penyajian jasa atau penyelenggaraan setiap fungsi atau pekerjaan dalam suatu perusahaan. Hal ini meliputi persiapan suatu rencana biaya. Suatu rencana pengukuran dan perbandingan dan tindakan koreksi oleh manajemen atau pimpinan puncak untuk mengembalikan biaya sesuai dengan rencana.

g) Kepegawaian (*Staffing*)

Staffing merupakan fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangan sampai dengan usaha agar setiap petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.⁴⁰

Sebenarnya fungsi kepegawaian ini sudah dijalankan sejak penyusunan perencanaan dan pengorganisasian. Di dalam pengorganisasian telah dipikirkan dan diusahakan agar untuk persona-persona yang menduduki jabatan-jabatan tertentu di dalam struktur organisasi itu dipilih dan diangkat sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Dalam hal ini prinsip *The right man in the right place* selalu diperhatikan.⁴¹

Di dalam pendidikan, *Staffing* berfungsi penyusunan/penempatan tenaga edukatif sejak dari melamar/mendaftarkan memulai kerja, hingga pada pengembangannya memberi daya guna maksimal pada kemajuan kualitas lembaga pendidikan.

h) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kegiatan pengumpulan, pengelolaan dan penyajian informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Sasaran penilaian dapat meliputi:

- (1) Keseluruhan fungsi manajemen, sejak perencanaan sampai dengan pengembangan.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 22.

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 21.

- (2) Seluruh komponen, proses, hasil dan pengaruh suatu program pendidikan.⁴²

Penilaian dilakukan secara berlanjut dan diarahkan untuk mengetahui tingkat penempatan tujuan yang telah ditetapkan, proses kegiatan dalam mencapai tujuan, dan penyimpangan kegiatan dari rencana yang telah disusun.

Selain itu fungsi manajemen lainnya adalah pembinaan, ke dalamnya termasuk *monitoring*, pembinaan diselenggarakan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan oleh pengelola terhadap para penyelenggara dan pelaksana program atau kegiatan pendidikan. Pendekatan tidak langsung dilakukan melalui staf atau pihak lain yang berkaitan dengan tugas para penyelenggara dan pelaksana. Pembinaan dilakukan untuk mengetahui, menganalisis dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Sasaran pembinaan adalah rangkaian tugas sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan, ketetapan dalam pengorganisasian sumber-sumber, kecocokan antara tugas staf atau pelaksana dengan keahlian, prosedur kegiatan, penggunaan wewenang dan kedudukan, serta pembiayaan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pembinaan adalah upaya untuk memelihara efisiensi dan efektifitas kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya fungsi manajemen dalam kependidikan adalah untuk mengatur, mengarahkan serta meningkatkan kinerja pendidikan, baik kualitas tenaga edukatif, fasilitas, program pendidikan maupun kualitas anak didik (siswa). Dengan kata lain manajemen berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik *input* maupun *output* nya.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*,

⁴² D. Sudjana, *Manajemen Program pendidikan*, h. 58.

sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴³
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁴⁴
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵
- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴⁶

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

⁴³Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁴⁴Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat* (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

⁴⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan ruhaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhs³n*, *muchlis³n* dan *muttaq³n*.⁴⁷

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebahagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing negara mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya.

⁴⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

Menurut sejarah bangsa Yunani tujuan pendidikannya ialah ketenteraman. Mereka berpendapat, bahwa berperang adalah suatu perkara yang sangat penting untuk kemaslahatan hidupnya dan perasaannya halus serta kepada keindahan, adalah suatu yang utama guna mencapai hidup bahagia. Oleh karena itu, mereka sangat mementingkan pendidikan jasmani, agar badan sehat, kuat dan tangkas serta siap menghadapi peperangan dimana perlu. Selain itu juga mereka sangat pula mengutamakan pendidikan yang dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan seperti seni musik, gambar, melukis, syair dan sebagainya.

Berdasarkan konferensi internasional mengenai pendidikan yang diadakan di Mekkah pada 1977 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan jiwa, akal, diri rasional, perasaan dan indera-indera jasmaninya. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan ummat.⁴⁸

Sementara itu para ahli pendidikan Islam dalam Ramayulis merumuskan tujuan pendidikan Islam ini di antaranya :⁴⁹

- a. Al-Abrasy menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, yaitu :
 - 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna.
 - 2) Untuk ini persiapan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya

⁴⁸ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h. 64.

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 137-138.

- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.
- b. Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu :
- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
 - 2) Menumbuhkan potensi, baka dan akal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia. Bahkan ia adalah fitrah sesuai dengan diciptakannya manusia.
 - 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
 - 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.
- c. al-Buthi menyebut tujuan pendidikan Islam yaitu:
- 1) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksanya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam
 - 2) Mengangkat rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai olehnya.

- 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoinya.
- 4) Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan aqidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas pada Allah swt.
- 5) Memelihara bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
- 6) Menegakkan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Aspek-aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu : (1) Tujuan jasmaniah, (2) tujuan ruhaniah, (3) tujuan akal, (4) tujuan sosial.⁵⁰

Pertama, tujuan jasmaniah, tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping ruhani yang teguh.

Kedua tujuan ruhaniah, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah. Tuhan yang maha esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw.

Tujuan pendidikan ruhaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Oleh para pendidikan modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius dan kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak setuju dengan istilah itu. Karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Ketiga tujuan akal, tujuan ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis

⁵⁰ *Ibid*, h. 143-145

fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini. Seluruh alam raya ini bagaikan bola besar yang dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dari padanya dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.

Keempat tujuan sosial, tujuan ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dan ruh tubuh dan akal. Dimana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang majemuk. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya manusia sebagai khalifah tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, karena tidak mungkin manusia menjatuhkan diri dari kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Islam Yang Berkualitas

Jika kita perhatikan pendapat Omar Muhammad pendidikan Islam yang berkualitas paling tidak memiliki prinsip-prinsip yang istimewa antara lain :⁵¹

a. Prinsip Menyeluruh (*Universal*)

Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh (*universal*) dalam pandangan, penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Ia menekankan pandangan yang menghimpun antara ruh dan benda, antara ruh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Ia berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat, ia menghargai kemaslahatan masyarakat dan individu sekaligus. Demikian juga ia memandang kepada sesuatu dengan pandangan keseluruhan, dan mengajak orang-orang yang percaya dengannya dan manusia seluruhnya untuk menerima pandangan menyeluruh ini dalam hidup mereka dan dalam berpegang pada agama dan mengikuti perintah-perintahNya. Maka Islam tidak setuju berkenaan dengan mengikuti perintah-perintah agama dan ajaran-ajarannya bahwa mereka menerima dari agama itu sesuatu dan meninggalkan yang lain. Seperti kalau mereka menerima ibadat dan meninggalkan muamalat dan akhlak. Bahkan Islam

⁵¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 437-443.

mewajibkan mereka menerima agama sebagai keseluruhannya dalam suatu bingkai.

Pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan dan segala segi kehidupan dalam masyarakat dan mengembangkan dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

b. Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan

Pendidikan Islam dalam tujuan-tujuannya bukan hanya tegak atas prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang antaranya bermakna mewujudkan keseimbangan yang dikehendaki antara aspek-aspek pertumbuhan yang bermacam-macam pada pribadi seseorang dan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat. Begitu juga ia bermakna menciptakan keseimbangan pada pemuasan berbagai kebutuhan individu dan kumpulan, dan menciptakan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dan kebutuhan masakini dan berusaha untuk mengatasi masalah-masalahnya, dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan, tanpa melebihkan satu aspek atas aspek yang lain, atau melupakan suatu aspek sebab terlalu memberatkan aspek yang lain. Jadi pendidikan Islam yang berdasarkan atas prinsip ini adalah pendidikan yang isi mengisi, lengkap melengkapi, dan perlu memerlukan satu sama lain dalam tujuan-tujuan dan penumpuan-penumpuannya, di mana segala segi perkembangan yang dimajukan lengkap-melengkapi dan semuanya berjalan dalam tahap yang serupa atau hampir serupa.⁵² Dan pendidikan dalam bentuk yang seimbang, lengkap melengkapi, dan sederhana ini berjalan sesuai dengan semangat fitrah yang sehat: “Fitrah Allah yang telah dijadikan manusia sesuai dengannya, dan tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, itulah agama yang teguh”.

⁵² *Ibid*, h. 438.

c. Prinsip Kejelasan

Islam yang menjadi puncak segala dasar, ideal dan tujuan-tujuan pendidikan Islam, yang bersifat seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud-maksud dan tuntutan-tuntutannya, ia juga bersifat jelas dan terang dalam prinsip-prinsip, ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya. Ia memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal dan manusia pada segala hukum dan masalah dan terhadap segala tantangan dan krisis.⁵³ Dari ketegasan Islam pendidikan menciptakan tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metode yang jelas dan tegas. Prinsip ketegasan dan kejelasan termasuk di antara prinsip-prinsip, dan syarat-syaratnya yang paling menonjol yang harus wujud pada tujuan-tujuannya. Sebab ketegasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pengajaran mendorong untuk bertolak ke arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalang timbulnya perselisihan dalam tafsiran dan interpretasi.

d. Prinsip Realisme

Syariat Islam dan pendidikan Islam tegak di atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui kaidah (*method*) yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah, dan sejalan dengan suasana, kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Jadi prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan syariat Islam dan pendidikan Islam bukan hanya sekedar pameo yang dilaung-laungkan, atau sekedar prinsip-prinsip ideal yang tidak dapat dilaksanakan pada kehidupan dan dunia manusia, tetapi masih dan senantiasa akan merupakan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang realistis, dapat dilaksanakan pada keseluruhannya pada segala waktu dan tempat. Kita akan selalu menuntut pendidikan dan pada rencana-rencana, kurikulum, dan program-program yang kita buat untuk mencapainya. Maka tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan umur murid-murid dan tahap kematangan budaya dan peradaban dan kemampuan, tahap kematangan budaya dan peradaban dan kemampuan institusi-institusi yang mengelolakan proses pendidikan di masyarakat tersebut. Begitu juga ia dapat diterjemahkan ke

⁵³ *Ibid*, h.439.

dalam tingkah laku yang dapat diamati, dan ke dalam kurikulum, alat-alat dan perkhidmatan-perkhidmatan pengajaran. Dan tujuan pendidikan tanpa syarat-syarat ini kehilangan nilainya dalam membimbing proses pendidikan, dan ia sekedar menjadi retorik yang hampir tak berisi apa-apa.

e. Prinsip Perubahan Yang Diinginkan

Dalam hal prinsip ini berlaku pada tingkah laku individu dan pada kehidupan masyarakat. Prinsip ini disokong oleh ajaran-ajaran dan teks-teks Islam, diantaranya firman Allah swt. :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu kaum kecuali jika mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Al-Ra’du : 11)⁵⁴

Prinsip ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ahli-ahli pendidikan bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku maka pendidikan tidak berhasil dan tidak mencapai maksud yang ditujunya. Dan perubahan-perubahan tingkah laku yang terkandung dalam tujuan-tujuan pendidikan berkenaan dengan pelajar haruslah meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologis, dan sosial. Atau dengan kata lain pendidikan ini harus meliputi pengetahuan, konsep, fikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan sikap pelajar. Oleh karena pendidikan yang baik haruslah mengadakan perobahan yang diingini padanya pada segala aspek pribadi pelajar dan tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan sahaja. Begitu juga halnya dengan perubahan-perubahan yang diharapkan berlakunya pada masyarakat sebagai akibat dari pendidikan, ianya juga harus meliputi semua aspek kehidupan masyarakat dari segi budaya, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Dan perubahan-perubahan

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Mujadilah / 11:58, Jakarta : 1971, h.93

yang diusahakan oleh pendidikan Islam baik pada tingkah laku seseorang atau pada kehidupan masyarakat adalah perubahan-perubahan yang diridhai oleh Islam dan berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran, hukum-hukum dan dasa-dasar akhlaknya.

f. Prinsip Menjaga Perbedaan-Perbedaan

Orang-orang yang diusahakan oleh pendidikan untuk merubah tingkah lakunya sudah tentu berbeda-beda, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat-minat, sikap, dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan lain-lain lagi gejala perkembangan dan aspek-aspek pribadi. Begitu juga halnya dengan masyarakat-masyarakat Islam di mana proses pendidikan itu berlaku dan dipengaruhi oleh faktor-faktornya, ia juga berbeda dalam kebudayaan setempat dan khususnya, dalam suasana alam semula jadi yang mengelilinginya, dalam derajat perkembangan dan kemajuan peradabannya, dalam sumber-sumber ekonominya, sistem politik yang diamalkannya, dan berbagai-bagai aspek dan faktor yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Perbedaan-perbedaan perseorangan individu (*differences*) diantara individu-individu dan masyarakat-masyarakat adalah perbedaan-perbedaan yang wajar. Setiap pendidikan yang baik harus memeliharanya dalam tujuan-tujuan, kurikulum, metode-metode, dan cara-caranya supaya prinsip kemerdekaan, prinsip persamaan peluang, prinsip realisme, dan prinsip perakitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat (*relevance*) dan lain-lain prinsip yang berkaitan dengan prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan perseorangan itu dapat terlaksana.⁵⁵ Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya memelihara perbedaan-perbedaan ini, dengan mengambil pedoman dari ajaran-ajaran Agama Islam yang sudah pasti mengakui prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan perseorangan, diantara individu-individu, masyarakat-masyarakat, alam sekitar dan budaya-budaya.

g. Prinsip Dinamisme dan Menerima Perubahan Dan Perkembangan dalam Islam

⁵⁵ *Ibid*, h. 440

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu membaharui diri, dan berkembang. Ia memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan-tuntutan perkembangan dan perubahan sosial yang diakui oleh Islam dan digalakkannya dalam rangka prinsip-prinsip dan ajaran-ajarannya. Begitu juga ia memberi respon terhadap kepentingan individu dan masyarakat yang syariat Islam selalu memeliharanya dan ianya juga selalu membaharui diri dan berkembang.⁵⁶ Di antara cara-cara pembaharuan pendidikan adalah penyelidikan pendidikan, percobaan pendidikan, dan bersifat terbuka terhadap pengalaman-pengalaman bangsa-bangsa lain yang baik dan terhadap kajian-kajian, penyelidikan-penyelidikan, usaha-usaha baik, dan inovasi-inovasi yang telah dibuat oleh bangsa-bangsa lain dalam bidang pendidikan. Islam mengakui dan menggalakkan semua cara-cara ini.

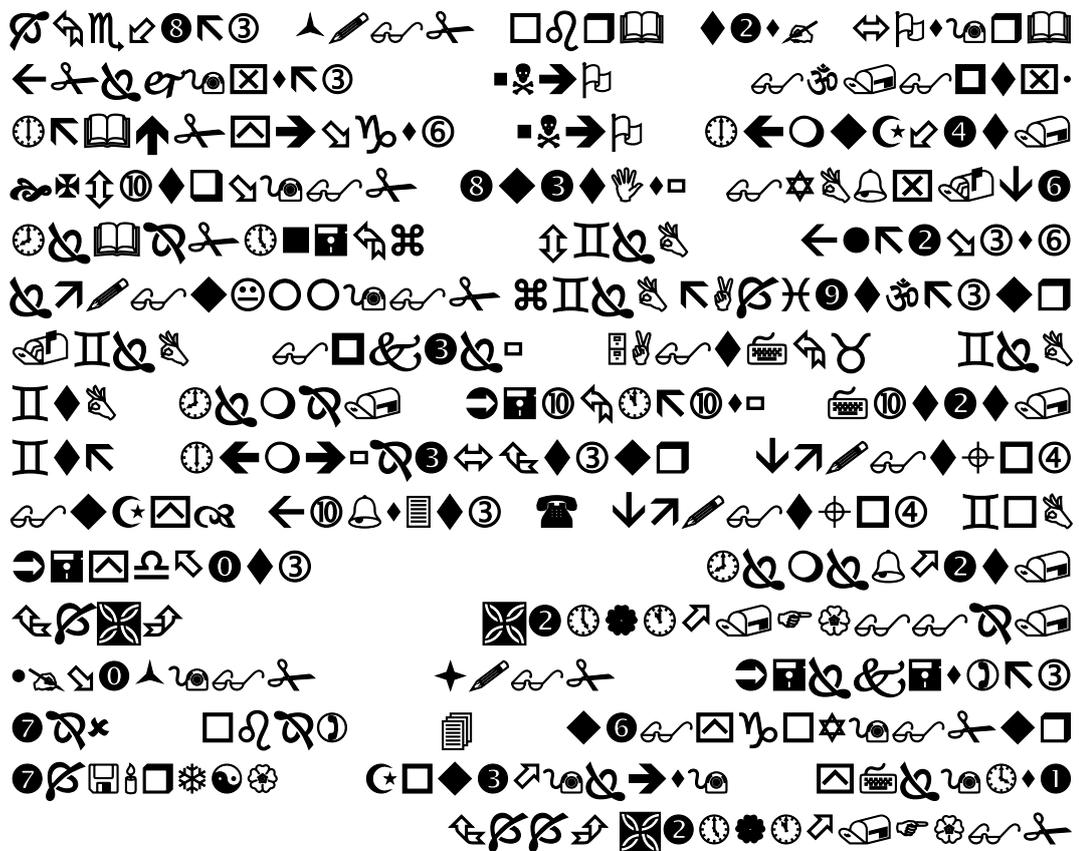
C. Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbir-*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.⁵⁷

Bila ditinjau dari konsep Islam, menunjukkan bahwa Islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen dalam mengatur kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat kita lihat dalam Firman Allah antara lain Surah An-Nur ayat 43 dan 44:

⁵⁶ *Ibid*, h. 441

⁵⁷ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27.



Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (Q. S. An-Nur/24: 43-44).⁵⁸

Surah An-Nur ayat 43 ini oleh Imam Ibnu Katsir digambarkan sebagai manifestasi dari kemahakuasaan Allah SWT, dalam mengatur alam semesta ini. Allah SWT, mengarak bagian-bagian awan yang terpecah-pecah, mengumpulkannya dan menjadikannya rapat bertindih-tindih, lalu turunlah hujan dari celah-celahnya dan Allah SWT juga menurunkan butiran-butiran es dari gumpalan gumpalan awan yang menggantung di langit, maka Allah SWT,

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : 2010)

menurunkan hujan air dan hujan es kepada siapa yang dikehendaknya sebagai tanda rahmat dan karunianya atau dipalingkannya dari siapa yang dikehendaknya, sehingga terjadilah kekeringan dan kegersangan yang menandakan cobaan Allah SWT kepada hamba-hambanya.

Allah SWT berfirman bahwa kilauan kilat awan itu hampir-hampir karen keras dan cepatnya, menghilangkan dan Allah Yang Maha Kuasa menggantikan siang dengan malam dan malam dengan siang kadang-kadang memperpanjang waktu siang dengan memperpendek waktu malam dan terkadang terjadi sebaliknya. Dan sesungguhnya pada apa yang diciptakan oleh Allah SWT. Terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang berpenglihatan.⁵⁹

‘Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi menerangkan bahwa surah An-Nur ayat 43 dan 44 sebagai sebuah bentuk ketertiban dalam sistem kerja yang diperlihatkan oleh Allah SWT, untuk menjadi pelajaran bagi setiap manusia yang mencermatinya.⁶⁰

Dan ayat di atas mempunyai relevansi dengan firman Allah SWT dalam surah Al-An’am ayat 165:



Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An’am/6:165).⁶¹

⁵⁹ Imaduddin Abi al-Fida’ Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adhim*, Jilid III (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 115

⁶⁰ ‘Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khaazin, *Tafsir al-Khaazin, Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Jilid, III. (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h.102.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2010)

Ibnu Kastir memberikan penafsiran terhadap surah al-An'am ayat 165 di atas sebagai kekuasaan Allah membeda-bedakan di antara manusia dalam hal kekuasaan, rezeki, akhlak, kebaikan, warna kulit, tampilan fisik dan kemampuan mengelola anugerah Allah yang Allah berikan kepadanya.⁶²

Di dalam surah Al-An'am ayat 165 di atas, Allah SWT menganugerahkan kekuasaan, meninggikan derajat, dan memberikan banyak hal kepada manusia untuk menguji tentang apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Dalam hal ini Allah SWT ingin melihat daya kemampuan manusia mengelola (memenej) setiap anugerah yang telah diberikannya. Karena kemampuan mengelola (managerial) akan menggambarkan kepada rasa syukur yang tinggi kepada Allah.

Berdasarkan pengertian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia diberikan potensi untuk memimpin, mengatur, memenej setiap pekerjaannya, dan dari kemampuannya mengelola tersebut kapasitas seorang manusia dapat dinilai berhasil atau gagal. Karena itu sesuatu pekerjaan yang baik harus didasari kepada prinsip-prinsip manajemen yang baik pula, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi.

Sejalan dengan perkembangan sejarah dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen mempunyai beberapa fungsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Made Pidarta bahwa fungsi manajemen adalah serangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan dilaksanakan oleh orang-orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.⁶³

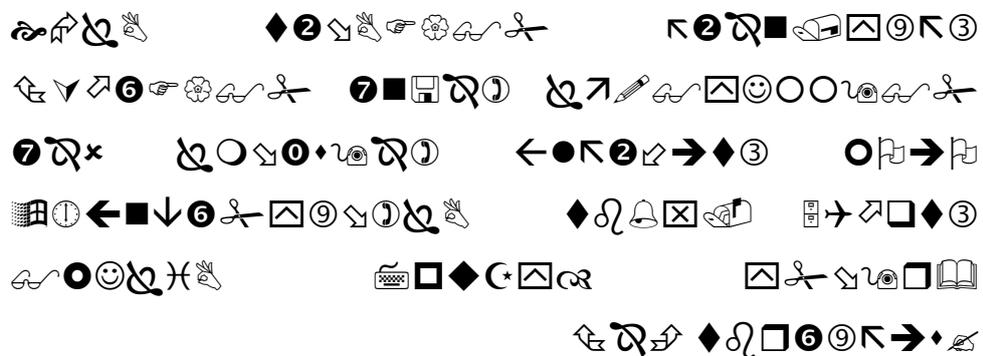
Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa fungsi- fungsi manajemen itu berbentuk kegiatan-kegiatan yang berturutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dan dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.

⁶² Ismail ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 222.

⁶³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) h. 43.

Kemudian Ibrahim mengelompokkan fungsi manajemen ke dalam dua bagian utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap, yang dimaksud fungsi utama adalah semua fungsi manajemen yang harus secara mutlak dilaksanakan dalam kegiatan pengelolaan.⁶⁴ Apabila salah satu fungsi tidak dilakukan maka kegiatan dalam organisasi akan terhambat atau mungkin akan gagal. Sedangkan yang disebut sebagai fungsi pelengkap adalah sebagai penyempurna fungsi organik, sehingga fungsi organik ini dapat secara berdaya guna dan berhasil guna. Yang termasuk ke dalam fungsi pelengkap antara lain kegiatan berkomunikasi dan memanfaatkan fasilitas pendukung untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua fungsi itu, baik fungsi organik maupun fungsi pelengkap dapat dipersatukan, karena yang disebut fungsi kedua dapat diterapkan dalam fungsi yang tersebut.

Ramayulis mengatakan bahwa pengertian yang dapat disamakan dengan hakikat manajemen didalam Al-Qur'an adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak kita temukan dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam surah As-Sajadah ayat 5.



Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajadah : 5).⁶⁵

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa Allah SWT. Merupakan pengatur alam semesta ini, oleh sebab itu kita sebagai khalifah yang diciptakan Allah berfungsi untuk mengatur dan mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya sehingga mampu mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

⁶⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 34.

⁶⁵ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: 2011), h. 415.

Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan manusia yang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.⁶⁶ Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”⁶⁷

Pendapat kedua pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, bahwa "manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan."⁶⁸

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbir*-,⁶⁹ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.⁷⁰ Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Perencanaan kerja dalam organisasi juga termanifestasi dari firman Allah SWT. Surah al-Hasyr ayat 18 berikut:



⁶⁶ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h. 13.

⁶⁸ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

⁶⁹ Kata *yudabbiru* terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surat: Yunus ayat 31, Surah Ar-Ra'd ayat 2 dan Surah As-Sajadah ayat 5.

⁷⁰ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27.

memberitakan padanya, bahwa ia mendengar 'Alqamah ibn Waqqas al-Laisi berkata ia mendengar Umar ibn Khattab r.a berbicara di atas mimbar, katanya Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan RasulNya maka hijrahnya diterima Allah dan RasulNya. Dan yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahi, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu aktifitas dan kegiatan manusia berpulang kepada niat awal aktifitas tersebut. Jika niat awalnya baik (visi dan misi) maka baiklah hasil yang akan diperoleh. Begitu juga jika kita lihat dari segi lembaga atau organisasi bahwa setiap sumber daya yang ada bekerja dan melakukan aktifitas tidak terlepas dari visi dan misi organisasi, jika setiap elemen mempunyai visi dan misi (komitmen) yang sama dengan organisasi dimana dia bekerja maka tidak tertutup kemungkinan visi dan misi organisasi itu akan menuai kebaikan buat lembaga dimana ia bekerja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu didasarkan bahwa penelitian ini bermaksud mendeskripsikan realita sosial tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sehingga sesuai dengan penelitian ini serta pelaksanaannya melibatkan Pimpinan Dikdasmen dan seluruh staf-stafnya.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para informan yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.⁷⁴ Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dalam mengelola dan memenej lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga tersebut.

Aktifitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.⁷⁵

Sedangkan ciri-ciri utama penelitian kualitatif yang dikemukakan Danim bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan walaupun ada angkanya hanya sebagai penunjang

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.27 (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

⁷⁵ Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitative Research for Educational : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn, 1982), h. 82.

serta data yang diperoleh meliputi *transkrip interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.⁷⁶

Penelitian ini sumber datanya berlatar alamiah dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, maka lebih tepat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan induktif.

B. Latar Penelitian

Untuk mengenal Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara berikut akan diuraikan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah merupakan badan pembantu serta perumus program kerja daripada program kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun tugas yang ditangani khusus oleh Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Keberadaan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah ini adalah berdasarkan pada kebutuhan organisasi akan adanya satu majelis yang menangani bidang pendidikan selain itu pula adanya permintaan masyarakat/warga Muhammadiyah untuk mengadakan kegiatan kependidikan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan itu pulalah dibangun di atas tanah Organisasi Muhammadiyah sekolah-sekolah yang cukup menerima banyak siswa-siswi dari berbagai golongan. Untuk menjalankan pendidikan di kalangan sekolah-sekolah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara mengacu/berpedoman pada keputusan serta kaidah-kaidah pendidikan yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan tidak mengabaikan sistem pendidikan nasional Republik Indonesia.

Majelis Dikdasmen sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sampai saat ini telah memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai untuk terwujudnya proses pendidikan. Sarana dan fasilitas yang amat menentukan dalam tercapainya tujuan telah mengantarkan perguruan Muhammadiyah ke taraf yang lebih baik dari tahun ketahunnya.

⁷⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

C. Subjek Penelitian

Penelitian direncanakan langsung melakukan koordinasi dengan pimpinan majelis Dikdasmen serta kepala sekolah sehingga mereka mengizinkan untuk diteliti. Kehadiran peneliti diupayakan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, dilakukan secara terbuka. Peneliti bertindak sebagai pengamat, di samping mewawancarai orang yang dianggap potensial, yaitu orang yang dianggap memiliki informasi yang banyak, mengenal masalah yang diteliti, membina keakraban, komunikasi peneliti dengan subjek menggunakan bahasa yang dipakai subyek penelitian. Bahasa subjek penelitian yang menurut kebiasaan adalah Bahasa Indonesia. Guna memperoleh data yang dibutuhkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada majelis Dikdasmen dan harus dianalisa agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun, menghubungkan, mereduksi, penyajian, penarikan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian.⁷⁷ Analisis data kualitatif menggunakan model Milles dan Hoberman, terdiri atas:

1. Pengumpulan data,
2. Reduksi data,
3. Penyajian data, dan
4. Kesimpulan, proses berlangsung secara reguler selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisa beberapa objek penelitian, yang berupa buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Buku-buku tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber data, dan tentunya, seiring dengan jalanya penelitian terus dilakukan

⁷⁷ Metthew B. Milles dan Huberman A. Michel, *Analisa Dan Kualitatif*, terj. Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 23.

pencarian dan penambahan terhadap berbagai buku-buku yang ditemukan dan sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Selain melakukan penganalisaan terhadap buku-buku tersebut, juga akan wawancara dengan tokoh-tokoh dan individu-individu yang memiliki peranan khusus dalam struktur Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian Pelaksanaan Manajemen Majelis Pendidikan Pada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dapat dikategorikan human instrument. Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah melalui instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Dalam hubungan ini Moleong mengemukakan tujuh ciri manusia sebagai instrumen penelitian yaitu:

1. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Manusia dapat sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri; manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan; manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia ini sebagai keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode.
5. Memproses data secepatnya; manusia sebagai instrumen memproses data secepatnya. Setelah diperolehnya, menyusun kembali, merumuskan hipotesis itu pada respondennya,
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan

untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden, dan

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau tidak lazim terjadi.⁷⁸

Teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan langsung atau observasi diperlukan untuk membantu mengumpulkan data di lapangan. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci, selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta (*participant observation*) terhadap aktifitas yang terjadi. Segala interaksi yang terjadi direkam dan dicatat dengan menggunakan catatan lapangan (*field notes*). Dengan demikian yang diharapkan akan diperoleh melalui teknik ini adalah (1) catatan lapangan apa yang dilihat, dipikirkan dan didengar selama observasi (2) transkrip rekam observasi.

Dalam observasi lapangan peneliti melakukan dua tahap observasi yaitu (1) *grand tour*, merupan observasi secara umum dan luas, (2) *mini tour*, yaitu observasi secara terfokus. Untuk melihat Kantor Dikdasmen secara fisik, peneliti melakukan observasi secara umum, sedangkan hal-hal yang bersifat data yang dimiliki oleh Dikdasmen, peneliti melakukan secara terfokus untuk mendapatkan data yang akurat. Selama di lapangan peneliti mempertajam dan memusatkan perhatian pada aktifitas yang ada di lapangan dan secara langsung berada di tempat penelitian, baik secara terbuka atau tersembunyi.

Peneliti juga ikut melakukan pengamatan secara aktif dengan ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam proses yang diteliti. Peneliti berusaha mengakrabkan diri dengan para informan untuk mencatat apa yang diamati dan

⁷⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 168-172.

apa yang mereka katakan, misalnya tentang mekanisme penggunaan keuangan yang telah direncanakan dan menentukan kebijakan dalam angka memajukan pendidikan pada sekolah-sekolah yang dikelolanya.

b. Wawancara

Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Menurut Moleong wawancara adalah, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁹

Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan orang-orang yang mau diwawancarai.

c. Pengkajian Dokumen

Menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen terdiri dari dua jenis, yaitu (1) dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. (2) dokumen resmi yaitu terbagi atas dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri serta dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita yang disiarkan kepada media.⁸⁰

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber dokumen ialah dokumen resmi yaitu profil Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah AD/ART Muhammadiyah, keputusan-keputusan mu'tamar Muhammadiyah,

⁷⁹ *Ibid*, h. 186.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 216-219.

kaidah-kaidah pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, surat keputusan Wilayah Muhammadiyah, surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pedoman majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, dan keputusan Rakernas pendidikan Muhammadiyah.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸¹

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontinyu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai pola manajemen Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah Muhammadiyah.

Menurut Faisal bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.⁸²

Adapun data dan informasi akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipatif, wawancara dan kajian dokumen. Dengan teknik tersebut maka peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Bodgan dan Biklen menjelaskan : *“the research with researcher’s insight being the key instrument for analysis”*. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sejak dari poses pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

⁸¹ *Ibid.*, h. 248.

⁸² *Ibid.*, h. 249

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi Bodgan dan Biklen analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.⁸³ Kemudian Moleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data menghubungkan data, *mereduksi*⁸⁴ data, penyajian data⁸⁵, penarikan kesimpulan/*verifikasi*⁸⁶ selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan “*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceding further*”⁸⁷. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

F. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif informan keabsahan data juga sangat diperhatikan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering ditekankan pada uji validitas. Dalam hal ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Lexy J Moleong, uji keabsahan data dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif harus didasarkan pada empat kriteria. Empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

⁸³ Miles M.B. dan Huberman A.ra. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 60.

⁸⁴ Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data dari catatan lapangan.

⁸⁵ Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data.

⁸⁶ Penarikan kesimpulan adalah proses *verifikasi* yang mula- mula belum jelas kemudian meningkat menjadi rinci dan mengakar dengan kokoh.

⁸⁷ Spradley J.P., *Partisipant Observation* (New York: Rinerhart and Wiston, 1980), h. 85

(*credibilitas*), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*dependabilitas*), dan kepastian (*confirmabilitas*).⁸⁸

1. *Credibilitas*

Merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada di responden atau nara sumber. Selanjutnya

Penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara sebagaimana berikut:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged*), peneliti dengan yang diteliti berkaitan dengan tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dimaksudkan tidak tergesa-gesa sehingga mengumpulkan data dan informasi masalah dan fokus penelitian oleh para aktor pada Majelis Dikdasmen dapat diperoleh dengan selengkapnyanya.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dalam mengumpulkan data tentang proses perencanaan para actor.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa ulang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kecukupan referensi data temuan dan interpretasi. Laporan penelitian dalam hal ini dikonsultasikan dengan pembimbing.
- f. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- g. Pengecekan anggota, yaitu pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

Untuk menerapkan kriterium derajat kepercayaan (*credibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep *validitas internal* dari kuantitatif. Kriteria ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. *Transferabilitas*

⁸⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 324 -326.

Jika dihubungkan dengan penelitian kualitatif kriteria ini disebut dengan *Validitas eksternal* yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada objek. *Transferabilitas* hasil penelitian baru dapat jika pemakai melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan di tempatnya meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain.

3. Dependabilitas

Dependabilitas Merupakan substitusi istilah *reabilitas* dalam penelitian kuantitatif. *Dependabilitas* yakni mengupas tentang konsistensi hasil penelitian, artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah peneliti ini dapat diulangi atau dilakukan di tempat lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

4. Confirmabilitas

Confirmabilitas itu berasal dari konsep objektifitas menurut kuantitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektifitas, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Jika kuantitatif menekankan pada 'orang', maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri. Jadi isinya di sini bukan lagi pada berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara

Awal mula munculnya Muhammadiyah di Sumatera Timur adalah tanggal 1 juli 1928, namun kegiatan (dakwah) gerakan persyarikatan Muhammadiyah sudah dimulai sejak 25 Nopember 1927 di Jalan Nagapatan (Jalan Kediri) Kampung Keling Medan (sampai kini rumah itu masih ada, tetapi nampaknya dalam penguasaan orang lain). Muhammadiyah Sumatera Utara itu didirikan oleh perantau-perantau dari Minangkabau, Jawa dan Mandailing, mereka dulu dikampung halamannya sudah menerima paham gerakan pembaharuan Islam, disebut Muhammadiyah. Mulai menghimpun kawan-kawan yang sepaham, ditandai ketika muzakarah, dan yang shalat disekitar pajak (pekan) bundar (kini sudah dibongkar).

Dengan demikian sejak tanggal 1 juli 1928 dibentuklah Muhammadiyah secara resmi yang diamanahkan ketua pertama kepada HR Muhammad Said dan Mas Pono sebagai sekretaris serta dilengkapi oleh St. Juin dan Kari Suib, sebagai anggota mereka aktif menjadi orang kepercayaan kerjasama dengan pimpinan pusat dan lembaga-lembaga lainnya.

Frekuensi gerakan dakwah Muhammadiyah semakin ditingkatkan, dengan pelaksanaan Musyawarah Wilayah-I Muhammadiyah Sumatera Utara, tanggal 21 sampai dengan 23 April 1967 dijalan Sempurna 66 Cabang Muhammadiyah Teladan Medan. Dalam Musyawarah wilayah I tersebut sepakatlah menetapkan struktur organisasi tingkat wilayah dengan sebutan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara dan kepemimpinan dipercayakan kepada ND. Pane

(Nashruddin Pane) yang menjadi tokoh pertama ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.⁸⁹

Setelah stuktur organisasi Pimpimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terbentuk dan struktur organisasinya telah rampung, maka sebelum Musyawarah Wilayah tersebut telah terbentuk Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara di ketuai oleh Bapak Manshur Luthan tahun periode 1966-1969 dan kemudian dilanjutkan oleh H. M. Nur Rizali, SH periode 1969-1979 Bapak M. Nur Razali memimpin majelis Dikdasmen selama dua periode selama kepemimpinan beliau banyak didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan banyak kebijakan-kebijakan pendidikan untuk memajukan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Agus Salim Siregar periode 1979-1981 kemudian Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut dilanjutkan oleh Drs. H. M. Yamin Lubis periode 1981-1985 kemudian dilanjutkan oleh Bapak Kasim Mizan yang memimpin sejak periode 1985-1990 dan dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Asraruddin ZA, MM, MBA, P.Hd periode 1990-1995.

Selanjutnya Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dipimpin oleh Bapak H. Bahdin Nur Tanjung, SE, MM periode 1995-2000 selanjutnya beliau menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan roda estafet kepemimpinan Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut dilanjutkan oleh Bapak Drs. Nurdin Mislan, M.Pd periode 2000-2005 setelah itu dilanjutkan oleh H. A. Husin Hutagalung, S.Ag yang juga politisi partai berlambang ka'bah periode 2005-2010 dan saat ini majelis Dikdasmen dipimpin oleh seorang akademisi (dosen) di salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Bapak Drs. Hidir Efendi, M.Pd periode 2010-2015. Dimasa kepemimpinannya saat ini sekolah yang berada dibawah pengawasan majelis Dikdasmen Sumut sebanyak 242 sekolah yaitu SD/SLTP/SLTA dan yang sederajat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

⁸⁹ Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, *Profil Muhammadiyah Sumatera Utara* (Medan: 2005), h. 7-9.

a. Visi

Menyelenggarakan Pendidikan Muhammadiyah yang berbasis persyarikatan, berkemajuan, berkahlak mulia dan unggul dalam IPTEKS untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah;
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan Islam;
- 3) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif dan kompetitif.

c. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Membentuk manusia muslim beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam.

3. Keadaan Sekolah Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Menurut kaidah persyarikatan, bahwa Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan pengawasan terhadap beberapa satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah/ Pesantren (MA).

Persyarikatan Muhammadiyah Sumatera Utara dalam hal ini majelis Dikdasmen yang kini sedang mengelola 242 Sekolah yang tersebar di sejumlah Daerah di Sumatera Utara diantaranya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berjumlah sebanyak 106 Sekolah, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebanyak 11 Sekolah, SMP/MTS sebanyak 79 sekolah dan SMK/SMA sebanyak 46 sekolah yang keadaannya semua tingkat satuan pendidikan yang jumlahnya 242 sekolah tersebut telah memenuhi dan memiliki standar sarana prasarana minimal.

Berdasarkan jumlah sekolah yang berada dibawah pengawasan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, pada tesis ini disusun berjumlah sebanyak 242 sekolah. Hal ini berarti tugas dan tanggung jawab pimpinan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara relatif berat, terutama dalam mengelola, membina, mengarahkan, mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan yang berada dibawah pembinaannya.

4. Struktur Organisasi dan pembagian Tugas

a) Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara

Setiap organisasi memerlukan struktur organisasi yang tujuannya agar setiap person yang ada dalam organisasi memahami tugas pokok dan fungsinya dalam setiap lini yang ia tempati. Untuk dapat duduk dan menjabat di struktur organisasi, maka persyarikatan Muhammadiyah memiliki aturan yang baku yang mengatur semua jenjang kepemimpinan dan sistem pengelolaan. Berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi setiap menduduki jabatan yang penulis maksudkan dalam organisasi Muhammadiyah. Sebagaimana dapat kita fahami dari Surah Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah pada bab V bertitel “Pimpinan”, pasal 8 bertitel “Persyaratan” disebutkan bahwa persyaratan pimpinan Majelis adalah :

- 1) Taat beribadah dan mengamalkan ajaran Islam
- 2) Setia pada prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah
- 3) Dapat menjadi teladan dalam perjuangan Muhammadiyah
- 4) Taat pada garis kebijakan pimpinan Muhammadiyah
- 5) Memiliki kecakapan dan berkemampuan menjalankan tugasnya

- 6) Telah menjadi anggota Muhammadiyah sekurang-kurangnya satu tahun dan berpengalaman dalam kepemimpinan di lingkungan Muhammadiyah bagi lingkungan tingkat daerah, wilayah dan pusat
- 7) Tidak merangkap jabatan dengan pimpinan organisasi politik dan pimpinan organisasi yang amal usahanya sama dengan Muhammadiyah disemua tingkat
- 8) Tidak merangkap jabatan dengan pimpinan amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya.⁹⁰

Selanjutnya dapat kita lihat berdasarkan Surah Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai Pokok-pokok Ketentuan Tentang Badan-badan sebagai berikut :

- a) Pasal 1, unsur pembantu pimpinan terdiri dari unsur pelaksana, penunjang dan pengawasan.
- b) Pasal 2, terdiri dari klasifikasi pembantu pimpinan dibedakan dengan Majelis Lembaga dan Badan.
- c) Pasal 3, pengangkatan pembantu pimpinan.
- d) Pasal 4, syarat dan masa jabatan pembantu pimpinan
- e) Pasal 5, tugas dan tanggung jawab pembantu pimpinan
- f) Pasal 6, tentang hubungan pimpinan persyarikatan dengan pihak ketiga yang dapat dilimpahkan dengan pembantu pimpinan dan yang tidak.
- g) Pasal 7, susunan, lapangan tugas, dan tata kerja pembantu pimpinan. Dan seterusnya.⁹¹

Sebagaimana SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 25 / KEP / II.0 / D / 2011, Tanggal : 18 Rabiul Akhir 1432 H. / 23 Maret 2011 M.

Tabel : 1
Komposisi dan Personalia Pengurus
Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut
Periode 2010-2015

NO	Nama	NKTAM	Jabatan
1	Drs. Hidir Efendi, M.Pd	752.901	Ketua
2	Winda Kustiawan, S.Sos.I, MA	1063.674	Wakil Ketua
3	Drs. Abdul Muflih Simanullang	646.144	Wakil Ketua

⁹⁰ Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 138/KEP/I.0/B/2008 tanggal 22 Syawal 1429 H/ 27 Oktober 2008 tentang Pedoman Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹¹ Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor. 33/PP/1986 tanggal 10 Rabi'ul akhir 1407 H/ 12 Desember 1986 tentang Pokok-Pokok Ketentuan Tentang Badan-Badan.

4	Akrim, S.PdI, M.Pd	911.169	Wakil Ketua
5	Dra. Yuniar, M.Pd	500.761	Wakil Ketua
6	DR. Abdillah, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
7	M. Basir S. Hasibuan, S.Pd, M.Pd		Sekretaris
8	Rahmatsyah, SE, MM	768.026	Wakil Sekretaris
9	Amrizal, S.Si, M.Pd	889.389	Wakil Sekretaris
10	Abror Parinduri, MA	960.349	Wakil Sekretaris
11	Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd	762.537	Bendahara
12	Rahmawati Tanjung, S.Sos		Wakil Bendahara

Sumber Data : Tatausaha majelis Dikdasmen Wilayah Sumut

Selanjutnya terjadi perombakan kepengurusan di majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dengan SK Pembaharuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Nomor : 03 / KEP / II.0 / F / 2012 Tanggal : 15 Rabiul Awal 1433 H / 08 Februari 2012 M sebagai berikut:

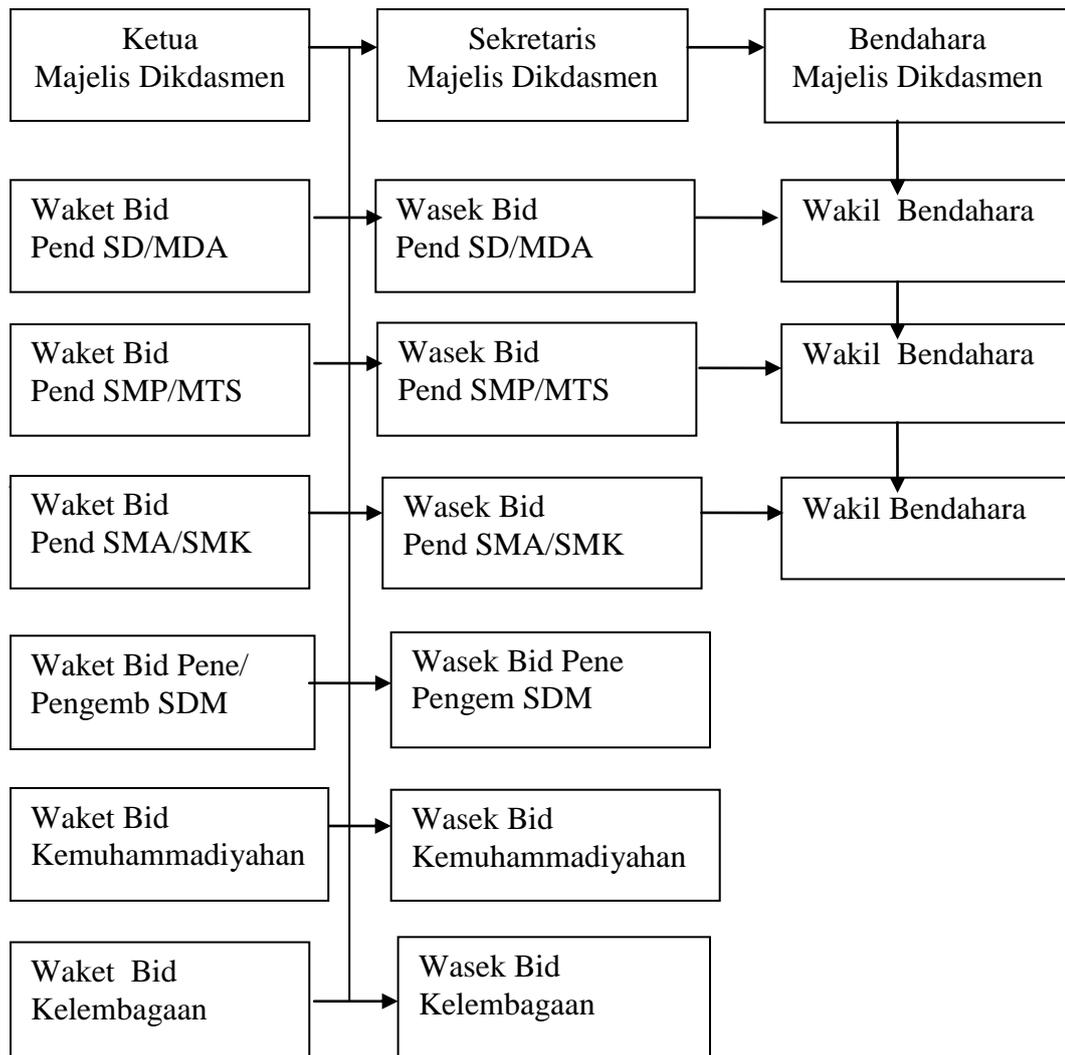
Tabel : 2
 Hasil Perombakan Personalia Pengurus
 Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut
 Periode 2010-2015

NO	Nama	NKTAM	Jabatan
1	Drs. Hidir Efendi, M.Pd	752.901	Ketua
2	Drs. Abdul Muflih Simanullang	646.144	Wakil Ketua
3	Dra. Yuniar, M.Pd	500.761	Wakil Ketua
4	Dahyar Husin, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
5	Amrizal, S.Si, M.Pd	889.389	Wakil Ketua
6	Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
7	Tumiyar, S.Sos.I		Sekretaris
8	Abror Parinduri, MA	960.349	Wakil Sekretaris
9	Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd	762.537	Bendahara
10	Rahmatsyah, SE, MM	768.026	Wakil Bendahara

Sumber Data : Tatusaha Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Susunan kepengurusan majelis Dikdasmen di atas merupakan elemen Sumber Daya Manusia yang dapat mewujudkan pengorganisasian yang baik. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat Struktur Organisasi majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sebagai berikut :

Tabel : 3
Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara



Keterangan :

- Waket = Wakil Ketua
- Wasek = Wakil Sekretaris
- Bid = Bidang

Sumber Data : Tatusaha majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara (2013).

Komposisi unsur pelaksana sebagaimana pada Bab V pimpinan dalam pasal 9 Pedoman dan Peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah dijelaskan bahwa susunan kepengurusan Majelis Dikdasmen terdiri dari ketua, dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris dan seksi-seksi. Sedangkan unsur penunjang terdiri dari :

b. Pembagian Tugas/Kerja

1) Tugas Pimpinan Majelis (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, wakil sekretaris dan bendahara).

Ketua adalah penanggung jawab pada bidang pendidikan sebagai pembantu pemimpin persyarikatan; tugas wakil ketua majelis pendidikan adalah membantu ketua majelis melaksanakan program pendidikan dan melakukan pengawasan melekat pada bidang pendidikan; tugas sekretaris adalah selaku seksi ketatausahaan membantu ketua dalam bidang penyelenggaraan administrasi majelis, tugas wakil sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi majelis atas limpahan kewenangan yang diberikan oleh sekretaris majelis, dan seksi selaku pembantu ketua majelis bertugas menyelenggarakan program sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Selain dari kata kerja dan pembagian tugas majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, ada juga tugas khusus yang merupakan tambahan yaitu bertanggung jawab atas tugas kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pengelola amal usaha bidang pendidikan memiliki tujuh kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemimpin persyarikatan, yaitu :

- a) Bertanggung jawab memimpin dan melaksanakan instruksi pemimpin pusat, wilayah, daerah, berkaitan dengan tugas kewajiban kepala sekolah.
- b) Bertanggung jawab melaksanakan putusan muktamar, musyawarah wilayah, daerah, berkenaan dengan tugas kewajiban kepala sekolah.
- c) Mempertanggung jawabkan kegiatan kepala sekolah kepada pemimpin majelis pendidikan mengenai keberadaan sekolah dan adanya jaminan apa yang dilakukan bernuansa dakwah.

- d) Menyampaikan laporan periodik kepada majelis dan pimpinan persyarikatan tentang perkembangan sekolah, meliputi antusias masyarakat, sarana, prasarana, secara priodik.
- e) Menyampaikan informasi kepada majelis mengenai hubungan positif dan tegura. Terutama dari pihak yang berkompiten terhadap sekolah dan sesuai dengan kewenangannya. Dalam membina amal usaha pendidikan dan kepala sekolah tersebut.
- f) Menyampaikan laporan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah untuk mendapatkan pengesahan dari pimpinan persyarikatan. Dan kemudian membuat laporan keuangannya secara periodik kepada pimpinan persyarikatan melalui pimpinan majelis pendidikan.
- g) Menjaga semua harta inventaris amal usaha pendidikan dan harta milik sekolah dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah persyarikatan.

2) Tugas pengawas

Tugas penilik dan pengawas dalam persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana yang tertuang dalam peraturan majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah nomor : 097/KEP/I.4/F/2009 adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan supervisi dibidang personil meliputi; kepala sekolah, guru ,wali kelas, siswa, pegawai dan karyawan serta aparat sekolah lainnya.
- b) Mengadakan supervisi bidang material meliputi; media pembelajaran, perlengkapan, perpustakaan serta sumber pembelajaran lainnya.
- c) Mengadakan supervisi dibidang opsional meliputi; kurikulum, proses belajar-mengajar, kepemimpinan, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, tehnis pembelajaran, usaha-usaha sekolah, kesejahteraan dan kesehatan sekolah dan hubungan kemasyarakatan.

Sedangkan uraian tugas supervisi tersebut terdiri dari :

- (1) Melakukan supervisi pelaksanaan tugas kepala sekolah dan guru.
- (2) Melaksanakan supervisi pelaksanaan pembinaan sekolah dan aparatnya.
- (3) Melaksanakan pengendali pembinaan bidang supervisi sekolah.

- (4) Menyusun perumusan program pembinaan bidang supervisi pendidikan.

Sebagaimana yang diungkapkan ketua majelis Dikdasmen Wilayah bahwa kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen telah diatur dalam kaidah-kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen pusat. Jadi Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara tinggal menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi wilayah Sumatera Utara. Sebagaimana penjelasan ketua Dikdasmen pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Kedudukan dan kewenangan Majelis Dikdasmen sudah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta ada kaidah-kaidah yang diatur dan dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen Pusat, baku dia tidak bisa keluar dari kaidah-kaidah tersebut. Misalnya kita inikan badan pembantu pimpinan, kita ini kan pembantu dari pimpinan wilayah Muhammadiyah jadi apa yang ditugaskan oleh pimpinan wilayah Muhammadiyah itu yang kita kerjakan.

Hal tersebut di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Sekretaris majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 06 Februari 2012 beliau menjelaskan kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen adalah :

Kewenangan dan kedudukan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah diatur oleh Majelis Dikdasmen Pusat dalam bentuk kaidah-kaidah atau pedoman, didalamnya telah memuat mengenai kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen, jika peraturan itu datang dari majelis Dikdasmen Pusat, maka majelis Dikdasmen dibawahnya harus patuh dan tunduk menjalankan peraturan tersebut agar tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dan dokumen majelis tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi serta kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah telah tersusun dan terperinci secara baku, yang tertuang dalam kaidah-kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen yang ditetapkan oleh majelis Dikdasmen Pusat melalui hasil Rapat Kerja Nasional atau disebut Rakernas.

5. Peran Majelis Dikdasmen Wilayah

Majelis Dikdasmen dalam hal ini adalah sebagai pengelola pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mempunyai peran, yakni :

1. Mendirikan lembaga pendidikan (pendirian)
2. Penyelenggaraan pendidikan
3. Pembinaan dan Pengawasan
4. Menetapkan pimpinan dan Guru Persyarikatan
5. Menentukan Siswa
6. Merancang Kurikulum
7. Menetapkan hari belajar dan hari libur
8. Keuangan

1) Pendirian

Yang dimaksud adalah bahwa Majelis Dikdasmen selaku pendiri lembaga pendidikan, nama lembaga pendidikan tersebut oleh persyarikatan diberi nama sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah.

Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan:

- a. Memenuhi hajat persyarikatan
- b. Sesuai dengan hajat masyarakat
- c. Adanya sarana dan prasarana
- d. Mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk membina
- e. Memenuhi persyaratan peraturan perundangan yang berlaku.

Muhammadiyah sebagai badan hukum, adalah yayasan dalam pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tidak dibenarkan mendirikan yayasan walaupun dengan nama Muhammadiyah untuk pendirian sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah, namun dari pada itu sekolah Muhammadiyah yang sudah terlanjur mendirikan yayasan agar tetap secara bertahap membubarkan yayasan tersebut.

Adapun untuk pendirian lembaga pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah haruslah memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Memenuhi hajat persyarikatan yang dirumuskan studi kelayakan tentang dibutuhkan pendirian tersebut oleh persyarikatan.
- b. Hajat masyarakat yang dirumuskan dalam studi kelayakan tentang dibutuhkannya pendirian tersebut oleh masyarakat.
- c. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai milik sendiri atau kontrak (sewa).
- d. Kemampuan dan kesanggupan untuk membina yang dirumuskan dalam program pengembangan lima tahun termasuk sumber pembiayaan.
- e. Memenuhi ketentuan-ketentuan formal peraturan perundangan yang berlaku.

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan di Muhammadiyah telah diatur dan disesuaikan dengan tugas-tugas persyarikatan pada masing-masing tingkatan seperti :

- a. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh Pimpinan Pusat Aisyiah.
- b. Pendidikan dasar didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- c. Pendidikan menengah didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- d. Pendidikan khusus (Madrasah *Mu'allimīn/ Mu'allimāt, Muballig/ Muballigāt*, pondok pesantren) didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- e. Kursus-kursus didirikan oleh Pimpinan Daerah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- f. Pendidikan khusus (sekolah kejuruan khusus) untuk memenuhi amal usaha Muhammadiyah didirikan oleh persyarikatan.

Dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Pimpinan Cabang dan Daerah Muhammadiyah dapat mendirikan Sekolah/Madrasah/Pesantren di luar lokasi penyelenggarannya bekerjasama dengan Pimpinan Muhammadiyah setempat. Lembaga pendidikan yang telah didirikan sesuai dengan ketentuan di atas didaftarkan kepada majelis Dikdasmen Wilayah untuk disahkan dan diberikan piagam pendiriannya, dan selanjutnya menjadi milik persyarikatan Muhammadiyah.

2. Penyelenggaraan

Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan anak didik, pendirian lembaga pendidikan adalah suatu tugas/wewenang dan tanggung jawab besar oleh sekelompok orang yang memiliki satu tujuan. Pendidikan tersebut diselenggarakan oleh penyelenggara pendidikan yang diwujudkan oleh sebuah instansi, yayasan, maupun perorangan yang mempunyai andil yang cukup dalam hal pendidikan. Pendidikan yang ada di kalangan Muhammadiyah dari yang pendidikan khusus sampai pada pendidikan formal diselenggarakan oleh setiap tingkatan persyarikatan seperti :

- a. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh pimpinan Aisyiah.
- b. Pendidikan dasar diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah.
- c. Pendidikan Menengah diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah.
- d. Walaupun demikian halnya dalam keadaan tertentu penyelenggaraan pendidikan menengah dapat dilimpahkan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah cabang Muhammadiyah.

Komplek pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari beberapa jenjang dan jenis sekolah, penyelenggaraannya dilakukan oleh majelis Dikdasmen yang dilimpahkan kepada badan pengurus kompleks pendidikan (BPKP), BPKP tersebut dibentuk oleh majelis Dikdasmen Wilayah melalui musyawarah unit-unit terkait, yang kemudian tugas BPKP tersebut akan diatur oleh majelis Dikdasmen

pimpinan pusat Muhammadiyah. Komplek Pendidikan yang belum memenuhi ketentuan tersebut di atas segera menyesuaikan diri untuk menjamin terlaksananya fungsi pengawasan personil wilayah dan mewakili, tidak dibenarkan untuk duduk dalam BPKP.

Tugas dan penyelenggara, yakni :

1. Membina dan meningkatkan suasana keislaman dan ke-Muhammadiyah pada setiap lembaga pendidikan yang diselenggarakan.
2. Mengusahakan, mengembangkan dan memelihara prasarana dan sarana pendidikan.
3. Bersama kepala sekolah menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) yang disahkan oleh pimpinan persyarikatan.
4. Mengusahakan dan menempatkan tenaga kependidikan.
5. Menyantuni tenaga kependidikan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik jasmani maupun rohani.
6. Meningkatkan mutu tenaga edukatif dan administratif.
7. Bekerjasama dengan pemerintah dan instansi lain untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.
8. Penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam lembaga pendidikan menjadi tanggung jawabnya.
9. Melakukan penilaian terhadap tugas kepala atau wakil kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya.
10. Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada pimpinan persyarikatan.

3. Pembinaan dan pengawasan

Agar arah dan tujuan lembaga Muhammadiyah terwujud dengan apa yang semestinya dicita-citakan. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat, Wilayah, Daerah maupun Cabang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam hal pembinaan dan pengawasan terhadap semua pendidikan Muhammadiyah tingkat dasar dan menengah sesuai dengan hirarkinya.

- Pelaksanaan pengawasan

Pengawasan pendidikan Muhammadiyah diatur oleh setiap angkatan persyarikatan, yakni :

1. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh Pimpinan Pusat Aisyiah.
2. Pengawasan pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh majelis Dikdasmen Daerah
3. Pengawasan pendidikan menengah dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah.
4. Pengawasan Madrasah Diniyah dilakukan oleh majelis Dikdasmen Cabang.
5. Pengawasan pendidikan khusus dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah.⁹²

Sama halnya dengan pelaksanaan pengawasan, pengangkatan dan pemberhentian pengawas diangkat dan diberhentikan oleh majelis Dikdasmen pada tiap tingkatannya. Sementara itu tugas dan wewenang pengawas diatur oleh keputusan majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor 097/KEP/I.4/F/ 2009 tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M. tentang pedoman pengawasan, tugas dan wewenang pengawas pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, majelis Dikdasmen wilayah Sumut mempunyai peran dan tanggung pembinaan dan pengawasan terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah. Agar arah dan tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat tercapai dengan baik.

4. Pimpinan dan Guru Persyarikatan

Kepemimpinan sebagai suatu sarana, suatu instrumen atau alat untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerjasama dan berdaya upaya menaati segala peraturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara “kesatuan organisasi” untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi majelis Dikdasmen Muhammadiyah

⁹² *Ibid.*, h. 17.

menetapkan mensahkan pimpinan pada masing-masing lembaga pendidikan Muhammadiyah yakni :

- a. Sekolah Muhammadiyah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah yang jumlah disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan.
- b. Salah seorang wakil kepala sekolah bertugas dalam pembinaan kehidupan ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah.

Tugas dan wewenang pimpinan sekolah Muhammadiyah diatur oleh majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah. Pimpinan sekolah berkewajiban membina Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang menjadi organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di lingkungan sekolah Muhammadiyah dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

- Guru Tetap dan Tidak Tetap Persyarikatan

- a. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh pimpinan pusat Aisyiah.
- b. Pendidikan dasar dan menengah diangkat dan diberhentikan oleh penyelenggara atau usul kepala sekolah.

Guru adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional. Namun walaupun mereka secara formal pejabat profesional, banyak kalangan yang tidak meyakini ke profesionalan mereka, sebab masyarakat pada umumnya melihat kenyataan bahwa banyak sekali guru melakukan pekerjaan yang tidak memberi kepuasan kepada mereka. Menurut pendapat masyarakat pekerjaan mendidik dapat dilakukan oleh siapa saja.

Sebelum membahas keprofesionalan guru, ada baiknya diketahui ciri-ciri profesional guru yakni sebagai berikut :

- a. Bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*fulltime*)
- b. Pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat
- c. Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama.
- d. Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien.

- e. Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi.
- f. Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien.
- g. Menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu.
- h. Menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi eksperimen dalam spesialisasi.
- i. Keahlian itu tidak boleh diadvertensikan untuk mencari klien.

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah “kematangan profesional” (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya memiliki kecakapan dalam menggunakan cara mendidik.

Kemudian guru harus memegang kode etik kesarjanaannya, yaitu :

- a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, setia dan jujur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik
- c. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d. Selalu menjalankan tugas dengan berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- e. Selalu melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

5. Siswa

Dunia pendidikan adalah proses transfer *knowledge* oleh guru kepada peserta didiknya (siswa). Untuk mendapatkan standarisasi daya tangkap berfikir siswa, Majelis Dikdasmen menetapkan persyaratan untuk menjadi peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Adapun syarat-syarat untuk dapat menjadi siswa pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu:

- a. Untuk pendidikan prasekolah :
 1. Penitipan anak umur 0-2 tahun

2. Kelompok bermain/Play Group umur 3-4 tahun
 3. Bustan al-athfal umur 4-6 tahun
 4. TK Al-Qur'an umur 4-6 tahun
- b. Untuk Pendidikan Dasar
1. SD, SLB, MI sekurang-kurangnya berumur 6 tahun
 2. SMP, SMPLB, MTs mempunyai STTB SD atau MI atau SDLB dan berumur setinggi-tingginya 18 tahun.
- c. Untuk pendidikan menengah yang mempunyai STTB Sekolah Menengah Pertama dan MTs atau SMPLB atau yang setingkat dan berumur setinggi-tingginya 21 tahun.

6. Kurikulum

Kurikulum menurut pengertian *Webster's New International Dictionary* :
*"a course : esp... a speciefied fixed course of study as in a school or college, one leading to a degree"*⁹³

Pengertian di atas memandang kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Kurikulum dipandang sebagai penumpukan ilmu pengetahuan dari masa lampau, yang kemudian disederhanakan. .

Pengertian di atas memandang kurikulum sebagai :

- a. Segala pengalaman yang dihayati anak atas pimpinan sekolah termasuk kurikulum.
- b. Kurikulum tidak terbatas pada pengalaman anak di antara keempat dinding kelas/pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam sekolah.
- c. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah, termasuk di sini *extra curriculum activities*.

⁹³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memberlakukan kurikulum Nasional yang berlaku. Pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan khusus diberikan kurikulum pendidikan Al-Islam dan ke Muhammadiyah dan bahasa Arab yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah. kurikulum muatan lokal pada pendidikan Muhammadiyah diserahkan kepada penyelenggara dengan memperhatikan peraturan perundangan yang berlaku.⁹⁴

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada di bawah pengawasan majelis Dikdasmen wilayah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah yang disebut dengan istilah (ISMUBARIS). Yang merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah.

7. Hari Belajar dan Hari Libur

Ketentuan mengenai hari belajar dan hari libur dalam hal ini ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan berdasarkan pedoman kebijakan majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

8. Keuangan

Keuangan merupakan hal yang urgen dalam sebuah organisasi dalam menjalankan dan menggerakkan organisasi dianalogikan adalah bensinnya suatu kendaraan bermotor. Artinya tanpa ada keuangan tak akan sistem yang dapat berjalan baik. Untuk itu majelis Dikdasmen Muhammadiyah mengusahakan dan menjaga kestabilan keuangannya. Sumber keuangan lembaga pendidikan Muhammadiyah ialah :

- a. Dari persyarikatan Muhammadiyah
- b. Dari subsidi atau bantuan pemerintah
- c. Dari sumbangan masyarakat
- d. Dari uang pangkal (uang pembangunan) atau uang masuk murid baru
- e. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP)
- f. Uang Infaq Siswa (UIS) dan Uang Infaq Guru (UIG)

⁹⁴ PP, *Kumpulan Pedoman...*, h. 41.

g. Dari usaha lain yang halal, sah dan tidak mengikat.⁹⁵

Rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), disusun majelis Dikdasmen bersama dengan kepala sekolah dan disahkan oleh pimpinan persyarikatan yang bersangkutan setiap menjelang tahun ajaran baru. Pengaturan keuangan berpedoman pada anggaran pendapatan belanja sekolah (APBS) dan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan persyarikatan yang bersangkutan. Pedoman penyelenggaraan keuangan pendidikan Muhammadiyah ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah berdasarkan pedoman pengelolaan keuangan persyarikatan yang berlaku.

Dalam pengembangan dana tersebut Majelis Dikdasmen melakukan upaya penggalian dana yang dikenal dengan nama lima kiat penggalian dana mandiri. Lima kiat tersebut adalah :

- a. Optimalisasi Uang Infaq Siswa
- b. Optimalisasi Uang Infaq Guru
- c. Jasa percetakan melalui satu pintu
- d. Pendayagunaan unit produksi SMK dan BUMN.
- e. Konsorsium sekolah/Madrasah/Pesantren Muhammadiyah dan pembelian saham. Dewasa ini Majelis Dikdasmen sudah berhasil menghimpun dana abadi sebesar 1,6 miliar rupiah.⁹⁶

Dana yang terhimpun dari dana mandiri tersebut akan digunakan bagi pengelolaan dan pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah, baik untuk tunjangan guru, beasiswa, pengembangan sarana dan prasarana serta hal-hal yang diperlukan. Masalah pendanaan ini tertuang dalam pedoman majelis Dikdasmen.

6. Sarana Prasarana Majelis Dikdasmen Wilayah

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap dokumen majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terutama dalam bidang pengadaan fasilitas sekolah seperti kursi, alat-alat tulis, komputer dan buku-buku perpustakaan serta guru/tenaga

⁹⁵ *Ibid.*, h. 28.

⁹⁶ *Ensiklopedia Muhammadiyah...*, h. 85.

pendidik yang profesional, langsung dikelola oleh majelis Dikdasmen daerah masing-masing selaku penyelenggara pendidikan. Kepala sekolah hanya membuat permohonan agar perlengkapan sarana dan prasarana mencukupi untuk diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kantor majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dan dari beberapa sekolah-sekolah menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai berikut :

Tabel : 4
Sarana dan Prasarana Pendidikan Majelis Dikdasmen
Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara TP. 2012-2013

No	Jenis	Unit	Keterangan
1	Sekolah	242	Baik
2	Guru	3630	Lulusan S1
3	Ruang Belajar/kelas	1077	Memadai
4	Ruang Guru	242	Baik
5	Kantor Kepala Sekolah	242	Baik
6	Kantor Wakil Kepala Sekolah	242	Baik
7	Ruang Tata Usaha	242	Baik
8	Perpustakaan	242	Baik
9	Ruang Laboratorium	242	Baik
10	Kamar Mandi/WC Siswa	482	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	482	Baik
12	Rumah Penjaga Sekolah	242	Baik
13	Kantin	242	Baik
14	Ruang Komputer	242	Memadai

Sumber Data : Tatusaha majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Tabel : 5
Sarana dan Prasarana Kantor
Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara 2013

No	Jenis	Unit	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Kursi	22	Baik
3	Komputer	2	Baik
4	Mesin Ketik	1	Baik
5	Tempat Ibadah	1	Baik
6	Papan Tulis	1	Baik
7	Meja	4	Baik
8	Lemari	4	Baik
9	TV	1	Baik
10	Kipas angin	2	Baik

Sumber : Tatausaha Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan ternyata sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak hanya berasal dari Dikdasmen selaku penyelenggara pendidikan, dengan alasan keterbatasan dana yang dimiliki oleh Dikdasmen, maka tidak semua permintaan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana dapat disediakan oleh Dikdasmen selaku penyelenggara pendidikan tersebut. Kepala sekolah selaku pelaksana utama untuk mencapai keberhasilan target pendidikan yang berkualitas harus melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa kepala sekolah: diantaranya Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 dalam wawancara tanggal 09 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Gedung belajar dan sarana prasarana yang memadai nyaman dan asri adalah termasuk salah satu pendukung dan daya tarik siswa mau bersekolah disekolah kita (Muhammadiyah).

Sarana prasarana merupakan hal yang mendasar bagi keberlangsungan proses belajar mengajar disekolah, oleh sebab itu sekolah-sekolah dibawah naungan majelis Dikdasmen senantiasa melakukan inovasi atau perubahan sehingga dapat menyahuti perkembangan sosial masyarakat sebagai pengguna.

7. Kedudukan dan Fungsi Majelis Dikdasmen

a. Kedudukan Dikdasmen

Berdasarkan dokumen hasil Muktamar ke 41, perkembangan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi dua:

- 1) Perkembangan vertikal
- 2) Perkembangan horizontal

Setelah perkembangan Muhammadiyah begitu luas maka dibentuklah badan pembantu atau disebut juga majelis-majelis, majelis- majelis tersebut antara lain:

- a) Majelis Tarjih
- b) Majelis Pendidikan dan Kebudayaan
- c) Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU)
- d) Majelis Pembina Ekonomi
- e) Majelis Wakaf dan Keharta Bendaan
- f) Majelis Pustaka
- g) Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan

Secara garis besar perkembangan Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi dua :

- (1) Perkembangan secara vertikal, yaitu perkembangan dan perluasan gerakan Muhammadiyah ke seluruh penjuru tanah air, berupa berdirinya wilayah-wilayah di tiap-tiap propinsi, daerah-daerah di tiap-tiap kabupaten/kotamadya, cabang-cabang dan ranting-ranting serta jumlah anggota yang bertebaran di mana-mana.
- (2) Perkembangan secara horizontal, yaitu perkembangan dan perluasan amal usaha Muhammadiyah, yang meliputi berbagai bidang

kehidupan. Hal ini dengan pertimbangan karena bertambah luas serta banyaknya hal-hal yang harus diusahakan oleh Muhammadiyah, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Maka dibentuklah kesatuan kerja yang berkedudukan sebagai badan pembantu pimpinan persyarikatan. Kesatuan-kesatuan kerja tersebut berupa majelis-majelis dan badan-badan lainnya antara lain:

(3) Majelis pendidikan dan kebudayaan, bertugas

Memajukan dan memperbaharui pendidikan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntutan Islam.

Dalam perkembangan lebih lanjut, berdasarkan AD/ART Muhammadiyah dan keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang yang berlangsung pada tahun 2008 memutuskan bahwa lembaga atau majelis Pendidikan dan Kebudayaan dipecah menjadi dua:

1. Majelis pendidikan dasar dan menengah atau yang disebut sebagai majelis Dikdasmen.
2. Majelis kebudayaan

Tujuan pemecahan majelis tersebut antara lain;

- a. Menampung aspirasi dan amalan yang berkembang di tengah-tengah persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Majelis pendidikan dan kebudayaan itu dipecah karena dianggap cakupan kerjanya terlalu luas.
- c. Untuk menambah lembaga yang bersifat baru.

Menurut ketua majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah pada wawancara tanggal 04 Februari 2013 adalah;

Majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) merupakan pecahan dari majelis pendidikan dan kebudayaan, tujuan pemecahan tersebut adalah untuk memfokuskan pembagian kerja majelis tersebut karena majelis pendidikan dan kebudayaan cakupan kerjanya terlalu luas. Manfaat pemecahan tersebut adalah agar anggota majelis Dikdasmen yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan dapat memfokuskan dan

mengembangkan kerjanya khusus menangani pendidikan yang diselenggarakannya.

Berdasarkan data tersebut pemecahan majelis pendidikan dan kebudayaan menjadi majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) membuat kerja-kerja majelis tersebut menjadi terfokus untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya.

Secara garis besar perkembangan pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari dua sisi :

- 1) Perkembangan secara kualitatif yaitu makin banyaknya siswa Muhammadiyah yang berprestasi.
- 2) Perkembangan secara kuantitatif yaitu makin banyaknya jumlah sekolah yang dikelola organisasi Muhammadiyah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut:

Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah merupakan badan pembantu Pimpinan atau disebut juga majelis yang berkedudukan di wilayah Propinsi yang merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara yang kewenangannya diatur dalam kaidah-kaidah dan anggaran dasar organisasi.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa majelis Dikdasmen Wilayah berkedudukan di wilayah provinsi dan sebagai badan pembantu organisasi Muhammadiyah tingkat provinsi yang menangani khusus bidang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai menengah atas.

2. Fungsi Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah⁹⁷

Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui studi dokumen yang berupa surat keputusan (SK) No. 86/KEP/I.0/B/2007. yang diterbitkan oleh Pimpinan

⁹⁷ Surat Keputusan (SK) No. 86/KEP/I.0/B/2007. yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 12 s.d. 13 Juni 2007

Pusat Muhammadiyah pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 12 s.d. 13 Juni 2007 menetapkan bahwa majelis Dikdasmen berfungsi:

- a. Sebagai penyelenggara pendidikan, mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.
- b. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian, dan pengawasan atas amal usaha, program dan kegiatan khususnya bidang pendidikan.
- c. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional bidang pendidikan dasar dan menengah.
- d. Pembangun kuantitas dan kualitas usaha bidang pendidikan dasar dan menengah.

1) Sebagai penyelenggara

Menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Yang dimaksud jenjang pendidikan menengah menurut organisasi Muhammadiyah adalah :

- a) Sekolah Menengah Umum disingkat SMU
- b) Sekolah Menengah Kejuruan disingkat SMK
- c) Madrasah Aliyah disingkat MA
- d) Sekolah Menengah Luar Biasa disingkat SMLB

Yang dimaksud jenjang pendidikan khusus :

- (1) Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat
- (2) Madrasah Diniyah
- (3) Madrasah Muballigin dan Muballigat
- (4) Pondok Pesantren
- (5) Sekolah Kejuruan Khusus

2) Kelembagaan

- a) Mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar

Pedoman pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada majelis pendidikan dasar dan menengah wilayah Muhammadiyah mengacu pada keputusan Rapat Majelis Dikdasmen Pimpinan

Pusat Muhammadiyah tahun 2009 nomor 085/KEP/I.4/F/2009 bertepatan tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M.

Adapun persyaratan-persyaratan kepala sekolah dan wakil kepala sebagai berikut :

- (1) Berstatus sebagai guru tetap yang diangkat persyarikatan atau dpk pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.
- (2) Memiliki kualifikasi akademik (minimal berijazah S1/ D IV)
- (3) Memiliki Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM) minimal 2 tahun dan memiliki komitmen terhadap visi dan misi Muhammadiyah.
- (4) Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan bidang pendidikan.
- (5) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun.
- (6) Memiliki kemampuan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Pedoman Hidup Warga Muhammadiyah.
- (7) Diutamakan telah mengikuti pendidikan khusus kepala sekolah yang diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen

Pemberhentian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dapat diberhentikan apabila:

- (a) Masa jabatan berakhir
 - (b) Meninggal dunia
 - (c) Mengundurkan diri
 - (d) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kepribadian Muhammadiyah.
- c) Mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan sekolah menengah
- (1) Pengangkatan guru pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/madrasah/pesantren syarat-syarat pengangkatan guru antara lain:
 - (2) Untuk sekolah dasar, sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 untuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 sesuai dengan bidang studinya.
 - (3) Untuk sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 sesuai dengan bidang studinya.

- d) Pengangkatan tenaga kependidikan/pegawai kependidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/madrasah/pesantren. Syarat-syarat pengangkatan tenaga kependidikan/pegawai pendidikan antara lain:
- (1) Taat dan aktif menjalankan syariat agama Islam
 - (2) Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan keterangan dokter
 - (1) Berkelakuan baik yang dibuktikan dengan keterangan dari pihak yang berwajib.
 - (2) Lulus testing yang diadakan oleh panitia
 - (3) Mempunyai nomor baku Muhammadiyah atau bersedia menjadi anggota Muhammadiyah
 - (4) Bersedia memenuhi semua ketentuan yang berlaku di lingkungan perguruan Muhammadiyah.
- e) Pemberhentian guru pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/ madrasah/ pesantren pegawai dapat diberhentikan dengan hormat, karena :
- (1) Atas permintaan sendiri
 - (2) Telah mencapai umur 56 tahun bagi karyawan dan 60 tahun bagi guru
 - (3) Adanya penyederhanaan organisasi
 - (4) Tidak cakap lagi jasmani dan rohani, karena menderita suatu penyakit berdasarkan keterangan dokter, sehingga meninggalkan tugas lebih dari 3 (tiga) bulan berturut-turut.
 - (5) Karena meninggal dunia atau hilang.

Seorang tenaga kependidikan diberhentikan dengan tidak hormat, atas dasar :

- (a) Dihukum penjara atau kurungan, berdasarkan keputusan pengadilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, karena melakukan sesuatu tindak pidana kejahatan.

- (b) Meninggalkan tugas selama lebih dari 1 (satu) bulan secara berturut-turut tanpa izin.
- (c) Melakukan pelanggaran moral dan atau melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku.

3. Penganggaran

Menyusun rancangan anggaran pendapatan dan belanja (RAPB) sekolah yang diselenggarakan bersama kepala sekolah.

4. Pengawasan

Memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Majelis Dikdasmen pada tanggal 04 Februari 2013 diungkapkan sebagai berikut :

Majelis Dikdasmen berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan tingkat menengah, sebagai fungsi kelembagaan yang bertugas mengangkat atau memberhentikan kepala sekolah/wakil kepala sekolah, mengangkat dan memberhentikan guru.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen Dikdasmen dan juga wawancara dengan beberapa bagian administrasi di kantor Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, menunjukkan bahwa fungsi majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah sudah dijalankan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, tetapi pada fungsi penganggaran majelis Dikdasmen menyerahkan penuh kepada pengelola sekolah yaitu kepala sekolah dan stafnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan dalam wawancara tanggal 09 Februari 2013 sebagai berikut :

Majelis Dikdasmen wilayah sudah berusaha seoptimal mungkin untuk melaksanakan fungsinya tetapi mengenai penganggaran majelis Dikdasmen menyerahkan sepenuhnya kepada masing-masing sekolah

karena yang lebih tau kebutuhan sekolah adalah pihak pelaksana yaitu kepala sekolah masing-masing.

Untuk membangun kerjasama yang baik dan membuat perencanaan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan personil rencana yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dikerjakan. Mengemukakan rencana sekolah merupakan kegiatan menyeleksi kebutuhan dana, memilih dan melatih tenaga, serta menilai untuk kerja organisasi untuk memenuhi tujuan. Proses merancang sesuai dengan perencanaan harus memberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi “*brainstorming*” mengutarakan perasaan dan sikap, mengidentifikasi kebutuhan dan harapan, menyiapkan informasi, dan memecahkan selisih pendapat.

Keefektifan perencanaan sekolah menghasilkan program-program yang luas dan berpusat pada keberhasilan siswa, yang mencakup program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan sekolah, gedung sekolah laboratorium, perpustakaan, dan hubungan masyarakat.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi terutama organisasi dalam bidang pendidikan. Karena itu perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi dengan organisasi yang lain dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen, maka dalam pengelolaan sebuah organisasi, tidak terkecuali lembaga pendidikan dalam hal ini majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam hal ini yang pertama yang dilakukan pengurus Majelis Dikdasmen adalah menyusun rencana dalam upaya peningkatan kinerja dan

prestasi lembaga yang terukur, terarah, matang sekaligus berkesinambungan (jangka panjang). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis Dikdasmen pada wawancara tanggal 04 Februari 2013 adalah sebagai berikut :

Program pendidikan awalnya ada di pimpinan wilayah Muhammadiyah kan? jadi program itu pun ya.., kita lihat program wilayah apa? bagian kita disitu apa? untuk mensukseskan program pendidikan ini apa yang harus kita lakukan? apa yang kita lakukan kan gitu kan tetap berorientasi pada program wilayah tidak bisa keluar dari situ. Intinya kan begini program itu pertama pimpinan pusat dulu, pimpinan pusat Muhammadiyah kan. Nah pimpinan pusat Muhammadiyah dibidang Dikdasmen. melihat itu mana yang bisa kita kerjakan, kita kerjakan dan tempat lain juga melihat dari pimpinan pusat ini mana yang bisa dikerjakan tingkat wilayah, kita lihat pula dari program pimpinan wilayah mana yang bisa kerjakan, dari bidang pendidikan, bidang dakwah nanti, majelis dakwah yang juga mengerjakan, kalau bidang zakat majelis zakat. Jadi orientasi tetap ke program pimpinan wilayah.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh sekretaris majelis Dikdasmen dalam wawancara tanggal 06 Februari sebagai berikut :

Setelah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah memberikan SK, kepengurusan majelis Dikdasmen Wilayah. Maka program kerja yang pertama yang dilakukan majelis Dikdasmen adalah mengadakan Rapat Kerja Wilayah dalam rangka mengumpulkan elemen yang ada di majelis Dikdasmen, diantaranya pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, Daerah, Dikdasmen Cabang dan Seluruh kepala sekolah dari semua tingkatan, disana nanti dapat kita lihat laporan-laporan dari majelis Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah mengenai kendala-kendala/ masalah yang dihadapi oleh masing-masing daerah. Kita laksanakan pada awal periode tanggal 27-29 Januari 2012 di gedung LPM Sumut. Rakerwil sebagai sarana membicarakan perencanaan program pendidikan. Karena tiap-tiap daerah memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda-beda contohnya ada masalah dibidang IT maka nantinya Dikdasmen Wilayah akan mengadakan pelatihan IT, ada masalah didaerah tertentu mengenai kurikulum maka kita akan mengadakan pelatihan kurikulum dan mengadakan pelatihan manajemen kepala sekolah, dari sinilah nampak tahapan apa yang harus kita bicarakan dalam perencanaan, baik berkenaan dengan kurikulum, sarana prasarana, sistem manajemen, dan tenaga kependidikan serta membicarakan kebijakan-kebijakan.

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara pada awalnya melakukan Musyawarah Wilayah dalam merencanakan program-program pendidikan. Selanjutnya Musyawarah Wilayah tersebut dinamakan Rapat Kerja Wilayah (RAKERWIL) dalam hal ini majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah dilaksanakan dalam rangka merumuskan perencanaan program pendidikan. Majelis Dikdasmen Wilayah menunjukkan keseriusannya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dikelolanya dan tetap berpegang pada pedoman kaidah-kaidah dan pada program Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat bahwa majelis Dikdasmen mengadakan rapat kerja yang dilaksanakan pada tanggal 27-29 Januari 2012 yang bertempat di gedung LPMP Sumut.

Dalam Rapat Kerja Wilayah majelis Dikdasmen tersebut majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Sumatera Utara melibatkan seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara dan unsur-unsur yang ada di majelis, selanjutnya melibatkan seluruh pimpinan majelis Dikdasmen seluruh Daerah se-Sumatera Utara, Pimpinan Majelis Dikdasmen Cabang, Kepala-kepala sekolah semua tingkatan, turut juga dilibatkan ketua Majelis Dikdasmen Pusat sebagai pemateri, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, dan juga sebagai pembicara diundang Rektor Unimed, Direktur Bank Sumut, Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Utara, Kanwil Depag Sumut. Rapat ini juga sebagai sosialisasi perencanaan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah terhadap sekolah-sekolah yang berada dibawah naungannya.

Didalam rapat tersebut membahas program kerja organisasi untuk satu periode kepengurusan, pertama dibuatlah draf rancangan program kerja majelis Dikdasmen, selanjutnya disampaikan kepada seluruh peserta rapat kerja. Dan selanjutnya dibagilah peserta berdasarkan komisi-komisi yaitu Komisi A, B dan C. Setelah pembentukan komisi selesai, selanjutnya dilaksanakanlah rapat pleno dengan rincian :

Komisi A membahas mengenai kebijakan-kebijakan persyarikatan yang ada, komisi B membahas program-program kerja majelis Dikdasmen satu periode, dan komisi C membahas rekomendasi-rekomendasi dari hasil Rakerwil. Dari hasil rapat pleno tersebut peserta Rakerwil menuangkannya dalam bentuk rencana program kerja yang selanjutnya menjadi panduan Majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara untuk dilaksanakan dalam periodisasi kepengurusan.

Hasil-hasil dari perencanaan program pendidikan majelis Dikdasmen inilah nanti akan diteruskan dan dibahas pada Rapat Kerja Daerah (Rakerda), sehingga daerah-daerah yang ada di provinsi Sumatera Utara bisa melihat program mana yang bisa mereka kerjakan dan dengan cara yang bagaimana mereka akan menjalankan program pendidikan tersebut di daerah-daerah mereka, maka dibicarakanlah program tersebut di Rapat Kerja Daerah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut dalam wawancara yang penulis lakukan tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Rapat kerja majelis Dikdasmen itu dilaksanakan awal periode. Namanya RAKERWIL (Rapat Kerja Wilayah) itu kalau di wilayah itu kita laksanakan di gedung LPMP Sumut tanggal 27-29 Januari 2013, dimana disitu kita libatkan majelis Dikdasmen Wilayah, Daerah, Dikdasmen Cabang dan seluruh kepala-kepala sekolah. Selanjutnya nanti kalau di Daerah namanya RAKERDA (Rapat Kerja Daerah) Rakerda itu hanya mengacu pada hasil Rakerwil itu saja Jadi hasil rakerwil diturunkan ke rakerda, ya jadi Rakerda itu kan melihat Rakerwil nanti apa kira-kira bidang yang bisa kita topang dari situ kan wilayah propinsi kan apa yg bisa dijadikan oleh Medan, oleh Labuhan Batu begitu kan.

Hal yang senada juga diucapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 diselas-sela wawancara yang penulis lakukan diruang kerjanya mengenai Rakerwil di majelis Dikdasmen Wilayah pada tanggal 9 Februari sebagai berikut :

Kalau untuk pelaksanaan Rakerwil kita ya diundang. Kita diundang semua untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang dilakukan pimpinan, sudah ada drafnya bisa saja nanti draf itu kita rubah kita tambah kita kurangi tergantung masukan dari peserta rapat (kepala sekolah) yg ada se

Sumut, karna itu kan keputusan akhir kita bentuk dalam berapa apa namanya komisi A komisi B komisi C.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 mengenai pelaksanaan Rapat Kerja Wilayah saat wawancara pada tanggal 16 Februari diruang kerjanya beliau mengatakan bahwa :

Oh ya, kita dilibatkan dalam rapat kerja tersebut, kalau diwilayah namanya Rakerwil dalam rangka menjabarkan program pendidikan di Muhammadiyah, dan kalau di daerah namanya Rakerda untuk menjabarkan kebijakan dan hasil Rakerwil dan sekolah nantinya akan menjalankannya. Saat Rakerwil kita dilibatkan dalam membicarakan program pendidikan yang dibagi berdasarkan komisi-komisi ada komisi yang membahas kurikulum, peraturan dan kebijakan Dikdasmen, membicarakan hubungan masyarakat dan pemerintah, dan bidang lembaga ke-Muhammadiyah

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa aktivitas yang pertama dilakukan oleh pengurus majelis Dikdasmen wilayah dalam mengelola organisasi adalah menyusun rencana selanjutnya kita mengetahui bahwa yang terlibat dalam proses perencanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah adalah seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, dengan melibatkan Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah. Semua unsur di majelis Dikdasmen tersebut memiliki kontribusi yang sama dalam perencanaan pendidikan pada majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara.

Dari hasil Rapat Kerja Wilayah Majelis Dikdasmen tersebut merumuskan dan memutuskan beberapa keputusan antara lain :

a) Visi Pengembangan.

Berkembangnya kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang unggul, holistik, dan bertatakelola baik yang didukung oleh pengembangan iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah.

b. Program Pengembangan.

- 1) Menyusun *Roadmap* keunggulan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara baik tingkat dasar dan menengah dalam berbagai aspeknya, termasuk pemetaan sumberdaya insani, pusat-pusat

keunggulan, fasilitas, tata kelola, kepemimpinan, dan lain-lain yang mendukung pengembangan kualitas/keunggulan pendidikan Muhammadiyah di tengah persaingan yang tinggi.

- 2) Meningkatkan peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga pelayanan masyarakat dengan membuka dan memperluas akses dan kesempatan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang suku, bangsa, agama dan kelas sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pembelajaran yang mencerahkan, mencerdaskan dan memberdayakan peserta didik sehingga menjadi manusia yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, terampil, berkepribadian kuat, mandiri, berorientasi ke masa depan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, umat dan bangsa.
- 4) Mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat dakwah Islam melalui usaha-usaha memperluas dan memperdalam pemahaman Agama, mengamalkan ibadah berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW. Mengembangkan interaksi yang sesuai dengan akhlak mulia dan menata lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.
- 5) Mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah di seluruh jenjang pendidikan yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan.
- 6) Meningkatkan dan memperkuat peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat perkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan

ekstra kurikuler yang meningkatkan wawasan dan kemampuan kepemimpinan, memperkuat jatidiri pelajar sebagai kader persyarikatan, umat dan bangsa.

- 7) Mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat melalui berbagai usaha memperluas dan memperluas pelayanan pendidikan sebagai agen perubahan sosial berdasarkan spirit tajdid dan amal shalih.
- 8) Meningkatkan kemampuan profesional pendidik melalui peningkatan jenjang pendidikan (studi lanjut), pelatihan-pelatihan formal kependidikan, penyelenggaraan forum-forum akademik dan pengembangan lembaga-lembaga profesi yang memungkinkan terjadinya transfer keahlian di antara sesama pendidik seperti musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat SD.
- 9) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kemampuan Persyarikatan dan satuan pendidikan setempat berdasarkan sistem kinerja dan meritokrasi dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan hidup masyarakat setempat, loyalitas, lama pengabdian, kreativitas dan profesionalisme kerja.
- 10) Mengembangkan budaya *good governance*, hidup sehat, anti korupsi dan hemat energi sebagai gerakan kebudayaan yang merupakan perwujudan, pengamalan dan internalisasi nilai-nilai al-Islam dan Ke-Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan.
- 11) Meningkatkan, memperluas dan memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang antara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, Pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan.

- 12) Pengembangan kerjasama Dikdasmen dengan Universitas Muhammadiyah di Sumatera Utara dalam rangka peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah Muhammadiyah.
- 13) Mengupayakan salah satu Sekolah Kejuruan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah sebagai pilot proyek pengembangan yang di kelola dengan baik secara langsung oleh PW Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 14) Memperkuat ukhuwah dan silaturrahim antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah, olimpiade, turnamen olah raga, festival kesenian dan kegiatan lain yang menumbuhkan semangat, kebanggaan dan persatuan di antara warga Muhammadiyah.
- 15) Menyusun peta pendidikan, pusat data dan informasi pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai bahan pengkajian ilmiah dan dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah.
- 16) Memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi untuk menumbuhkan semangat ber-Muhammadiyah dan mendorong kepeloporan dan keteladanan di kalangan warga Muhammadiyah.
- 17) Mengintegrasikan aktivitas lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat dan kegiatan Persyarikatan di lingkungan setempat.
- 18) Mengintensifkan pembinaan akhlak Islami, ideologi Muhammadiyah, dan penekanan pada pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah sebagai satu kesatuan utuh dengan pengembangan intelektualitas / kecerdasan, keadilan, dan aspek-aspek penting lainnya yang menunjukkan keunggulan kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah.
- 19) Mengembangkan kualitas kepemimpinan, tatakelola termasuk tatakelola keuangan, peraturan-peraturan yang terpadu dan standar, pemanfaatan IT (*Information Tecknology*), penjaminan mutu, dan

berbagai aspek/perangkat penting lainnya yang mendukung pengembangan keunggulan pendidikan Muhammadiyah.

- 20) Meningkatkan kualitas, jaringan, dan kerjasama antar lembaga pendidikan Muhammadiyah di semua jenjang pendidikan sehingga lembaga dapat saling memberdayakan dan menjadi pusat keunggulan bersama dalam satu kesatuan lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama untuk daerah tertinggal.
- 21) Pengembangan pusat-pusat kaderisasi khusus yang dipadukan secara tersistem dalam lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tertentu seperti untuk kepentingan kader tarjih/tajdid/pemikiran Islam, kader muballigh, dan kader persyarikatan lainnya.
- 22) Mengorganisir kerjasama antara lembaga/amal usaha untuk menjamin dan meningkatkan kesejahteraan kepala sekolah, guru, karyawan sekolah Muhammadiyah di Sumatera Utara.
- 23) Meningkatkan peran fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Daerah dan Cabang sesuai dengan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah.
- 24) Memperkuat Ukhuwah dan silaturrahi antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah Al-Qur'an, olimpiade, dan turnamen olah raga.
- 25) Agar waktu belajar menjadi efektif mulai tahun ajaran baru ini. Dikdasmen akan membuat kalender pendidikan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Hal-hal yang termuat dalam kalender tersebut meliputi :

- a) Hari belajar sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sesuai tuntutan kurikulum
- b) Minggu belajar sekolah selama enam hari kerja yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan yagn tak boleh kurang dari jumlah jam pelajaran per minggu sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.

- c) Semester adalah satuan waktu pemberian pelajaran yang berlangsung
- d) Libur semester adalah libur yang diadakan pada akhir setiap semester
- e) Libur umum adalah libur yang diadakan untuk memperingati peristiwa nasional atau keagamaan. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh menteri agama.
- f) Libur Muhammadiyah yang diadakan untuk memperingati Milad Muhammadiyah.

Berdasarkan paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa majelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara telah melaksanakan proses perencanaan pendidikan dengan melibatkan seluruh komponen pengurus majelis Dikdasmen wilayah dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Perencanaan pendidikan mencakup program : Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

2. Pengorganisasian Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupi. Dua aspek utama proses susunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja organisasi agar kegiatan sejenis saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh bagan suatu organisasi.

Pengorganisasian sumber daya pada majelis Dikdasmen Wilayah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ketua majelis Dikdasmen pada hari senin tanggal 4 Februari 2013 mengatakan sebagai berikut :

Mengacu kepada Surah Keputusan PWM Sumatera Utara Nomor 03/KEP/II.0/F/2012 tanggal 15 Rabiul awal 1433 H/ 08 Februari 2012 M. Mengenai struktur kepengurusan pada majelis Dikdasmen. Dalam struktur kepengurusan Majelis Dikdasmen Wilayah tersebut dilengkapi dengan ketua, Wakil ketua, Sekretaris, dan Bendahara serta bidang pendidikan dasar, Bidang pendidikan SLTP/MTS, Bidang pendidikan MA/SMA, Bidang penelitian dan pengembangan SDM, bidang keMuhammadiyah, dan bidang kelembagaan. Masing-masing bidang tersebut yang secara khusus menagani hal-hal yang lebih spesifik. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing pengurus bekerja secara fokus sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sehingga tidak ada yang tumpang tindih.

Pengorganisasian sumber daya di majelis Dikdasmen Wilayah yang dilakukan oleh ketua majelis Dikdasmen berupa pengaturan, penempatan para pengurus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing pengurus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sekretaris Dikdasmen Wilayah dalam wawancara tanggal 6 Februari 2013 sebagai berikut :

Pengorganisasian diawali dengan penetapan susunan kepengurusan mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang yang sesuai dengan kompetensinya masing mulai dari wakil ketua bidang pendidikan SD/MDA, wakil ketua bidang SMP/MTS, wakil ketua bidang MA/SMA/SMK, wakil ketua bidang penelitian dan pengembangan SDM, wakil ketua bidang ke-Muhammadiyah, Wakil ketua bidang kelembagaan. Semua bidang tersebut akan dibagi tugas dan tanggung jawab saat pelaksanaan rapat pimpinan majelis, sehingga masing-masing bidang akan mengerti tugasnya dalam pengorganisasian di majelis Dikdasmen mengedepankan profesionalisme. Selanjutnya kita di majelis Dikdasmen wilayah berlatar belakang akademis (dosen) jadi secara sumber daya kita sudah mempunyai pengalaman dalam hal menggerakkan dan mengembangkan lembaga pendidikan.

Adapun bagan organisasi majelis Dikdasmen sebagaimana tabel 4. Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu pada organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan sekumpulan kegiatan. Kedua

aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Sebagaimana yang diungkapkan Wakil Ketua majelis Dikdasmen saat wawancara tanggal 11 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Mengenai susunan pengurus dimajelis itu, sudah diatur oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah pada Bab V Pimpinan tepatnya pasal 9 mengenai susunan kepengurusan. Melihat pedoman tersebut bahwa didalam majelis itu harus ada : ketua dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, ketua bidang pendidikan dasar, ketua bidang pendidikan menengah, ketua bidang Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, serta ketua bidang terkait yang diperlukan dalam suatu majelis dan selanjutnya anggota majelis. Pimpinan majelis tersebut juga harus memiliki syarat sebagaimana yang diatur oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Setelah susunan tersebut terbentuk, maka dimantapkan dalam rapat pimpinan majelis dan merujuk kepada prinsip tata kerja yang telah ditetapkan dalam peraturan yaitu amanah, adil, transparan, akuntabel, dan partisipatif berdasarkan aturan-aturan persyarikatan.

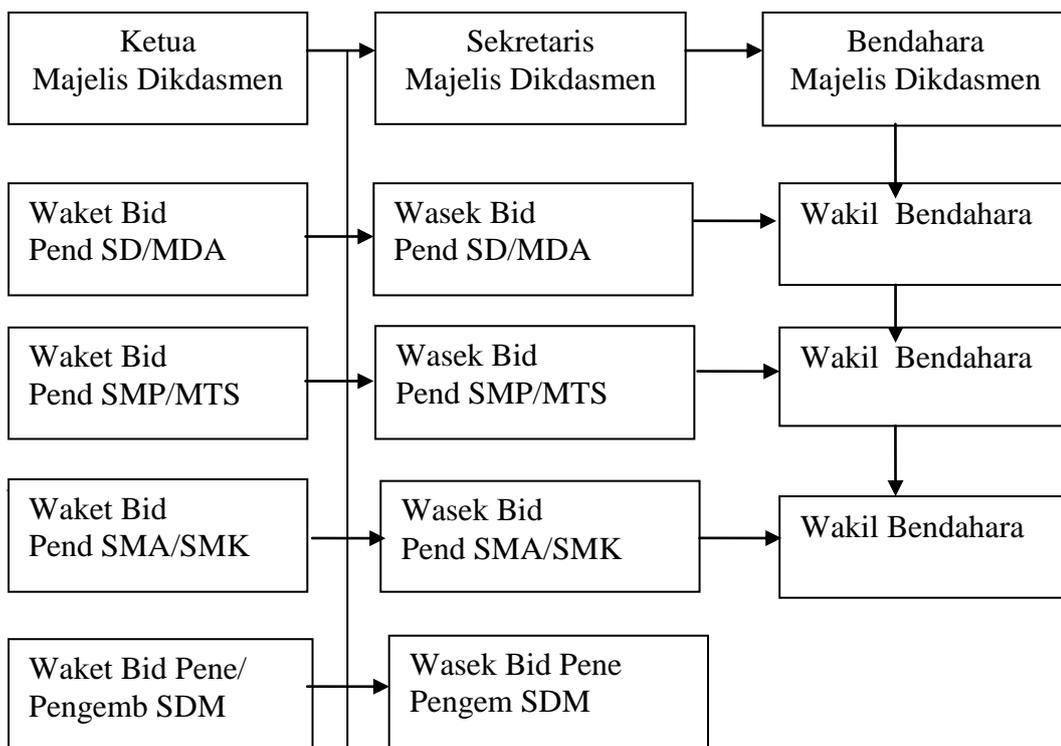
Dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen telah dibagi tugas dan kerjanya dan selanjutnya akan menjalankan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, di dalam dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Bab IV mengenai hubungan dan tata kerja diatur oleh pedoman diataranya :

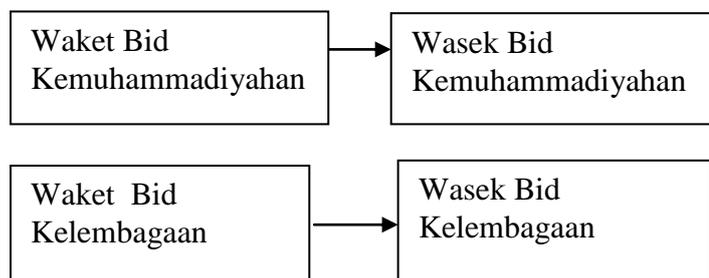
- 1) Majelis mengadakan hubungan vertikal dengan penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan persyarikatan di bidang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Majelis mengadakan hubungan horisontal dengan Majelis dan lembaga lain serta Organisasi Ortom, dengan pemberitahuan kepada Pimpinan Persyarikatan.
- 3) Majelis dengan persetujuan pimpinan persyarikatan dapat mengadakan hubungan dengan Amal Usaha Majelis lain dalam pelaksanaan program.
- 4) Majelis dapat mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain di luar persyarikatan, dengan pesetujuan pimpinan persyarikatan setingkat. Dalam hubungan dan kerja sama dengan pihak luar negeri, diatur oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dengan adanya tata kerja tersebut majelis Dikdasmen dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, dapat berkoordinasi dengan lembaga-lembaga amal yang ada di Muhammadiyah, dapat juga bekerja sama dengan lembaga di luar Muhammadiyah seperti Universitas, lembaga bahasa Briton, lembaga bimbingan belajar, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Dinas pendidikan yang terkait, serta Departemen agama.

Untuk mengetahui pembagian tugas dan peran pengurus majelis Dikdasmen wilayah itu dapat digambarkan struktur organisasi majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah sebagai berikut :

Struktur Organisasi
Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara





Keterangan :

Waket = Wakil Ketua

Wasek = Wakil Sekretaris

Bid = Bidang

Dari struktur organisasi majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah diatas dapat kita ketahui bahwa majelis Dikdasmen mempunyai komponen kepengurusan yang dapat menjalankan peran dan fungsi majelis dengan baik. Mengenai tugas masing-masing bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Ketua (ketua majelis Dikdasmen)

Berwenang memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan majelis Dikdasmen kedalam dan keluar, mewakili majelis dalam hubungannya dengan tugas-tugas majelis, baik yang berhubungan dengan intern muhammadiyah maupun dengan pemerintah dan instansi terkait. Selain itu ia berkewajiban mengawasi tugas-tugas majelis yang berhubungan dengan pengelola keuangan. Serta menandatangani surah-surah bersama sekretaris dalam menyampaikan permasalahan atau jawaban surah yang diajukan oleh yang berkepentingan.

b) Wakil ketua Bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang)

Bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan dan pembinaan data pendidikan dasar dan menengah, berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan

yang dialokasikan untuk urusan penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah.

c) Wakil ketua Bidang ke-Muhammadiyah

Bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan kader persyarikatan pada pendidikan Muhammadiyah. Bertanggung jawab atas pengembangan al Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan ke-Muhammadiyah

d) Wakil Ketua Bidang Kelembagaan

Bertanggung jawab atas peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perpustakaan sekolah, penerbitan majalah, buletin dan lain-lain dan berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan kelembagaan.

Pengorganisasian majelis Dikdasmen tersebut merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi dapat dicapai dengan efisien. Aspek penting dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- (1) Bagan organisasi formal, (2) Pembagian kerja, (3) Departementalisasi, (5) Rantai perintah atau kesatuan perintah, (6) Tingkat-tingkat hirarki manajemen, (7) Saluran komunikasi, (8) Rentang manajemen dan kelompok informal yang dapat dihindarkan

Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang jelas. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan amal usaha serta tugas pekerjaan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan fungsinya adalah menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Selain itu majelis berhak mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar, mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan pada sekolah menengah, mengajukan usulan pengangkatan dan pemberhentian pengawas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pendidikan menengah dan pendidikan khusus kepada majelis Dikdasmen Wilayah.

Majelis juga dapat menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang diselenggarakannya bersama kepala sekolah. Bahkan termasuk memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara terdiri atas ketua, dan beberapa wakil ketua, beberapa wakil sekretaris dan beberapa wakil bendahara dengan dibantu oleh beberapa seksi dimana masing-masing memiliki tugas atau kerja. Tugas ketua selaku penanggung jawab pada bidang pendidikan adalah membantu Pimpinan persyarikatan dalam melaksanakan program dan melakukan pengawasan melekat pada bidang pendidikan.

Tugas dimaksud adalah sesuai dengan dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah yaitu melaksanakan ketentuan pasal 4 ayat (2) huruf a; Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah, mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan, mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah kepada pimpinan daerah, mengangkat dan memberhentikan wakil-wakil kepala sekolah dan mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian pengawas sekolah.

Selain itu majelis memiliki tugas untuk mengesahkan RAPBS tingkat sekolah yang dibawah pengelolaannya. Tugas sekretaris adalah membantu ketua dalam bidang penyelenggaraan administrasi majelis dan tugas wakil sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi majelis atas limpahan kewenangan yang diberikan oleh sekretaris majelis. Selanjutnya tugas seksi selaku pembantu ketua majelis bertugas menyelenggarakan program sesuai dengan bidangnya masing-masing dan kepala sekolah sebagai pengelola amal usaha sebagaimana dimaksud pasal 51 ayat (1) sampai dengan (7) diwajibkan untuk:

- (a) Bertanggung jawab memimpin dan melaksanakan instruksi pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, berkaitan dengan tugas dan kewajiban kepala sekolah.

- (b) Bertanggung jawab melaksanakan putusan Mukhtamar, Musyawarah Wilayah, Daerah berkenaan dengan tugas dan kewajiban kepala sekolah.
- (c) Mempertanggungjawabkan kegiatan kepala sekolah kepada pimpinan majelis Pendidikan mengenai keberadaan sekolah dan adanya jaminan apa yang dilakukan bernuansa dakwah.
- (d) Menyampaikan dan mempertanggungjawabkan kegiatan kepada majelis dan Pimpinan Persyarikatan tentang perkembangan sekolah, meliputi antusias masyarakat, sarana, prasarana, secara periodik.
- (e) Menyampaikan informasi kepada mejelis mengenai hubungan positif dan teguran. Terutama dari pihak yang berkompeten terhadap sekolah dan sesuai dengan kewenangannya dalam membina amal usaha pendidikan dan kepala sekolah tersebut.
- (f) Menyampaikan laporan rencana anggaran Pendapatan dan belanja sekolah untuk mendapatkan pengesahan dari pimpinan persyarikatan dan kemudian membuat laporan keuangannya secara periodik kepada pimpinan persyarikatan melalui Pimpinan Majelis Pendidikan.
- (g) Menjaga semua harta inventaris amal usaha pendidikan dan harta milik sekolah dengan penuh tanggungjawab sebagai amanah persyarikatan.

Berdasarkan pembagian tugas tersebut dapat diketahui bahwa pengorganisasian majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Muhammadiyah Sumatera Utara adalah kolektif kolegial atau kepemimpinan bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah dalam wawancara yang dilaksanakan tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Dalam membina amal usaha Muhammadiyah yang berada dibawah naungan Dikdasmen biasanya kita kelompokkan mereka per Daerah mana daerah yang dekat kita satu kan kita datang atau mana daerah yang dekat kita satukan kita bimbing dan kita latih gitu cara nya jadi bukan mereka yang datang ke sini, tapi kalo dia misalnya banyak mereka bisa diarahkan saat pelaksanaan Rakerwil kan di Medan. Tapi kalo pelatihan ada kalanya di Medan, ada kalanya di Daerah per rayon dia. Didaerah itu biasanya tidak semua berangkat, dua orang berangkat ditelepon saja, saya mau kunjungan kerja mohon dikumpul kepala-kepala sekolah dan guru-guru,

kita kumpul kita datang menyampaikan peraturan-peraturan dan pembinaan-pembinaan.

Dari paparan hasil wawancara dan hasil dokumen di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pengorganisasian dimajelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara berjalan sesuai dengan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat. Mulai dari penyusunan personalia organisasi dan pembagian tugas dan peran, pelaksanaan rapat pimpinan dan pelaksanaan rapat koordinasi.

Dalam hal pengorganisasian bidang keuangan atau dana merupakan hal yang sangat urgen di dalam suatu organisasi, karena tanpa sokongan dana yang memadai organisasi tidak dapat melaksanakan perencanaannya. Dalam upaya meningkatkan kualitas, pendidikan dasar dan menengah sekolah-sekolah Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen tentu membutuhkan dana/keuangan yang sangat besar. Manajemen keuangan Dikdasmen wilayah Muhammadiyah merujuk pada AD dan ART Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 45 di Malang dan kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen Muhammadiyah tahun 2009. Berdasarkan dokumen tersebut manajemen keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dapat ditinjau dari empat hal :

a) Pengumpulan dana/keuangan b) Pengadministrasian dan/keuangan c) Pendistribusian dan/keuangan d) dan pertanggungjawaban dana/keuangan

a) Sumber dana/keuangan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Dana/keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dikumpulkan dari tiga sumber. Pertama dana/keuangan tersebut berasal dari uang infaq sekolah atau yang disingkat dengan istilah UIS, dana/keuangan ini diperoleh dari siswa Muhammadiyah dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Jumlah besaran uang infaq sekolah yang diambil 50% dari uang sekolah siswa sebulan, sistim pengambilan uang infaq siswa tersebut dilakukan setahun sekali pada masa belajar semester I. Bagi sekolah yang tidak memungut SPP, jumlah UIS nya sebesar 15.000 per siswa dalam satu tahun pelajaran.

Kedua dana/keuangan tersebut berasal dari uang infaq guru atau yang disingkat dengan istilah UIG, dana/keuangan ini diperoleh dari guru yang mengajar dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Jumlah besaran uang infaq guru yang diinfaqkan ke majelis Dikdasmen adalah 10% dari pendapatan guru sebulan untuk satu tahun, yang dimaksud dengan pendapatan guru ialah seluruh penerimaan yang diperoleh guru dalam kedudukannya sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Uang infaq guru ditarik setiap bulan oleh kepala sekolah, setelah dirinci besaran jumlah perbulannya dan disetorkan pada bulan terkahir (Juni) setiap tahun ajaran Baru. Uang infaq guru dikenakan bagi guru yang memperoleh penghasilan Rp. 100.000,- ke atas.

Ketiga, berdasarkan surat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah No. 119/KEP/1.4/C/2007 tentang pedoman majelis pendidikan dasar dan menengah pasal 15 menjelaskan bahwa dana/keuangan dapat juga diusahakan dari sumber lain yang halal, sah dan tidak mengikat atas persetujuan dan dalam koordinasi pimpinan persyarikatan setingkat. Maksudnya adalah dana tersebut berbeda dengan uang infaq siswa dan uang infaq guru yang memang sifatnya mengikat, maka dan aini bersumber dari infaq dan sadaqah anggota persyarikatan yang sifatnya tidak mengikat, atau infaq dan setelah dari selain anggota persyarikatan. Selain itu dana/keuangan bisa bersumber dari wakaf anggota persyarikatan atau bukan anggota persyarikatan.

Dari data-data yang penulis dapat melalui observasi, studi dokumen dan wawancara di atas menunjukkan bahwa Dikdasmen Wilayah mempunyai sumber dana/keuangan yang cukup besar dan potensial guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

b. Pengadministrasian

Dana yang terkumpul dari uang infaq siswa dan uang infaq guru mula-mula dipegang oleh kepala sekolah masing-masing instansi pendidikan, kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk dana tersebut. Untuk menghindari penyelewengan dan penyalahgunaan dana tersebut maka kepala sekolah harus menandatangani ke Bank BRI. Bagi majelis/bagian Wilayah/Daerah/Cabang dan

kepala sekolah yang belum mempunyai rekening pada BRI, segera membuka rekening pada BRI atas nama majelis/bagian/sekolah, bukan organisasi otonom atau nama pribadi, dan bagi guru yang sudah melunasi uang infaq guru agar nama guru yang bersangkutan dicantumkan dalam uraian rincian.

Berdasarkan surah keputusan pasal 6 persentase penyetoran uang infaq siswa dan uang infaq guru.

- 1) Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah sebesar 40%
- 2) Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah sebesar 25%
- 3) Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah sebesar 20%
- 4) Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebesar 15%.

Pengiriman uang infaq sekolah dan uang infaq guru dilakukan langsung oleh kepala sekolah/madrasah/pesantren. Pengiriman dilakukan hanya dengan mempergunakan jasa Bank BRI.

Hal ini senada dengan penemuan penulis di lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh bagian tatausaha Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah pada wawancara tanggal 05 februari 2013 sebagai berikut :

Uang infaq siswa dan uang infaq guru yang dikumpulkan itu, biasanya disetorkan langsung ke masing-masing majelis Dikdasmen kecuali Dikdasmen tingkat Pusat yang di setorkan melalui Bank BRI.

Sesuai dengan dokumen peraturan dan pedoman majelis Dikdasmen pusat ketentuan pasal 6 Bab V mengenai pendistribusian dana ta'awun diterangkan bahwa seluruh uang infaq siswa dan uang infaq guru dijadikan dana abadi dengan mendepositokannya pada Bank BRI. Dengan rincian: 1) Untuk majelis Pusat 100% 2) Untuk majelis Wilayah 75% 3) Untuk majelis Daerah 50%, 4) Untuk majelis Cabang 25%.

Dengan cara penyetoran langsung tersebut ternyata lebih baik dan efektif dibanding dengan penyetoran melalui Bank, karena dana yang terkumpul berupa UIG dan UIS setiap tahun makin meningkat sebagaimana yang diungkapkan oleh

wakil sekretaris majelis Dikdasmen Wilayah pada tanggal 6 Februari 2013 sebagai berikut :

Alhamdulillah uang infaq guru dan uang infaq sekolah (UIG dan UIS) yang masuk ke majelis Dikdasmen Wilayah dari tahun ketahun makin meningkat.

Setelah ditelusuri memang benar dana tersebut didepositokan pada Bank BRI, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMA 1 Muhammadiyah Medan pada wawancara tanggal 09 Februari 2013 sebagai berikut :

Dana ta'awun itu namanya, itu dibayar pada awal tahun pelajaran, sebagaimana yang terdapat dalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah pasal 5. Jika UIG/UIK (Uang Infak Guru/Karyawan) itu adalah 1 % dari gaji guru dan karyawan setiap bulan. Dana yang masuk ke masing-masing majelis mulai dari tingkat Cabang sampai Pusat didepositokan di Bank BRI.

Sesuai dengan pedoman pengelolaan uang infaq sekolah dan uang infaq guru pada Bab V, pasal 6. Majelis Dikdasmen Wilayah mulai memupuk dana abadi dengan mendepositokan presentase uang infaq sekolah dan uang infaq guru yang diterima. Sesuai ketentuan yaitu sebesar 50%. Upaya pemupukan dana abadi ini harus dibarengi dengan sikap konsistensi dan disiplin anggaran serta semangat menabung dengan visi ke masa depan. Bila penerimaan uang infaq sekolah dan uang infaq guru sudah tersentralisasi pada bendahara persyarikatan sesuai dengan level organisasinya, maka dianjurkan saudara memusyawarahkan pencairannya untuk kemudian didistribusikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Pendistribusian/ Pemanfaatan uang infaq siswa dan uang infaq guru

Dana/uang infaq siswa dan uang infaq guru yang terkumpul di majelis Dikdasmen daerah dipergunakan untuk membangun, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu dana/uang tersebut juga digunakan untuk pemberian beasiswa bagi siswa-siswa

yang sekolah di lingkungan pendidikan warga persyarikatan. Sekolah yang berhak mendapatkan beasiswa dana abadi beasiswa (DAB) Ummi Jawanis adalah sekolah sudah melunasi kewajiban uang infaq sekolah dan uang infaq guru sampai dengan tahun ajaran beasiswa diberikan.

Beasiswa DAB Ummi Jawanis setiap tahun ajaran diberikan kepada 80 orang siswa di lingkungan pendidikan Muhammadiyah dari SD s/d SLTA dengan setiap bulan menerima masing-masing sebesar :

- 50 siswa SD/Ibtidaiyah sebesar @ Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah)
- 20 siswa SLTP / Tsanawiyah sebesar @ RP. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah)
- 10 siswa SLTA/Aliyah sebesar @ Rp. 20.000,00 (Dua puluh ribu rupiah)

Persyaratan-persyaratan pengajuan beasiswa DAB ummi jawanis dan penghentiannya.

Persyaratan pengajuan beasiswa DAB Ummi Jawani

- 1) Kepala sekolah mengirimkan formulir beasiswa yang telah diisi sesuai dengan jatah kepala majelis Dikdasmen Wilayah dan diketahui oleh majelis/Bagian Dikdasmen Penyelenggara.
- 2) Majelis Dikdasmen wilayah setelah melalui seleksi tingkat satu (1) mengirimkan formulir tersebut kepada majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah.
- 3) Majelis Dikdasmen Pusat melakukan seleksi akhir dan menerbitkan surah keputusan penetapan beasiswa.
- 4) Ketetapan majelis Dikdasmen pusat tidak dapat diganggu gugat.

Persyaratan penerimaan beasiswa dan teknis pelaksanaannya.

- 5) Beasiswa DAB Ummi Jawanis diberikan kepada siswa di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dengan persyaratan yang telah ditetapkan sesuai dengan surah keputusan Majelis Dikdasmen pusat sebagai berikut :
 - a. Berprestasi dengan nilai rata-rata 8,5 (delapan koma lima), dibuktikan melalui foto copy raport terakhir yang dilegalisir oleh kepala sekolah.
 - b. Berkelakuan baik

- c. Aktif dalam IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan kepramukaan, dibuktikan melalui surat keterangan dari pengurus ranting IRM
 - d. Berasal dari keluarga kurang mampu, dibuktikan melalui surat keterangan dari kepala desa/lurah.
- 6) Pemohon diwajibkan mengisi 3 (tiga) formulir permohonan secara lengkap dan jelas, ditulis dengan huruf cetak dengan tinta hitam atau diketik:
- a. Satu lembar dibubuhi materai Rp. 2000,- dikirim ke majelis Dikdasmen pusat melalui majelis Dikdasmen wilayah dilampiri fotocopy raport cawu terakhir yang dilegalisir oleh kepala sekolah, surat keterangan dari pengurus ranting IRM dan surat keterangan kepala desa/ lurah tentang dari keluarga tidak mampu.
 - b. Satu lembar untuk arsip sekolah
 - c. Satu lembar untuk arsip majelis Dikdasmen wilayah
- 7) Stempel sekolah harap dikenakan di atas sebagai foto pemohon
- 8) Bagi pemohon perempuan fotonya harus berkerudung seragam sekolah.
- 9) Beasiswa akan diberikan selama satu tahun ajaran (12 bulan) dengan periode penerimaan 2 (dua) kali atau per semester.
- 10) Batas waktu pengambilan formulir DAB ummi jawnis sampai pos penerimaan untuk itu perlu ditentukan. Sebagai berikut:
- 1(satu) minggu setelah tanggal pos penerimaan harus sudah diserahkan oleh majelis Dikdasmen Wilayah Kepala Majelis/ Bagian Penyelenggara. Tiga minggu setelah tanggal penerimaan oleh kepala sekolah. Formulir harus sudah diisi lengkap oleh siswa dengan lampiran-lampiran dan dikirim ke majelis Dikdasmen Wilayah untuk seleksi tingkat 1.
 - Satu minggu setelah tanggal penyerahan oleh kepala sekolah dan setelah diseleksi oleh majelis Dikdasmen Wilayah harus sudah dikirim ke majelis Dikdasmen Pusat untuk seleksi akhir dan penerbitan surat keputusannya.

11) Surah keputusan penerimaan dana abadi beasiswa beserta uangnya disampaikan melalui rekening majelis dikdasmen wilayah di BRI dan kemudian mengatur pendistribusiannya kepada yang berhak menerima.

Penghentian beasiswa DAB Ummi jwanis

- a) Meninggal dunia
- b) Berhenti/pindah sekolah
- c) Sudah tamat belajar/lulus
- d) Prestasi belajar menurun / tidak naik kelas
- e) Melanggar tata tertib sekolah/ketentuan agama

Jadi dana yang dipakai untuk pengadaan sarana dan prasarana serta beasiswa bersumber dari dana abadi (DAB) yaitu sebesar 50%. Untuk operasional majelis Dikdasmen Daerah Muhammadiyah menggunakan dana 50% dari uang infaq siswa dan uang infaq guru, yang dimaksud dengan dana operasional adalah dana yang digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana kantor majelis Dikdasmen Daerah seperti : pengadaan komputer, mesin ketik, meja, kursi dan lain sebagainya.

d. Laporan pertanggung jawaban

Berdasarkan surah keputusan majelis dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah pasal 1, menyebutkan bahwa majelis Dikdasmen Daerah/ Cabang melaporkan dan mempertanggung jawabkan seluruh kegiatan pelaksanaan dana abadi beasiswa (DAB) Ummi Jwanis kepada majelis Dikdasmen Pusat melalui Dikdasmen Wilayah masing-masing.

Dari paparan data diatas jelaslah bahwa, majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah memiliki manajemen keuangan yang transparansi, terperinci dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga manajemen keuangan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sangat mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tersebar diseluruh Sumatera Utara.

Berdasarkan data wawancara dan dokumen serta surah keputusan majelis Dikdasmen pusat sebagaimana diungkapkan bahwa pengorganisasian majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara menerapkan

pengorganisasian yang baik yaitu diawali melalui pembentukan susunan kepengurusan dan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bidang, yang terdiri dari ketua, dan beberapa wakil ketua, sekretaris dan beberapa wakil sekretaris dan bendahara serta beberapa wakil bendahara dengan dibantu oleh beberapa bidang-bidang

Dalam hal manajemen keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dapat ditinjau dari empat hal : a) Pengumpulan dana/keuangan b) Pengadministrasian dan/keuangan c) Pendistribusian dan/keuangan d) dan pertanggungjawaban dana/keuangan.

3. Pelaksanaan Rencana Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen

Rencana kerja yang telah diputuskan dalam perencanaan pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah dalam pelaksanaannya dijelaskan oleh ketua majelis Dikdasmen dalam wawancara pada tanggal 04 Februari sebagai berikut :

Setelah dilaksanakannya Rapat Kerja Wilayah, maka dihasilkanlah rencana pendidikan yang mana rencana-rencana yang telah diformulasikan tersebut disosialisasikan kepada seluruh Dikdasmen Daerah dan kepala-kepala sekolah. Adapun rencana yang telah berjalan adalah penerapan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah telah berjalan disekolah-sekolah, serta sudah terbentuknya sekolah-sekolah unggulan di beberapa sekolah Muhammadiyah, selanjutnya peningkatan disiplin dan profesionalisme guru telah terlaksana dengan adanya program dana prestasi bagi guru-guru yang berprestasi serta dana pensiun guru dan pelatihan pengembangan KTSP yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2012, selanjutnya terlaksananya program pemberian beasiswa melalui dana rutin UIS, UIG/UIK, serta terlaksana kegiatan pelatihan manajemen bagi kepala-kepala sekolah, terlaksananya olimpiade ditingkat perguruan Muhammadiyah, inilah program yang masih berjalan.

Dari pelaksanaan rencana tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah-sekolah Muhammadiyah, sehingga dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada. Mengenai pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen Sekretaris Dikdasmen wilayah mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 06 Februari 2013 sebagai berikut ini :

Pelaksanaan program kerja dapat kita peroleh dari hasil laporan tahunan yang diberikan sekaligus dipaparkan kepala-kepala sekolah pada pelaksanaan Rakerwil. Adapun kegiatan yang telah berjalan berkenaan dengan kurikulum adalah pelaksanaan pelatihan KTSP yang diselenggarakan oleh Dikdasmen wilayah, pelatihan manajemen kepala sekolah, dan pelaksanaan kurikulum al- Islam dan ke-Muhammadiyah, yang diujikan saat pelaksanaan ujian, serta pelaksanaan rekrutmen guru sesuai dengan pedoman dan kaidah.

Mengenai pelaksanaan program pendidikan dalam hal kurikulum sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 dalam wawancara pada tanggal 09 Februari sebagai berikut :

Kemudian begini kan seharusnya ketika peraturan dari pusat itu diturunkan ke wilayah juga diturunkan kepada kita jadi kalo kemaren kan itu sifatnya disitu adalah pertama harus menyeragamkan pada 15 menit jam pertama sekolah, disekolah ini juga menerapkan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyan, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris (ISMUBARIS) dengan rincian 4 jam untuk al-Islam 2 jam pertemuan untuk teori dan 2 jam peretemuan lagi untuk praktek, Al-Qur'an 2 jam, Bahasa arab 2 jam, keMuhammadiyah 2 jam, kurikulum ini diterapkan apakah di sekolah pagi atau sore. Selanjutnya kita juga melaksanakan dari hasil Rakerwil itu ialah melakukan dalam hal peningkatan kualitas siswa sekolah mengikuti Olimpiade sains, matematika, dan Al-Islam Ke-Muhammadiyah, serta mengikuti musabaqah dan turnamen olah raga dan melaksanakan pengkaderan/pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler. itu implementasinya dari hasil Rakerwil kemaren, jadi seluruh sekolah Muhammadiyah di Sumut hal itu merupakan intruksinya dari hasil Rakerwil kemaren itu programnya untuk sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 pada hari Sabtu, tanggal 09 Februari 2013 Pukul 07.15 Wib tepatnya observasi dilakukan dikelas XII IPA dengan informan (H). Saya menuju kelas XII IPA mengamati murid-murid sedang membaca Al-Qur'an hal ini dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai gunanya untuk mendekatkan anak didik kepada Al-Qur'an,

anak-anak diperintah bapak (H) membaca setelah siswa membaca bapak (H) menerangkan artinya kepada anak didik agar anak didik semakin memahami arti dan makna dari ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

Terkait pelaksanaan pengembangan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana amanat dari hasil rapat kerja wilayah, dapat dilihat dari pelaksanaan program tersebut sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 dalam wawancara tanggal 16 Februari 2013 :

Sebagai sekolah Muhammadiyah, kita menjalankan peran amar ma'ruf nahi mungkar melalui dunia pendidikan, berkenaan dengan hasil rapat kerja majelis Dikdasmen Wilayah Sumut yaitu mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Maka kita SMP Muhammadiyah 7 mencoba menjawab kebutuhan masyarakat melalui terobosan program kelas unggulan yang sudah berjalan satu tahun dan memiliki keunggulan dibidang : keislaman (Hafiz Al-Qur'an/ketertiban ibadah, Berbasis Akhlak (karakter), kebahasaan (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang), pembelajarannya menggunakan Bahasa Pengantar Bilingual, Berbasis IT, dan Sains. Untuk siswa dikelas unggulan kita adakan tes tertulis (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Dasar dan pengetahuan Umum), selanjutnya kita laksanakan test kepribadian. Selanjutnya program yang telah kita jalankan adalah melaksanakan kurikulum Nasional dan kurikulum al-Islam dan Ke-Muhammadiyah sebagai ciri khas sekolah-sekolah Muhammadiyah dan itu juga kita ujikan dalam Ujian Akhir Sekolah, kita juga melakukan pengkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu kita juga melaksanakan program wilayah yaitu menjalankan pengutipan UIS, UIG dan UIK yang kita setorkan ke Dikdasmen Daerah.

Selanjutnya dilakukan observasi pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah di SMP Muhammadiyah 7 pada mata pelajaran Ke-Muhammadiyah, hal ini sebagai implementasi dari program pendidikan majelis Dikdasmen wilayah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP Muhammadiyah 7 pada kelas IX-1 yang

dilaksanakan pada hari Kamis, pukul 13.15 tanggal 21 Maret 2013 diperoleh data berikut: Siswa-siswi kelas IX-1 SMP Muhammadiyah 7 memasuki kelas, selanjutnya pengawas memasuki kelas dan mengucapkan salam, selanjutnya siswa dengan antusias menjawab salam yang diberikan guru pengawas. Selanjutnya guru pengawas bapak (H) Membuka pelaksanaan ujian jam pertama itu dengan membacakan lafaz Basmalah, ujian pada hari Kamis tersebut adalah ujian ke-Muhammadiyah selanjutnya pengawas membagikan soal ujian dan guru pengawas mengawasi pelaksanaan ujian.

Bapak kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 menambahkan pelaksanaan ujian ke-Muhammadiyah ini sebagai bentuk realisasi program pendidikan yang dirumuskan pada tingkat wilayah dan daerah dan kalau di SMP soal Ke-Muhammadiyah itu dari Majelis Dikdasmen Daerah.

Guru dilindungi sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam hal peningkatan kualitas dan profesionalitas maka dilaksanakanlah evaluasi bagi guru-guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sekretaris Majelis Dikdasmen mengenai pemilihan guru teladan atau guru terbaik pada saat wawancara pada tanggal 06 Februari 2013 berikut ini :

Dari hasil evaluasi yang kami adakan, Majelis Dikdasmen akan lebih mengutamakan guru-guru Muhammadiyah yang sudah lama mengabdikan dan memiliki kartu anggota Muhammadiyah.

Berdasarkan paparan data pelaksanaan rencana dan pendapat pengurus tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan rencana yang dibuat oleh Majelis Dikdasmen wilayah sudah memenuhi kriteria perencanaan yang mendukung terselenggaranya peningkatan kualitas pendidikan karena perencanaan yang dibuat oleh Majelis Dikdasmen tidak bertentangan dengan yang tertuang di AD/ART Muhammadiyah.

Dalam upaya peningkatan kualitas di sekolah yang diselenggarakannya, Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru-guru yang berada di jajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh

untuk menciptakan guru yang profesional dan berkualitas yaitu dengan cara mengadakan pelatihan guru-guru dalam pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelatihan bagi kepala-kepala sekolah dan pemilihan guru teladan, berpedoman pada pedoman pendidikan yang dikeluarkan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pimpinan majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 04 Februari 2013 :

Dalam peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah berpedoman pada pedoman pendidikan yang dikeluarkan oleh majelis Dikdasmen Pusat.

Pertama, pelatihan guru tersebut meliputi dua bidang yaitu pelatihan pendidikan dan pelatihan fungsional guru serta pelatihan pendidikan dan pelatihan bidang studi, yang dimaksud pendidikan dan fungsional guru adalah pendidikan dan pelatihan yang memberikan bekal bagi guru persyarikatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menduduki jabatan fungsional guru. Pendidikan dan pelatihan bidang studi adalah pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan bidang studi tertentu.

Persyaratan umum bagi calon peserta pendidikan dan pelatihan menurut Dikdasmen Wilayah sebagai berikut :

- a. Memiliki prestasi untuk berkembang
- b. Memiliki dedikasi dan loyalitas terhadap tugas persyarikatan
- c. Berprestasi dalam pelaksanaan tugas
- d. Mampu menjaga reputasi diri dan persyarikatan
- e. Sehat jasmani dan rohani
- f. Memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bersangkutan.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan disusun berdasarkan tujuan dan sasaran program pendidikan Muhammadiyah antara lain :

- 1) Kurikulum pendidikan dan pelatihan fungsional guru menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis kegiatan belajar mengajar.
- 2) Kurikulum pendidikan dan pelatihan bidang studi menekankan pada penguasaan pengetahuan dan peningkatan pemahaman bidang studi tertentu.
- 3) Kurikulum pendidikan dan pelatihan bidang substantif menekankan pada penguasaan pengetahuan/keterampilan teknis tertentu.
- 4) Susunan kurikulum dalam setiap program pendidikan dan pelatihan memuat materi yang berhubungan langsung dengan bidang keahlian dan atau keterampilan teknis, fasilitatif atau administratif dan manajemen, bersifat aplikatif serta mengacu pada kaidah pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh peserta kependidikan dan pelatihan adalah :

- a) Mempersiapkan bahan ajaran sesuai dengan garis-garis besar program pendidikan dan pelatihan persyarikatan
- b) Melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar
- c) Melakukan penelitian, pengkajian dan pengembangan secara terus menerus untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar
- d) Menyampaikan saran kepada majelis untuk menyempurnakan program pendidikan dan pelatihan

Kedua, selain mengadakan pelatihan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, majelis Dikdasmen juga mengadakan pemilihan guru teladan.

Persyaratan peserta pemilihan guru teladan menurut majelis Dikdasmen Wilayah sebagai berikut :

- (1) Berstatus sebagai guru di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah
- (2) Aktif melaksanakan proses belajar mengajar/praktek/bimbingan dan konseling

- (3) Belum pernah dikenai hukuman disiplin atau tidak dalam proses pemeriksaan penyelenggaraan disiplin (keterangan kepala sekolah/madrasah/pesantren yang bersangkutan).
- (4) Mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun sebagai guru secara terus-menerus sampai saat diajukan sebagai calon peserta
- (5) Belum pernah terpilih sebagai guru teladan I, II, III pada kelompoknya baik di tingkat majelis pusat, majelis daerah, bagian cabang dan atau ranting.
- (6) Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter.

Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara juga memiliki tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang jelas. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan amal usaha serta tugas pekerjaan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan fungsinya adalah menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Selain itu majelis berhak mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar, mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan pada sekolah menengah, mengajukan usulan pengangkatan dan pemberhentian pengawas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pendidikan menengah dan pendidikan khusus kepada majelis Dikdasmen Wilayah.

Majelis juga dapat menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang diselenggarakannya bersama kepala sekolah. Bahkan termasuk memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu anggota pimpinan Majelis Dikdasmen pada hari senin tanggal 04 Februari 2013 pukul 12.30 WIB di ruang pimpinan, sebagai berikut:

Pada dasarnya Majelis kita ini dapat turut serta menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang ada dibawah penyelenggaraan Majelis (Majelis Dikdasmen) bersama kepala sekolah.

Memang bukan disitu saja tugas pimpinan majelis termasuk memantau keadaan ruangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan besarnya campur tangan pimpinan Majelis dalam penyelenggaraan sekolah, sebab sampai RAPBS sendiripun jika di sekolah-sekolah lain adalah urusan kepala sekolah yang bersangkutan, namun di Muhammadiyah hal seperti itu turut dibantu oleh pimpinan majelis. Selanjutnya untuk mempertegas pernyataan anggota pimpinan majelis Dikdasmen tersebut diadakan wawancara dengan salah seorang pegawai tatausaha tanggal 07 Februari 2013 yang intinya menyatakan sebagai berikut :

Memang itulah namanya persyarikatan Muhammadiyah. Seorang pimpinan dalam setiap bidang, bagian atau ortom Muhammadiyah dianggap berkompeten akan bidangnya dan masing-masing pimpinan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah selalu memiliki keterkaitan dan ketergantungan, sehingga tidak dimungkinkan adanya penyelewengan atau sejenisnya kecuali memang memiliki kerjasama untuk menyeleweng.

Dalam melaksanakan fungsinya pimpinan majelis Dikdasmen menunjukkan sikap yang berwibawa sehingga semua kepala sekolah dan guru seakan memerlukannya dengan penuh hormat.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rencana pendidikan pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah tahun 2011-2012 mendukung terciptanya upaya peningkatan kualitas/mutu pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Adapun pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen antara lain :

- (a) Menyusun keunggulan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara baik tingkat dasar dan menengah dalam berbagai aspeknya, termasuk pemetaan sumberdaya insani, pusat-pusat keunggulan, fasilitas, tata kelola, kepemimpinan.
- (b) Mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan ke-Muhammadiyah di seluruh jenjang yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan

- (c) Melakukan pengkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang meningkatkan wawasan dan kemampuan kepemimpinan, memperkuat jati diri pelajar sebagai kader persyarikatan, umat dan bangsa.
- (d) Mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dapat kita lihat dengan adanya sekolah-sekolah unggulan di lingkungan sekolah Muhammadiyah.
- (e) Peningkatkan kemampuan profesional pendidik dan meningkatkan kualitas guru-guru yang bertugas di sekolah-sekolah Muhammadiyah di setiap Kabupaten/Kota. Peningkatan kualitas guru tersebut bisa ditempuh dengan cara mengadakan studi lanjut, pelatihan formal kepemimpinan, bimbingan, wokshop, diklat, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat SD.
- (f) Peningkatan dan perluasan serta memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang antara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dan lembaga bahasa inggris briton, lembaga bimbingan belajar PARRA Indonesia.
- (g) Majelis Dikdasmen akan mengadakan evaluasi terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dikdasmen akan lebih mengutamakan guru yang sudah lama mengabdikan dan memiliki kartu anggota Muhammadiyah (NKTAM). Evaluasi tersebut bertujuan untuk mencari guru berprestasi. Bagi guru yang berprestasi akan mendapat penghargaan dari Majelis Dikdasmen Wilayah dan Dikdasmen Kabupaten/Kota.
- (h) Pelaksanaan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan jangka waktu 2

semester. Setelah siswa bisa membaca Al-Qur'an siswa harus dibimbing untuk memahami artinya dan mengamalkannya.

- (i) Mengadakan olimpiade sains, matematika dan al-Islam ke-Muhammadiyah. Bagi siswa yang beprestasi akan diberi penghargaan dan dibebaskan uang sekolah selama satu tahun.
- (j) Memberikan Pensiun kepada Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah di bawah naungan Dikdasmen Wilayah.
- (k) Memperkuat Ukhuwah dan silaturahmi antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah Al-Qur'an, olimpiade, dan turnamen olah raga.
- (l) Pembuatan kalender pendidikan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut meliputi: Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

4. Pengawasan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan, perencanaan. Membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan.

Untuk mengetahui pengawasan pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah sebagaimana hasil wawancara dengan ketua majelis pada tanggal 04 Februari 2013 dijelaskannya sebagai berikut :

Pengawasan Pendidikan di Muhammadiyah Berdasarkan Keputusan Rapat Pleno Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M, mengartikan pengawasan pendidikan adalah suatu upaya pengawasan dan memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah perbaikan pengelolaan pendidikan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar ke arah perbaikan wilayah mengawasi majelis-majelis Dikdasmen Daerah dan Dikdasmen Daerah-daerah berkewajiban mengawasi majelelis Dikdasmen Cabang, laporan perkembangan sekolah-sekolah akan dilaporkan oleh kepala-kepala sekolah ke Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang, setelah itu Majelis dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah akan melaporkannya ke Majelis Dikdasmen Daerah dan Majelis Dikdasmen Daerah akan Melaporkan segala aktifitasnya ke Dikdasmen Wilayah.

Pengawasan pendidikan Muhammadiyah adalah pejabat dalam lingkungan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yang disertai tugas dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan maupun supervisi di satuan-satuan pendidikan Muhammadiyah, majelis Dikdasmen wilayah bertugas sebagai pengawasan pendidikan dasar dengan cara mengangkat pengawasan yang siap untuk mengawasi lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan.

Selanjutnya Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah dalam wawancara tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan pengawasan, majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah mengangkat seorang pengawas, pengawas tersebut diangkat dari kalangan anggota majelis Dikdasmen Muhammadiyah atau dari luar anggota majelis Dikdasmen tetapi yang memahami tentang sistem pengawasan pendidikan, dan juga termasuk warga persyarikatan.

Mengenai pelaksanaan pengawasan di majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan sekretaris majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 6 Februari 2013 menjelaskan sebagai berikut :

Didalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat dikatakan bahwa pengawas sekolah atau madrasah Muhammadiyah adalah pejabat dalam lingkungan majelis pendidikan dasar dan menengah yang diberi tugas dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan dan pembinaan di satuan pendidikan Muhammadiyah, pengawas sekolah atau madrasah itu wajib memberikan bimbingan kearah perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan al-Islam dan ke-Muhammadiyah pada khususnya. Tapi dalam pelaksanaan dilapangan belum berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa daerah seperti kota medan memiliki pengawas sekolahnya, tapi pelaksanaanya belum sesuai dengan kaidah dan pedoman majelis Dikdasmen pusat. Untuk itu tugas pengawasan langsung dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah

Berdasarkan data tersebut pelaksanaan pengawasan pada majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara belum berjalan dengan baik sebagaimana yang di amanatkan oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Pusat Muhammadiyah. Didalam dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Pusat nomor 097/KEP/I.4/F/2009 diatur mengenai pengawas sekolah atau madrasah Muhammadiyah. Persyaratan pengawas pendidikan Muhammadiyah yang layak diangkat sebagai pengawas harus sesuai dengan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen pusat dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Anggota Muhammadiyah. Buktinya mempunyai kartu anggota Muhammadiyah (KTA) diutamakan yang menjadi anggota majelis Dikdasmen Daerah Muhammadiyah.
- b. Berakhlak mulia dan berdedikasi tinggi terhadap persyarikatan
- c. memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk bertindak sebagai pengawas

1) Tugas dan wewenang pengawasan pendidikan

- a) Tugas pengawas pendidikan adalah mengawasi pelaksanaan:

- (1) Bidang kurikulum

Bidang ketenagaan

- (2) Bidang pengelolaan sarana dan prasarana

- (3) Bidang Administrasi sekolah

Memberikan laporan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah yang mengangkatnya.

2) Wewenang pengawasan pendidikan adalah membina dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

3) Sasaran pengawasan

Hal ini yang menjadi pengawasan yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen antara lain:

- a) Bidang kurikulum, mengenai pencapaian target kurikulum dan ciri khusus pendidikan Muhammadiyah
- b) Bidang ketenagaan, mengenai peningkatan kemampuan profesional dan kepribadian kepada sekolah, guru dan tenaga tata usaha
- c) Bidang pengelolaan sarana dan prasarana, meliputi tanah dan bangunan, perabot dan peralatan, alat perkantoran dan lingkungan sekolah, dan lain-lain.
- d) Bidang administrasi sekolah meliputi, administrasi kepala sekolah, administrasi kesiswaan administrasi guru dan pegawai, administrasi surat-menyurat, administrasi keuangan, administrasi keuangan, administrasi perlengkapan, administrasi laboratorium dan administrasi perpustakaan.

4) Pelaksanaan Pengawasan

Agar pelaksanaan pengawasan berjalan dengan efektif dan efisien perlu disusun langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- a) Menentukan sasaran pengawasan
- b) Menentukan metode dan teknik yang dipakai dalam pengawasan
- c) Menentukan jadwal pengawasan
- d) Menentukan sarana untuk menyusun instrumen pengawasan
- e) Melaksanakan pengawasan
- f) Mengidentifikasi penyimpangan, kelemahan maupun hal-hal yang positif sekaligus mengadakan penilaian
- g) Memberikan petunjuk dan saran perbaikan
- h) Membuat laporan mengenai hasil pengawasan

5) Cara pengawasan pendidikan

Cara pengawasan pendidikan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama cara langsung yaitu pengawas datang langsung ke sekolah dengan mengecek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana yang ada serta pengawas melakukan kunjungan ke kelas untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kedua pengawasan tidak langsung dengan cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Berdasarkan wawancara tanggal 04 Februari 2013 dengan ketua majelis Dikdasmen, dia mengatakan:

Kami selaku penyelenggara pendidikan atau sebagai pengawas pendidikan akan datang ke sekolah- sekolah yang kami selenggarakan pada bulan Ramadhan, dan saya akan melihat langsung kondisi sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah. Dan kita akan mengumpulkan beberapa sekolah yang berdekatan agar dapat kita berikan penjelasan, baik penjelasan peraturan-peraturan, maupun pembinaan-pembinaan.

Hal ini juga senada seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan dalam wawancara tanggal tanggal 09 Februari 2013 :

Kami sebagai pelaksana pendidikan selalu siap menyambut kedatangan majelis Dikdasmen yang melakukan pengawasan pendidikan, dan apabila mereka datang tentu kami akan menjamu dan sekolah kami dikunjungi oleh Majelis Dikdasmen Wilayah pada saat pelaksanaan Ujian Nasional berlangsung.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis Dikdasmen Wilayah telah melaksanakan fungsi pengawasannya, baik pengawasan secara langsung maupun pengawasan tidak langsung berkenaan dengan pelaksanaan bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang pengelolaan sarana dan prasarana, bidang administrasi sekolah. Walaupun pengawas sekolah/madrasah yang ditunjuk

majelis Dikdasmen wilayah belum berjalan semestinya sesuai dengan pedoman Dikdasmen Pusat. Bukti pengawasan secara langsung adalah majelis Dikdasmen datang secara langsung ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen. Selanjutnya bukti pengawasan tidak langsung adalah setiap kepala sekolah atau yang mewakilinya diwajibkan melaporkan perkembangan sekolah yang dikelolanya setiap setahun sekali.

5. Evaluasi pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Evaluasi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap berlangsungnya proses implementasi rencana program pendidikan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yang efektif dan efisien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis saat wawancara pada tanggal 04 Februari 2013 :

Ya kalau ada persoalan kita melakukan evaluasi baik itu evaluasi laporan yang diberikan sekolah-sekolah kepada kita maupun kita langsung turun kelapangan. Cuma kita ingatkan kalau kita tau kita ingatkan itu sudah lebih setahun tolong diproses. ia pak kami lupa paling gitu kan jawaban pimpinan sekolah, karna kan begini perodesasi pimpinan pengurus kan 5 tahun, sementara kepala sekolahnya kan 4 tahun kadang-kadang tak match (singkron) dia kan tak tau ini yang baru ini yang sudah lama tak tau dia, kalo yang 5 tahun sama lebih enak kan, misalnya pengurus konsolidasi ke pengurus, kepala-kepala sudah lewat tak sempat dilihat kan, ya lewat la dia, kepala sekolah pun tak memahami aturan, padahal aturannya jelas, 3 bulan lagi mau habis jabatan kepala sekolah harus mengundurkan diri kadang-kadang jabatan ini kan enak.

Dari informasi diatas bahwa majelis Dikdasmen melakukan evaluasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi langsung dilakukan saat majelis Dikdasmen melakukan kunjungan langsung kesekolah-sekolah atau saat melantik kepala-kepala sekolah yang berada di bawah pengawasan majelis Dikdasmen wilayah, evaluasi tidak langsung ialah majelis Dikdasmen menerima laporan tahunan dari sekolah-sekolah. Dalam proses evaluasi insidental yaitu jika ada masalah-masalah yang terjadi disekolah-sekolah Muhammadiyah maka dari

laporan yang diterima Majelis, majelis melakukan evaluasi, contohnya jika ada sekolah Muhammadiyah yang menurun siswanya atau ada masalah salah paham menejerial atau sekolah-sekolah Muhammadiyah ada yang tutup maka pihak mejelis melakukan evaluasi dan membentuk Tim yang diturunkan kesekolah-sekolah yang bersangkutan sebagaimana penuturan ketua majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera pada saat wawancara pada tanggal 04 Februari 2013 dikantor kerjanya sebagai berikut ini :

Biasanya begini pengelola sekolah ini kan Dikdasmen setempat ya kan biasanya mereka minta saran ke kita selaku majelis Dikdasmen Wilayah, pak sekolah kami begini la kira-kira (Siswa menurun, salah faham sesama pimpinan, pengangkatan kepala sekolah, pembagian tugas dan kerja yang belum faham, atau masalah-masalah lain yang muncul), kita datang ke sana ditugaskan pimpinan wilayah kan buat surah tugas, kita evaluasi kita survei ke sana kita buat laporan, kesimpulannya jadi ditanya itu ada 3 sekolah, tapi muridnya sikit, begini caranya kita sampaikan saran dilakukan mereka bagus tak dilakukan ya sudah tahankan, jadi itu kan kita tidak bisa kita bilang ke kiri dia mau ke kanan ya silahkan saja, gak mungkin kita paksa mau ke kiri harus ke kiri nggak dia punya pendapat juga kan karena tu daerah dia kita lakukan kita bisa lakukan kajian biasanya tidak satu orang ini dan biasanya sudah dibagi semua ada yang lain bidang ekonomi ditugaskan dari segi budaya masuk untuk mengkaji persoalan datang kita kesana kita kasih saran setelah dilakukan evaluasi.

Hal yang sama mengenai evaluasi juga diungkapkan oleh sekretaris majelis Dikdasmen Wilayah saat wawancara pada tanggal 6 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Proses evaluasi yang dilakukan majelis Dikdasmen itu adalah dalam rangka mengetahui, hal-hal mana saja dari perencanaan pendidikan yang sudah dilaksanakan, evaluasi kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelaksanaan ujian disekolah-sekolah Muhammadiyah, evaluasi tenaga pendidik dilakukan melalui pemilihan guru berprestasi, evaluasi manajemen kepala-kepala sekolah, evaluasi bidang pengelolaan sarana prasarana, dan evaluasi bidang administrasi. Pelaksanaan evaluasi ini berdasarkan laporan yang diberikan kepala-kepala sekolah ke masing-masing bidang yang ada dimajelis, dari hasil laporan tersebut akan dibicarakan di rapat pimpinan majelis. Jika ditemukan ada pelanggaran atau ada masalah, maka majelis Dikdasmen wilayah bisa menyurati atau menegur langsung dan bisa juga memanggil

sekolah-sekolah yang bersangkutan. Contoh kasus di daerah Kabupaten Batu Bara ada sekolah Muhammadiyah yang menyalahi proses administrasi mengenai pengajuan dana bantuan yang tidak melakukan koordinasi ke pada pimpinan daerah di atasnya, maka itu menimbulkan masalah maka kita sebagai majelis Dikdasmen wilayah memanggil pihak sekolah dan majelis Dikdasmen daerahnya. Contoh masalah yang lain di Kabupaten Simalungun MTs Muhammadiyah 12 dan MA Muhammadiyah 07 terjadi masalah menejerial kepala sekolah sehingga mengakibatkan sekolah tersebut mengalami penurunan siswa, maka kita dari majelis melakukan evaluasi dengan cara turun kesekolah tersebut guna membantu menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan solusi terhadap persoalan.

Selanjutnya paparan data di atas dikuatkan oleh keterangan yang diberikan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 pada wawancara tanggal 9 Februari di ruang kerja kepala sekolah mengatakan bahwa :

Sekolah memberikan laporan terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah setiap akhir tahun yang dipaparkan dalam kegiatan Rapat Kerja Wilayah baik tertulis maupun lisan. Sehingga dengan laporan tersebut dapatlah nantinya dibahas kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program pendidikan yang telah direncanakan

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 pada tanggal 16 Februari diruang kerjanya mengatakan bahwa :

Majelis Dikdasmen biasanya melakukan evaluasi berkenaan dengan jumlah siswa, guru, pelaksanaan kurikulum nasional dan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah, sarana prasarana dan pelaksanaan manajemen kepala sekolah. Kita memberikan laporan kepada pihak majelis Dikdasmen setahun sekali.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa majelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara melakukan evaluasi dalam rangka mengetahui, hal-hal mana saja dari perencanaan pendidikan yang sudah dilaksanakan, hal yang dievaluasi adalah kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelaksanaan ujian disekolah-sekolah Muhammadiyah, evaluasi tenaga pendidik dilakukan melalui pemilihan guru berprestasi, evaluasi manajemen kepala-kepala sekolah , evaluasi bidang pengelolaan sarana prasarana, dan evaluasi bidang administrasi

Evaluasi yang dilakukan pihak majelis adalah menunggu laporan dari sekolah-sekolah ataupun majelis Dikdasmen daerah secara tertulis, selanjutnya melakukan evaluasi langsung, yaitu pihak majelis Dikdasmen wilayah langsung turun kesekolah-sekolah guna memantau proses pelaksanaan rencana pendidikan. Jika ditemukan pelanggaran kaidah atau tidak berjalannya pelaksanaan rencana maka pihak majelis memberikan masukan dan saran kepada sekolah-sekolah tersebut.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah paparan data diungkapkan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan bahwa ada lima temuan dalam penelitian ini. Pembahasan ini meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen pada majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

1. Perencanaan Pendidikan pada Majelis Dikdasmen.

Temuan pertama menunjukkan bahwa perencanaan yang diterapkan di majelis Dikdasmen itu merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh seluruh elemen yang ada dimajelis Dikdasmen dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi di majelis Dikdasmen. Perencanaan pendidikan tersebut tidak bisa direncanakan oleh pimpinan dan diputuskan oleh beberapa orang saja. Sesuai dengan hasil wawancara, dokumentasi bahwa perencanaan yang ada pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara disusun dan ditetapkan dalam Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil), yang pertama dilakukan oleh pengurus majelis Dikdasmen wilayah dalam mengelola organisasi adalah menyusun rencana selanjutnya kita mengetahui bahwa yang terlibat dalam proses perencanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah adalah seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, dengan melibatkan Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah.

Semua unsur di majelis Dikdasmen tersebut memiliki kontribusi yang sama dalam perencanaan pendidikan pada majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Gibson yang menyatakan “*Teori Vroom Yetton Leadership Model*”.⁹⁸ Bahwa efektivitas keputusan bergantung kepada kualitas keputusan dan komitmen keputusan. Kualitas keputusan itu mengacu kepada aspek teknis dalam keputusan. Keputusan berkenaan dengan kualitas tinggi untuk pengembangan yang dalam hal ini keputusan harus bersifat konsisten dengan tujuan organisasi yang dicapai dan dengan informasi yang secara potensial dapat diperoleh. Sedangkan komitmen keputusan mengacu kepada penerimaan keputusan oleh anggota. Partisipasi dalam keputusan oleh anggota cenderung menghasilkan perasaan komitmen dan rasa memiliki bersama.

Proses perencanaan pimpinan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terkait dengan program kerja Dikdasmen melalui pengambilan keputusan konsultatif dan partisipatif bahkan delegatif sesuai dengan teori yang diajukan banyak pakar kepemimpinan pendidikan, diantaranya pendapat Liontos yang menyatakan keuntungan pengambilan keputusan partisipatif, yaitu kualitas keputusan lebih baik, mempertinggi penerimaan dan pelaksanaan keputusan, meninggikan moral staf, komitmen dan tim kerja, membangun kepercayaan, membantu staf administrasi memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan efektifitas suatu lembaga atau organisasi.⁹⁹

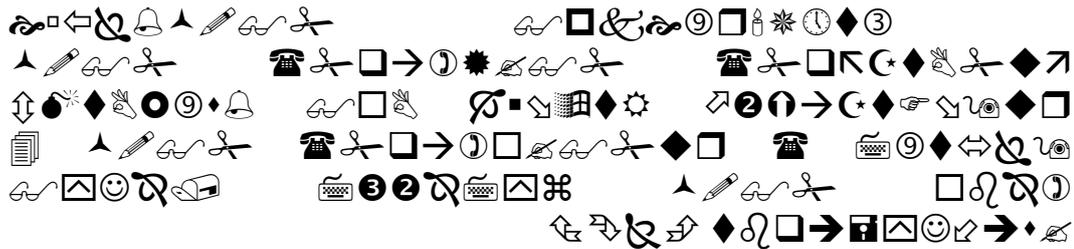
Locke dalam hal ini lebih tajam mencermati perilaku pemimpin, menegaskan bahwa kepemimpinan harus dapat membujuk orang lain mengambil tindakan. Ada beberapa cara, yaitu otoritas yang sah, menjadi teladan, penetapan sasaran, memberikan imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Memberikan perintah, menyampaikan inspirasi,

⁹⁸ Gibson, et al., *Organization : Behavior, Structure and Process*, (America: Richard D. Irwins), h. 301.

⁹⁹Liontos. “*Shared Decision Making*” dalam <http://eric.uoregon.edu/publication/digest/digest/07.html>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2013.

membangun tim kerja, membangun keteladanan, memenuhi pengharapan anggota merupakan karakteristik kepemimpinan menuju efektivitas.¹⁰⁰

Didalam Al-Qur'an perencanaan itu dijelaskan sedemikian tegas dalam Surah Al-Hasyr (59) ayat 18.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰¹

Dari ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya perencanaan, bahwa dengan perencanaan yang matang dan terarahlah kita dapat berbuat untuk hari esok yang lebih baik.

2. Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Dikdasmen.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa pengorganisasian dimajelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara merupakan suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani. Dalam majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya mempunyai bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang diantaranya bidang yang khusus membidangi

¹⁰⁰ Edwin A. Locke, *Esensi Kepemimpinan*, terj. Aris Ananda (Jakarta : Spektrum, 1997), h. 4

¹⁰¹ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h.548.

pendidikan SD/MDA yang bertugas mengurus sekolah-sekolah SD/MDA yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, bidang pendidikan SMP/MTS yang bertanggung jawab membidangi unit SMP/MTS, selanjutnya ada juga bidang pendidikan SMA/MA/SMK yang membidangi sekolah menengah atas.

Mencermati temuan diatas dalam majelis Dikdasmen juga ada bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang) yang bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan dan pembinaan data pendidikan dasar dan menengah, berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah.

Bidang ke-Muhammadiyah dalam hal ini bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan kader persyarikatan pada pendidikan Muhammadiyah. Bertanggung jawab atas pengembangan al-Islam, ke-Muhammadiyah dan bahasa arab berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan ke-Muhammadiyah

Selanjutnya bidang kelembagaan bertanggung jawab atas peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perpustakaan sekolah, penerbitan majalah, buletin dan lain-lain dan berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan kelembagaan

Dengan demikian jelaslah bahwa pengorganisasian sumber daya dalam konteks pelaksanaan manajemen pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan fungsi yang tidak terpisahkan dengan perencanaan. Dilihat dari perannya pengorganisasian merupakan mekanisme utama yang digunakan manajemen untuk menjalankan atau mengaktifkan rencana, pengorganisasian pada majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah ini menciptakan dan mengatur hubungan antara seluruh sumber daya organisasi melalui pengindikasian sumber daya organisasi yang akan digunakan untuk aktifitas tertentu dan kapan, dimana, dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

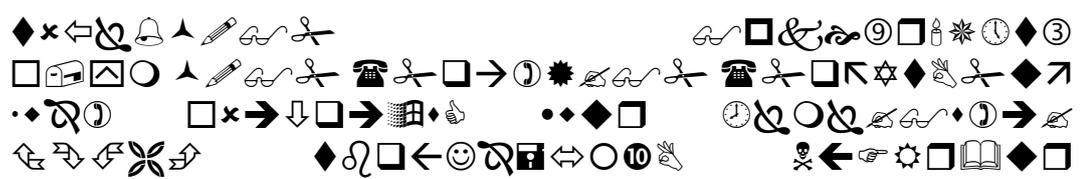
Pengorganisasian pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dilakukan berdasarkan keputusan rapat oleh Pimpinan Majelis Dikdasmen dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas. Dan pengorganisasian di majelis Dikdasmen meliputi a) pengelompokan komponen, b) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi, c) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur, d) menyediakan fasilitas.

Dalam majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah dibagi beberapa bidang sebagai kordinasi kerja dalam organisasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber daya pada majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah berjalan dengan baik sesuai tugas dan fungsinya, serta tidak mengenyampingkan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen pimpinan pusat.

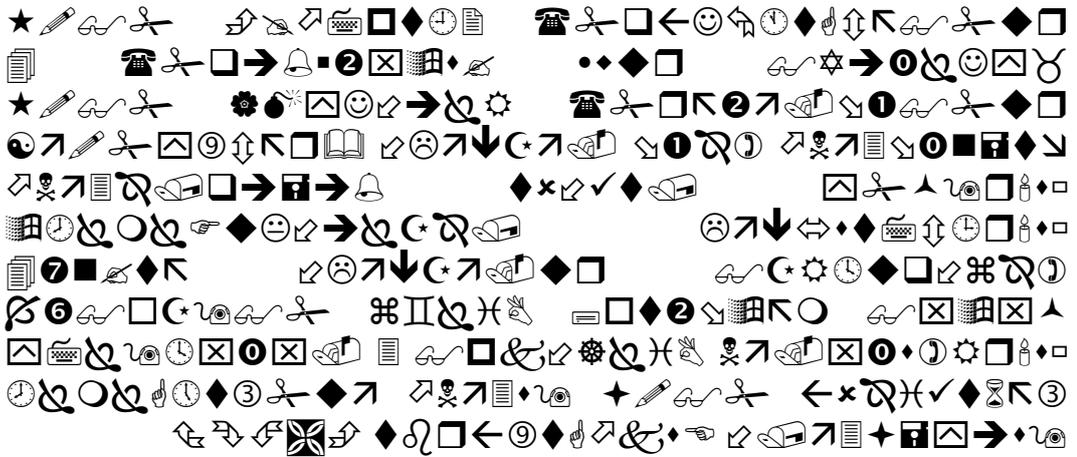
Mencermati temuan tersebut, sejalan dengan pendapat handoko bahwa “Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan organisasi.”¹⁰²

Kita dapat melihat bahwa Islam sangat mendorong para pemeluknya untuk melakukan sesuatu hal secara terorganisir dengan rapi, karena kebaikan yang tidak terorganisir akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir (tersusun dan tertata dengan rapi). Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata hanya wadah, melainkan lebih menekankan pada cara melakukan pekerjaan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.

Dalam manajemen Islam, struktur organisasi diibaratkan bangunan yang tersusun rapi yang seluruh komponen bangunan saling terkait, menyangga dan menguatkan. Atau dapat dimisalkan tubuh satu sama lain strukturnya saling berhubungan. Sebagaimana firman Allah SWT.

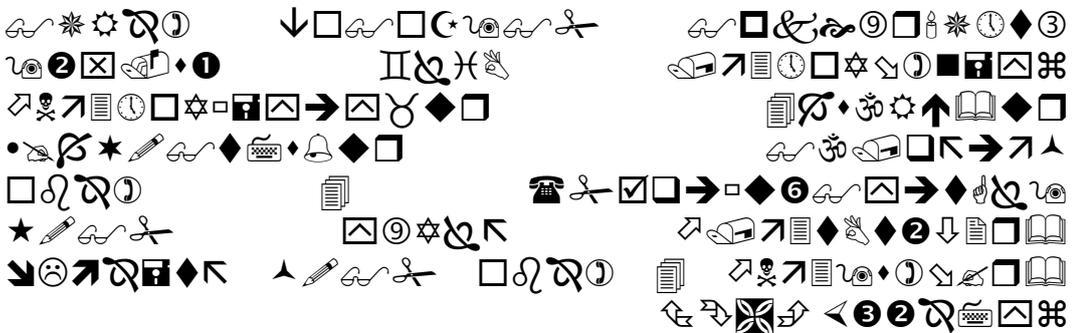


¹⁰² Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta. BPFE : 2003), h. 34



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran: 102-103).¹⁰³

Selanjutnya di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 Allah SWT menjelaskan mengenai pentingnya berorganisasi dalam konteks yang lebih luas



¹⁰³ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 63.

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰⁴

Dengan demikian pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak terpisahkan dengan perencanaan. Dilihat dari perannya pengorganisasian merupakan mekanisme utama yang digunakan manajemen untuk menjalankan atau mengaktifkan rencana, pengorganisasian menciptakan dan mengatur hubungan antara seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki organisasi melalui pengindikasian sumber daya organisasi yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu dan kapan, dimana, dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

3. Pelaksanaan rencana Pendidikan pada Majelis Dikdasmen

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu mengenai pelaksanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah Sumut meliputi: Manajemen sekolah, Manajemen kurikulum, Manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan rencana yang dilakukan majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dimulai dari :

- a. Melaksanakan Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) sebagai sarana mensosialisasikan hasil-hasil perencanaan pendidikan kepada seluruh pengurus majelis Dikdasmen Daerah, Pimpinan Cabang, dan kepala-kepala sekolah.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 517.

- b. Mensosialisasikan perencanaan pendidikan kepada sekolah-sekolah dengan mengelompokkan sekolah-sekolah berdasarkan rayon, agar mudah dilaksanakan pembinaan dan pelatihan.
- c. Mendistribusikan kewenangan dan tanggung jawab kepada pengurus Dikdasmen wilayah, kepada pimpinan majelis Dikdasmen Daerah dan kepada kepala-kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan kerja dari program yang telah ditetapkan oleh majelis Dikdasmen wilayah belum dapat berjalan dengan maksimal, hal ini dikarenakan kesibukan dari para pengurus majelis Dikdasmen wilayah yang juga bekerja pada instansi-instansi lain, sehingga kurang efektifnya pelaksanaan program yang telah dirumuskan.

4. Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Temuan keempat menunjukkan bahwa pengawasan dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan, perencanaan. Membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan.

Dari paparan data dan dokumen bahwa pengawasan pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Cara pengawasan pendidikan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama cara langsung yaitu pengawas datang langsung ke sekolah dengan mengecek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana yang ada serta pengawas melakukan kunjungan ke kelas untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kedua pengawasan tidak langsung dengan

cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Dalam majelis Dikdasmen Wilayah memiliki persyaratan pengawasan pendidikan Muhammadiyah yang layak diangkat sebagai pengawasan pendidikan yang dikelola oleh majelis Dikdasmen harus memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Adapun tugas dan wewenang pengawasan pendidikan adalah mengawasi pelaksanaan bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang pengelolaan sarana dan prasarana dan bidang Administrasi sekolah

Wewenang pengawasan pendidikan adalah membina dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Agar pelaksanaan pengawasan berjalan dengan efektif dan efisien perlu disusun langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Menentukan sasaran pengawasan
- b. Menentukan metode dan teknik yang dipakai dalam pengawasan
- c. Menentukan jadwal pengawasan
- d. Menentukan sarana untuk menyusun instrumen pengawasan
- e. Melaksanakan pengawasan
- f. Mengidentifikasi penyimpangan, kelemahan maupun hal-hal yang positif sekaligus mengadakan penilaian
- g. Memberikan petunjuk dan saran perbaikan
- h. Membuat laporan mengenai hasil pengawasan

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sagala bahwa pengawasan digunakan untuk mengidentifikasi atau memeriksa apakah proses pencapaian tujuan melalui proses manajemen berjalan dengan baik, apakah ada penyimpangan pada kegiatan itu serta kelemahan apa yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, apakah semuanya berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang

Kedua pengawasan tersebut berlangsung dengan cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Pengawasan yang dilakukan majelis Dikdasmen ini belum berjalan dengan maksimal dikarenakan masih ada juga sekolah-sekolah yang belum mendapat pengawasan, karena jarak yang jauh dan membutuhkan dana operasional.

5. Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Temuan kelima menunjukkan bahwa evaluasi dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut adalah sebagai proses menentukan hasil dari suatu pekerjaan. Proses penilaian atau pengukuran terhadap kesesuaian pelaksanaan kerja dengan program yang telah direncanakan. Mencermati temuan kelima ini, evaluasi pelaksanaan manajemen pendidikan dasar dan menengah pada majelis Dikdasmen adalah upaya untuk mengkaji ulang kebijakan pimpinan Dikdasmen dalam mengemban amanah, menentukan program Dikdasmen, atau setidaknya menyatukan persepsi kalangan pembuat keputusan di lembaga yang dipimpinnya. Kemampuan pimpinan majelis Dikdasmen selaku aktor utama yang dipercaya untuk mengemban pelaksanaan evaluasi dalam majelis Dikdasmen mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk mempertahankan dan memanfaatkan beberapa faktor pendukung di atas akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Atas dasar implementasi evaluasi pendidikan akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara,

Adapun Evaluasi yang dilaksanakan majelis Dikdasmen adalah evaluasi perencanaan, evaluasi pengadaan kurikulum, evaluasi pengelolaan Sumber Daya, evaluasi pengelolaan fasilitas, evaluasi pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut dilakukan baik berdasarkan laporan tertulis dari kepala sekolah, majelis Dikdasmen Daerah, Cabang setiap awal tahun. Selanjutnya evaluasi dilakukan saat rapat kerja wilayah.

Evaluasi yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen Wilayah masih belum maksimal dikarenakan jika ditemukan kesalahan dalam pelaksanaan program pendidikan, maka majelis Dikdasmen hanya memberikan teguran dan saran-saran, belum ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran kaidah baik sanksi tertulis yang tegas, selanjutnya kurang konsistennya pengurus majelis Dikdasmen dalam menjalankan program evaluasi tersebut.

Nanang Fattah berpendapat bahwa tujuan evaluasi itu ialah :

- a. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan yang perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, dan biaya) secara efisien dan ekonomis.
- c. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan yang dilihat dari aspek tertentu, misalnya program tahunan dan kemajuan.¹⁰⁸

Pandangan ini menggambarkan bahwa evaluasi memang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian tingkat pelaksanaan kerja dengan program yang telah direncanakan majelis Dikdasmen wilayah, serta apa-apa saja yang perlu direkomendasikan dalam rencana kerja tindak lanjut perbaikan kedepan. Keumudian evaluasi harus mampu memberikan jaminan sejauh mana efektifitas dan efisiensi kerja yang telah dilakukan. Disamping itu, evaluasi juga sebagai instrumen menumbuh-kenali masalah-masalah atau kendala-kendala yang telah menyebabkan kegagalan sebuah kerja serta menemukan solusi untuk melakukan perbaikan kedepan.

¹⁰⁸ Nanang Fattah, *Landasan ...*,h. 108

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
TRANSLITERASI	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Manajemen Pendidikan	8
1. Pengertian Manajemen	8
2. Fungsi Manajemen	11
B. Pendidikan Islam	25
a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam	25
b. Pendidikan Islam Yang Berkualitas	30
c. Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Latar Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisa Data.....	48
F. Teknik Pencermatan Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Temuan Umum Penelitian	52
1. Sejarah Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.....	52
2. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.....	
3. Keadaan Sekolah Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.....	53
4. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas	54
5. Peran Majelis Dikdasmen Wilayah	66

6. Sarana Prasarana Majelis Dikdasmen Wilayah.....	71
7. Kedudukan dan Fungsi Majelis Dikdasmen.....	73
B. Temuan Khusus Penelitian.....	80
1. Perencanaan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah	80
2. Pengorganisasian Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.....	88
3. Pelaksanaan Perencanaan Program Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen.....	103
4. Pengawasan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara	113
5. Evaluasi pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara	117
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	120
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran-saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan nonformal dalam suatu sistem pendidikan nasional.¹⁰⁹ Pendidikan itu merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan itu juga digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Kebesaran dan keberhasilan suatu bangsa sering diukur melalui sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta manajemen banyak memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan dan kelembagaan seperti dalam bidang ekonomi, pemerintahan, militer, kemasyarakatan dan pendidikan.

Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat membangun kesejahteraan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan terutama pada anak-anak menuntut segala kekuatan kodrat yang ada sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹¹⁰

Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung beberapa komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan manajemen. Semua komponen ini harus diolah dengan

¹⁰⁹ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 83.

¹¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 10.

manajemen yang baik agar tujuan/hasil yang dimaksud tercapai dengan efektif dan efisien.

Dalam rangka berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sampai saat ini sudah banyak kita lihat organisasi keagamaan dan yayasan, atau pihak swasta yang mengembangkan lembaga pendidikan.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan, yang nama aslinya adalah Muhammad Darwisy tepatnya di daerah Kauman kota Yogyakarta.¹¹¹ Sejak awal berdiri dan dalam perjalanan sejarahnya, Muhammadiyah sudah dikenal sebagai organisasi yang membawa nuansa tajdid atau pembaharu. Dengan karakteristik tersebut tidak mengherankan dalam perjalanan awalnya gerakan Muhammadiyah sudah menerapkan prinsip-prinsip profesionalisme yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan kebudayaan pada waktu itu.¹¹² Muhammadiyah lahir, tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan salah satu organisasi tertua yang telah banyak memberikan sumbangsih terhadap pertumbuhan dan perkembangan Republik Indonesia. Muhammadiyah berdiri atas dasar manajemen (perencanaan dan pengorganisasian) yang matang, sebagaimana landasan utama berdirinya Muhammadiyah yang terkandung dalam Alquran surah Ali-Imran ayat 104.¹¹³

Salah satu amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah sebagai upaya untuk mencapai visi dan misinya adalah dengan cara memajukan dunia pendidikan, pengajaran dan kebudayaan dan memperluas ilmu pengetahuan sebagaimana yang diamanatkan oleh syariat Islam.¹¹⁴

Kata Dikdasmen adalah ciri khas nama yang dimiliki oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Dikdasmen itu adalah singkatan dari Pendidikan Dasar dan

¹¹¹ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), h. 250.

¹¹² Sjafri Sairin, *Profesionalisme Dan Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Pendidikan*, Cet I (Yogyakarta: LPTP PP Muhammadiyah, 2005), h. 4.

¹¹³ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Durban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Cet. 2 (Yogyakarta: LPPI, 2002), h. 71.

¹¹⁴ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 36.

Menengah. Dalam Muhammadiyah majelis pendidikan dasar dan menengah adalah pembantu pimpinan pusat yang membidangi pendidikan dasar dan menengah. Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran dan selanjutnya disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan disingkat MPPK, yang lahir sejak periode KH. Ahmad Dahlan, yang waktu itu bernama urusan sekolahan “*Qismul Arqo*”, yang didalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, sampai Aliyah, yang kemudian menjadi madrasah *Mu'allimīn Mu'allimāt* Muhammadiyah.¹¹⁵

Setelah sekolah Muhammadiyah ini semakin berkembang majelis ini mengelola, tidak saja sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Tingkat Atas, tetapi juga perguruan tinggi, majelis ini disamping memikirkan kemajuan sarana dan prasarana, administrasi dan manajemen serta kurikulum dan silabusnya, juga memikirkan generasi kader yang alim, yaitu generasi Islam yang intelek dan yang alim, kader pemimpin bangsa yang handal dan cakap penuh iman dan takwa, bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Muhammadiyah di dalam menjalankan visi dan misinya memiliki badan-badan pembantu atau disebut dengan majelis-majelis yang menangani bidang-bidang tertentu, di antaranya adalah majelis pendidikan dasar dan menengah yang disingkat dengan istilah (Dikdasmen) yang khusus mengelola bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang ada di seluruh penjuru Indonesia merupakan amal usaha Muhammadiyah yang terbesar, dengan kata lain di mana ada Pimpinan Muhammadiyah berdiri di situ pula harus ada amal usahanya dalam bidang pendidikan (sekolah-sekolah) yang nantinya dikelola oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Muhammadiyah setempat, selanjutnya Dikdasmen daerah akan berkoordinasi dengan majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.¹¹⁶

Dalam mengelola manajemen pendidikan, majelis Dikdasmen Muhammadiyah telah memiliki kaidah-kaidah yang sudah baku untuk mengelola

¹¹⁵ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi...*, h. 84-85.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 35

pendidikan dari majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kaidah-kaidah ini mencakup di dalamnya *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Peningkatan kualitas pendidikan yang dikelola oleh majelis Dikdasmen Muhammadiyah wilayah Sumatera Utara cenderung kurang maksimal, hal ini ditandai dengan adanya beberapa sekolah-sekolah yang dikelola Dikdasmen daerah atau cabang ditutup dengan alasan tidak aktif. Adapun sekolah-sekolah tersebut antara lain: Madrasah Aliyah Muhammadiyah 17, SD Muhammadiyah 22, SD Muhammadiyah 24, SD Muhammadiyah 26, SD Muhammadiyah 14, SD Muhammadiyah 15, dan SD Muhammadiyah 33, dan beberapa sekolah yang lain yang mengalami pasang surut.¹¹⁷

Selanjutnya fenomena lain didalam Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara diantaranya :

Pertama, mengenai pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan. Berdasarkan surat keputusan Majelis Dikdasmen Pusat Muhammadiyah, masa jabatan kepala sekolah/madrasah adalah empat tahun dan dapat diangkat kembali sebanyak-banyaknya dua periode. Fenomena di lapangan menunjukkan lain karena nampaknya ada kepala sekolah/madrasah yang berada di bawah Majelis Dikdasmen di beberapa Daerah, memegang jabatannya sampai enam tahun dan ada juga kepala sekolah dilingkungan sekolah Muhammadiyah yang menjabat selama dua belas tahun tanpa adanya surat keputusan pengangkatan yang baru seperti kepala sekolah SMP Muhammadiyah 50.

Kedua, berdasarkan surat keputusan Dikdasmen Pusat pasal 26 guru pendidikan dasar dan menengah diangkat dan diberhentikan atas usul sekolah/madrasah nampaknya di lapangan cenderung ada guru yang diangkat atas kemauan kepala sekolah/madrasah.

Ketiga, pengawasan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan menengah adalah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan dan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah Wilayah, tetapi ada juga

¹¹⁷ Tatusaha Dikdasmen PWM Sumatera Utara 2013

lembaga pendidikan menengah yang dikelola dan diawasi oleh Majelis Dikdasmen Cabang dan majelis Dikdasmen Daerah, seperti SMKE Muhammadiyah 06.

Keempat, Sebagaimana peraturan majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah bahwa pengawas yang ditunjuk untuk mengawasi pelaksanaan kurikulum, ketenagaan, pengelolaan sarana dan prasarana, administrasi, keuangan sekolah dan pengawas bertugas memberikan laporan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah yang mengangkatnya, tetapi dalam pelaksanaannya pengawas tidak ada ditunjuk oleh majelis dan masih ada juga sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah yang tidak diawasi oleh pengawas.

Dengan alasan di atas adalah hal yang menarik untuk mengetahui latar belakang, penyebab, dan makna perilaku manajemen Majelis Dikdasmen, sehingga perlu melakukan penelitian berjudul “Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikaji dalam tesis ini adalah: Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara? Agar lebih jelas, permasalahan pokok di atas dapat dijabarkan ke dalam masalah berikut:

6. Bagaimana Perencanaan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
7. Bagaimana Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
8. Bagaimana Pelaksanaan rencana Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara?
9. Bagaimana Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?

10. Bagaimana Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?

C. Batasan Istilah

Dalam rangka memudahkan pembaca memahami judul penelitian ini, serta menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap judul tesis ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut :

5. Pelaksanaan disini adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan dan sebagainya).¹¹⁸
6. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* berarti tangan dan *angere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹¹⁹ Manajemen disini adalah sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan Evaluasi untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memfungsikan manajemen.
7. Majelis Dikdasmen adalah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan unsur pembantu Pimpinan persyarikatan bidang pendidikan dasar dan menengah.¹²⁰ Sebelumnya, Majelis ini bernama Majelis Pengajaran dan selanjutnya disempurnakan menjadi Majelis Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan disingkat MPPK, yang lahir sejak periode KH. Ahmad Dahlan, yang waktu itu bernama urusan sekolahan "*Qismul Arqo*", yang didalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, sampai

¹¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Cet. I (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 774.

¹¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5

Aliyah, yang kemudian menjadi madrasah *Mu'allimīn Mu'allimāt* Muhammadiyah.¹²¹

8. Pimpinan Wilayah merupakan pimpinan persyarikatan dalam suatu wilayah dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kepemimpinan dari Pimpinan Pusat. Yang dimaksud wilayah adalah pusat pembinaan dan kordinasi persyarikatan serta amal usaha dalam wilayah tertentu yang didirikan oleh Pimpinan Pusat di tingkat Provinsi.¹²²

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok, yaitu Pelaksanaan Manajemen Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dengan sub masalah sebagai berikut:

6. Untuk Mengetahui Perencanaan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
7. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara?
8. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Rencana Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara?
9. Untuk Mengetahui Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah?
10. Untuk Mengetahui Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah

E. Manfaat Penelitian

¹²⁰ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman dan Peraturan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah*, Cet, I (Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2009), h. 3.

¹²¹ M. Yunan Yusuf, *Ensiklopedi...*, h. 84.

¹²² *Ibid*, h. 407.

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:

3. Teoritis
 - c. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.
 - d. Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam.
4. Praktis
 - d. Secara praktis, temuan empiris penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi *stakeholder* dilingkungan Muhammadiyah dalam rangka meningkatkan dan menerapkan Manajemen lembaga Pendidikan Islam yang efektif dan efisien dilingkungan Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.
 - e. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan lembaga dan kegiatan Menejerial Lembaga Pendidikan Islam.
 - f. Menambah Pengetahuan dan Khazanah Penulis mengenai pelaksanaan Manajemen dilingkungan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

C. Manajemen Pendidikan

2. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan salah satu ilmu pengetahuan di antara ilmu-ilmu sosial yang lain. Ditinjau dari posisi dan eksistensinya, manajemen memiliki nilai utama pada segenap aktivitas manusia, manajemen merupakan sebagai suatu proses usaha kerja sama yang di dalamnya menyangkut aspek-aspek kegiatan sangat luas, yang meliputi semua ruang kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik, kesemuanya mencakup persoalan dalam kajian keilmuan sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* berarti tangan dan *angere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹²³ Syaiful Sagala menyebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *managio* yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu “melatih dalam mengatur langkah-langkah.”¹²⁴ Dalam hal mengatur akan timbul banyak pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur, apa tujuan dilaksanakannya mengatur dan bagaimana mengaturnya.

Pengertian di atas relevan dengan apa yang dikemukakan James A.F Stoner “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Mary Farket Follet mendefinisikan manajemen sebagai salah satu seni untuk melakukan sesuatu melalui orang lain.

Di samping itu manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat atau seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, menurut Lutter Gulick manajemen memenuhi

¹²³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

¹²⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Startegi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima 2005), h. 13.

syarat karena memiliki serangkaian teori, meskipun teori-teori itu masih terlalu umum dan subjektif. Selanjutnya dikatakan bahwa perjalanan suatu ilmu, teori-teori manajemen yang ada diuji dengan pengalaman.¹²⁵

Praktek manajemen hampir sama tuanya dengan perkembangan peradaban, tetapi studi manajemen secara sistematis boleh dikatakan masih belum lama diterapkan. Manajemen telah diperaktekkan dalam bisnis, rumah sakit, sekolah-sekolah, universitas, pemerintahan, industri, perbankan dan aktifitas lainnya. Disadari bahwa untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya material akan dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dengan memfungsikan manajemen.¹²⁶

Sedangkan jika kita mencermati pendapat George R. Terry dalam Rosyady Ruslan mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri atas tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya.¹²⁷

Adapun menurut S.P. Siagian, mendefinisikan manajemen sebagai “kemampuan atau keterampilan” untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.¹²⁸

Lain halnya dengan pendapat The Liang Gie, mendefinisikan manajemen adalah proses yang menggerakkan tindakan-tindakan dalam usaha kerja sama manusia sehingga tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai.¹²⁹

Dari beberapa pendapat tokoh manajemen tersebut apabila dikomparasikan satu sama lainnya, dapat ditemukan hal-hal yang sifatnya mendasar bagi manajemen, yaitu:

¹²⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 2.

¹²⁶Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 35-36.

¹²⁷Rosyady Ruslan, *Manajemen Penulis Relation dan Media Komunikasi*, Cet. 5 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), h. 93.

¹²⁸S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 16.

¹²⁹The Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* (Yogyakarta: Percetakan Republik Indonesia, 1963), h. 11.

- d. Manajemen itu merupakan suatu proses aktivitas, yaitu serangkaian kegiatan berupa menggerakkan manusia dan menggerakkan fasilitas (barang, uang, peralatan dan sebagainya).
- e. Proses aktivitas tersebut terdiri dari tindakan-tindakan *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.
- f. Usaha kerja sama tersebut diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Malayu P. Hasibuan. Pada prinsipnya pengertian Manajemen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 8) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- 9) Sebagai perpaduan ilmu dan seni
- 10) Merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsurnya
- 11) Ada dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam wadah organisasi
- 12) Didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab
- 13) Mencakup beberapa fungsi
- 14) Merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹³⁰

Dari pengertian-pengertian manajemen yang diungkapkan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses kerja sama yang sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang sama pula.

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang didalamnya mempunyai beberapa fungsi yaitu: perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan demikian dapat jelas kita ungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pimpinan lembaga atau organisasi adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi seluruh kegiatan lembaga atau organisasi agar lembaga atau organisasi yang dipimpin dapat berjalan dengan baik hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pimpinan dalam sebuah organisasi harus dapat menggerakkan anggotanya serta memberikan semangat

¹³⁰ Malayu P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.7

yang tinggi agar anggotanya mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditetapkan secara bersama.

Untuk dapat menggerakkan anggota agar dapat bekerja sama hendaklah pimpinan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 7) Memperlakukan anggotanya dengan sebaik-baiknya
- 8) Mendorong pertumbuhan dan pengembangan bakat serta kemampuan para anggotanya tanpa menekan daya kreasinya
- 9) Menanamkan semangat para anggota agar mau terus berusaha meningkatkan bakat dan kemauannya.
- 10) Menghargai setiap karya yang baik dan sempurna yang dihasilkan para anggotanya.
- 11) Bersikap bijaksana kepada setiap anggotanya tanpa pilih kasih
- 12) Memberikan kesempatan kepada anggota untuk dapat mengembangkan potensinya.

Apabila hal-hal tersebut diatas dapat dijalankan oleh seorang pimpinan maka organisasi yang dipimpinnya akan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Fungsi Manajemen

Sejalan dengan sejarah perkembangan dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen meliputi berbagai fungsi, fungsi manajemen yang dimaksud disini menurut Morris adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan menilai hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan dilaksanakan oleh orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sepanjang sejarah perkembangannya, para pakar manajemen mengemukakan fungsi manajemen itu menurut rangkaian urutan yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disebabkan antara lain oleh keragaman latar belakang profesional para pakar. Para pakar mengemukakan berbagai urutan fungsi manajemen, yakni sebagai berikut:

- d. Henri Fayol, pakar pertama yang mengulik teori manajemen. Mengemukakan fungsi manajemen dalam bukunya “*General and Industrial Management*” manajemen mencakup lima fungsi yaitu : *Planning* (perencanaan), *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.¹³¹
- e. G.R. Terry dalam “*Principle Of Management*” mengemukakan empat fungsi manajemen dengan singkatan POAC, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*.¹³²
- f. Siagian dalam “*Filsafat Administrasi*” mengemukakan lima fungsi manajemen, kelima fungsi manajemen ini adalah *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Controlling* dan *Evaluation*.¹³³

Dari pendapat ketiga tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi manajemen menyangkut hal-hal sebagai berikut :

- 9) Perencanaan (*Planning*)
- 10) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 11) Pengarahan (*Directing*)
- 12) Pengkoordinasian (*Coordinating*)
- 13) Pelaksanaan (*Actuating*)
- 14) Pengawasan (*Controlling*)
- 15) Kepegawaian (*Staffing*)
- 16) Evaluasi (*Evaluation*).¹³⁴

b) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Sesungguhnya fungsi perencanaan bukan saja menetapkan hal-hal tertentu tetapi termasuk di dalamnya penetapan budget. Fungsi perencanaan dalam pendidikan menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan tugas, menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan

51. ¹³¹ D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2000), h.

¹³² *Ibid.*, h. 52.

¹³³ *Ibid.*, h. 53.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 54.

dan pemasukan uang yang diharapkan akan diperoleh dan rangkaian tindakan yang akan dilakukan di masa akan datang.¹³⁵

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan, dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Di dalam setiap perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personel maupun materil.

Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (5) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- (6) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- (7) Mengumpulkan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- (8) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.

Dalam menyusun perencanaan syarat-syarat berikut perlu diperhatikan.

- (a) Perencanaan harus didasarkan atas tujuan yang jelas
- (b) Bersifat sederhana, realistik, dan praktis
- (c) Terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan
- (d) Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu.
- (e) Terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing
- (f) Diusahakan adanya penghematan tenaga, biaya, dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya.
- (g) Diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.¹³⁶

Untuk membangun kerjasama yang baik dan membuat perencanaan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan

¹³⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 21.

¹³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 15.

personel rencana yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dikerjakan. Mengemukakan rencana organisasi merupakan kegiatan menyeleksi kebutuhan dana, memilih dan melatih tenaga, serta menilai untuk kerja organisasi untuk memenuhi tujuan. Proses merancang sesuai dengan perencanaan harus memberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi “*brainstorming*” mengutarakan perasaan dan sikap, mengidentifikasi kebutuhan dan harapan, menyiapkan informasi, dan memecahkan selisih pendapat.

Keefektifan perencanaan organisasi menghasilkan program-program yang luas dan berpusat pada keberhasilan sekolah-sekolah dalam menangani siswa, yang mencakup program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan sekolah, gedung sekolah laboratorium, perpustakaan, dan hubungan masyarakat. Dengan demikian perencanaan yang efektif adalah pimpinan organisasi melibatkan seluruh unsur-unsur sekolah melibatkan guru untuk bekerja sama dalam upaya mengefektifkan usaha kolektif bersama guru dengan garis besar tujuan yang telah ditentukan.

Jadi, perencanaan sebagai suatu fungsi manajemen pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut : “Perencanaan (*Planning*) adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan”.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Dengan organizing dimaksud pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap satuan yang ada dalam lembaga pendidikan, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Organizing atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta menetapkan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing

dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.¹³⁷

Di dalam menyusun perencanaan, sebenarnya pengorganisasian sudah pula dipikirkan dan disusun menjadi pola-pola kegiatan yang diperlukan di dalam pelaksanaan. Itulah sebabnya maka sebagian orang berpendapat bahwa fungsi pengorganisasian itu sebagian masuk ke dalam fungsi perencanaan, dan sebagian lagi masuk ke dalam pelaksanaan.

Pengorganisasian yang baik menurut Purwanto hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (11) Memiliki tujuan yang jelas
- (12) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut
- (13) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan, tindakan dan kesatuan pikiran
- (14) Adanya kesatuan perintah (*Unity of Command*); para bawahan hanya mempunyai seorang atasan langsung daripadanya ia menerima perintah perintah bimbingan, kepada siapa ia harus bertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.
- (15) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota
- (16) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis dan kooperatif.
- (17) Pola organisasi hendaknya relatif permanen, dan struktur organisasi disusun sederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- (18) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau ditindak dengan sewenang-wenang.
- (19) Adanya gaji atau insentif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.
- (20) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hirarki tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi.¹³⁸

Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Ulbert Silalahi¹³⁹ adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan di antara mereka

¹³⁷ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen...*, h. 21.

¹³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 17-18.

¹³⁹ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 135.

dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian dari setiap menejer. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas, dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins, bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup (1) menetapkan tugas yang harus dikerjakan; (2) siapa yang mengerjakan; (3) bagaimana tugas itu dikelompokkan; (4) siapa melapor ke siapa; (5) di mana keputusan itu harus diambil.¹⁴⁰

c) Pengarahan (*Directing*)

Fungsi pengarahan (*directing*) dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi persimpangan yang dapat menimbulkan, terjadinya pemborosan.

Menurut Nawawi mengemukakan bahwa *directing* adalah memelihara, menjaga dan memajukan fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Secara operasional pengarahan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi yang diberikan agar tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindarkan kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan dan sebagainya.

Kegiatan *directing* antara lain adalah: (1) memberikan dan menjelaskan perintah; (2) memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan, (3) memberi kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/percakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi (4) memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing; dan (5) memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara

¹⁴⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jilid I terj. Tim Indeks (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 5.

efisien. Sebagai pengarah para pimpinan tersebut berada pada tingkat pimpinan eksekutif tertinggi pada institusi tersebut.¹⁴¹

Misalnya, menteri pada departemen pendidikan, gubernur pada pemerintah provinsi, bupati/walikota pada pemerintah kabupaten/kota dan kepala sekolah di sekolah. Semua orang yang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, harus tetap ingat secara konsisten menuju tujuan. Kadang-kadang karena beberapa faktor perumusan tujuan-tujuan itu tidak jelas. Sehingga cara pencapaiannya tidak jelas. Jadi, diperlukannya pengarah oleh pengarah yang mempunyai kemampuan kepemimpinan yaitu kemampuan kepemimpinan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Kerja sama memerlukan proses pemantauan (*monitoring*). Yaitu suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui sampai berapa jauh kegiatan pendidikan telah mencapai tujuannya, dan kendala apa yang ditemui dalam pelaksanaannya. Pemantauan dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti atau data dalam menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak.

d) Pengkoordinasian (*Coordinating*)

Menurut Anderson dalam Syafaruddin, Koordinasi merupakan proses yang melibatkan informasi antara pekerjaan dan orang untuk menghindarkan pekerjaan yang tumpang tindih, menjamin usaha dan sumber penghasilan serta keseimbangan keseluruhan organisasi. Pada setiap organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinasi agar masing-masing dapat menghasilkan yang diharapkan. Koordinasi disini dipahami sebagai usaha penyesuaian bagian-bagian yang berbeda, agar kegiatan dari bagian-bagian itu selesai pada waktunya dan dapat memberikan sumbangan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan secara keseluruhan.

Segala aktifitas dari masing-masing unit harus sinkron satu sama lain, sebab semua level manajemen memerlukan koordinasi dalam tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, bagaimanapun untuk mencapai tujuan atau sasaran

¹⁴¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 58.

organisasi pada mulanya struktur organisasi yang dibuat, pekerjaan dibagi, ditetapkan hubungan kewenangan tanggung jawab. Karena itu koordinasi merupakan bahagian penting dari tugas manajemen untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang efektif sehingga dapat dihilangkan konflik dan kekacauan dalam tindakan-tindakan personil dari setiap unit organisasi.¹⁴²

Dalam hal ini kehadiran koordinasi sebagai fungsi dari manajemen memberikan peran dalam berjalannya sistem manajemen dalam sebuah lembaga atau organisasi, dengan adanya koordinasi maka tugas dan peran akan dapat sinkron antara sub yang satu dengan sub bagian yang lain, selanjutnya dengan hadirnya koordinasi akan menciptakan kesamaan visi dan misi, memperkecil kemungkinan tumpang tindihnya suatu pekerjaan.

Bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam sistem manajemen merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, agar kesatuan itu utuh diharuskan satu sama lainnya saling berkoordinasi agar tercapai tujuan yang /diinginkan tersebut secara efektif dan efisien.

e) Penggerak (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin. Oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personil melaksanakan program kerja sekolah. Menggerakkan (*actuating*) menurut Keith Davis adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat. Jadi, pemimpin menggerakkan dengan penuh semangat, dan pengikut juga bekerja dengan penuh semangat.

Menurut Saefullah bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggerakkan tersebut adalah :

7. Penetapan memulai rencana kerja
8. Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan

¹⁴² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 79-80.

9. Pemberian motivasi pada anggota agar mau bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya
10. Pembinaan para pekerja atau anggota
11. Peningkatan mutu dan kualitas pekerja
12. Pengawasan dan moralitas pekerja.¹⁴³

Pemimpin yang efektif cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supporting*) dan meningkatkan percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja, dan kontribusi wujud kerja. Arahan (*direction*): manajer mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan. Bagi Sondang P. Siagian istilah yang paling tepat menggambarkan fungsi penggerakan dalam arti pemberian motif, adalah motivasi. Secara implisit istilah *motivating* telah tercakup adanya usaha untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi.

Pendapat demikian tentu boleh saja, namun hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa para supervisor tingkat bawah lebih banyak diperlukan sebagai spesialis-spesialis fungsional daripada manajer yang otonom dalam mengambil keputusan yang akhirnya menjadi krisis otonomi. Sebagai solusinya koordinasi kemudian muncul krisis birokrasi sebagai solusinya kolaborasi dalam bentuk tim namun muncul krisis kejenuhan psikologis karena waktu, tenaga dan emosional terkuras untuk kerja tim dan bertanya tekanan mencari pemecahan inovatif yang efektif dan efisien.

Delegasi (*delegation*): organisasi biasanya mulai mengembangkan struktur yang didesentralisasi, hal ini dapat mempertinggi motivasi pada level bawah, namun muncul krisis bahwa pemimpin teras merasa kehilangan kontrol atas bidang operasi yang sangat terspesialisasi. Krisis kontrol seringkali mengakibatkan kembalinya organisasi ke sistem sentralisasi. Sebagai solusi krisis kontrol tersebut adalah koordinasi. Kolaborasi (*collaboration*); menekankan spontanitas tindakan manajemen yang lebih besar melalui tim dan penyelesaian perbedaan-perbedaan antar pribadi secara tepat. Kontrol sosial dan pendisiplinan

¹⁴³ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 42

pribadi menggantikan kontrol formal. Untuk mengatasi dan menghindari krisis para manajer dapat bergerak secara evolusi bukan revolusi secara lebih konsisten mengaku pada teori kepemimpinan situasional dimulai dari arahan ke koordinasi ke kolaborasi dan akhirnya delegasi. Dari berbagai krisis dalam berbagai kepemimpinan dan solusi atas solusi tersebut menggambarkan bahwa penggerakan (*actuating*) bergerak dari satu krisis ke krisis lainnya. Dan problema dari setiap krisis tersebut dicarikan solusinya dengan teknik dan cara tertentu yang dapat saja memunculkan krisis baru kemudian dicarikan lagi solusinya. Demikianlah seterusnya sampai tujuan dari organisasi itu dapat dicapai sesuai target yang ditentukan dan sesuai pula dengan visi dan misi organisasi.

Heresy dan Blanchard dalam Sagala mengemukakan tujuan pengembangan organisasi pada umumnya diarahkan pada terbentuknya suatu organisasi yang terbuka dan menimbulkan kepercayaan. Sejalan dengan hal itu Terry menjelaskan bahwa *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.¹⁴⁴ *Actuating* berarti berusaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang lain. Istilah ini jauh lebih lunak dibanding dengan istilah *commanding* atau *directing*, kelunakan ini dipengaruhi oleh masyarakat yang semakin demokratis. Lemahnya kinerja suatu organisasi antara lain adalah disebabkan lemahnya kepemimpinan dalam organisasi itu, indikator lemahnya kepemimpinan antara lain adalah ketidak mampuannya menggerakkan potensi sumber daya organisasi yang ada. Para personel tidak akan bekerja secara maksimal jika arahan dari pemimpinnya tidak jelas mau kemana organisasi ini dibawa. Jadi, penggerakan yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai pemicu bagi anggota organisasi untuk bekerja dengan baik dan benar.

f) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Siagian dalam Syafaruddin berpendapat bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap

¹⁴⁴ Saiful Sagala, *Administrasi...*, h. 53-54.

pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan kerja sama. Pada dasarnya ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu (1) menetapkan alat ukur atau standar, (2) mengadakan penilaian atau evaluasi, dan (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut.¹⁴⁵

Pengawasan dalam konsep Islam menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Langkah-langkah pengawasan adalah:

(1) memeriksa, (2) mengecek, (3) mencocokkan, (4) menginspeksi, (5) mengendalikan (6) mengatur, (7) mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Pengawasan dibagi tiga, yaitu: (1) pengawasan yang bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan; (2) *botton up*, yaitu pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan; (3) pengawasan melakat, yaitu pengawasan yang termasuk kepada *self control*, yaitu atasan ataupun bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih dititikberatkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi surf teladan bagi orang lain. Pengawasan yang lebih baik adalah pengawasan dalam arti pembinaan dan pemberdayaan, sehingga dengan menjalankan fungsi pengawasan, seluruh personalia organisasi memiliki rasa pengabdian, komitmen, dan loyalitas yang tinggi pada pekerjaan dan organisasi tempatnya bekerja.

Pengawasan juga merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan para pekerja dilihat dari relevansinya dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dalam pengawasan terdapat kegiatan berikut :

- (e) Pengamatan terhadap kinerja seluruh pegawai;
- (f) Pembinaan terhadap pegawai;
- (g) Penelusuran relevansi kerja dengan perencanaan;

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 25.

(h) Pemerhatian arah pekerjaan dengan tujuan yang telah ditetapkan;¹⁴⁶

Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai dengan hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi.

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi). Demikian pula pengawasan terhadap aktifitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi). Sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output.

Sasaran pengawasan menurut P. Siagian sebagai berikut:

6. Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud.
7. Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif.
8. Para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi sebagai keseluruhan dan bukan kepada kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi.
9. Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana kerja sedemikian rupa sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana tersebut.
10. Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

Menurut Syafaruddin paling tidak ada lima bentuk kontrol berdasarkan defenisi, tujuan dan ruang lingkungannya itu:¹⁴⁷

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 39.

¹⁴⁷ Syafaruddin, *Manajemen...*, h. 114.

6. Kontrol produksi ialah tugas mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pembuatan barang sesuai dengan rencana-rencana pembuatan barang sedemikian rupa sehingga jadwal yang telah benar-benar diketahui dapat dicapai dengan kehematan dan efisiensi optimum. Suatu sistem kontrol produksi yang efektif cenderung untuk: 1) Menciptakan hubungan langganan yang lebih baik (pesanan-pesanan sesuai dengan jadwal), 2) Mengurangi biaya tenaga langsung dan materil per-unit, 3) Mengurangi biaya umum per unit (suatu arus produksi yang lebih besar dapat dikerjakan dalam jangka waktu yang sama), 4) Mendorong manajemen yang lebih baik (eksekutif dapat mengarahkan sebagian waktunya yang lebih besar pada tugas-tugas yang lebih kreatif).
7. Kontrol kualitas yaitu menjamin bahwa tanda-tanda atau sifat-sifat produk sesuai dengan standar yang telah dijelaskan atau diperinci sebelumnya dan hubungan-hubungan mereka satu dengan yang lain dipelihara. Kualitas selalu relatif dan dihubungkan dengan pertimbangan-pertimbangan lain: a) Dengan keadaan yang bagaimana produk akan dipergunakan, b) Dengan suatu karakteristik yang dapat diukur dan dirumuskan, c) Dengan ekonomisnya pembuatan barang, dan, d) Dengan kualitas output (semakin tinggi mutu semakin sulitlah untuk mencapai kuantitas output tertentu).
8. Kontrol kualitas; suatu fungsi untuk menjamin bahwa sifat-sifat produksi sesuai dengan standar yang telah dijelaskan sebelumnya dan hubungan mereka satu dengan yang lainnya dipelihara. Ini suatu bentuk pertanggungjawaban yang luas dari sekedar menolak produk yang rusak atau tidak memuaskan. Sejak dari kontrol terhadap bahan mentah yang cacat dapat menghemat biaya baik langsung maupun tidak langsung, menghemat waktu dan pengerjaan ulang pekerja akan puas dengan hasil yang bermutu dan pelanggan juga akan puas dan bangga dengan produk yang dibelinya.
9. Kontrol inventaris: suatu kontrol terhadap barang-barang yang dipergunakan dalam pembuatan produk industri sebagai suatu kebulatan

produk-produk tersebut. Pemeliharaan jumlah optimum bahan-bahan mentah dan barang-barang jadi disebut sebagai kontrol inventaris.

10. Kontrol biaya, suatu kontrol atau penghitungan biaya adalah proses pemastian dan penafsiran biaya pembuatan suatu produk, penyajian jasa atau penyelenggaraan setiap fungsi atau pekerjaan dalam suatu perusahaan. Hal ini meliputi persiapan suatu rencana biaya. Suatu rencana pengukuran dan perbandingan dan tindakan koreksi oleh manajemen atau pimpinan puncak untuk mengembalikan biaya sesuai dengan rencana.

g) Kepegawaian (*Staffing*)

Staffing merupakan fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangan sampai dengan usaha agar setiap petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.¹⁴⁸

Sebenarnya fungsi kepegawaian ini sudah dijalankan sejak penyusunan perencanaan dan pengorganisasian. Di dalam pengorganisasian telah dipikirkan dan diusahakan agar untuk persona-persona yang menduduki jabatan-jabatan tertentu di dalam struktur organisasi itu dipilih dan diangkat sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Dalam hal ini prinsip *The right man in the right place* selalu diperhatikan.¹⁴⁹

Di dalam pendidikan, *Staffing* berfungsi penyusunan/penempatan tenaga edukatif sejak dari melamar/mendaftarkan memulai kerja, hingga pada pengembangannya memberi daya guna maksimal pada kemajuan kualitas lembaga pendidikan.

h) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kegiatan pengumpulan, pengelolaan dan penyajian informasi untuk dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Sasaran penilaian dapat meliputi:

- (3) Keseluruhan fungsi manajemen, sejak perencanaan sampai dengan pengembangan.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 22.

¹⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 21.

- (4) Seluruh komponen, proses, hasil dan pengaruh suatu program pendidikan.¹⁵⁰

Penilaian dilakukan secara berlanjut dan diarahkan untuk mengetahui tingkat penempatan tujuan yang telah ditetapkan, proses kegiatan dalam mencapai tujuan, dan penyimpangan kegiatan dari rencana yang telah disusun.

Selain itu fungsi manajemen lainnya adalah pembinaan, ke dalamnya termasuk *monitoring*, pembinaan diselenggarakan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan oleh pengelola terhadap para penyelenggara dan pelaksana program atau kegiatan pendidikan. Pendekatan tidak langsung dilakukan melalui staf atau pihak lain yang berkaitan dengan tugas para penyelenggara dan pelaksana. Pembinaan dilakukan untuk mengetahui, menganalisis dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Sasaran pembinaan adalah rangkaian tugas sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan, ketetapan dalam pengorganisasian sumber-sumber, kecocokan antara tugas staf atau pelaksana dengan keahlian, prosedur kegiatan, penggunaan wewenang dan kedudukan, serta pembiayaan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pembinaan adalah upaya untuk memelihara efisiensi dan efektifitas kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya fungsi manajemen dalam kependidikan adalah untuk mengatur, mengarahkan serta meningkatkan kinerja pendidikan, baik kualitas tenaga edukatif, fasilitas, program pendidikan maupun kualitas anak didik (siswa). Dengan kata lain manajemen berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik *input* maupun *output* nya.

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*,

¹⁵⁰ D. Sudjana, *Manajemen Program pendidikan*, h. 58.

sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- e. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹⁵¹
- f. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹⁵²
- g. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵³
- h. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁵⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

¹⁵¹Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

¹⁵²Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat* (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

¹⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

¹⁵⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan ruhaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhs³n*, *muchlis³n* dan *muttaq³n*.¹⁵⁵

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebahagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing negara mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya.

¹⁵⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

Menurut sejarah bangsa Yunani tujuan pendidikannya ialah ketenteraman. Mereka berpendapat, bahwa berperang adalah suatu perkara yang sangat penting untuk kemaslahatan hidupnya dan perasaannya halus serta kepada keindahan, adalah suatu yang utama guna mencapai hidup bahagia. Oleh karena itu, mereka sangat mementingkan pendidikan jasmani, agar badan sehat, kuat dan tangkas serta siap menghadapi peperangan dimana perlu. Selain itu juga mereka sangat pula mengutamakan pendidikan yang dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan seperti seni musik, gambar, melukis, syair dan sebagainya.

Berdasarkan konferensi internasional mengenai pendidikan yang diadakan di Mekkah pada 1977 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan jiwa, akal, diri rasional, perasaan dan indera-indera jasmaninya. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan ummat.¹⁵⁶

Sementara itu para ahli pendidikan Islam dalam Ramayulis merumuskan tujuan pendidikan Islam ini di antaranya :¹⁵⁷

- d. Al-Abrasy menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, yaitu :
 - 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna.
 - 2) Untuk ini persiapan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya

¹⁵⁶ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h. 64.

¹⁵⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 137-138.

- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.
- e. Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu :
- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
 - 2) Menumbuhkan potensi, baka dan akal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia. Bahkan ia adalah fitrah sesuai dengan diciptakannya manusia.
 - 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
 - 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.
- f. al-Buthi menyebut tujuan pendidikan Islam yaitu:
- 1) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksanya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan-tujuan pendidikan Islam
 - 2) Mengangkat rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai olehnya.

- 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoinya.
- 4) Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan aqidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas pada Allah swt.
- 5) Memelihara bahasa dan kesusasteraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
- 6) Menegakkan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Aspek-aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu : (1) Tujuan jasmaniah, (2) tujuan ruhaniah, (3) tujuan akal, (4) tujuan sosial.¹⁵⁸

Pertama, tujuan jasmaniah, tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping ruhani yang teguh.

Kedua tujuan ruhaniah, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah. Tuhan yang maha esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw.

Tujuan pendidikan ruhaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Oleh para pendidikan modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius dan kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak setuju dengan istilah itu. Karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religius dalam Islam.

Ketiga tujuan akal, tujuan ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 143-145

fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya ini. Seluruh alam raya ini bagaikan bola besar yang dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dari padanya dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.

Keempat tujuan sosial, tujuan ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dan ruh tubuh dan akal. Dimana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang majemuk. Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya manusia sebagai khalifah tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, karena tidak mungkin manusia menjatuhkan diri dari kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Islam Yang Berkualitas

Jika kita perhatikan pendapat Omar Muhammad pendidikan Islam yang berkualitas paling tidak memiliki prinsip-prinsip yang istimewa antara lain :¹⁵⁹

h. Prinsip Menyeluruh (*Universal*)

Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh (*universal*) dalam pandangan, penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Ia menekankan pandangan yang menghimpun antara ruh dan benda, antara ruh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Ia berusaha membina individu sebagaimana ia membina masyarakat, ia menghargai kemaslahatan masyarakat dan individu sekaligus. Demikian juga ia memandang kepada sesuatu dengan pandangan keseluruhan, dan mengajak orang-orang yang percaya dengannya dan manusia seluruhnya untuk menerima pandangan menyeluruh ini dalam hidup mereka dan dalam berpegang pada agama dan mengikuti perintah-perintahNya. Maka Islam tidak setuju berkenaan dengan mengikuti perintah-perintah agama dan ajaran-ajarannya bahwa mereka menerima dari agama itu sesuatu dan meninggalkan yang lain. Seperti kalau mereka menerima ibadat dan meninggalkan muamalat dan akhlak. Bahkan Islam

¹⁵⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 437-443.

mewajibkan mereka menerima agama sebagai keseluruhannya dalam suatu bingkai.

Pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan dan segala segi kehidupan dalam masyarakat dan mengembangkan dan meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

i. Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan

Pendidikan Islam dalam tujuan-tujuannya bukan hanya tegak atas prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang antaranya bermakna mewujudkan keseimbangan yang dikehendaki antara aspek-aspek pertumbuhan yang bermacam-macam pada pribadi seseorang dan kehidupannya dan juga pada kehidupan masyarakat. Begitu juga ia bermakna menciptakan keseimbangan pada pemuasan berbagai kebutuhan individu dan kumpulan, dan menciptakan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam dan kebutuhan masakini dan berusaha untuk mengatasi masalah-masalahnya, dan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan masa depan, tanpa melebihkan satu aspek atas aspek yang lain, atau melupakan suatu aspek sebab terlalu memberatkan aspek yang lain. Jadi pendidikan Islam yang berdasarkan atas prinsip ini adalah pendidikan yang isi mengisi, lengkap melengkapi, dan perlu memerlukan satu sama lain dalam tujuan-tujuan dan penumpuan-penumpuannya, di mana segala segi perkembangan yang dimajukan lengkap-melengkapi dan semuanya berjalan dalam tahap yang serupa atau hampir serupa.¹⁶⁰ Dan pendidikan dalam bentuk yang seimbang, lengkap melengkapi, dan sederhana ini berjalan sesuai dengan semangat fitrah yang sehat: “Fitrah Allah yang telah dijadikan manusia sesuai dengannya, dan tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, itulah agama yang teguh”.

¹⁶⁰ *Ibid*, h. 438.

j. Prinsip Kejelasan

Islam yang menjadi puncak segala dasar, ideal dan tujuan-tujuan pendidikan Islam, yang bersifat seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud-maksud dan tuntutan-tuntutannya, ia juga bersifat jelas dan terang dalam prinsip-prinsip, ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya. Ia memberi jawaban yang jelas dan tegas kepada jiwa dan akal dan manusia pada segala hukum dan masalah dan terhadap segala tantangan dan krisis.¹⁶¹ Dari ketegasan Islam pendidikan menciptakan tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metode yang jelas dan tegas. Prinsip ketegasan dan kejelasan termasuk di antara prinsip-prinsip, dan syarat-syaratnya yang paling menonjol yang harus wujud pada tujuan-tujuannya. Sebab ketegasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pengajaran mendorong untuk bertolak ke arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalang timbulnya perselisihan dalam tafsiran dan interpretasi.

k. Prinsip Realisme

Syariat Islam dan pendidikan Islam tegak di atas prinsip realisme dan jauh dari khayal, berlebih-lebihan, dan bersifat serampangan. Keduanya berusaha mencapai tujuan melalui kaidah (*method*) yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah, dan sejalan dengan suasana, kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Jadi prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan syariat Islam dan pendidikan Islam bukan hanya sekedar pameo yang dilaung-laungkan, atau sekedar prinsip-prinsip ideal yang tidak dapat dilaksanakan pada kehidupan dan dunia manusia, tetapi masih dan senantiasa akan merupakan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang realistis, dapat dilaksanakan pada keseluruhannya pada segala waktu dan tempat. Kita akan selalu menuntut pendidikan dan pada rencana-rencana, kurikulum, dan program-program yang kita buat untuk mencapainya. Maka tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan umur murid-murid dan tahap kematangan budaya dan peradaban dan kemampuan, tahap kematangan budaya dan peradaban dan kemampuan institusi-institusi yang mengelolakan proses pendidikan di masyarakat tersebut. Begitu juga ia dapat diterjemahkan ke

¹⁶¹ *Ibid*, h.439.

dalam tingkah laku yang dapat diamati, dan ke dalam kurikulum, alat-alat dan perkhidmatan-perkhidmatan pengajaran. Dan tujuan pendidikan tanpa syarat-syarat ini kehilangan nilainya dalam membimbing proses pendidikan, dan ia sekedar menjadi retorik yang hampir tak berisi apa-apa.

I. Prinsip Perubahan Yang Diinginkan

Dalam hal prinsip ini berlaku pada tingkah laku individu dan pada kehidupan masyarakat. Prinsip ini disokong oleh ajaran-ajaran dan teks-teks Islam, diantaranya firman Allah swt. :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah sesuatu kaum kecuali jika mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Al-Ra’du : 11)¹⁶²

Prinsip ini sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ahli-ahli pendidikan bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku maka pendidikan tidak berhasil dan tidak mencapai maksud yang ditujunya. Dan perubahan-perubahan tingkah laku yang terkandung dalam tujuan-tujuan pendidikan berkenaan dengan pelajar haruslah meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologis, dan sosial. Atau dengan kata lain pendidikan ini harus meliputi pengetahuan, konsep, fikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan sikap pelajar. Oleh karena pendidikan yang baik haruslah mengadakan perobahan yang diingini padanya pada segala aspek pribadi pelajar dan tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan sahaja. Begitu juga halnya dengan perubahan-perubahan yang diharapkan berlakunya pada masyarakat sebagai akibat dari pendidikan, ianya juga harus meliputi semua aspek kehidupan masyarakat dari segi budaya, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Dan perubahan-perubahan

¹⁶² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Mujadilah / 11:58, Jakarta : 1971, h.93

yang diusahakan oleh pendidikan Islam baik pada tingkah laku seseorang atau pada kehidupan masyarakat adalah perubahan-perubahan yang diridhai oleh Islam dan berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran, hukum-hukum dan dasa-dasar akhlaknya.

m. Prinsip Menjaga Perbedaan-Perbedaan

Orang-orang yang diusahakan oleh pendidikan untuk merubah tingkah lakunya sudah tentu berbeda-beda, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan, tahap kecerdasan, kebolehan-kebolehan, minat-minat, sikap, dan tahap kematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan lain-lain lagi gejala perkembangan dan aspek-aspek pribadi. Begitu juga halnya dengan masyarakat-masyarakat Islam di mana proses pendidikan itu berlaku dan dipengaruhi oleh faktor-faktornya, ia juga berbeda dalam kebudayaan setempat dan khasnya, dalam suasana alam semula jadi yang mengelilinginya, dalam derajat perkembangan dan kemajuan peradabannya, dalam sumber-sumber ekonominya, sistem politik yang diamalkannya, dan berbagai-bagai aspek dan faktor yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Perbedaan-perbedaan perseorangan individu (*differences*) diantara individu-individu dan masyarakat-masyarakat adalah perbedaan-perbedaan yang wajar. Setiap pendidikan yang baik harus memeliharanya dalam tujuan-tujuan, kurikulum, metode-metode, dan cara-caranya supaya prinsip kemerdekaan, prinsip persamaan peluang, prinsip realisme, dan prinsip perakitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat (*relevance*) dan lain-lain prinsip yang berkaitan dengan prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan perseorangan itu dapat terlaksana.¹⁶³ Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya memelihara perbedaan-perbedaan ini, dengan mengambil pedoman dari ajaran-ajaran Agama Islam yang sudah pasti mengakui prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan perseorangan, diantara individu-individu, masyarakat-masyarakat, alam sekitar dan budaya-budaya.

n. Prinsip Dinamisme dan Menerima Perubahan Dan Perkembangan dalam Islam

¹⁶³ *Ibid*, h. 440

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum, dan metode-metodenya, tetapi ia selalu membaharui diri, dan berkembang. Ia memberi respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan-tuntutan perkembangan dan perubahan sosial yang diakui oleh Islam dan digalakkannya dalam rangka prinsip-prinsip dan ajaran-ajarannya. Begitu juga ia memberi respon terhadap kepentingan individu dan masyarakat yang syariat Islam selalu memeliharanya dan ianya juga selalu membaharui diri dan berkembang.¹⁶⁴ Di antara cara-cara pembaharuan pendidikan adalah penyelidikan pendidikan, percobaan pendidikan, dan bersifat terbuka terhadap pengalaman-pengalaman bangsa-bangsa lain yang baik dan terhadap kajian-kajian, penyelidikan-penyelidikan, usaha-usaha baik, dan inovasi-inovasi yang telah dibuat oleh bangsa-bangsa lain dalam bidang pendidikan. Islam mengakui dan menggalakkan semua cara-cara ini.

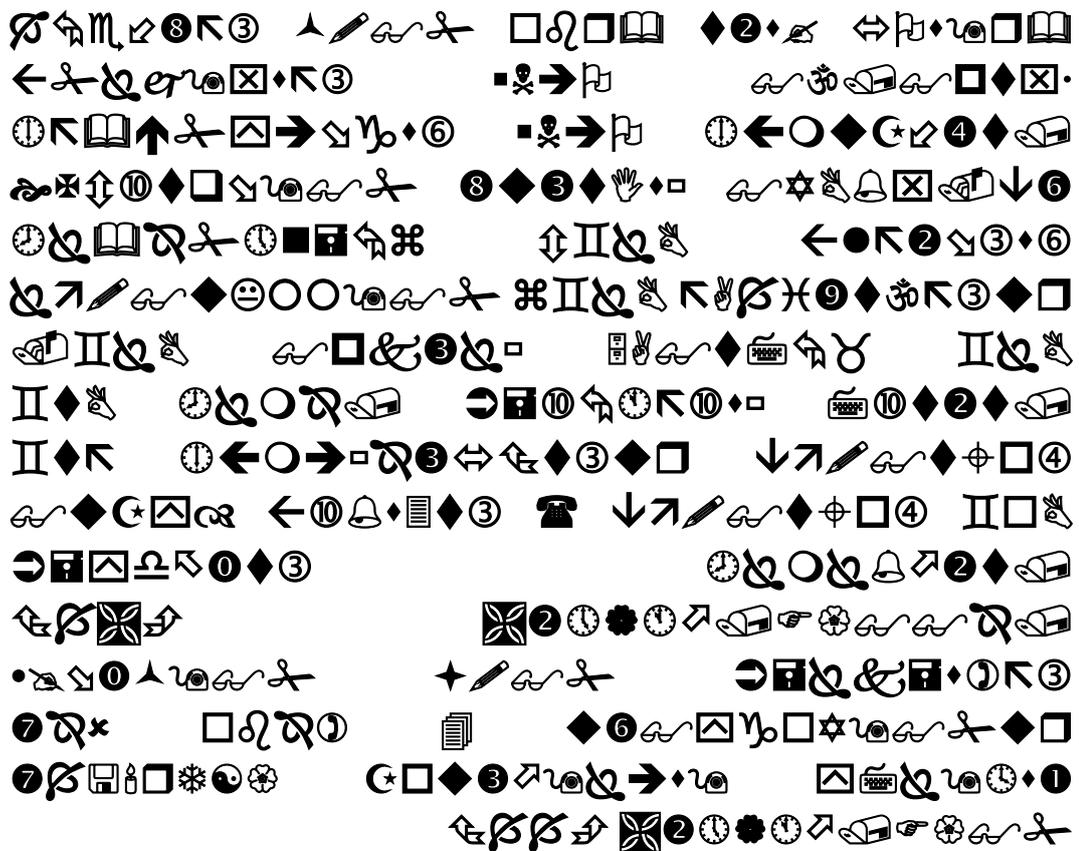
D. Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbir-*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.¹⁶⁵

Bila ditinjau dari konsep Islam, menunjukkan bahwa Islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen dalam mengatur kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut dapat kita lihat dalam Firman Allah antara lain Surah An-Nur ayat 43 dan 44:

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 441

¹⁶⁵ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27.



Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (Q. S. An-Nur/24: 43-44).¹⁶⁶

Surah An-Nur ayat 43 ini oleh Imam Ibnu Katsir digambarkan sebagai manifestasi dari kemahakuasaan Allah SWT, dalam mengatur alam semesta ini. Allah SWT, mengarak bagian-bagian awan yang terpecah-pecah, mengumpulkannya dan menjadikannya rapat bertindih-tindih, lalu turunlah hujan dari celah-celahnya dan Allah SWT juga menurunkan butiran-butiran es dari gumpalan gumpalan awan yang menggantung di langit, maka Allah SWT,

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : 2010)

menurunkan hujan air dan hujan es kepada siapa yang dikehendaknya sebagai tanda rahmat dan karunianya atau dipalingkannya dari siapa yang dikehendaknya, sehingga terjadilah kekeringan dan kegersangan yang menandakan cobaan Allah SWT kepada hamba-hambanya.

Allah SWT berfirman bahwa kilauan kilat awan itu hampir-hampir karen keras dan cepatnya, menghilangkan dan Allah Yang Maha Kuasa menggantikan siang dengan malam dan malam dengan siang kadang-kadang memperpanjang waktu siang dengan memperpendek waktu malam dan terkadang terjadi sebaliknya. Dan sesungguhnya pada apa yang diciptakan oleh Allah SWT. Terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang berpenglihatan.¹⁶⁷

‘Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi menerangkan bahwa surah An-Nur ayat 43 dan 44 sebagai sebuah bentuk ketertiban dalam sistem kerja yang diperlihatkan oleh Allah SWT, untuk menjadi pelajaran bagi setiap manusia yang mencermatinya.¹⁶⁸

Dan ayat di atas mempunyai relevansi dengan firman Allah SWT dalam surah Al-An’am ayat 165:



Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-An’am/6:165).¹⁶⁹

¹⁶⁷ Imaduddin Abi al-Fida’ Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adhim*, Jilid III (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 115

¹⁶⁸ ‘Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi al-Khaazin, *Tafsir al-Khaazin, Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Jilid, III. (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h.102.

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2010)

Ibnu Kastir memberikan penafsiran terhadap surah al-An'am ayat 165 di atas sebagai kekuasaan Allah membeda-bedakan di antara manusia dalam hal kekuasaan, rezeki, akhlak, kebaikan, warna kulit, tampilan fisik dan kemampuan mengelola anugerah Allah yang Allah berikan kepadanya.¹⁷⁰

Di dalam surah Al-An'am ayat 165 di atas, Allah SWT menganugerahkan kekuasaan, meninggikan derajat, dan memberikan banyak hal kepada manusia untuk menguji tentang apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Dalam hal ini Allah SWT ingin melihat daya kemampuan manusia mengelola (memenej) setiap anugerah yang telah diberikannya. Karena kemampuan mengelola (managerial) akan menggambarkan kepada rasa syukur yang tinggi kepada Allah.

Berdasarkan pengertian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia diberikan potensi untuk memimpin, mengatur, memenej setiap pekerjaannya, dan dari kemampuannya mengelola tersebut kapasitas seorang manusia dapat dinilai berhasil atau gagal. Karena itu sesuatu pekerjaan yang baik harus didasari kepada prinsip-prinsip manajemen yang baik pula, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta evaluasi.

Sejalan dengan perkembangan sejarah dan berdasarkan situasi penerapannya, manajemen mempunyai beberapa fungsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Made Pidarta bahwa fungsi manajemen adalah serangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan dilaksanakan oleh orang-orang, lembaga atau bagian-bagiannya, yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.¹⁷¹

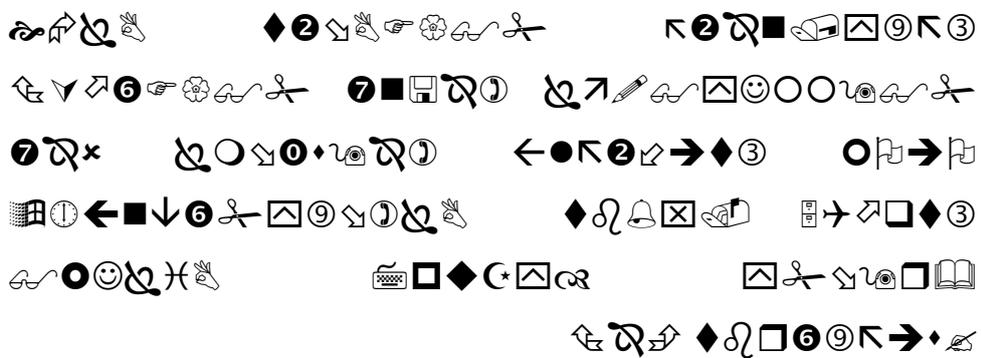
Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa fungsi- fungsi manajemen itu berbentuk kegiatan-kegiatan yang berturutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dan dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.

¹⁷⁰ Ismail ibn Katsir, *Tafsir...*, h. 222.

¹⁷¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) h. 43.

Kemudian Ibrahim mengelompokkan fungsi manajemen ke dalam dua bagian utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap, yang dimaksud fungsi utama adalah semua fungsi manajemen yang harus secara mutlak dilaksanakan dalam kegiatan pengelolaan.¹⁷² Apabila salah satu fungsi tidak dilakukan maka kegiatan dalam organisasi akan terhambat atau mungkin akan gagal. Sedangkan yang disebut sebagai fungsi pelengkap adalah sebagai penyempurna fungsi organik, sehingga fungsi organik ini dapat secara berdaya guna dan berhasil guna. Yang termasuk ke dalam fungsi pelengkap antara lain kegiatan berkomunikasi dan memanfaatkan fasilitas pendukung untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua fungsi itu, baik fungsi organik maupun fungsi pelengkap dapat dipersatukan, karena yang disebut fungsi kedua dapat diterapkan dalam fungsi yang tersebut.

Ramayulis mengatakan bahwa pengertian yang dapat disamakan dengan hakikat manajemen didalam Al-Qur'an adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak kita temukan dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam surah As-Sajadah ayat 5.



Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajadah : 5).¹⁷³

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa Allah SWT. Merupakan pengatur alam semesta ini, oleh sebab itu kita sebagai khalifah yang diciptakan Allah berfungsi untuk mengatur dan mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya sehingga mampu mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

¹⁷² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 34.

¹⁷³ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: 2011), h. 415.

Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan manusia yang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Thoaha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.¹⁷⁴ Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”¹⁷⁵

Pendapat kedua pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, bahwa "manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan."¹⁷⁶

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbir*,¹⁷⁷ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.¹⁷⁸ Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Perencanaan kerja dalam organisasi juga termanifestasi dari firman Allah SWT. Surah al-Hasyr ayat 18 berikut:

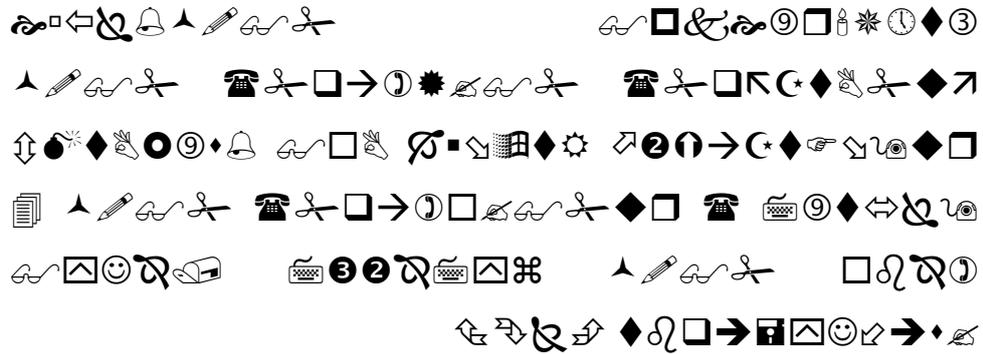
¹⁷⁴ Miftah Thoaha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

¹⁷⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h. 13.

¹⁷⁶ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

¹⁷⁷ Kata *yudabbiru* terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surat: Yunus ayat 31, Surah Ar-Ra'd ayat 2 dan Surah As-Sajadah ayat 5.

¹⁷⁸ Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 27.



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷⁹

Ayat di atas menjadi inspirasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam atau organisasi Islam untuk menggunakan manajemen yang dapat meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan Islam, sebagaimana At-Thabary, memberi makna memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar,¹⁸⁰ sehingga dengan aktivitas yang didasarkan pada niat yang baik dan keimanan yang benar, para pengelola lembaga pendidikan Islam mendapatkan nilai kebaikan dari Allah SWT.

Senada dengan ayat di atas, Rasulullah Saw. Menjelaskan tentang motivasi amal yang bernilai sesuai dengan apa yang diniatkan, sebagaimana hadis berikut:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما و الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.¹⁸¹

¹⁷⁹ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 456

¹⁸⁰ Ibn Jarir Tabariy, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Alquran* Juz, 12 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968), h. 49.

¹⁸¹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ash-Sha'bu, t.t), h. 79.

Terjemah:

Hadis Humaidi Abdullah ibn Zubair, katanya hadis Sufyan, katanya hadis Yahya ibn Sa'id al-Anshari, katanya Muhammad ibn Ibrahim at-Taimy memberitakan padanya, bahwa ia mendengar 'Alqamah ibn Waqqas al-Laisi berkata ia mendengar Umar ibn Khattab r.a berbicara di atas mimbar, katanya Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan RasulNya maka hijrahnya diterima Allah dan RasulNya. Dan yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahi, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Dari hadis di atas dapat kita ketahui bahwa segala sesuatu aktifitas dan kegiatan manusia berpulang kepada niat awal aktifitas tersebut. Jika niat awalnya baik (visi dan misi) maka baiklah hasil yang akan diperoleh. Begitu juga jika kita lihat dari segi lembaga atau organisasi bahwa setiap sumber daya yang ada bekerja dan melakukan aktifitas tidak terlepas dari visi dan misi organisasi, jika setiap elemen mempunyai visi dan misi (komitmen) yang sama dengan organisasi dimana dia bekerja maka tidak tertutup kemungkinan visi dan misi organisasi itu akan menuai kebaikan buat lembaga dimana ia bekerja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal itu didasarkan bahwa penelitian ini bermaksud mendeskripsikan realita sosial tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sehingga sesuai dengan penelitian ini serta pelaksanaannya melibatkan Pimpinan Dikdasmen dan seluruh staf-stafnya.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para informan yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.¹⁸² Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dalam mengelola dan memenej lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga tersebut.

Aktifitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan dan Biklen yaitu : (a) Latar alamiah sebagai sumber data, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif.¹⁸³

Sedangkan ciri-ciri utama penelitian kualitatif yang dikemukakan Danim bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan walaupun ada angkanya hanya sebagai penunjang

¹⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.27 (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

¹⁸³ Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitative Research for Educational : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn, 1982), h. 82.

serta data yang diperoleh meliputi *transkrip interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.¹⁸⁴

Penelitian ini sumber datanya berlatar alamiah dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, maka lebih tepat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan induktif.

B. Latar Penelitian

Untuk mengenal Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara berikut akan diuraikan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah merupakan badan pembantu serta perumus program kerja daripada program kerja Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun tugas yang ditangani khusus oleh Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Keberadaan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah ini adalah berdasarkan pada kebutuhan organisasi akan adanya satu majelis yang menangani bidang pendidikan selain itu pula adanya permintaan masyarakat/warga Muhammadiyah untuk mengadakan kegiatan kependidikan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah.

Berdasarkan itu pulalah dibangun di atas tanah Organisasi Muhammadiyah sekolah-sekolah yang cukup menerima banyak siswa-siswi dari berbagai golongan. Untuk menjalankan pendidikan di kalangan sekolah-sekolah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara mengacu/berpedoman pada keputusan serta kaidah-kaidah pendidikan yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan tidak mengabaikan sistem pendidikan nasional Republik Indonesia.

Majelis Dikdasmen sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sampai saat ini telah memiliki sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai untuk terwujudnya proses pendidikan. Sarana dan fasilitas yang amat menentukan dalam tercapainya tujuan telah mengantarkan perguruan Muhammadiyah ke taraf yang lebih baik dari tahun ketahunnya.

¹⁸⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

C. Subjek Penelitian

Penelitian direncanakan langsung melakukan koordinasi dengan pimpinan majelis Dikdasmen serta kepala sekolah sehingga mereka mengizinkan untuk diteliti. Kehadiran peneliti diupayakan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, dilakukan secara terbuka. Peneliti bertindak sebagai pengamat, di samping mewawancarai orang yang dianggap potensial, yaitu orang yang dianggap memiliki informasi yang banyak, mengenal masalah yang diteliti, membina keakraban, komunikasi peneliti dengan subjek menggunakan bahasa yang dipakai subyek penelitian. Bahasa subjek penelitian yang menurut kebiasaan adalah Bahasa Indonesia. Guna memperoleh data yang dibutuhkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada majelis Dikdasmen dan harus dianalisa agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun, menghubungkan, mereduksi, penyajian, penarikan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian.¹⁸⁵ Analisis data kualitatif menggunakan model Milles dan Hoberman, terdiri atas:

5. Pengumpulan data,
6. Reduksi data,
7. Penyajian data, dan
8. Kesimpulan, proses berlangsung secara reguler selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisa beberapa objek penelitian, yang berupa buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Buku-buku tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber data, dan tentunya, seiring dengan jalanya penelitian terus dilakukan

¹⁸⁵ Metthew B. Milles dan Huberman A. Michel, *Analisa Dan Kualitatif*, terj. Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 23.

pencarian dan penambahan terhadap berbagai buku-buku yang ditemukan dan sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Selain melakukan penganalisaan terhadap buku-buku tersebut, juga akan wawancara dengan tokoh-tokoh dan individu-individu yang memiliki peranan khusus dalam struktur Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian Pelaksanaan Manajemen Majelis Pendidikan Pada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dapat dikategorikan human instrument. Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah melalui instrumen utama yaitu peneliti sendiri. Dalam hubungan ini Moleong mengemukakan tujuh ciri manusia sebagai instrumen penelitian yaitu:

2. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Manusia dapat sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri; manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan; manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia ini sebagai keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode.
5. Memproses data secepatnya; manusia sebagai instrumen memproses data secepatnya. Setelah diperolehnya, menyusun kembali, merumuskan hipotesis itu pada respondennya,
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan

untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden, dan

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau tidak lazim terjadi.¹⁸⁶

Teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti yakni melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

b. Pengamatan/observasi

Pengamatan langsung atau observasi diperlukan untuk membantu mengumpulkan data di lapangan. Dari observasi ini diharapkan akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci, selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan berperan serta (*participant observation*) terhadap aktifitas yang terjadi. Segala interaksi yang terjadi direkam dan dicatat dengan menggunakan catatan lapangan (*field notes*). Dengan demikian yang diharapkan akan diperoleh melalui teknik ini adalah (1) catatan lapangan apa yang dilihat, dipikirkan dan didengar selama observasi (2) transkrip rekam observasi.

Dalam observasi lapangan peneliti melakukan dua tahap observasi yaitu (1) *grand tour*, merupan observasi secara umum dan luas, (2) *mini tour*, yaitu observasi secara terfokus. Untuk melihat Kantor Dikdasmen secara fisik, peneliti melakukan observasi secara umum, sedangkan hal-hal yang bersifat data yang dimiliki oleh Dikdasmen, peneliti melakukan secara terfokus untuk mendapatkan data yang akurat. Selama di lapangan peneliti mempertajam dan memusatkan perhatian pada aktifitas yang ada di lapangan dan secara langsung berada di tempat penelitian, baik secara terbuka atau tersembunyi.

Peneliti juga ikut melakukan pengamatan secara aktif dengan ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam proses yang diteliti. Peneliti berusaha mengakrabkan diri dengan para informan untuk mencatat apa yang diamati dan

¹⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 168-172.

apa yang mereka katakan, misalnya tentang mekanisme penggunaan keuangan yang telah direncanakan dan menentukan kebijakan dalam angka memajukan pendidikan pada sekolah-sekolah yang dikelolanya.

b. Wawancara

Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Menurut Moleong wawancara adalah, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸⁷

Peneliti melakukan wawancara kepada para narasumber dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menentukan orang-orang yang mau diwawancarai.

d. Pengkajian Dokumen

Menurut Moleong dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen terdiri dari dua jenis, yaitu (1) dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. (2) dokumen resmi yaitu terbagi atas dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri serta dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, dan berita yang disiarkan kepada media.¹⁸⁸

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber dokumen ialah dokumen resmi yaitu profil Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah AD/ART Muhammadiyah, keputusan-keputusan mu'tamar Muhammadiyah,

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 186.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 216-219.

kaidah-kaidah pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, surat keputusan Wilayah Muhammadiyah, surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pedoman majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, dan keputusan Rakernas pendidikan Muhammadiyah.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸⁹

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontinyu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai pola manajemen Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah Muhammadiyah.

Menurut Faisal bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.¹⁹⁰

Adapun data dan informasi akan diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipatif, wawancara dan kajian dokumen. Dengan teknik tersebut maka peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Bodgan dan Biklen menjelaskan : *“the research with researcher’s insight being the key instrument for analysis”*. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sejak dari poses pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 248.

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 249

Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi Bodgan dan Biklen analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.¹⁹¹ Kemudian Moleong berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data menghubungkan data, *mereduksi*¹⁹² data, penyajian data¹⁹³, penarikan kesimpulan/*verifikasi*¹⁹⁴ selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan “*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceding further*”¹⁹⁵. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

F. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif informan keabsahan data juga sangat diperhatikan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas sejumlah kriteria tertentu. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering ditekankan pada uji validitas. Dalam hal ini, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Lexy J Moleong, uji keabsahan data dalam menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif harus didasarkan pada empat kriteria. Empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan

¹⁹¹ Miles M.B. dan Huberman A.ra. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 60.

¹⁹² Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, data dari catatan lapangan.

¹⁹³ Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data.

¹⁹⁴ Penarikan kesimpulan adalah proses *verifikasi* yang mula- mula belum jelas kemudian meningkat menjadi rinci dan mengakar dengan kokoh.

¹⁹⁵ Spradley J.P., *Partisipant Observation* (New York: Rinerhart and Wiston, 1980), h.

(*credibilitas*), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*dependabilitas*), dan kepastian (*confirmabilitas*).¹⁹⁶

5. *Credibilitas*

Merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada di responden atau nara sumber. Selanjutnya

Penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara sebagaimana berikut:

- h. Keterikatan yang lama (*prolonged*), peneliti dengan yang diteliti berkaitan dengan tentang Pelaksanaan Manajemen Pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dimaksudkan tidak tergesa-gesa sehingga mengumpulkan data dan informasi masalah dan fokus penelitian oleh para aktor pada Majelis Dikdasmen dapat diperoleh dengan selengkapnyanya.
- i. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dalam mengumpulkan data tentang proses perencanaan para actor.
- j. Melakukan triangulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa ulang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.
- k. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- l. Kecukupan referensi data temuan dan interpretasi. Laporan penelitian dalam hal ini dikonsultasikan dengan pembimbing.
- m. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
- n. Pengecekan anggota, yaitu pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

Untuk menerapkan kriterium derajat kepercayaan (*credibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep *validitas internal* dari kuantitatif. Kriteria ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

6. *Transferabilitas*

¹⁹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 324 -326.

Jika dihubungkan dengan penelitian kualitatif kriteria ini disebut dengan *Validitas eksternal* yang menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada objek. *Transferabilitas* hasil penelitian baru dapat jika pemakai melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan di tempatnya meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain.

7. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan substitusi istilah *reabilitas* dalam penelitian kuantitatif. *Dependabilitas* yakni mengupas tentang konsistensi hasil penelitian, artinya sebagai kriteria untuk menguji apakah peneliti ini dapat diulangi atau dilakukan di tempat lain dengan temuan hasil penelitian yang sama.

8. Confirmabilitas

Confirmabilitas itu berasal dari konsep objektifitas menurut kuantitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Selain itu masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektifitas, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Jika kuantitatif menekankan pada 'orang', maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada datanya itu sendiri. Jadi isinya di sini bukan lagi pada berkaitan dengan ciri penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara

Awal mula munculnya Muhammadiyah di Sumatera Timur adalah tanggal 1 juli 1928, namun kegiatan (dakwah) gerakan persyarikatan Muhammadiyah sudah dimulai sejak 25 Nopember 1927 di Jalan Nagapatan (Jalan Kediri) Kampung Keling Medan (sampai kini rumah itu masih ada, tetapi nampaknya dalam penguasaan orang lain). Muhammadiyah Sumatera Utara itu didirikan oleh perantau-perantau dari Minangkabau, Jawa dan Mandailing, mereka dulu dikampung halamannya sudah menerima paham gerakan pembaharuan Islam, disebut Muhammadiyah. Mulai menghimpun kawan-kawan yang sepaham, ditandai ketika muzakarah, dan yang shalat disekitar pajak (pekan) bundar (kini sudah dibongkar).

Dengan demikian sejak tanggal 1 juli 1928 dibentuklah Muhammadiyah secara resmi yang diamanahkan ketua pertama kepada HR Muhammad Said dan Mas Pono sebagai sekretaris serta dilengkapi oleh St. Juin dan Kari Suib, sebagai anggota mereka aktif menjadi orang kepercayaan kerjasama dengan pimpinan pusat dan lembaga-lembaga lainnya.

Frekuensi gerakan dakwah Muhammadiyah semakin ditingkatkan, dengan pelaksanaan Musyawarah Wilayah-I Muhammadiyah Sumatera Utara, tanggal 21 sampai dengan 23 April 1967 dijalan Sempurna 66 Cabang Muhammadiyah Teladan Medan. Dalam Musyawarah wilayah I tersebut sepakatlah menetapkan struktur organisasi tingkat wilayah dengan sebutan Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara dan kepemimpinan dipercayakan kepada ND. Pane

(Nashruddin Pane) yang menjadi tokoh pertama ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.¹⁹⁷

Setelah stuktur organisasi Pimpimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terbentuk dan struktur organisasinya telah rampung, maka sebelum Musyawarah Wilayah tersebut telah terbentuk Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara di ketuai oleh Bapak Manshur Luthan tahun periode 1966-1969 dan kemudian dilanjutkan oleh H. M. Nur Rizali, SH periode 1969-1979 Bapak M. Nur Razali memimpin majelis Dikdasmen selama dua periode selama kepemimpinan beliau banyak didirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan banyak kebijakan-kebijakan pendidikan untuk memajukan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Agus Salim Siregar periode 1979-1981 kemudian Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut dilanjutkan oleh Drs. H. M. Yamin Lubis periode 1981-1985 kemudian dilanjutkan oleh Bapak Kasim Mizan yang memimpin sejak periode 1985-1990 dan dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Asraruddin ZA, MM, MBA, P.Hd periode 1990-1995.

Selanjutnya Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dipimpin oleh Bapak H. Bahdin Nur Tanjung, SE, MM periode 1995-2000 selanjutnya beliau menjadi Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan roda estafet kepemimpinan Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut dilanjutkan oleh Bapak Drs. Nurdin Mislan, M.Pd periode 2000-2005 setelah itu dilanjutkan oleh H. A. Husin Hutagalung, S.Ag yang juga politisi partai berlambang ka'bah periode 2005-2010 dan saat ini majelis Dikdasmen dipimpin oleh seorang akademisi (dosen) di salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Bapak Drs. Hidir Efendi, M.Pd periode 2010-2015. Dimasa kepemimpinannya saat ini sekolah yang berada dibawah pengawasan majelis Dikdasmen Sumut sebanyak 242 sekolah yaitu SD/SLTP/SLTA dan yang sederajat.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

¹⁹⁷ Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, *Profil Muhammadiyah Sumatera Utara* (Medan: 2005), h. 7-9.

d. Visi

Menyelenggarakan Pendidikan Muhammadiyah yang berbasis persyarikatan, berkemajuan, berkahlak mulia dan unggul dalam IPTEKS untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

e. Misi

- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah;
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan Islam;
- 6) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif dan kompetitif.

f. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Membentuk manusia muslim beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam.

3. Keadaan Sekolah Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Menurut kaidah persyarikatan, bahwa Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan pengawasan terhadap beberapa satuan pendidikan yaitu Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah/ Pesantren (MA).

Persyarikatan Muhammadiyah Sumatera Utara dalam hal ini majelis Dikdasmen yang kini sedang mengelola 242 Sekolah yang tersebar di sejumlah Daerah di Sumatera Utara diantaranya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berjumlah sebanyak 106 Sekolah, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebanyak 11 Sekolah, SMP/MTS sebanyak 79 sekolah dan SMK/SMA sebanyak 46 sekolah yang keadaannya semua tingkat satuan pendidikan yang jumlahnya 242 sekolah tersebut telah memenuhi dan memiliki standar sarana prasarana minimal.

Berdasarkan jumlah sekolah yang berada dibawah pengawasan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, pada tesis ini disusun berjumlah sebanyak 242 sekolah. Hal ini berarti tugas dan tanggung jawab pimpinan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara relatif berat, terutama dalam mengelola, membina, mengarahkan, mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan yang berada dibawah pembinaannya.

4. Struktur Organisasi dan pembagian Tugas

e) Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara

Setiap organisasi memerlukan struktur organisasi yang tujuannya agar setiap person yang ada dalam organisasi memahami tugas pokok dan fungsinya dalam setiap lini yang ia tempati. Untuk dapat duduk dan menjabat di struktur organisasi, maka persyarikatan Muhammadiyah memiliki aturan yang baku yang mengatur semua jenjang kepemimpinan dan sistem pengelolaan. Berikut ini syarat-syarat yang harus dipenuhi setiap menduduki jabatan yang penulis maksudkan dalam organisasi Muhammadiyah. Sebagaimana dapat kita fahami dari Surah Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah pada bab V bertitel “Pimpinan”, pasal 8 bertitel “Persyaratan” disebutkan bahwa persyaratan pimpinan Majelis adalah :

- 1) Taat beribadah dan mengamalkan ajaran Islam
- 2) Setia pada prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah
- 3) Dapat menjadi teladan dalam perjuangan Muhammadiyah
- 4) Taat pada garis kebijakan pimpinan Muhammadiyah
- 5) Memiliki kecakapan dan berkemampuan menjalankan tugasnya

- 6) Telah menjadi anggota Muhammadiyah sekurang-kurangnya satu tahun dan berpengalaman dalam kepemimpinan di lingkungan Muhammadiyah bagi lingkungan tingkat daerah, wilayah dan pusat
- 7) Tidak merangkap jabatan dengan pimpinan organisasi politik dan pimpinan organisasi yang amal usahanya sama dengan Muhammadiyah disemua tingkat
- 8) Tidak merangkap jabatan dengan pimpinan amal usaha yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹⁸

Selanjutnya dapat kita lihat berdasarkan Surah Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengenai Pokok-pokok Ketentuan Tentang Badan-badan sebagai berikut :

- h) Pasal 1, unsur pembantu pimpinan terdiri dari unsur pelaksana, penunjang dan pengawasan.
- i) Pasal 2, terdiri dari klasifikasi pembantu pimpinan dibedakan dengan Majelis Lembaga dan Badan.
- j) Pasal 3, pengangkatan pembantu pimpinan.
- k) Pasal 4, syarat dan masa jabatan pembantu pimpinan
- l) Pasal 5, tugas dan tanggung jawab pembantu pimpinan
- m) Pasal 6, tentang hubungan pimpinan persyarikatan dengan pihak ketiga yang dapat dilimpahkan dengan pembantu pimpinan dan yang tidak.
- n) Pasal 7, susunan, lapangan tugas, dan tata kerja pembantu pimpinan. Dan seterusnya.¹⁹⁹

Sebagaimana SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 25 / KEP / II.0 / D / 2011, Tanggal : 18 Rabiul Akhir 1432 H. / 23 Maret 2011 M.

Tabel : 1
Komposisi dan Personalia Pengurus
Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut
Periode 2010-2015

NO	Nama	NKTAM	Jabatan
1	Drs. Hidir Efendi, M.Pd	752.901	Ketua
2	Winda Kustiawan, S.Sos.I, MA	1063.674	Wakil Ketua
3	Drs. Abdul Muflih Simanullang	646.144	Wakil Ketua

¹⁹⁸ Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 138/KEP/I.0/B/2008 tanggal 22 Syawal 1429 H/ 27 Oktober 2008 tentang Pedoman Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹⁹⁹ Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor. 33/PP/1986 tanggal 10 Rabi'ul akhir 1407 H/ 12 Desember 1986 tentang Pokok-Pokok Ketentuan Tentang Badan-Badan.

4	Akrim, S.PdI, M.Pd	911.169	Wakil Ketua
5	Dra. Yuniar, M.Pd	500.761	Wakil Ketua
6	DR. Abdillah, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
7	M. Basir S. Hasibuan, S.Pd, M.Pd		Sekretaris
8	Rahmatsyah, SE, MM	768.026	Wakil Sekretaris
9	Amrizal, S.Si, M.Pd	889.389	Wakil Sekretaris
10	Abror Parinduri, MA	960.349	Wakil Sekretaris
11	Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd	762.537	Bendahara
12	Rahmawati Tanjung, S.Sos		Wakil Bendahara

Sumber Data : Tatausaha majelis Dikdasmen Wilayah Sumut

Selanjutnya terjadi perombakan kepengurusan di majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dengan SK Pembaharuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Nomor : 03 / KEP / II.0 / F / 2012 Tanggal : 15 Rabiul Awal 1433 H / 08 Februari 2012 M sebagai berikut:

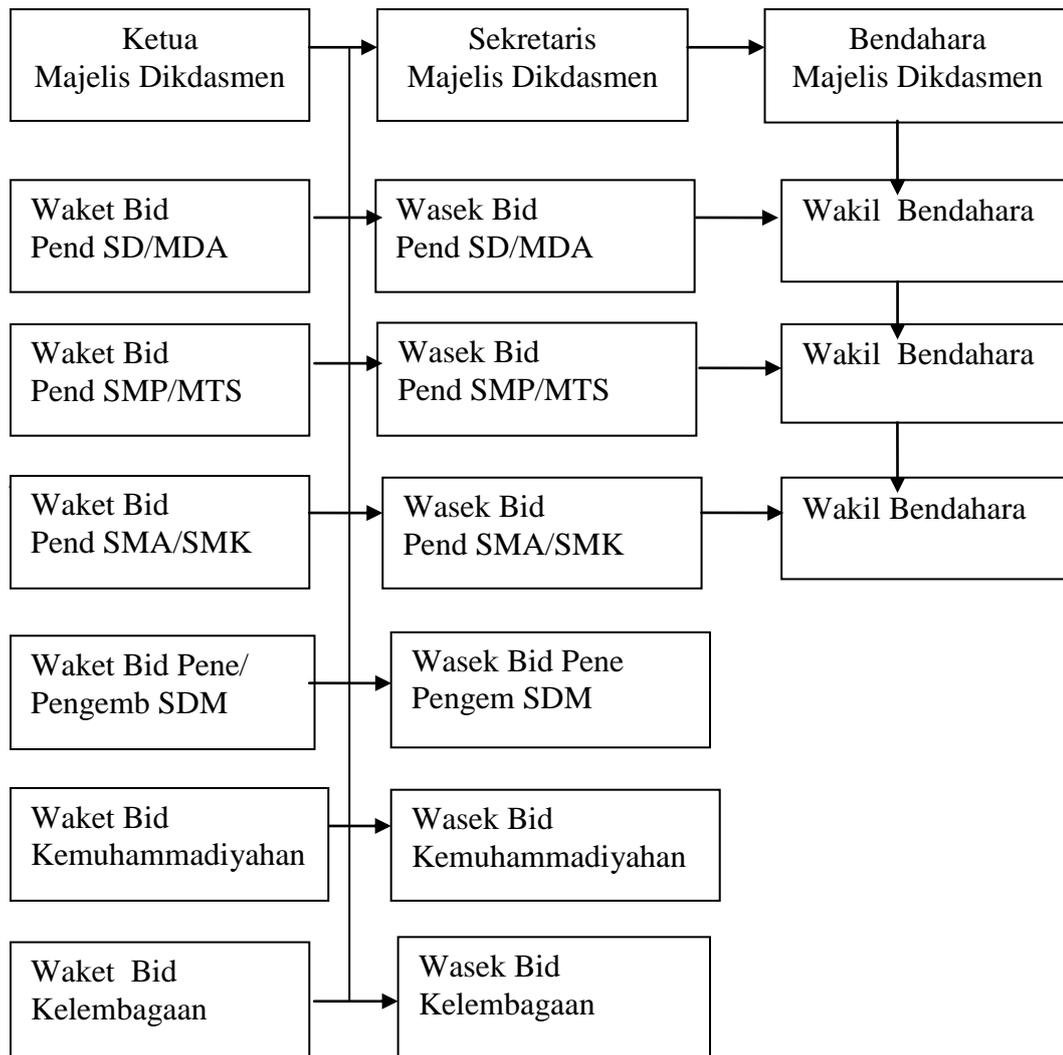
Tabel : 2
 Hasil Perombakan Personalia Pengurus
 Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut
 Periode 2010-2015

NO	Nama	NKTAM	Jabatan
1	Drs. Hidir Efendi, M.Pd	752.901	Ketua
2	Drs. Abdul Muflih Simanullang	646.144	Wakil Ketua
3	Dra. Yuniar, M.Pd	500.761	Wakil Ketua
4	Dahyar Husin, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
5	Amrizal, S.Si, M.Pd	889.389	Wakil Ketua
6	Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd		Wakil Ketua
7	Tumiyar, S.Sos.I		Sekretaris
8	Abror Parinduri, MA	960.349	Wakil Sekretaris
9	Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd	762.537	Bendahara
10	Rahmatsyah, SE, MM	768.026	Wakil Bendahara

Sumber Data : Tatusaha Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Susunan kepengurusan majelis Dikdasmen di atas merupakan elemen Sumber Daya Manusia yang dapat mewujudkan pengorganisasian yang baik. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat Struktur Organisasi majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sebagai berikut :

Tabel : 3
Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara



Keterangan :

- Waket = Wakil Ketua
- Wasek = Wakil Sekretaris
- Bid = Bidang

Sumber Data : Tatusaha majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara (2013).

Komposisi unsur pelaksana sebagaimana pada Bab V pimpinan dalam pasal 9 Pedoman dan Peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah dijelaskan bahwa susunan kepengurusan Majelis Dikdasmen terdiri dari ketua, dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris dan seksi-seksi. Sedangkan unsur penunjang terdiri dari :

b. Pembagian Tugas/Kerja

1) Tugas Pimpinan Majelis (Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, wakil sekretaris dan bendahara).

Ketua adalah penanggung jawab pada bidang pendidikan sebagai pembantu pemimpin persyarikatan; tugas wakil ketua majelis pendidikan adalah membantu ketua majelis melaksanakan program pendidikan dan melakukan pengawasan melekat pada bidang pendidikan; tugas sekretaris adalah selaku seksi ketatausahaan membantu ketua dalam bidang penyelenggaraan administrasi majelis, tugas wakil sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi majelis atas limpahan kewenangan yang diberikan oleh sekretaris majelis, dan seksi selaku pembantu ketua majelis bertugas menyelenggarakan program sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Selain dari kata kerja dan pembagian tugas majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, ada juga tugas khusus yang merupakan tambahan yaitu bertanggung jawab atas tugas kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pengelola amal usaha bidang pendidikan memiliki tujuh kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemimpin persyarikatan, yaitu :

- h) Bertanggung jawab memimpin dan melaksanakan instruksi pemimpin pusat, wilayah, daerah, berkaitan dengan tugas kewajiban kepala sekolah.
- i) Bertanggung jawab melaksanakan putusan muktamar, musyawarah wilayah, daerah, berkenaan dengan tugas kewajiban kepala sekolah.
- j) Mempertanggung jawabkan kegiatan kepala sekolah kepada pemimpin majelis pendidikan mengenai keberadaan sekolah dan adanya jaminan apa yang dilakukan bernuansa dakwah.

- k) Menyampaikan laporan periodik kepada majelis dan pimpinan persyarikatan tentang perkembangan sekolah, meliputi antusias masyarakat, sarana, prasarana, secara priodik.
- l) Menyampaikan informasi kepada majelis mengenai hubungan positif dan tegura. Terutama dari pihak yang berkompiten terhadap sekolah dan sesuai dengan kewenangannya. Dalam membina amal usaha pendidikan dan kepala sekolah tersebut.
- m) Menyampaikan laporan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah untuk mendapatkan pengesahan dari pimpinan persyarikatan. Dan kemudian membuat laporan keuangannya secara periodik kepada pimpinan persyarikatan melalui pimpinan majelis pendidikan.
- n) Menjaga semua harta inventaris amal usaha pendidikan dan harta milik sekolah dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah persyarikatan.

2) Tugas pengawas

Tugas penilik dan pengawas dalam persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana yang tertuang dalam peraturan majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah nomor : 097/KEP/I.4/F/2009 adalah sebagai berikut :

- d) Melakukan supervisi dibidang personil meliputi; kepala sekolah, guru ,wali kelas, siswa, pegawai dan karyawan serta aparat sekolah lainnya.
- e) Mengadakan supervisi bidang material meliputi; media pembelajaran, perlengkapan, perpustakaan serta sumber pembelajaran lainnya.
- f) Mengadakan supervisi dibidang opsional meliputi; kurikulum, proses belajar-mengajar, kepemimpinan, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, tehnis pembelajaran, usaha-usaha sekolah, kesejahteraan dan kesehatan sekolah dan hubungan kemasyarakatan.

Sedangkan uraian tugas supervisi tersebut terdiri dari :

- (5) Melakukan supervisi pelaksanaan tugas kepala sekolah dan guru.
- (6) Melaksanakan supervisi pelaksanaan pembinaan sekolah dan aparatnya.
- (7) Melaksanakan pengendali pembinaan bidang supervisi sekolah.

- (8) Menyusun perumusan program pembinaan bidang supervisi pendidikan.

Sebagaimana yang diungkapkan ketua majelis Dikdasmen Wilayah bahwa kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen telah diatur dalam kaidah-kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen pusat. Jadi Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara tinggal menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi wilayah Sumatera Utara. Sebagaimana penjelasan ketua Dikdasmen pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Kedudukan dan kewenangan Majelis Dikdasmen sudah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta ada kaidah-kaidah yang diatur dan dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen Pusat, baku dia tidak bisa keluar dari kaidah-kaidah tersebut. Misalnya kita inikan badan pembantu pimpinan, kita ini kan pembantu dari pimpinan wilayah Muhammadiyah jadi apa yang ditugaskan oleh pimpinan wilayah Muhammadiyah itu yang kita kerjakan.

Hal tersebut di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Sekretaris majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 06 Februari 2012 beliau menjelaskan kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen adalah :

Kewenangan dan kedudukan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah diatur oleh Majelis Dikdasmen Pusat dalam bentuk kaidah-kaidah atau pedoman, didalamnya telah memuat mengenai kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen, jika peraturan itu datang dari majelis Dikdasmen Pusat, maka majelis Dikdasmen dibawahnya harus patuh dan tunduk menjalankan peraturan tersebut agar tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dan dokumen majelis tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi serta kedudukan dan kewenangan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah telah tersusun dan terperinci secara baku, yang tertuang dalam kaidah-kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen yang ditetapkan oleh majelis Dikdasmen Pusat melalui hasil Rapat Kerja Nasional atau disebut Rakernas.

5. Peran Majelis Dikdasmen Wilayah

Majelis Dikdasmen dalam hal ini adalah sebagai pengelola pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mempunyai peran, yakni :

9. Mendirikan lembaga pendidikan (pendirian)
10. Penyelenggaraan pendidikan
11. Pembinaan dan Pengawasan
12. Menetapkan pimpinan dan Guru Persyarikatan
13. Menentukan Siswa
14. Merancang Kurikulum
15. Menetapkan hari belajar dan hari libur
16. Keuangan

1) Pendirian

Yang dimaksud adalah bahwa Majelis Dikdasmen selaku pendiri lembaga pendidikan, nama lembaga pendidikan tersebut oleh persyarikatan diberi nama sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah.

Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan:

- f. Memenuhi hajat persyarikatan
- g. Sesuai dengan hajat masyarakat
- h. Adanya sarana dan prasarana
- i. Mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk membina
- j. Memenuhi persyaratan peraturan perundangan yang berlaku.

Muhammadiyah sebagai badan hukum, adalah yayasan dalam pendirian lembaga pendidikan Muhammadiyah. Tidak dibenarkan mendirikan yayasan walaupun dengan nama Muhammadiyah untuk pendirian sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah, namun dari pada itu sekolah Muhammadiyah yang sudah terlanjur mendirikan yayasan agar tetap secara bertahap membubarkan yayasan tersebut.

Adapun untuk pendirian lembaga pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah haruslah memenuhi syarat sebagai berikut :

- f. Memenuhi hajat persyarikatan yang dirumuskan studi kelayakan tentang dibutuhkan pendirian tersebut oleh persyarikatan.
- g. Hajat masyarakat yang dirumuskan dalam studi kelayakan tentang dibutuhkannya pendirian tersebut oleh masyarakat.
- h. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai milik sendiri atau kontrak (sewa).
- i. Kemampuan dan kesanggupan untuk membina yang dirumuskan dalam program pengembangan lima tahun termasuk sumber pembiayaan.
- j. Memenuhi ketentuan-ketentuan formal peraturan perundangan yang berlaku.

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan di Muhammadiyah telah diatur dan disesuaikan dengan tugas-tugas persyarikatan pada masing-masing tingkatan seperti :

- g. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh Pimpinan Pusat Aisyiah.
- h. Pendidikan dasar didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- i. Pendidikan menengah didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- j. Pendidikan khusus (Madrasah *Mu'allimīn/ Mu'allimāt, Muballig/ Muballigāt*, pondok pesantren) didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- k. Kursus-kursus didirikan oleh Pimpinan Daerah dengan persetujuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan.
- l. Pendidikan khusus (sekolah kejuruan khusus) untuk memenuhi amal usaha Muhammadiyah didirikan oleh persyarikatan.

Dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah Pimpinan Cabang dan Daerah Muhammadiyah dapat mendirikan Sekolah/Madrasah/Pesantren di luar lokasi penyelenggarannya bekerjasama dengan Pimpinan Muhammadiyah setempat. Lembaga pendidikan yang telah didirikan sesuai dengan ketentuan di atas didaftarkan kepada majelis Dikdasmen Wilayah untuk disahkan dan diberikan piagam pendiriannya, dan selanjutnya menjadi milik persyarikatan Muhammadiyah.

2. Penyelenggaraan

Pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan anak didik, pendirian lembaga pendidikan adalah suatu tugas/wewenang dan tanggung jawab besar oleh sekelompok orang yang memiliki satu tujuan. Pendidikan tersebut diselenggarakan oleh penyelenggara pendidikan yang diwujudkan oleh sebuah instansi, yayasan, maupun perorangan yang mempunyai andil yang cukup dalam hal pendidikan. Pendidikan yang ada di kalangan Muhammadiyah dari yang pendidikan khusus sampai pada pendidikan formal diselenggarakan oleh setiap tingkatan persyarikatan seperti :

- e. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh pimpinan Aisyiah.
- f. Pendidikan dasar diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah.
- g. Pendidikan Menengah diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah.
- h. Walaupun demikian halnya dalam keadaan tertentu penyelenggaraan pendidikan menengah dapat dilimpahkan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah cabang Muhammadiyah.

Komplek pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari beberapa jenjang dan jenis sekolah, penyelenggaraannya dilakukan oleh majelis Dikdasmen yang dilimpahkan kepada badan pengurus kompleks pendidikan (BPKP), BPKP tersebut dibentuk oleh majelis Dikdasmen Wilayah melalui musyawarah unit-unit terkait, yang kemudian tugas BPKP tersebut akan diatur oleh majelis Dikdasmen

pimpinan pusat Muhammadiyah. Komplek Pendidikan yang belum memenuhi ketentuan tersebut di atas segera menyesuaikan diri untuk menjamin terlaksananya fungsi pengawasan personil wilayah dan mewakili, tidak dibenarkan untuk duduk dalam BPKP.

Tugas dan penyelenggara, yakni :

1. Membina dan meningkatkan suasana keislaman dan ke-Muhammadiyah pada setiap lembaga pendidikan yang diselenggarakan.
2. Mengusahakan, mengembangkan dan memelihara prasarana dan sarana pendidikan.
3. Bersama kepala sekolah menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) yang disahkan oleh pimpinan persyarikatan.
4. Mengusahakan dan menempatkan tenaga kependidikan.
5. Menyantuni tenaga kependidikan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik jasmani maupun rohani.
6. Meningkatkan mutu tenaga edukatif dan administratif.
7. Bekerjasama dengan pemerintah dan instansi lain untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.
8. Penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam lembaga pendidikan menjadi tanggung jawabnya.
9. Melakukan penilaian terhadap tugas kepala atau wakil kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya.
10. Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada pimpinan persyarikatan.

3. Pembinaan dan pengawasan

Agar arah dan tujuan lembaga Muhammadiyah terwujud dengan apa yang semestinya dicita-citakan. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat, Wilayah, Daerah maupun Cabang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam hal pembinaan dan pengawasan terhadap semua pendidikan Muhammadiyah tingkat dasar dan menengah sesuai dengan hirarkinya.

- Pelaksanaan pengawasan

Pengawasan pendidikan Muhammadiyah diatur oleh setiap angkatan persyarikatan, yakni :

6. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh Pimpinan Pusat Aisyiah.
7. Pengawasan pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh majelis Dikdasmen Daerah
8. Pengawasan pendidikan menengah dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah.
9. Pengawasan Madrasah Diniyah dilakukan oleh majelis Dikdasmen Cabang.
10. Pengawasan pendidikan khusus dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah.²⁰⁰

Sama halnya dengan pelaksanaan pengawasan, pengangkatan dan pemberhentian pengawas diangkat dan diberhentikan oleh majelis Dikdasmen pada tiap tingkatannya. Sementara itu tugas dan wewenang pengawas diatur oleh keputusan majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor 097/KEP/I.4/F/ 2009 tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M. tentang pedoman pengawasan, tugas dan wewenang pengawas pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, majelis Dikdasmen wilayah Sumut mempunyai peran dan tanggung pembinaan dan pengawasan terhadap sekolah-sekolah Muhammadiyah. Agar arah dan tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat tercapai dengan baik.

4. Pimpinan dan Guru Persyarikatan

Kepemimpinan sebagai suatu sarana, suatu instrumen atau alat untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerjasama dan berdaya upaya menaati segala peraturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang bergerak, bergiat, berdaya upaya secara “kesatuan organisasi” untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi majelis Dikdasmen Muhammadiyah

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 17.

menetapkan mensahkan pimpinan pada masing-masing lembaga pendidikan Muhammadiyah yakni :

- c. Sekolah Muhammadiyah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah yang jumlah disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan.
- d. Salah seorang wakil kepala sekolah bertugas dalam pembinaan kehidupan ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah.

Tugas dan wewenang pimpinan sekolah Muhammadiyah diatur oleh majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah. Pimpinan sekolah berkewajiban membina Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang menjadi organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di lingkungan sekolah Muhammadiyah dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

- Guru Tetap dan Tidak Tetap Persyarikatan

- c. Pendidikan prasekolah dan pendidikan khusus keputrian diatur oleh pimpinan pusat Aisyiah.
- d. Pendidikan dasar dan menengah diangkat dan diberhentikan oleh penyelenggara atau usul kepala sekolah.

Guru adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional. Namun walaupun mereka secara formal pejabat profesional, banyak kalangan yang tidak meyakini ke profesionalan mereka, sebab masyarakat pada umumnya melihat kenyataan bahwa banyak sekali guru melakukan pekerjaan yang tidak memberi kepuasan kepada mereka. Menurut pendapat masyarakat pekerjaan mendidik dapat dilakukan oleh siapa saja.

Sebelum membahas keprofesionalan guru, ada baiknya diketahui ciri-ciri profesional guru yakni sebagai berikut :

- j. Bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*fulltime*)
- k. Pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat
- l. Memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama.
- m. Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien.

- n. Pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi.
- o. Pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien.
- p. Menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu.
- q. Menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi eksperimen dalam spesialisasi.
- r. Keahlian itu tidak boleh diadvertensikan untuk mencari klien.

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah “kemampuan profesional” (kemampuan mendidik), yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya memiliki kecakapan dalam menggunakan cara mendidik.

Kemudian guru harus memegang kode etik kesarjanaannya, yaitu :

- f. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, setia dan jujur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- g. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik
- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- i. Selalu menjalankan tugas dengan berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
- j. Selalu melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

5. Siswa

Dunia pendidikan adalah proses transfer *knowledge* oleh guru kepada peserta didiknya (siswa). Untuk mendapatkan standarisasi daya tangkap berfikir siswa, Majelis Dikdasmen menetapkan persyaratan untuk menjadi peserta didik di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Adapun syarat-syarat untuk dapat menjadi siswa pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu:

- d. Untuk pendidikan prasekolah :
 - 1. Penitipan anak umur 0-2 tahun

2. Kelompok bermain/Play Group umur 3-4 tahun
 3. Bustan al-athfal umur 4-6 tahun
 4. TK Al-Qur'an umur 4-6 tahun
- e. Untuk Pendidikan Dasar
1. SD, SLB, MI sekurang-kurangnya berumur 6 tahun
 2. SMP, SMPLB, MTs mempunyai STTB SD atau MI atau SDLB dan berumur setinggi-tingginya 18 tahun.
- f. Untuk pendidikan menengah yang mempunyai STTB Sekolah Menengah Pertama dan MTs atau SMPLB atau yang setingkat dan berumur setinggi-tingginya 21 tahun.

6. Kurikulum

Kurikulum menurut pengertian *Webster's New International Dictionary* :
*"a course : esp... a speciefied fixed course of study as in a school or college, one leading to a degree"*²⁰¹

Pengertian di atas memandang kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Kurikulum dipandang sebagai penumpukan ilmu pengetahuan dari masa lampau, yang kemudian disederhanakan. .

Pengertian di atas memandang kurikulum sebagai :

- d. Segala pengalaman yang dihayati anak atas pimpinan sekolah termasuk kurikulum.
- e. Kurikulum tidak terbatas pada pengalaman anak di antara keempat dinding kelas/pelajaran-pelajaran yang diberikan selama jam sekolah.
- f. Kurikulum meliputi segala sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah, termasuk di sini *extra curriculum activities*.

²⁰¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah memberlakukan kurikulum Nasional yang berlaku. Pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan khusus diberikan kurikulum pendidikan Al-Islam dan ke Muhammadiyah dan bahasa Arab yang ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah. kurikulum muatan lokal pada pendidikan Muhammadiyah diserahkan kepada penyelenggara dengan memperhatikan peraturan perundangan yang berlaku.²⁰²

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada di bawah pengawasan majelis Dikdasmen wilayah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah yang disebut dengan istilah (ISMUBARIS). Yang merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah.

7. Hari Belajar dan Hari Libur

Ketentuan mengenai hari belajar dan hari libur dalam hal ini ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang bersangkutan berdasarkan pedoman kebijakan majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

8. Keuangan

Keuangan merupakan hal yang urgen dalam sebuah organisasi dalam menjalankan dan menggerakkan organisasi dianalogikan adalah bensinnya suatu kendaraan bermotor. Artinya tanpa ada keuangan tak akan sistem yang dapat berjalan baik. Untuk itu majelis Dikdasmen Muhammadiyah mengusahakan dan menjaga kestabilan keuangannya. Sumber keuangan lembaga pendidikan Muhammadiyah ialah :

- h. Dari persyarikatan Muhammadiyah
- i. Dari subsidi atau bantuan pemerintah
- j. Dari sumbangan masyarakat
- k. Dari uang pangkal (uang pembangunan) atau uang masuk murid baru
- l. Sumbangan pembinaan pendidikan (SPP)
- m. Uang Infaq Siswa (UIS) dan Uang Infaq Guru (UIG)

²⁰² PP, *Kumpulan Pedoman...*, h. 41.

n. Dari usaha lain yang halal, sah dan tidak mengikat.²⁰³

Rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), disusun majelis Dikdasmen bersama dengan kepala sekolah dan disahkan oleh pimpinan persyarikatan yang bersangkutan setiap menjelang tahun ajaran baru. Pengaturan keuangan berpedoman pada anggaran pendapatan belanja sekolah (APBS) dan dipertanggungjawabkan kepada pimpinan persyarikatan yang bersangkutan. Pedoman penyelenggaraan keuangan pendidikan Muhammadiyah ditetapkan oleh Majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah berdasarkan pedoman pengelolaan keuangan persyarikatan yang berlaku.

Dalam pengembangan dana tersebut Majelis Dikdasmen melakukan upaya penggalian dana yang dikenal dengan nama lima kiat penggalian dana mandiri. Lima kiat tersebut adalah :

- f. Optimalisasi Uang Infaq Siswa
- g. Optimalisasi Uang Infaq Guru
- h. Jasa percetakan melalui satu pintu
- i. Pendayagunaan unit produksi SMK dan BUMN.
- j. Konsorsium sekolah/Madrasah/Pesantren Muhammadiyah dan pembelian saham. Dewasa ini Majelis Dikdasmen sudah berhasil menghimpun dana abadi sebesar 1,6 miliar rupiah.²⁰⁴

Dana yang terhimpun dari dana mandiri tersebut akan digunakan bagi pengelolaan dan pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah, baik untuk tunjangan guru, beasiswa, pengembangan sarana dan prasarana serta hal-hal yang diperlukan. Masalah pendanaan ini tertuang dalam pedoman majelis Dikdasmen.

6. Sarana Prasarana Majelis Dikdasmen Wilayah

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap dokumen majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terutama dalam bidang pengadaan fasilitas sekolah seperti kursi, alat-alat tulis, komputer dan buku-buku perpustakaan serta guru/tenaga

²⁰³ *Ibid.*, h. 28.

²⁰⁴ *Ensiklopedia Muhammadiyah...*, h. 85.

pendidik yang profesional, langsung dikelola oleh majelis Dikdasmen daerah masing-masing selaku penyelenggara pendidikan. Kepala sekolah hanya membuat permohonan agar perlengkapan sarana dan prasarana mencukupi untuk diselenggarakannya proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kantor majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dan dari beberapa sekolah-sekolah menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai berikut :

Tabel : 4
Sarana dan Prasarana Pendidikan Majelis Dikdasmen
Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara TP. 2012-2013

No	Jenis	Unit	Keterangan
1	Sekolah	242	Baik
2	Guru	3630	Lulusan S1
3	Ruang Belajar/kelas	1077	Memadai
4	Ruang Guru	242	Baik
5	Kantor Kepala Sekolah	242	Baik
6	Kantor Wakil Kepala Sekolah	242	Baik
7	Ruang Tata Usaha	242	Baik
8	Perpustakaan	242	Baik
9	Ruang Laboratorium	242	Baik
10	Kamar Mandi/WC Siswa	482	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	482	Baik
12	Rumah Penjaga Sekolah	242	Baik
13	Kantin	242	Baik
14	Ruang Komputer	242	Memadai

Sumber Data : Tatusaha majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Tabel : 5
Sarana dan Prasarana Kantor
Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara 2013

No	Jenis	Unit	Keterangan
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Kursi	22	Baik
3	Komputer	2	Baik
4	Mesin Ketik	1	Baik
5	Tempat Ibadah	1	Baik
6	Papan Tulis	1	Baik
7	Meja	4	Baik
8	Lemari	4	Baik
9	TV	1	Baik
10	Kipas angin	2	Baik

Sumber : Tatausaha Majelis Dikdasmen Wilayah Sumut 2013

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan ternyata sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak hanya berasal dari Dikdasmen selaku penyelenggara pendidikan, dengan alasan keterbatasan dana yang dimiliki oleh Dikdasmen, maka tidak semua permintaan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana dapat disediakan oleh Dikdasmen selaku penyelenggara pendidikan tersebut. Kepala sekolah selaku pelaksana utama untuk mencapai keberhasilan target pendidikan yang berkualitas harus melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa kepala sekolah: diantaranya Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 dalam wawancara tanggal 09 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Gedung belajar dan sarana prasarana yang memadai nyaman dan asri adalah termasuk salah satu pendukung dan daya tarik siswa mau bersekolah disekolah kita (Muhammadiyah).

Sarana prasarana merupakan hal yang mendasar bagi keberlangsungan proses belajar mengajar disekolah, oleh sebab itu sekolah-sekolah dibawah naungan majelis Dikdasmen senantiasa melakukan inovasi atau perubahan sehingga dapat menyahuti perkembangan sosial masyarakat sebagai pengguna.

7. Kedudukan dan Fungsi Majelis Dikdasmen

b. Kedudukan Dikdasmen

Berdasarkan dokumen hasil Muktamar ke 41, perkembangan Muhammadiyah dapat dibagi menjadi dua:

- 3) Perkembangan vertikal
- 4) Perkembangan horizontal

Setelah perkembangan Muhammadiyah begitu luas maka dibentuklah badan pembantu atau disebut juga majelis-majelis, majelis- majelis tersebut antara lain:

- h) Majelis Tarjih
- i) Majelis Pendidikan dan Kebudayaan
- j) Majelis Pembina Kesejahteraan Umat (PKU)
- k) Majelis Pembina Ekonomi
- l) Majelis Wakaf dan Keharta Bendaan
- m)Majelis Pustaka
- n) Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan

Secara garis besar perkembangan Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi dua :

- (4) Perkembangan secara vertikal, yaitu perkembangan dan perluasan gerakan Muhammadiyah ke seluruh penjuru tanah air, berupa berdirinya wilayah-wilayah di tiap-tiap propinsi, daerah-daerah di tiap-tiap kabupaten/kotamadya, cabang-cabang dan ranting-ranting serta jumlah anggota yang bertebaran di mana-mana.
- (5) Perkembangan secara horizontal, yaitu perkembangan dan perluasan amal usaha Muhammadiyah, yang meliputi berbagai bidang

kehidupan. Hal ini dengan pertimbangan karena bertambah luas serta banyaknya hal-hal yang harus diusahakan oleh Muhammadiyah, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Maka dibentuklah kesatuan kerja yang berkedudukan sebagai badan pembantu pimpinan persyarikatan. Kesatuan-kesatuan kerja tersebut berupa majelis-majelis dan badan-badan lainnya antara lain:

(6) Majelis pendidikan dan kebudayaan, bertugas

Memajukan dan memperbaharui pendidikan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntutan Islam.

Dalam perkembangan lebih lanjut, berdasarkan AD/ART Muhammadiyah dan keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang yang berlangsung pada tahun 2008 memutuskan bahwa lembaga atau majelis Pendidikan dan Kebudayaan dipecah menjadi dua:

6. Majelis pendidikan dasar dan menengah atau yang disebut sebagai majelis Dikdasmen.

7. Majelis kebudayaan

Tujuan pemecahan majelis tersebut antara lain;

- a. Menampung aspirasi dan amalan yang berkembang di tengah-tengah persyarikatan Muhammadiyah.
- b. Majelis pendidikan dan kebudayaan itu dipecah karena dianggap cakupan kerjanya terlalu luas.
- c. Untuk menambah lembaga yang bersifat baru.

Menurut ketua majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah pada wawancara tanggal 04 Februari 2013 adalah;

Majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) merupakan pecahan dari majelis pendidikan dan kebudayaan, tujuan pemecahan tersebut adalah untuk memfokuskan pembagian kerja majelis tersebut karena majelis pendidikan dan kebudayaan cakupan kerjanya terlalu luas. Manfaat pemecahan tersebut adalah agar anggota majelis Dikdasmen yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan dapat memfokuskan dan

mengembangkan kerjanya khusus menangani pendidikan yang diselenggarakannya.

Berdasarkan data tersebut pemecahan majelis pendidikan dan kebudayaan menjadi majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) membuat kerja-kerja majelis tersebut menjadi terfokus untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya.

Secara garis besar perkembangan pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari dua sisi :

- 3) Perkembangan secara kualitatif yaitu makin banyaknya siswa Muhammadiyah yang berprestasi.
- 4) Perkembangan secara kuantitatif yaitu makin banyaknya jumlah sekolah yang dikelola organisasi Muhammadiyah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut:

Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah merupakan badan pembantu Pimpinan atau disebut juga majelis yang berkedudukan di wilayah Propinsi yang merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara yang kewenangannya diatur dalam kaidah-kaidah dan anggaran dasar organisasi.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa majelis Dikdasmen Wilayah berkedudukan di wilayah provinsi dan sebagai badan pembantu organisasi Muhammadiyah tingkat provinsi yang menangani khusus bidang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai menengah atas.

2. Fungsi Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah²⁰⁵

Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui studi dokumen yang berupa surat keputusan (SK) No. 86/KEP/I.0/B/2007. yang diterbitkan oleh Pimpinan

²⁰⁵ Surat Keputusan (SK) No. 86/KEP/I.0/B/2007. yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 12 s.d. 13 Juni 2007

Pusat Muhammadiyah pada rapat pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 12 s.d. 13 Juni 2007 menetapkan bahwa majelis Dikdasmen berfungsi:

- e. Sebagai penyelenggara pendidikan, mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.
- f. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian, dan pengawasan atas amal usaha, program dan kegiatan khususnya bidang pendidikan.
- g. Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional bidang pendidikan dasar dan menengah.
- h. Pembangun kuantitas dan kualitas usaha bidang pendidikan dasar dan menengah.

3) Sebagai penyelenggara

Menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Yang dimaksud jenjang pendidikan menengah menurut organisasi Muhammadiyah adalah :

- e) Sekolah Menengah Umum disingkat SMU
- f) Sekolah Menengah Kejuruan disingkat SMK
- g) Madrasah Aliyah disingkat MA
- h) Sekolah Menengah Luar Biasa disingkat SMLB

Yang dimaksud jenjang pendidikan khusus :

- (6) Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat
- (7) Madrasah Diniyah
- (8) Madrasah Muballigin dan Muballigat
- (9) Pondok Pesantren
- (10) Sekolah Kejuruan Khusus

4) Kelembagaan

- b) Mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar

Pedoman pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada majelis pendidikan dasar dan menengah wilayah Muhammadiyah mengacu pada keputusan Rapat Majelis Dikdasmen Pimpinan

Pusat Muhammadiyah tahun 2009 nomor 085/KEP/I.4/F/2009 bertepatan tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M.

Adapun persyaratan-persyaratan kepala sekolah dan wakil kepala sebagai berikut :

- (1) Berstatus sebagai guru tetap yang diangkat persyarikatan atau dpk pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.
- (2) Memiliki kualifikasi akademik (minimal berijazah S1/ D IV)
- (3) Memiliki Kartu Tanda Anggota Muhammadiyah (KTAM) minimal 2 tahun dan memiliki komitmen terhadap visi dan misi Muhammadiyah.
- (4) Memiliki kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan bidang pendidikan.
- (5) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun.
- (6) Memiliki kemampuan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Pedoman Hidup Warga Muhammadiyah.
- (7) Diutamakan telah mengikuti pendidikan khusus kepala sekolah yang diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen

Pemberhentian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dapat diberhentikan apabila:

- (a) Masa jabatan berakhir
 - (b) Meninggal dunia
 - (c) Mengundurkan diri
 - (d) Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kepribadian Muhammadiyah.
- f) Mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan sekolah menengah
- (4) Pengangkatan guru pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/madrasah/pesantren syarat-syarat pengangkatan guru antara lain:
 - (5) Untuk sekolah dasar, sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 untuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 sesuai dengan bidang studinya.
 - (6) Untuk sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) sekurang-kurangnya memiliki ijazah S1 sesuai dengan bidang studinya.

- g) Pengangkatan tenaga kependidikan/pegawai kependidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/madrasah/pesantren. Syarat-syarat pengangkatan tenaga kependidikan/pegawai pendidikan antara lain:
- (3) Taat dan aktif menjalankan syariat agama Islam
 - (4) Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan keterangan dokter
 - (5) Berkelakuan baik yang dibuktikan dengan keterangan dari pihak yang berwajib.
 - (6) Lulus testing yang diadakan oleh panitia
 - (7) Mempunyai nomor baku Muhammadiyah atau bersedia menjadi anggota Muhammadiyah
 - (8) Bersedia memenuhi semua ketentuan yang berlaku di lingkungan perguruan Muhammadiyah.
- h) Pemberhentian guru pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh penyelenggara atas usul kepala sekolah/ madrasah/ pesantren pegawai dapat diberhentikan dengan hormat, karena :
- (6) Atas permintaan sendiri
 - (7) Telah mencapai umur 56 tahun bagi karyawan dan 60 tahun bagi guru
 - (8) Adanya penyederhanaan organisasi
 - (9) Tidak cakap lagi jasmani dan rohani, karena menderita suatu penyakit berdasarkan keterangan dokter, sehingga meninggalkan tugas lebih dari 3 (tiga) bulan berturut-turut.
 - (10) Karena meninggal dunia atau hilang.

Seorang tenaga kependidikan diberhentikan dengan tidak hormat, atas dasar :

- (d) Dihukum penjara atau kurungan, berdasarkan keputusan pengadilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, karena melakukan sesuatu tindak pidana kejahatan.

- (e) Meninggalkan tugas selama lebih dari 1 (satu) bulan secara berturut-turut tanpa izin.
- (f) Melakukan pelanggaran moral dan atau melanggar peraturan atau tata tertib yang berlaku.

8. Penganggaran

Menyusun rancangan anggaran pendapatan dan belanja (RAPB) sekolah yang diselenggarakan bersama kepala sekolah.

9. Pengawasan

Memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ketua Majelis Dikdasmen pada tanggal 04 Februari 2013 diungkapkan sebagai berikut :

Majelis Dikdasmen berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan tingkat menengah, sebagai fungsi kelembagaan yang bertugas mengangkat atau memberhentikan kepala sekolah/wakil kepala sekolah, mengangkat dan memberhentikan guru.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen Dikdasmen dan juga wawancara dengan beberapa bagian administrasi di kantor Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, menunjukkan bahwa fungsi majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah sudah dijalankan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, tetapi pada fungsi penganggaran majelis Dikdasmen menyerahkan penuh kepada pengelola sekolah yaitu kepala sekolah dan stafnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan dalam wawancara tanggal 09 Februari 2013 sebagai berikut :

Majelis Dikdasmen wilayah sudah berusaha seoptimal mungkin untuk melaksanakan fungsinya tetapi mengenai penganggaran majelis Dikdasmen menyerahkan sepenuhnya kepada masing-masing sekolah

karena yang lebih tau kebutuhan sekolah adalah pihak pelaksana yaitu kepala sekolah masing-masing.

Untuk membangun kerjasama yang baik dan membuat perencanaan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan personil rencana yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dikerjakan. Mengemukakan rencana sekolah merupakan kegiatan menyeleksi kebutuhan dana, memilih dan melatih tenaga, serta menilai untuk kerja organisasi untuk memenuhi tujuan. Proses merancang sesuai dengan perencanaan harus memberikan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi “*brainstorming*” mengutarakan perasaan dan sikap, mengidentifikasi kebutuhan dan harapan, menyiapkan informasi, dan memecahkan selisih pendapat.

Keefektifan perencanaan sekolah menghasilkan program-program yang luas dan berpusat pada keberhasilan siswa, yang mencakup program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan sekolah, gedung sekolah laboratorium, perpustakaan, dan hubungan masyarakat.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi terutama organisasi dalam bidang pendidikan. Karena itu perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja satu organisasi dengan organisasi yang lain dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen, maka dalam pengelolaan sebuah organisasi, tidak terkecuali lembaga pendidikan dalam hal ini majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam hal ini yang pertama yang dilakukan pengurus Majelis Dikdasmen adalah menyusun rencana dalam upaya peningkatan kinerja dan

prestasi lembaga yang terukur, terarah, matang sekaligus berkesinambungan (jangka panjang). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis Dikdasmen pada wawancara tanggal 04 Februari 2013 adalah sebagai berikut :

Program pendidikan awalnya ada di pimpinan wilayah Muhammadiyah kan? jadi program itu pun ya.., kita lihat program wilayah apa? bagian kita disitu apa? untuk mensukseskan program pendidikan ini apa yang harus kita lakukan? apa yang kita lakukan kan gitu kan tetap berorientasi pada program wilayah tidak bisa keluar dari situ. Intinya kan begini program itu pertama pimpinan pusat dulu, pimpinan pusat Muhammadiyah kan. Nah pimpinan pusat Muhammadiyah dibidang Dikdasmen. melihat itu mana yang bisa kita kerjakan, kita kerjakan dan tempat lain juga melihat dari pimpinan pusat ini mana yang bisa dikerjakan tingkat wilayah, kita lihat pula dari program pimpinan wilayah mana yang bisa kerjakan, dari bidang pendidikan, bidang dakwah nanti, majelis dakwah yang juga mengerjakan, kalau bidang zakat majelis zakat. Jadi orientasi tetap ke program pimpinan wilayah.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh sekretaris majelis Dikdasmen dalam wawancara tanggal 06 Februari sebagai berikut :

Setelah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah memberikan SK, kepengurusan majelis Dikdasmen Wilayah. Maka program kerja yang pertama yang dilakukan majelis Dikdasmen adalah mengadakan Rapat Kerja Wilayah dalam rangka mengumpulkan elemen yang ada di majelis Dikdasmen, diantaranya pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, Daerah, Dikdasmen Cabang dan Seluruh kepala sekolah dari semua tingkatan, disana nanti dapat kita lihat laporan-laporan dari majelis Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah mengenai kendala-kendala/ masalah yang dihadapi oleh masing-masing daerah. Kita laksanakan pada awal periode tanggal 27-29 Januari 2012 di gedung LPM Sumut. Rakerwil sebagai sarana membicarakan perencanaan program pendidikan. Karena tiap-tiap daerah memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda-beda contohnya ada masalah dibidang IT maka nantinya Dikdasmen Wilayah akan mengadakan pelatihan IT, ada masalah didaerah tertentu mengenai kurikulum maka kita akan mengadakan pelatihan kurikulum dan mengadakan pelatihan manajemen kepala sekolah, dari sinilah nampak tahapan apa yang harus kita bicarakan dalam perencanaan, baik berkenaan dengan kurikulum, sarana prasarana, sistem manajemen, dan tenaga kependidikan serta membicarakan kebijakan-kebijakan.

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara pada awalnya melakukan Musyawarah Wilayah dalam merencanakan program-program pendidikan. Selanjutnya Musyawarah Wilayah tersebut dinamakan Rapat Kerja Wilayah (RAKERWIL) dalam hal ini majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah dilaksanakan dalam rangka merumuskan perencanaan program pendidikan. Majelis Dikdasmen Wilayah menunjukkan keseriusannya dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dikelolanya dan tetap berpegang pada pedoman kaidah-kaidah dan pada program Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat bahwa majelis Dikdasmen mengadakan rapat kerja yang dilaksanakan pada tanggal 27-29 Januari 2012 yang bertempat di gedung LPMP Sumut.

Dalam Rapat Kerja Wilayah majelis Dikdasmen tersebut majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Sumatera Utara melibatkan seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara dan unsur-unsur yang ada di majelis, selanjutnya melibatkan seluruh pimpinan majelis Dikdasmen seluruh Daerah se-Sumatera Utara, Pimpinan Majelis Dikdasmen Cabang, Kepala-kepala sekolah semua tingkatan, turut juga dilibatkan ketua Majelis Dikdasmen Pusat sebagai pemateri, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, dan juga sebagai pembicara diundang Rektor Unimed, Direktur Bank Sumut, Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Utara, Kanwil Depag Sumut. Rapat ini juga sebagai sosialisasi perencanaan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah terhadap sekolah-sekolah yang berada dibawah naungannya.

Didalam rapat tersebut membahas program kerja organisasi untuk satu periode kepengurusan, pertama dibuatlah draf rancangan program kerja majelis Dikdasmen, selanjutnya disampaikan kepada seluruh peserta rapat kerja. Dan selanjutnya dibagilah peserta berdasarkan komisi-komisi yaitu Komisi A, B dan C. Setelah pembentukan komisi selesai, selanjutnya dilaksanakanlah rapat pleno dengan rincian :

Komisi A membahas mengenai kebijakan-kebijakan persyarikatan yang ada, komisi B membahas program-program kerja majelis Dikdasmen satu periode, dan komisi C membahas rekomendasi-rekomendasi dari hasil Rakerwil. Dari hasil rapat pleno tersebut peserta Rakerwil menuangkannya dalam bentuk rencana program kerja yang selanjutnya menjadi panduan Majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara untuk dilaksanakan dalam periodisasi kepengurusan.

Hasil-hasil dari perencanaan program pendidikan majelis Dikdasmen inilah nanti akan diteruskan dan dibahas pada Rapat Kerja Daerah (Rakerda), sehingga daerah-daerah yang ada di provinsi Sumatera Utara bisa melihat program mana yang bisa mereka kerjakan dan dengan cara yang bagaimana mereka akan menjalankan program pendidikan tersebut di daerah-daerah mereka, maka dibicarakanlah program tersebut di Rapat Kerja Daerah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumut dalam wawancara yang penulis lakukan tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Rapat kerja majelis Dikdasmen itu dilaksanakan awal periode. Namanya RAKERWIL (Rapat Kerja Wilayah) itu kalau di wilayah itu kita laksanakan di gedung LPMP Sumut tanggal 27-29 Januari 2013, dimana disitu kita libatkan majelis Dikdasmen Wilayah, Daerah, Dikdasmen Cabang dan seluruh kepala-kepala sekolah. Selanjutnya nanti kalau di Daerah namanya RAKERDA (Rapat Kerja Daerah) Rakerda itu hanya mengacu pada hasil Rakerwil itu saja Jadi hasil rakerwil diturunkan ke rakerda, ya jadi Rakerda itu kan melihat Rakerwil nanti apa kira-kira bidang yang bisa kita topang dari situ kan wilayah propinsi kan apa yg bisa dijadikan oleh Medan, oleh Labuhan Batu begitu kan.

Hal yang senada juga diucapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 diselas-sela wawancara yang penulis lakukan diruang kerjanya mengenai Rakerwil di majelis Dikdasmen Wilayah pada tanggal 9 Februari sebagai berikut :

Kalau untuk pelaksanaan Rakerwil kita ya diundang. Kita diundang semua untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang dilakukan pimpinan, sudah ada drafnya bisa saja nanti draf itu kita rubah kita tambah kita kurangi tergantung masukan dari peserta rapat (kepala sekolah) yg ada se

Sumut, karna itu kan keputusan akhir kita bentuk dalam berapa apa namanya komisi A komisi B komisi C.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 mengenai pelaksanaan Rapat Kerja Wilayah saat wawancara pada tanggal 16 Februari diruang kerjanya beliau mengatakan bahwa :

Oh ya, kita dilibatkan dalam rapat kerja tersebut, kalau diwilayah namanya Rakerwil dalam rangka menjabarkan program pendidikan di Muhammadiyah, dan kalau di daerah namanya Rakerda untuk menjabarkan kebijakan dan hasil Rakerwil dan sekolah nantinya akan menjalankannya. Saat Rakerwil kita dilibatkan dalam membicarakan program pendidikan yang dibagi berdasarkan komisi-komisi ada komisi yang membahas kurikulum, peraturan dan kebijakan Dikdasmen, membicarakan hubungan masyarakat dan pemerintah, dan bidang lembaga ke-Muhammadiyah

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh informasi bahwa aktivitas yang pertama dilakukan oleh pengurus majelis Dikdasmen wilayah dalam mengelola organisasi adalah menyusun rencana selanjutnya kita mengetahui bahwa yang terlibat dalam proses perencanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah adalah seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, dengan melibatkan Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah. Semua unsur di majelis Dikdasmen tersebut memiliki kontribusi yang sama dalam perencanaan pendidikan pada majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara.

Dari hasil Rapat Kerja Wilayah Majelis Dikdasmen tersebut merumuskan dan memutuskan beberapa keputusan antara lain :

a) Visi Pengembangan.

Berkembangnya kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang unggul, holistik, dan bertatakelola baik yang didukung oleh pengembangan iptek dan litbang sebagai wujud aktualisasi gerakan dakwah dan tajdid dalam membentuk manusia yang utuh sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah.

b. Program Pengembangan.

26) Menyusun *Roadmap* keunggulan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara baik tingkat dasar dan menengah dalam berbagai aspeknya, termasuk pemetaan sumberdaya insani, pusat-pusat

keunggulan, fasilitas, tata kelola, kepemimpinan, dan lain-lain yang mendukung pengembangan kualitas/keunggulan pendidikan Muhammadiyah di tengah persaingan yang tinggi.

- 27) Meningkatkan peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga pelayanan masyarakat dengan membuka dan memperluas akses dan kesempatan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang suku, bangsa, agama dan kelas sosial untuk memperoleh pendidikan yang bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat.
- 28) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pembelajaran yang mencerahkan, mencerdaskan dan memberdayakan peserta didik sehingga menjadi manusia yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, terampil, berkepribadian kuat, mandiri, berorientasi ke masa depan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, umat dan bangsa.
- 29) Mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat dakwah Islam melalui usaha-usaha memperluas dan memperdalam pemahaman Agama, mengamalkan ibadah berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW. Mengembangkan interaksi yang sesuai dengan akhlak mulia dan menata lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.
- 30) Mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah di seluruh jenjang pendidikan yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan.
- 31) Meningkatkan dan memperkuat peran dan fungsi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat perkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan

- ekstra kurikuler yang meningkatkan wawasan dan kemampuan kepemimpinan, memperkuat jatidiri pelajar sebagai kader persyarikatan, umat dan bangsa.
- 32) Mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat melalui berbagai usaha memperluas dan memperluas pelayanan pendidikan sebagai agen perubahan sosial berdasarkan spirit tajdid dan amal shalih.
 - 33) Meningkatkan kemampuan profesional pendidik melalui peningkatan jenjang pendidikan (studi lanjut), pelatihan-pelatihan formal kependidikan, penyelenggaraan forum-forum akademik dan pengembangan lembaga-lembaga profesi yang memungkinkan terjadinya transfer keahlian di antara sesama pendidik seperti musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat SD.
 - 34) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kemampuan Persyarikatan dan satuan pendidikan setempat berdasarkan sistem kinerja dan meritokrasi dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan hidup masyarakat setempat, loyalitas, lama pengabdian, kreativitas dan profesionalisme kerja.
 - 35) Mengembangkan budaya *good governance*, hidup sehat, anti korupsi dan hemat energi sebagai gerakan kebudayaan yang merupakan perwujudan, pengamalan dan internalisasi nilai-nilai al-Islam dan Ke-Muhammadiyah dalam lembaga pendidikan.
 - 36) Meningkatkan, memperluas dan memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang antara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, Pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan.

- 37) Pengembangan kerjasama Dikdasmen dengan Universitas Muhammadiyah di Sumatera Utara dalam rangka peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah Muhammadiyah.
- 38) Mengupayakan salah satu Sekolah Kejuruan dan Pondok Pesantren Muhammadiyah sebagai pilot proyek pengembangan yang di kelola dengan baik secara langsung oleh PW Muhammadiyah Sumatera Utara.
- 39) Memperkuat ukhuwah dan silaturrahim antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah, olimpiade, turnamen olah raga, festival kesenian dan kegiatan lain yang menumbuhkan semangat, kebanggaan dan persatuan di antara warga Muhammadiyah.
- 40) Menyusun peta pendidikan, pusat data dan informasi pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai bahan pengkajian ilmiah dan dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan pendidikan Muhammadiyah.
- 41) Memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi untuk menumbuhkan semangat ber-Muhammadiyah dan mendorong kepeloporan dan keteladanan di kalangan warga Muhammadiyah.
- 42) Mengintegrasikan aktivitas lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat dan kegiatan Persyarikatan di lingkungan setempat.
- 43) Mengintensifkan pembinaan akhlak Islami, ideologi Muhammadiyah, dan penekanan pada pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah sebagai satu kesatuan utuh dengan pengembangan intelektualitas / kecerdasan, keadilan, dan aspek-aspek penting lainnya yang menunjukkan keunggulan kualitas dan ciri khas pendidikan Muhammadiyah.
- 44) Mengembangkan kualitas kepemimpinan, tatakelola termasuk tatakelola keuangan, peraturan-peraturan yang terpadu dan standar, pemanfaatan IT (*Information Tecknology*), penjaminan mutu, dan

berbagai aspek/perangkat penting lainnya yang mendukung pengembangan keunggulan pendidikan Muhammadiyah.

- 45) Meningkatkan kualitas, jaringan, dan kerjasama antar lembaga pendidikan Muhammadiyah di semua jenjang pendidikan sehingga lembaga dapat saling memberdayakan dan menjadi pusat keunggulan bersama dalam satu kesatuan lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama untuk daerah tertinggal.
- 46) Pengembangan pusat-pusat kaderisasi khusus yang dipadukan secara tersistem dalam lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tertentu seperti untuk kepentingan kader tarjih/tajdid/pemikiran Islam, kader muballigh, dan kader persyarikatan lainnya.
- 47) Mengorganisir kerjasama antara lembaga/amal usaha untuk menjamin dan meningkatkan kesejahteraan kepala sekolah, guru, karyawan sekolah Muhammadiyah di Sumatera Utara.
- 48) Meningkatkan peran fungsi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Daerah dan Cabang sesuai dengan Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah.
- 49) Memperkuat Ukhuwah dan silaturrahi antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah Al-Qur'an, olimpiade, dan turnamen olah raga.
- 50) Agar waktu belajar menjadi efektif mulai tahun ajaran baru ini. Dikdasmen akan membuat kalender pendidikan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Hal-hal yang termuat dalam kalender tersebut meliputi :

- a) Hari belajar sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sesuai tuntutan kurikulum
- b) Minggu belajar sekolah selama enam hari kerja yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan yagn tak boleh kurang dari jumlah jam pelajaran per minggu sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.

- c) Semester adalah satuan waktu pemberian pelajaran yang berlangsung
- d) Libur semester adalah libur yang diadakan pada akhir setiap semester
- e) Libur umum adalah libur yang diadakan untuk memperingati peristiwa nasional atau keagamaan. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh menteri agama.
- f) Libur Muhammadiyah yang diadakan untuk memperingati Milad Muhammadiyah.

Berdasarkan paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa majelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara telah melaksanakan proses perencanaan pendidikan dengan melibatkan seluruh komponen pengurus majelis Dikdasmen wilayah dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Perencanaan pendidikan mencakup program : Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

3. Pengorganisasian Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupi. Dua aspek utama proses susunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi adalah pengelompokkan kegiatan-kegiatan kerja organisasi agar kegiatan sejenis saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh bagan suatu organisasi.

Pengorganisasian sumber daya pada majelis Dikdasmen Wilayah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ketua majelis Dikdasmen pada hari senin tanggal 4 Februari 2013 mengatakan sebagai berikut :

Mengacu kepada Surah Keputusan PWM Sumatera Utara Nomor 03/KEP/II.0/F/2012 tanggal 15 Rabiul awal 1433 H/ 08 Februari 2012 M. Mengenai struktur kepengurusan pada majelis Dikdasmen. Dalam struktur kepengurusan Majelis Dikdasmen Wilayah tersebut dilengkapi dengan ketua, Wakil ketua, Sekretaris, dan Bendahara serta bidang pendidikan dasar, Bidang pendidikan SLTP/MTS, Bidang pendidikan MA/SMA, Bidang penelitian dan pengembangan SDM, bidang keMuhammadiyah, dan bidang kelembagaan. Masing-masing bidang tersebut yang secara khusus menagani hal-hal yang lebih spesifik. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing pengurus bekerja secara fokus sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sehingga tidak ada yang tumpang tindih.

Pengorganisasian sumber daya di majelis Dikdasmen Wilayah yang dilakukan oleh ketua majelis Dikdasmen berupa pengaturan, penempatan para pengurus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing pengurus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sekretaris Dikdasmen Wilayah dalam wawancara tanggal 6 Februari 2013 sebagai berikut :

Pengorganisasian diawali dengan penetapan susunan kepengurusan mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang yang sesuai dengan kompetensinya masing mulai dari wakil ketua bidang pendidikan SD/MDA, wakil ketua bidang SMP/MTS, wakil ketua bidang MA/SMA/SMK, wakil ketua bidang penelitian dan pengembangan SDM, wakil ketua bidang ke-Muhammadiyah, Wakil ketua bidang kelembagaan. Semua bidang tersebut akan dibagi tugas dan tanggung jawab saat pelaksanaan rapat pimpinan majelis, sehingga masing-masing bidang akan mengerti tugasnya dalam pengorganisasian di majelis Dikdasmen mengedepankan profesionalisme. Selanjutnya kita di majelis Dikdasmen wilayah berlatar belakang akademis (dosen) jadi secara sumber daya kita sudah mempunyai pengalaman dalam hal menggerakkan dan mengembangkan lembaga pendidikan.

Adapun bagan organisasi majelis Dikdasmen sebagaimana tabel 4. Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu pada organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan sekumpulan kegiatan. Kedua

aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Sebagaimana yang diungkapkan Wakil Ketua majelis Dikdasmen saat wawancara tanggal 11 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Mengenai susunan pengurus dimajelis itu, sudah diatur oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah pada Bab V Pimpinan tepatnya pasal 9 mengenai susunan kepengurusan. Melihat pedoman tersebut bahwa didalam majelis itu harus ada : ketua dan wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara, ketua bidang pendidikan dasar, ketua bidang pendidikan menengah, ketua bidang Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah, serta ketua bidang terkait yang diperlukan dalam suatu majelis dan selanjutnya anggota majelis. Pimpinan majelis tersebut juga harus memiliki syarat sebagaimana yang diatur oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Setelah susunan tersebut terbentuk, maka dimantapkan dalam rapat pimpinan majelis dan merujuk kepada prinsip tata kerja yang telah ditetapkan dalam peraturan yaitu amanah, adil, transparan, akuntabel, dan partisipatif berdasarkan aturan-aturan persyarikatan.

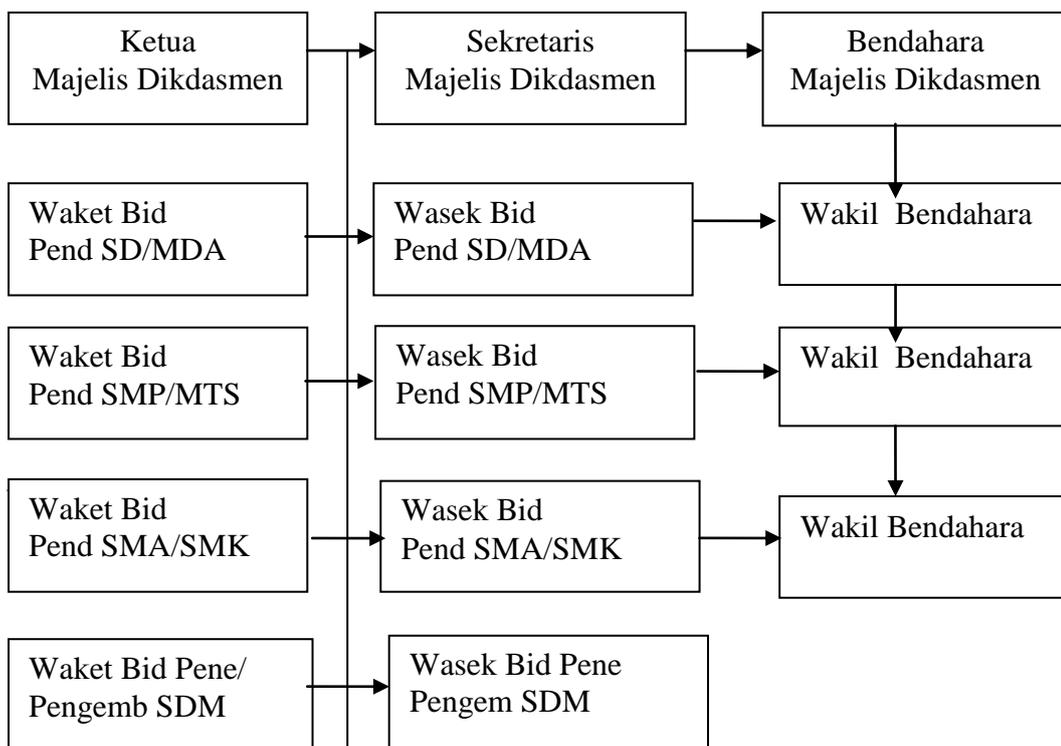
Dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen telah dibagi tugas dan kerjanya dan selanjutnya akan menjalankan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, di dalam dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Bab IV mengenai hubungan dan tata kerja diatur oleh pedoman diataranya :

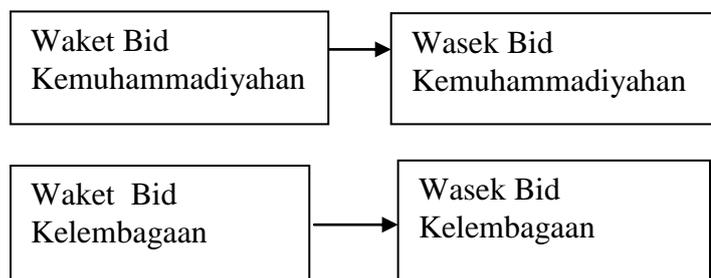
- 5) Majelis mengadakan hubungan vertikal dengan penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan persyarikatan di bidang pendidikan dasar dan menengah.
- 6) Majelis mengadakan hubungan horisontal dengan Majelis dan lembaga lain serta Organisasi Ortom, dengan pemberitahuan kepada Pimpinan Persyarikatan.
- 7) Majelis dengan persetujuan pimpinan persyarikatan dapat mengadakan hubungan dengan Amal Usaha Majelis lain dalam pelaksanaan program.
- 8) Majelis dapat mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain di luar persyarikatan, dengan pesetujuan pimpinan persyarikatan setingkat. Dalam hubungan dan kerja sama dengan pihak luar negeri, diatur oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dengan adanya tata kerja tersebut majelis Dikdasmen dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, dapat berkoordinasi dengan lembaga-lembaga amal yang ada di Muhammadiyah, dapat juga bekerja sama dengan lembaga di luar Muhammadiyah seperti Universitas, lembaga bahasa Briton, lembaga bimbingan belajar, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Dinas pendidikan yang terkait, serta Departemen agama.

Untuk mengetahui pembagian tugas dan peran pengurus majelis Dikdasmen wilayah itu dapat digambarkan struktur organisasi majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah sebagai berikut :

Struktur Organisasi
Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara





Keterangan :

Waket = Wakil Ketua

Wasek = Wakil Sekretaris

Bid = Bidang

Dari struktur organisasi majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah diatas dapat kita ketahui bahwa majelis Dikdasmen mempunyai komponen kepengurusan yang dapat menjalankan peran dan fungsi majelis dengan baik. Mengenai tugas masing-masing bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Ketua (ketua majelis Dikdasmen)

Berwenang memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan majelis Dikdasmen kedalam dan keluar, mewakili majelis dalam hubungannya dengan tugas-tugas majelis, baik yang berhubungan dengan intern muhammadiyah maupun dengan pemerintah dan instansi terkait. Selain itu ia berkewajiban mengawasi tugas-tugas majelis yang berhubungan dengan pengelola keuangan. Serta menandatangani surat-surah bersama sekretaris dalam menyampaikan permasalahan atau jawaban surat yang diajukan oleh yang berkepentingan.

f) Wakil ketua Bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang)

Bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan dan pembinaan data pendidikan dasar dan menengah, berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan

yang dialokasikan untuk urusan penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah.

g) Wakil ketua Bidang ke-Muhammadiyah

Bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan kader persyarikatan pada pendidikan Muhammadiyah. Bertanggung jawab atas pengembangan al Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan ke-Muhammadiyah

h) Wakil Ketua Bidang Kelembagaan

Bertanggung jawab atas peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perpustakaan sekolah, penerbitan majalah, buletin dan lain-lain dan berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan kelembagaan.

Pengorganisasian majelis Dikdasmen tersebut merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi dapat dicapai dengan efisien. Aspek penting dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- (2) Bagan organisasi formal, (2) Pembagian kerja, (3) Departementalisasi, (5) Rantai perintah atau kesatuan perintah, (6) Tingkat-tingkat hirarki manajemen, (7) Saluran komunikasi, (8) Rentang manajemen dan kelompok informal yang dapat dihindarkan

Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara memiliki tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang jelas. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan amal usaha serta tugas pekerjaan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan fungsinya adalah menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Selain itu majelis berhak mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar, mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan pada sekolah menengah, mengajukan usulan pengangkatan dan pemberhentian pengawas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pendidikan menengah dan pendidikan khusus kepada majelis Dikdasmen Wilayah.

Majelis juga dapat menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang diselenggarakannya bersama kepala sekolah. Bahkan termasuk memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara terdiri atas ketua, dan beberapa wakil ketua, beberapa wakil sekretaris dan beberapa wakil bendahara dengan dibantu oleh beberapa seksi dimana masing-masing memiliki tugas atau kerja. Tugas ketua selaku penanggung jawab pada bidang pendidikan adalah membantu Pimpinan persyarikatan dalam melaksanakan program dan melakukan pengawasan melekat pada bidang pendidikan.

Tugas dimaksud adalah sesuai dengan dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah yaitu melaksanakan ketentuan pasal 4 ayat (2) huruf a; Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah, mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan, mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian kepala sekolah kepada pimpinan daerah, mengangkat dan memberhentikan wakil-wakil kepala sekolah dan mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian pengawas sekolah.

Selain itu majelis memiliki tugas untuk mengesahkan RAPBS tingkat sekolah yang dibawah pengelolaannya. Tugas sekretaris adalah membantu ketua dalam bidang penyelenggaraan administrasi majelis dan tugas wakil sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi majelis atas limpahan kewenangan yang diberikan oleh sekretaris majelis. Selanjutnya tugas seksi selaku pembantu ketua majelis bertugas menyelenggarakan program sesuai dengan bidangnya masing-masing dan kepala sekolah sebagai pengelola amal usaha sebagaimana dimaksud pasal 51 ayat (1) sampai dengan (7) diwajibkan untuk:

- (h) Bertanggung jawab memimpin dan melaksanakan instruksi pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, berkaitan dengan tugas dan kewajiban kepala sekolah.

- (i) Bertanggung jawab melaksanakan putusan Mukhtamar, Musyawarah Wilayah, Daerah berkenaan dengan tugas dan kewajiban kepala sekolah.
- (j) Mempertanggungjawabkan kegiatan kepala sekolah kepada pimpinan majelis Pendidikan mengenai keberadaan sekolah dan adanya jaminan apa yang dilakukan bernuansa dakwah.
- (k) Menyampaikan dan mempertanggungjawabkan kegiatan kepada majelis dan Pimpinan Persyarikatan tentang perkembangan sekolah, meliputi antusias masyarakat, sarana, prasarana, secara periodik.
- (l) Menyampaikan informasi kepada mejelis mengenai hubungan positif dan teguran. Terutama dari pihak yang berkompeten terhadap sekolah dan sesuai dengan kewenangannya dalam membina amal usaha pendidikan dan kepala sekolah tersebut.
- (m) Menyampaikan laporan rencana anggaran Pendapatan dan belanja sekolah untuk mendapatkan pengesahan dari pimpinan persyarikatan dan kemudian membuat laporan keuangannya secara periodik kepada pimpinan persyarikatan melalui Pimpinan Majelis Pendidikan.
- (n) Menjaga semua harta inventaris amal usaha pendidikan dan harta milik sekolah dengan penuh tanggungjawab sebagai amanah persyarikatan.

Berdasarkan pembagian tugas tersebut dapat diketahui bahwa pengorganisasian majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Muhammadiyah Sumatera Utara adalah kolektif kolegial atau kepemimpinan bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah dalam wawancara yang dilaksanakan tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Dalam membina amal usaha Muhammadiyah yang berada dibawah naungan Dikdasmen biasanya kita kelompokkan mereka per Daerah mana daerah yang dekat kita satu kan kita datangi atau mana daerah yang dekat kita satukan kita bimbing dan kita latih gitu cara nya jadi bukan mereka yang datang ke sini, tapi kalo dia misalnya banyak mereka bisa diarahkan saat pelaksanaan Rakerwil kan di Medan. Tapi kalo pelatihan ada kalanya di Medan, ada kalanya di Daerah per rayon dia. Didaerah itu biasanya tidak semua berangkat, dua orang berangkat ditelepon saja, saya mau kunjungan kerja mohon dikumpul kepala-kepala sekolah dan guru-guru,

kita kumpul kita datang menyampaikan peraturan-peraturan dan pembinaan-pembinaan.

Dari paparan hasil wawancara dan hasil dokumen di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pengorganisasian dimajelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara berjalan sesuai dengan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat. Mulai dari penyusunan personalia organisasi dan pembagian tugas dan peran, pelaksanaan rapat pimpinan dan pelaksanaan rapat koordinasi.

Dalam hal pengorganisasian bidang keuangan atau dana merupakan hal yang sangat urgen di dalam suatu organisasi, karena tanpa sokongan dana yang memadai organisasi tidak dapat melaksanakan perencanaannya. Dalam upaya meningkatkan kualitas, pendidikan dasar dan menengah sekolah-sekolah Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen tentu membutuhkan dana/keuangan yang sangat besar. Manajemen keuangan Dikdasmen wilayah Muhammadiyah merujuk pada AD dan ART Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 45 di Malang dan kaidah atau pedoman majelis Dikdasmen Muhammadiyah tahun 2009. Berdasarkan dokumen tersebut manajemen keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dapat ditinjau dari empat hal :

b) Pengumpulan dana/keuangan b) Pengadministrasian dan/keuangan c) Pendistribusian dan/keuangan d) dan pertanggungjawaban dana/keuangan

b) Sumber dana/keuangan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Dana/keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dikumpulkan dari tiga sumber. Pertama dana/keuangan tersebut berasal dari uang infaq sekolah atau yang disingkat dengan istilah UIS, dana/keuangan ini diperoleh dari siswa Muhammadiyah dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Jumlah besaran uang infaq sekolah yang diambil 50% dari uang sekolah siswa sebulan, sistim pengambilan uang infaq siswa tersebut dilakukan setahun sekali pada masa belajar semester I. Bagi sekolah yang tidak memungut SPP, jumlah UIS nya sebesar 15.000 per siswa dalam satu tahun pelajaran.

Kedua dana/keuangan tersebut berasal dari uang infaq guru atau yang disingkat dengan istilah UIG, dana/keuangan ini diperoleh dari guru yang mengajar dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Jumlah besaran uang infaq guru yang diinfaqkan ke majelis Dikdasmen adalah 10% dari pendapatan guru sebulan untuk satu tahun, yang dimaksud dengan pendapatan guru ialah seluruh penerimaan yang diperoleh guru dalam kedudukannya sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah. Uang infaq guru ditarik setiap bulan oleh kepala sekolah, setelah dirinci besaran jumlah perbulannya dan disetorkan pada bulan terkahir (Juni) setiap tahun ajaran Baru. Uang infaq guru dikenakan bagi guru yang memperoleh penghasilan Rp. 100.000,- ke atas.

Ketiga, berdasarkan surah keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah No. 119/KEP/1.4/C/2007 tentang pedoman majelis pendidikan dasar dan menengah pasal 15 menjelaskan bahwa dana/keuangan dapat juga diusahakan dari sumber lain yang halal, sah dan tidak mengikat atas persetujuan dan dalam koordinasi pimpinan persyarikatan setingkat. Maksudnya adalah dana tersebut berbeda dengan uang infaq siswa dan uang infaq guru yang memang sifatnya mengikat, maka dan aini bersumber dari infaq dan sadaqah anggota persyarikatan yang sifatnya tidak mengikat, atau infaq dan setelah dari selain anggota persyarikatan. Selain itu dana/keuangan bisa bersumber dari wakaf anggota persyarikatan atau bukan anggota persyarikatan.

Dari data-data yang penulis dapat melalui observasi, studi dokumen dan wawancara di atas menunjukkan bahwa Dikdasmen Wilayah mempunyai sumber dana/keuangan yang cukup besar dan potensial guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

b. Pengadministrasian

Dana yang terkumpul dari uang infaq siswa dan uang infaq guru mula-mula dipegang oleh kepala sekolah masing-masing instansi pendidikan, kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk dana tersebut. Untuk menghindari penyelewengan dan penyalahgunaan dana tersebut maka kepala sekolah harus mendepositokan ke Bank BRI. Bagi majelis/bagian Wilayah/Daerah/Cabang dan

kepala sekolah yang belum mempunyai rekening pada BRI, segera membuka rekening pada BRI atas nama majelis/bagian/sekolah, bukan organisasi otonom atau nama pribadi, dan bagi guru yang sudah melunasi uang infaq guru agar nama guru yang bersangkutan dicantumkan dalam uraian rincian.

Berdasarkan surah keputusan pasal 6 persentase penyetoran uang infaq siswa dan uang infaq guru.

- 5) Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah sebesar 40%
- 6) Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah sebesar 25%
- 7) Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah sebesar 20%
- 8) Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebesar 15%.

Pengiriman uang infaq sekolah dan uang infaq guru dilakukan langsung oleh kepala sekolah/madrasah/pesantren. Pengiriman dilakukan hanya dengan mempergunakan jasa Bank BRI.

Hal ini senada dengan penemuan penulis di lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh bagian tatausaha Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah pada wawancara tanggal 05 februari 2013 sebagai berikut :

Uang infaq siswa dan uang infaq guru yang dikumpulkan itu, biasanya disetorkan langsung ke masing-masing majelis Dikdasmen kecuali Dikdasmen tingkat Pusat yang di setorkan melalui Bank BRI.

Sesuai dengan dokumen peraturan dan pedoman majelis Dikdasmen pusat ketentuan pasal 6 Bab V mengenai pendistribusian dana ta'awun diterangkan bahwa seluruh uang infaq siswa dan uang infaq guru dijadikan dana abadi dengan mendepositokannya pada Bank BRI. Dengan rincian: 1) Untuk majelis Pusat 100% 2) Untuk majelis Wilayah 75% 3) Untuk majelis Daerah 50%, 4) Untuk majelis Cabang 25%.

Dengan cara penyetoran langsung tersebut ternyata lebih baik dan efektif dibanding dengan penyetoran melalui Bank, karena dana yang terkumpul berupa UIG dan UIS setiap tahun makin meningkat sebagaimana yang diungkapkan oleh

wakil sekretaris majelis Dikdasmen Wilayah pada tanggal 6 Februari 2013 sebagai berikut :

Alhamdulillah uang infaq guru dan uang infaq sekolah (UIG dan UIS) yang masuk ke majelis Dikdasmen Wilayah dari tahun ketahun makin meningkat.

Setelah ditelusuri memang benar dana tersebut didepositokan pada Bank BRI, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMA 1 Muhammadiyah Medan pada wawancara tanggal 09 Februari 2013 sebagai berikut :

Dana ta'awun itu namanya, itu dibayar pada awal tahun pelajaran, sebagaimana yang terdapat dalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah pasal 5. Jika UIG/UIK (Uang Infak Guru/Karyawan) itu adalah 1 % dari gaji guru dan karyawan setiap bulan. Dana yang masuk ke masing-masing majelis mulai dari tingkat Cabang sampai Pusat didepositokan di Bank BRI.

Sesuai dengan pedoman pengelolaan uang infaq sekolah dan uang infaq guru pada Bab V, pasal 6. Majelis Dikdasmen Wilayah mulai memupuk dana abadi dengan mendepositokan presentase uang infaq sekolah dan uang infaq guru yang diterima. Sesuai ketentuan yaitu sebesar 50%. Upaya pemupukan dana abadi ini harus dibarengi dengan sikap konsistensi dan disiplin anggaran serta semangat menabung dengan visi ke masa depan. Bila penerimaan uang infaq sekolah dan uang infaq guru sudah tersentralisasi pada bendahara persyarikatan sesuai dengan level organisasinya, maka dianjurkan saudara memusyawarahkan pencairannya untuk kemudian didistribusikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Pendistribusian/ Pemanfaatan uang infaq siswa dan uang infaq guru

Dana/uang infaq siswa dan uang infaq guru yang terkumpul di majelis Dikdasmen daerah dipergunakan untuk membangun, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu dana/uang tersebut juga digunakan untuk pemberian beasiswa bagi siswa-siswa

yang sekolah di lingkungan pendidikan warga persyarikatan. Sekolah yang berhak mendapatkan beasiswa dana abadi beasiswa (DAB) Ummi Jawanis adalah sekolah sudah melunasi kewajiban uang infaq sekolah dan uang infaq guru sampai dengan tahun ajaran beasiswa diberikan.

Beasiswa DAB Ummi Jawanis setiap tahun ajaran diberikan kepada 80 orang siswa di lingkungan pendidikan Muhammadiyah dari SD s/d SLTA dengan setiap bulan menerima masing-masing sebesar :

- 50 siswa SD/Ibtidaiyah sebesar @ Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah)
- 20 siswa SLTP / Tsanawiyah sebesar @ RP. 15.000,00 (lima belas ribu rupiah)
- 10 siswa SLTA/Aliyah sebesar @ Rp. 20.000,00 (Dua puluh ribu rupiah)

Persyaratan-persyaratan pengajuan beasiswa DAB ummi jawanis dan penghentiannya.

Persyaratan pengajuan beasiswa DAB Ummi Jawani

- 12) Kepala sekolah mengirimkan formulir beasiswa yang telah diisi sesuai dengan jatah kepala majelis Dikdasmen Wilayah dan diketahui oleh majelis/Bagian Dikdasmen Penyelenggara.
- 13) Majelis Dikdasmen wilayah setelah melalui seleksi tingkat satu (1) mengirimkan formulir tersebut kepada majelis Dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah.
- 14) Majelis Dikdasmen Pusat melakukan seleksi akhir dan menerbitkan surah keputusan penetapan beasiswa.
- 15) Ketetapan majelis Dikdasmen pusat tidak dapat diganggu gugat.

Persyaratan penerimaan beasiswa dan teknis pelaksanaannya.

- 16) Beasiswa DAB Ummi Jawanis diberikan kepada siswa di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dengan persyaratan yang telah ditetapkan sesuai dengan surah keputusan Majelis Dikdasmen pusat sebagai berikut :
 - a. Berprestasi dengan nilai rata-rata 8,5 (delapan koma lima), dibuktikan melalui foto copy raport terakhir yang dilegalisir oleh kepala sekolah.
 - b. Berkelakuan baik

- c. Aktif dalam IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan kepramukaan, dibuktikan melalui surat keterangan dari pengurus ranting IRM
 - d. Berasal dari keluarga kurang mampu, dibuktikan melalui surat keterangan dari kepala desa/lurah.
- 17) Pemohon diwajibkan mengisi 3 (tiga) formulir permohonan secara lengkap dan jelas, ditulis dengan huruf cetak dengan tinta hitam atau diketik:
- a. Satu lembar dibubuhi materai Rp. 2000,- dikirim ke majelis Dikdasmen pusat melalui majelis Dikdasmen wilayah dilampiri fotocopy raport cawu terakhir yang dilegalisir oleh kepala sekolah, surat keterangan dari pengurus ranting IRM dan surat keterangan kepala desa/ lurah tentang dari keluarga tidak mampu.
 - b. Satu lembar untuk arsip sekolah
 - c. Satu lembar untuk arsip majelis Dikdasmen wilayah
- 18) Stempel sekolah harap dikenakan di atas sebagai foto pemohon
- 19) Bagi pemohon perempuan fotonya harus berkerudung seragam sekolah.
- 20) Beasiswa akan diberikan selama satu tahun ajaran (12 bulan) dengan periode penerimaan 2 (dua) kali atau per semester.
- 21) Batas waktu pengambilan formulir DAB ummi jawnis sampai pos penerimaan untuk itu perlu ditentukan. Sebagai berikut:
- 1(satu) minggu setelah tanggal pos penerimaan harus sudah diserahkan oleh majelis Dikdasmen Wilayah Kepala Majelis/ Bagian Penyelenggara. Tiga minggu setelah tanggal penerimaan oleh kepala sekolah. Formulir harus sudah diisi lengkap oleh siswa dengan lampiran-lampiran dan dikirim ke majelis Dikdasmen Wilayah untuk seleksi tingkat 1.
 - Satu minggu setelah tanggal penyerahan oleh kepala sekolah dan setelah diseleksi oleh majelis Dikdasmen Wilayah harus sudah dikirim ke majelis Dikdasmen Pusat untuk seleksi akhir dan penerbitan surat keputusannya.

22) Surah keputusan penerimaan dana abadi beasiswa beserta uangnya disampaikan melalui rekening majelis dikdasmen wilayah di BRI dan kemudian mengatur pendistribusiannya kepada yang berhak menerima.

Penghentian beasiswa DAB Ummi jwanis

- f) Meninggal dunia
- g) Berhenti/pindah sekolah
- h) Sudah tamat belajar/lulus
- i) Prestasi belajar menurun / tidak naik kelas
- j) Melanggar tata tertib sekolah/ketentuan agama

Jadi dana yang dipakai untuk pengadaan sarana dan prasarana serta beasiswa bersumber dari dana abadi (DAB) yaitu sebesar 50%. Untuk operasional majelis Dikdasmen Daerah Muhammadiyah menggunakan dana 50% dari uang infaq siswa dan uang infaq guru, yang dimaksud dengan dana operasional adalah dana yang digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana kantor majelis Dikdasmen Daerah seperti : pengadaan komputer, mesin ketik, meja, kursi dan lain sebagainya.

d. Laporan pertanggung jawaban

Berdasarkan surah keputusan majelis dikdasmen pimpinan pusat Muhammadiyah pasal 1, menyebutkan bahwa majelis Dikdasmen Daerah/ Cabang melaporkan dan mempertanggung jawabkan seluruh kegiatan pelaksanaan dana abadi beasiswa (DAB) Ummi Jawanis kepada majelis Dikdasmen Pusat melalui Dikdasmen Wilayah masing-masing.

Dari paparan data diatas jelaslah bahwa, majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah memiliki manajemen keuangan yang transparansi, terperinci dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga manajemen keuangan Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sangat mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tersebar diseluruh Sumatera Utara.

Berdasarkan data wawancara dan dokumen serta surah keputusan majelis Dikdasmen pusat sebagaimana diungkapkan bahwa pengorganisasian majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara menerapkan

pengorganisasian yang baik yaitu diawali melalui pembentukan susunan kepengurusan dan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bidang, yang terdiri dari ketua, dan beberapa wakil ketua, sekretaris dan beberapa wakil sekretaris dan bendahara serta beberapa wakil bendahara dengan dibantu oleh beberapa bidang-bidang

Dalam hal manajemen keuangan majelis Dikdasmen Wilayah dapat ditinjau dari empat hal : a) Pengumpulan dana/keuangan b) Pengadministrasian dan/keuangan c) Pendistribusian dan/keuangan d) dan pertanggungjawaban dana/keuangan.

3. Pelaksanaan Rencana Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen

Rencana kerja yang telah diputuskan dalam perencanaan pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah dalam pelaksanaannya dijelaskan oleh ketua majelis Dikdasmen dalam wawancara pada tanggal 04 Februari sebagai berikut :

Setelah dilaksanakannya Rapat Kerja Wilayah, maka dihasilkanlah rencana pendidikan yang mana rencana-rencana yang telah diformulasikan tersebut disosialisasikan kepada seluruh Dikdasmen Daerah dan kepala-kepala sekolah. Adapun rencana yang telah berjalan adalah penerapan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah telah berjalan disekolah-sekolah, serta sudah terbentuknya sekolah-sekolah unggulan di beberapa sekolah Muhammadiyah, selanjutnya peningkatan disiplin dan profesionalisme guru telah terlaksana dengan adanya program dana prestasi bagi guru-guru yang berprestasi serta dana pensiun guru dan pelatihan pengembangan KTSP yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2012, selanjutnya terlaksananya program pemberian beasiswa melalui dana rutin UIS, UIG/UIK, serta terlaksana kegiatan pelatihan manajemen bagi kepala-kepala sekolah, terlaksananya olimpiade ditingkat perguruan Muhammadiyah, inilah program yang masih berjalan.

Dari pelaksanaan rencana tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah-sekolah Muhammadiyah, sehingga dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang ada. Mengenai pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen Sekretaris Dikdasmen wilayah mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 06 Februari 2013 sebagai berikut ini :

Pelaksanaan program kerja dapat kita peroleh dari hasil laporan tahunan yang diberikan sekaligus dipaparkan kepala-kepala sekolah pada pelaksanaan Rakerwil. Adapun kegiatan yang telah berjalan berkenaan dengan kurikulum adalah pelaksanaan pelatihan KTSP yang diselenggarakan oleh Dikdasmen wilayah, pelatihan manajemen kepala sekolah, dan pelaksanaan kurikulum al- Islam dan ke-Muhammadiyah, yang diujikan saat pelaksanaan ujian, serta pelaksanaan rekrutmen guru sesuai dengan pedoman dan kaidah.

Mengenai pelaksanaan program pendidikan dalam hal kurikulum sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 dalam wawancara pada tanggal 09 Februari sebagai berikut :

Kemudian begini kan seharusnya ketika peraturan dari pusat itu diturunkan ke wilayah juga diturunkan kepada kita jadi kalo kemaren kan itu sifatnya disitu adalah pertama harus menyeragamkan pada 15 menit jam pertama sekolah, disekolah ini juga menerapkan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyan, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris (ISMUBARIS) dengan rincian 4 jam untuk al-Islam 2 jam pertemuan untuk teori dan 2 jam peretemuan lagi untuk praktek, Al-Qur'an 2 jam, Bahasa arab 2 jam, keMuhammadiyah 2 jam, kurikulum ini diterapkan apakah di sekolah pagi atau sore. Selanjutnya kita juga melaksanakan dari hasil Rakerwil itu ialah melakukan dalam hal peningkatan kualitas siswa sekolah mengikuti Olimpiade sains, matematika, dan Al-Islam Ke-Muhammadiyah, serta mengikuti musabaqah dan turnamen olah raga dan melaksanakan pengkaderan/pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler. itu implementasinya dari hasil Rakerwil kemaren, jadi seluruh sekolah Muhammadiyah di Sumut hal itu merupakan intruksinya dari hasil Rakerwil kemaren itu programnya untuk sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 pada hari Sabtu, tanggal 09 Februari 2013 Pukul 07.15 Wib tepatnya observasi dilakukan dikelas XII IPA dengan informan (H). Saya menuju kelas XII IPA mengamati murid-murid sedang membaca Al-Qur'an hal ini dilakukan 15 menit sebelum pelajaran dimulai gunanya untuk mendekatkan anak didik kepada Al-Qur'an,

anak-anak diperintah bapak (H) membaca setelah siswa membaca bapak (H) menerangkan artinya kepada anak didik agar anak didik semakin memahami arti dan makna dari ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

Terkait pelaksanaan pengembangan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat, sebagaimana amanat dari hasil rapat kerja wilayah, dapat dilihat dari pelaksanaan program tersebut sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 dalam wawancara tanggal 16 Februari 2013 :

Sebagai sekolah Muhammadiyah, kita menjalankan peran amar ma'ruf nahi mungkar melalui dunia pendidikan, berkenaan dengan hasil rapat kerja majelis Dikdasmen Wilayah Sumut yaitu mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Maka kita SMP Muhammadiyah 7 mencoba menjawab kebutuhan masyarakat melalui terobosan program kelas unggulan yang sudah berjalan satu tahun dan memiliki keunggulan dibidang : keislaman (Hafiz Al-Qur'an/ketertiban ibadah, Berbasis Akhlak (karakter), kebahasaan (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang), pembelajarannya menggunakan Bahasa Pengantar Bilingual, Berbasis IT, dan Sains. Untuk siswa dikelas unggulan kita adakan tes tertulis (Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Dasar dan pengetahuan Umum), selanjutnya kita laksanakan test kepribadian. Selanjutnya program yang telah kita jalankan adalah melaksanakan kurikulum Nasional dan kurikulum al-Islam dan Ke-Muhammadiyah sebagai ciri khas sekolah-sekolah Muhammadiyah dan itu juga kita ujikan dalam Ujian Akhir Sekolah, kita juga melakukan pengkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu kita juga melaksanakan program wilayah yaitu menjalankan pengutipan UIS, UIG dan UIK yang kita setorkan ke Dikdasmen Daerah.

Selanjutnya dilakukan observasi pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah di SMP Muhammadiyah 7 pada mata pelajaran Ke-Muhammadiyah, hal ini sebagai implementasi dari program pendidikan majelis Dikdasmen wilayah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP Muhammadiyah 7 pada kelas IX-1 yang

dilaksanakan pada hari Kamis, pukul 13.15 tanggal 21 Maret 2013 diperoleh data berikut: Siswa-siswi kelas IX-1 SMP Muhammadiyah 7 memasuki kelas, selanjutnya pengawas memasuki kelas dan mengucapkan salam, selanjutnya siswa dengan antusias menjawab salam yang diberikan guru pengawas. Selanjutnya guru pengawas bapak (H) Membuka pelaksanaan ujian jam pertama itu dengan membacakan lafaz Basmalah, ujian pada hari Kamis tersebut adalah ujian ke-Muhammadiyah selanjutnya pengawas membagikan soal ujian dan guru pengawas mengawasi pelaksanaan ujian.

Bapak kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 menambahkan pelaksanaan ujian ke-Muhammadiyah ini sebagai bentuk realisasi program pendidikan yang dirumuskan pada tingkat wilayah dan daerah dan kalau di SMP soal Ke-Muhammadiyah itu dari Majelis Dikdasmen Daerah.

Guru dilindungi sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam hal peningkatan kualitas dan profesionalitas maka dilaksanakanlah evaluasi bagi guru-guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sekretaris Majelis Dikdasmen mengenai pemilihan guru teladan atau guru terbaik pada saat wawancara pada tanggal 06 Februari 2013 berikut ini :

Dari hasil evaluasi yang kami adakan, Majelis Dikdasmen akan lebih mengutamakan guru-guru Muhammadiyah yang sudah lama mengabdikan dan memiliki kartu anggota Muhammadiyah.

Berdasarkan paparan data pelaksanaan rencana dan pendapat pengurus tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan rencana yang dibuat oleh Majelis Dikdasmen wilayah sudah memenuhi kriteria perencanaan yang mendukung terselenggaranya peningkatan kualitas pendidikan karena perencanaan yang dibuat oleh Majelis Dikdasmen tidak bertentangan dengan yang tertuang di AD/ART Muhammadiyah.

Dalam upaya peningkatan kualitas di sekolah yang diselenggarakannya, Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru-guru yang berada di jajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh

untuk menciptakan guru yang profesional dan berkualitas yaitu dengan cara mengadakan pelatihan guru-guru dalam pembuatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pelatihan bagi kepala-kepala sekolah dan pemilihan guru teladan, berpedoman pada pedoman pendidikan yang dikeluarkan oleh majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pimpinan majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 04 Februari 2013 :

Dalam peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah berpedoman pada pedoman pendidikan yang dikeluarkan oleh majelis Dikdasmen Pusat.

Pertama, pelatihan guru tersebut meliputi dua bidang yaitu pelatihan pendidikan dan pelatihan fungsional guru serta pelatihan pendidikan dan pelatihan bidang studi, yang dimaksud pendidikan dan fungsional guru adalah pendidikan dan pelatihan yang memberikan bekal bagi guru persyarikatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menduduki jabatan fungsional guru. Pendidikan dan pelatihan bidang studi adalah pendidikan dan pelatihan yang diberikan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan bidang studi tertentu.

Persyaratan umum bagi calon peserta pendidikan dan pelatihan menurut Dikdasmen Wilayah sebagai berikut :

- g. Memiliki prestasi untuk berkembang
- h. Memiliki dedikasi dan loyalitas terhadap tugas persyarikatan
- i. Berprestasi dalam pelaksanaan tugas
- j. Mampu menjaga reputasi diri dan persyarikatan
- k. Sehat jasmani dan rohani
- l. Memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bersangkutan.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan disusun berdasarkan tujuan dan sasaran program pendidikan Muhammadiyah antara lain :

- 1) Kurikulum pendidikan dan pelatihan fungsional guru menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis kegiatan belajar mengajar.
- 2) Kurikulum pendidikan dan pelatihan bidang studi menekankan pada penguasaan pengetahuan dan peningkatan pemahaman bidang studi tertentu.
- 3) Kurikulum pendidikan dan pelatihan bidang substantif menekankan pada penguasaan pengetahuan/keterampilan teknis tertentu.
- 4) Susunan kurikulum dalam setiap program pendidikan dan pelatihan memuat materi yang berhubungan langsung dengan bidang keahlian dan atau keterampilan teknis, fasilitatif atau administratif dan manajemen, bersifat aplikatif serta mengacu pada kaidah pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh peserta kependidikan dan pelatihan adalah :

- e) Mempersiapkan bahan ajaran sesuai dengan garis-garis besar program pendidikan dan pelatihan persyarikatan
- f) Melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar
- g) Melakukan penelitian, pengkajian dan pengembangan secara terus menerus untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar
- h) Menyampaikan saran kepada majelis untuk menyempurnakan program pendidikan dan pelatihan

Kedua, selain mengadakan pelatihan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, majelis Dikdasmen juga mengadakan pemilihan guru teladan.

Persyaratan peserta pemilihan guru teladan menurut majelis Dikdasmen Wilayah sebagai berikut :

- (7) Berstatus sebagai guru di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah
- (8) Aktif melaksanakan proses belajar mengajar/praktek/bimbingan dan konseling

- (9) Belum pernah dikenai hukuman disiplin atau tidak dalam proses pemeriksaan penyelenggaraan disiplin (keterangan kepala sekolah/madrasah/pesantren yang bersangkutan).
- (10) Mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun sebagai guru secara terus-menerus sampai saat diajukan sebagai calon peserta
- (11) Belum pernah terpilih sebagai guru teladan I, II, III pada kelompoknya baik di tingkat majelis pusat, majelis daerah, bagian cabang dan atau ranting.
- (12) Sehat jasmani dan rohani yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter.

Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara juga memiliki tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang jelas. Tugas pokoknya adalah menyelenggarakan amal usaha serta tugas pekerjaan dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan fungsinya adalah menyelenggarakan pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Selain itu majelis berhak mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pada pendidikan dasar, mengangkat dan memberhentikan guru dan tenaga kependidikan pada sekolah menengah, mengajukan usulan pengangkatan dan pemberhentian pengawas, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pendidikan menengah dan pendidikan khusus kepada majelis Dikdasmen Wilayah.

Majelis juga dapat menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang diselenggarakannya bersama kepala sekolah. Bahkan termasuk memantau keadaan keuangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan dan dibinanya untuk dilaporkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Wilayah.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu anggota pimpinan Majelis Dikdasmen pada hari senin tanggal 04 Februari 2013 pukul 12.30 WIB di ruang pimpinan, sebagai berikut:

Pada dasarnya Majelis kita ini dapat turut serta menyusun Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang ada dibawah penyelenggaraan Majelis (Majelis Dikdasmen) bersama kepala sekolah.

Memang bukan disitu saja tugas pimpinan majelis termasuk memantau keadaan ruangan dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri.

Hasil wawancara di atas menunjukkan besarnya campur tangan pimpinan Majelis dalam penyelenggaraan sekolah, sebab sampai RAPBS sendiripun jika di sekolah-sekolah lain adalah urusan kepala sekolah yang bersangkutan, namun di Muhammadiyah hal seperti itu turut dibantu oleh pimpinan majelis. Selanjutnya untuk mempertegas pernyataan anggota pimpinan majelis Dikdasmen tersebut diadakan wawancara dengan salah seorang pegawai tatausaha tanggal 07 Februari 2013 yang intinya menyatakan sebagai berikut :

Memang itulah namanya persyarikatan Muhammadiyah. Seorang pimpinan dalam setiap bidang, bagian atau ortom Muhammadiyah dianggap berkompeten akan bidangnya dan masing-masing pimpinan dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah selalu memiliki keterkaitan dan ketergantungan, sehingga tidak dimungkinkan adanya penyelewengan atau sejenisnya kecuali memang memiliki kerjasama untuk menyeleweng.

Dalam melaksanakan fungsinya pimpinan majelis Dikdasmen menunjukkan sikap yang berwibawa sehingga semua kepala sekolah dan guru seakan memerlukannya dengan penuh hormat.

Berdasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rencana pendidikan pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah tahun 2011-2012 mendukung terciptanya upaya peningkatan kualitas/mutu pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Adapun pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen antara lain :

- (m)Menyusun keunggulan pendidikan Muhammadiyah Sumatera Utara baik tingkat dasar dan menengah dalam berbagai aspeknya, termasuk pemetaan sumberdaya insani, pusat-pusat keunggulan, fasilitas, tata kelola, kepemimpinan.
- (n) Mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan ke-Muhammadiyah di seluruh jenjang yang memberikan pencerahan paham Islam dan komitmen gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan

- (o) Melakukan pengkaderan dengan pembinaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Kepanduan Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TS), sebagai organisasi intra kurikuler melalui pengembangan kegiatan-kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang meningkatkan wawasan dan kemampuan kepemimpinan, memperkuat jati diri pelajar sebagai kader persyarikatan, umat dan bangsa.
- (p) Mengembangkan jenis, jenjang dan jalur pendidikan baru sebagai alternatif dan solusi atas tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dapat kita lihat dengan adanya sekolah-sekolah unggulan di lingkungan sekolah Muhammadiyah.
- (q) Peningkatkan kemampuan profesional pendidik dan meningkatkan kualitas guru-guru yang bertugas di sekolah-sekolah Muhammadiyah di setiap Kabupaten/Kota. Peningkatan kualitas guru tersebut bisa ditempuh dengan cara mengadakan studi lanjut, pelatihan formal kepemimpinan, bimbingan, wokshop, diklat, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat SD.
- (r) Peningkatan dan perluasan serta memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang antara lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, pemerintah, masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dan lembaga bahasa inggris briton, lembaga bimbingan belajar PARRA Indonesia.
- (s) Majelis Dikdasmen akan mengadakan evaluasi terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dikdasmen akan lebih mengutamakan guru yang sudah lama mengabdikan dan memiliki kartu anggota Muhammadiyah (NKTAM). Evaluasi tersebut bertujuan untuk mencari guru berprestasi. Bagi guru yang berprestasi akan mendapat penghargaan dari Majelis Dikdasmen Wilayah dan Dikdasmen Kabupaten/Kota.
- (t) Pelaksanaan membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta diwajibkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan jangka waktu 2

semester. Setelah siswa bisa membaca Al-Qur'an siswa harus dibimbing untuk memahami artinya dan mengamalkannya.

- (u) Mengadakan olimpiade sains, matematika dan al-Islam ke-Muhammadiyah. Bagi siswa yang beprestasi akan diberi penghargaan dan dibebaskan uang sekolah selama satu tahun.
- (v) Memberikan Pensiun kepada Guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah di bawah naungan Dikdasmen Wilayah.
- (w) Memperkuat Ukhuwah dan silaturahmi antar lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan kegiatan musabaqah Al-Qur'an, olimpiade, dan turnamen olah raga.
- (x) Pembuatan kalender pendidikan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut meliputi: Manajemen sekolah, kurikulum, manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

4. Pengawasan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Pengawasan merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan, perencanaan. Membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan.

Untuk mengetahui pengawasan pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah sebagaimana hasil wawancara dengan ketua majelis pada tanggal 04 Februari 2013 dijelaskannya sebagai berikut :

Pengawasan Pendidikan di Muhammadiyah Berdasarkan Keputusan Rapat Pleno Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 24 Rabiul Akhir 1430 H/ 20 April 2009 M, mengartikan pengawasan pendidikan adalah suatu upaya pengawasan dan memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah perbaikan pengelolaan pendidikan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar ke arah perbaikan wilayah mengawasi majelis-majelis Dikdasmen Daerah dan Dikdasmen Daerah-daerah berkewajiban mengawasi majelelis Dikdasmen Cabang, laporan perkembangan sekolah-sekolah akan dilaporkan oleh kepala-kepala sekolah ke Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang, setelah itu Majelis dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah akan melaporkannya ke Majelis Dikdasmen Daerah dan Majelis Dikdasmen Daerah akan Melaporkan segala aktifitasnya ke Dikdasmen Wilayah.

Pengawasan pendidikan Muhammadiyah adalah pejabat dalam lingkungan majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah yang disertai tugas dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan maupun supervisi di satuan-satuan pendidikan Muhammadiyah, majelis Dikdasmen wilayah bertugas sebagai pengawasan pendidikan dasar dengan cara mengangkat pengawasan yang siap untuk mengawasi lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan.

Selanjutnya Sebagaimana yang dikatakan oleh ketua majelis Dikdasmen Wilayah dalam wawancara tanggal 04 Februari 2013 sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan pengawasan, majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah mengangkat seorang pengawas, pengawas tersebut diangkat dari kalangan anggota majelis Dikdasmen Muhammadiyah atau dari luar anggota majelis Dikdasmen tetapi yang memahami tentang sistem pengawasan pendidikan, dan juga termasuk warga persyarikatan.

Mengenai pelaksanaan pengawasan di majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan sekretaris majelis Dikdasmen wilayah pada tanggal 6 Februari 2013 menjelaskan sebagai berikut :

Didalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat dikatakan bahwa pengawas sekolah atau madrasah Muhammadiyah adalah pejabat dalam lingkungan majelis pendidikan dasar dan menengah yang diberi tugas dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan dan pembinaan di satuan pendidikan Muhammadiyah, pengawas sekolah atau madrasah itu wajib memberikan bimbingan kearah perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan al-Islam dan ke-Muhammadiyah pada khususnya. Tapi dalam pelaksanaan dilapangan belum berjalan dengan baik, walaupun ada beberapa daerah seperti kota medan memiliki pengawas sekolahnya, tapi pelaksanaanya belum sesuai dengan kaidah dan pedoman majelis Dikdasmen pusat. Untuk itu tugas pengawasan langsung dilakukan oleh majelis Dikdasmen wilayah

Berdasarkan data tersebut pelaksanaan pengawasan pada majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara belum berjalan dengan baik sebagaimana yang di amanatkan oleh pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Pusat Muhammadiyah. Didalam dokumen pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Pusat nomor 097/KEP/I.4/F/2009 diatur mengenai pengawas sekolah atau madrasah Muhammadiyah. Persyaratan pengawas pendidikan Muhammadiyah yang layak diangkat sebagai pengawas harus sesuai dengan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen pusat dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Anggota Muhammadiyah. Buktinya mempunyai kartu anggota Muhammadiyah (KTA) diutamakan yang menjadi anggota majelis Dikdasmen Daerah Muhammadiyah.
 - b. Berakhlak mulia dan berdedikasi tinggi terhadap persyarikatan
 - c. memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman untuk bertindak sebagai pengawas
- 6) Tugas dan wewenang pengawasan pendidikan
- b) Tugas pengawas pendidikan adalah mengawasi pelaksanaan:
 - (1) Bidang kurikulum
Bidang ketenagaan
 - (2) Bidang pengelolaan sarana dan prasarana
 - (3) Bidang Administrasi sekolah

Memberikan laporan kepada majelis pendidikan dasar dan menengah yang mengangkatnya.

7) Wewenang pengawasan pendidikan adalah membina dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

8) Sasaran pengawasan

Hal ini yang menjadi pengawasan yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen antara lain:

- e) Bidang kurikulum, mengenai pencapaian target kurikulum dan ciri khusus pendidikan Muhammadiyah
- f) Bidang ketenagaan, mengenai peningkatan kemampuan profesional dan kepribadian kepada sekolah, guru dan tenaga tata usaha
- g) Bidang pengelolaan sarana dan prasarana, meliputi tanah dan bangunan, perabot dan peralatan, alat perkantoran dan lingkungan sekolah, dan lain-lain.
- h) Bidang administrasi sekolah meliputi, administrasi kepala sekolah, administrasi kesiswaan administrasi guru dan pegawai, administrasi surat-menyurat, administrasi keuangan, administrasi keuangan, administrasi perlengkapan, administrasi laboratorium dan administrasi perpustakaan.

9) Pelaksanaan Pengawasan

Agar pelaksanaan pengawasan berjalan dengan efektif dan efisien perlu disusun langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- i) Menentukan sasaran pengawasan
- j) Menentukan metode dan teknik yang dipakai dalam pengawasan
- k) Menentukan jadwal pengawasan
- l) Menentukan sarana untuk menyusun instrumen pengawasan
- m) Melaksanakan pengawasan
- n) Mengidentifikasi penyimpangan, kelemahan maupun hal-hal yang positif sekaligus mengadakan penilaian
- o) Memberikan petunjuk dan saran perbaikan
- p) Membuat laporan mengenai hasil pengawasan

10) Cara pengawasan pendidikan

Cara pengawasan pendidikan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama cara langsung yaitu pengawas datang langsung ke sekolah dengan mengecek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana yang ada serta pengawas melakukan kunjungan ke kelas untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kedua pengawasan tidak langsung dengan cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Berdasarkan wawancara tanggal 04 Februari 2013 dengan ketua majelis Dikdasmen, dia mengatakan:

Kami selaku penyelenggara pendidikan atau sebagai pengawas pendidikan akan datang ke sekolah- sekolah yang kami selenggarakan pada bulan Ramadhan, dan saya akan melihat langsung kondisi sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah. Dan kita akan mengumpulkan beberapa sekolah yang berdekatan agar dapat kita berikan penjelasan, baik penjelasan peraturan-peraturan, maupun pembinaan-pembinaan.

Hal ini juga senada seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Medan dalam wawancara tanggal tanggal 09 Februari 2013 :

Kami sebagai pelaksana pendidikan selalu siap menyambut kedatangan majelis Dikdasmen yang melakukan pengawasan pendidikan, dan apabila mereka datang tentu kami akan menjamu dan sekolah kami dikunjungi oleh Majelis Dikdasmen Wilayah pada saat pelaksanaan Ujian Nasional berlangsung.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis Dikdasmen Wilayah telah melaksanakan fungsi pengawasannya, baik pengawasan secara langsung maupun pengawasan tidak langsung berkenaan dengan pelaksanaan bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang pengelolaan sarana dan prasarana, bidang administrasi sekolah. Walaupun pengawas sekolah/madrasah yang ditunjuk

majelis Dikdasmen wilayah belum berjalan semestinya sesuai dengan pedoman Dikdasmen Pusat. Bukti pengawasan secara langsung adalah majelis Dikdasmen datang secara langsung ke sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh majelis Dikdasmen. Selanjutnya bukti pengawasan tidak langsung adalah setiap kepala sekolah atau yang mewakilinya diwajibkan melaporkan perkembangan sekolah yang dikelolanya setiap setahun sekali.

10. Evaluasi pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Evaluasi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap berlangsungnya proses implementasi rencana program pendidikan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yang efektif dan efisien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua majelis saat wawancara pada tanggal 04 Februari 2013 :

Ya kalau ada persoalan kita melakukan evaluasi baik itu evaluasi laporan yang diberikan sekolah-sekolah kepada kita maupun kita langsung turun kelapangan. Cuma kita ingatkan kalau kita tau kita ingatkan itu sudah lebih setahun tolong diproses. ia pak kami lupa paling gitu kan jawaban pimpinan sekolah, karna kan begini perodesasi pimpinan pengurus kan 5 tahun, sementara kepala sekolahnya kan 4 tahun kadang-kadang tak match (singkron) dia kan tak tau ini yang baru ini yang sudah lama tak tau dia, kalo yang 5 tahun sama lebih enak kan, misalnya pengurus konsolidasi ke pengurus, kepala-kepala sudah lewat tak sempat dilihat kan, ya lewat la dia, kepala sekolah pun tak memahami aturan, padahal aturannya jelas, 3 bulan lagi mau habis jabatan kepala sekolah harus mengundurkan diri kadang-kadang jabatan ini kan enak.

Dari informasi diatas bahwa majelis Dikdasmen melakukan evaluasi baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi langsung dilakukan saat majelis Dikdasmen melakukan kunjungan langsung kesekolah-sekolah atau saat melantik kepala-kepala sekolah yang berada di bawah pengawasan majelis Dikdasmen wilayah, evaluasi tidak langsung ialah majelis Dikdasmen menerima laporan tahunan dari sekolah-sekolah. Dalam proses evaluasi insidental yaitu jika ada masalah-masalah yang terjadi disekolah-sekolah Muhammadiyah maka dari

laporan yang diterima Majelis, majelis melakukan evaluasi, contohnya jika ada sekolah Muhammadiyah yang menurun siswanya atau ada masalah salah paham menejerial atau sekolah-sekolah Muhammadiyah ada yang tutup maka pihak mejelis melakukan evaluasi dan membentuk Tim yang diturunkan kesekolah-sekolah yang bersangkutan sebagaimana penuturan ketua majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera pada saat wawancara pada tanggal 04 Februari 2013 dikantor kerjanya sebagai berikut ini :

Biasanya begini pengelola sekolah ini kan Dikdasmen setempat ya kan biasanya mereka minta saran ke kita selaku majelis Dikdasmen Wilayah, pak sekolah kami begini la kira-kira (Siswa menurun, salah faham sesama pimpinan, pengangkatan kepala sekolah, pembagian tugas dan kerja yang belum faham, atau masalah-masalah lain yang muncul), kita datang ke sana ditugaskan pimpinan wilayah kan buat surah tugas, kita evaluasi kita survei ke sana kita buat laporan, kesimpulannya jadi ditanya itu ada 3 sekolah, tapi muridnya sikit, begini caranya kita sampaikan saran dilakukan mereka bagus tak dilakukan ya sudah tahankan, jadi itu kan kita tidak bisa kita bilang ke kiri dia mau ke kanan ya silahkan saja, gak mungkin kita paksa mau ke kiri harus ke kiri nggak dia punya pendapat juga kan karena tu daerah dia kita lakukan kita bisa lakukan kajian biasanya tidak satu orang ini dan biasanya sudah dibagi semua ada yang lain bidang ekonomi ditugaskan dari segi budaya masuk untuk mengkaji persoalan datang kita kesana kita kasih saran setelah dilakukan evaluasi.

Hal yang sama mengenai evaluasi juga diungkapkan oleh sekretaris majelis Dikdasmen Wilayah saat wawancara pada tanggal 6 Februari 2013 mengatakan bahwa :

Proses evaluasi yang dilakukan majelis Dikdasmen itu adalah dalam rangka mengetahui, hal-hal mana saja dari perencanaan pendidikan yang sudah dilaksanakan, evaluasi kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelaksanaan ujian disekolah-sekolah Muhammadiyah, evaluasi tenaga pendidik dilakukan melalui pemilihan guru berprestasi, evaluasi manajemen kepala-kepala sekolah, evaluasi bidang pengelolaan sarana prasarana, dan evaluasi bidang administrasi. Pelaksanaan evaluasi ini berdasarkan laporan yang diberikan kepala-kepala sekolah ke masing-masing bidang yang ada dimajelis, dari hasil laporan tersebut akan dibicarakan di rapat pimpinan majelis. Jika ditemukan ada pelanggaran atau ada masalah, maka majelis Dikdasmen wilayah bisa menyurati atau menegur langsung dan bisa juga memanggil

sekolah-sekolah yang bersangkutan. Contoh kasus di daerah Kabupaten Batu Bara ada sekolah Muhammadiyah yang menyalahi proses administrasi mengenai pengajuan dana bantuan yang tidak melakukan koordinasi ke pada pimpinan daerah di atasnya, maka itu menimbulkan masalah maka kita sebagai majelis Dikdasmen wilayah memanggil pihak sekolah dan majelis Dikdasmen daerahnya. Contoh masalah yang lain di Kabupaten Simalungun MTs Muhammadiyah 12 dan MA Muhammadiyah 07 terjadi masalah menejerial kepala sekolah sehingga mengakibatkan sekolah tersebut mengalami penurunan siswa, maka kita dari majelis melakukan evaluasi dengan cara turun kesekolah tersebut guna membantu menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan solusi terhadap persoalan.

Selanjutnya paparan data di atas dikuatkan oleh keterangan yang diberikan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 pada wawancara tanggal 9 Februari di ruang kerja kepala sekolah mengatakan bahwa :

Sekolah memberikan laporan terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah setiap akhir tahun yang dipaparkan dalam kegiatan Rapat Kerja Wilayah baik tertulis maupun lisan. Sehingga dengan laporan tersebut dapatlah nantinya dibahas kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan program pendidikan yang telah direncanakan

Kemudian dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 7 pada tanggal 16 Februari diruang kerjanya mengatakan bahwa :

Majelis Dikdasmen biasanya melakukan evaluasi berkenaan dengan jumlah siswa, guru, pelaksanaan kurikulum nasional dan kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah, sarana prasarana dan pelaksanaan manajemen kepala sekolah. Kita memberikan laporan kepada pihak majelis Dikdasmen setahun sekali.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa majelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara melakukan evaluasi dalam rangka mengetahui, hal-hal mana saja dari perencanaan pendidikan yang sudah dilaksanakan, hal yang dievaluasi adalah kurikulum al-Islam dan ke-Muhammadiyah dilakukan dengan cara pelaksanaan ujian disekolah-sekolah Muhammadiyah, evaluasi tenaga pendidik dilakukan melalui pemilihan guru berprestasi, evaluasi manajemen kepala-kepala sekolah , evaluasi bidang pengelolaan sarana prasarana, dan evaluasi bidang administrasi

Evaluasi yang dilakukan pihak majelis adalah menunggu laporan dari sekolah-sekolah ataupun majelis Dikdasmen daerah secara tertulis, selanjutnya melakukan evaluasi langsung, yaitu pihak majelis Dikdasmen wilayah langsung turun kesekolah-sekolah guna memantau proses pelaksanaan rencana pendidikan. Jika ditemukan pelanggaran kaidah atau tidak berjalannya pelaksanaan rencana maka pihak majelis memberikan masukan dan saran kepada sekolah-sekolah tersebut.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah paparan data diungkapkan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan bahwa ada lima temuan dalam penelitian ini. Pembahasan ini meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen pada majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

1. Perencanaan Pendidikan pada Majelis Dikdasmen.

Temuan pertama menunjukkan bahwa perencanaan yang diterapkan di majelis Dikdasmen itu merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh seluruh elemen yang ada di majelis Dikdasmen dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi di majelis Dikdasmen. Perencanaan pendidikan tersebut tidak bisa direncanakan oleh pimpinan dan diputuskan oleh beberapa orang saja. Sesuai dengan hasil wawancara, dokumentasi bahwa perencanaan yang ada pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara disusun dan ditetapkan dalam Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil), yang pertama dilakukan oleh pengurus majelis Dikdasmen wilayah dalam mengelola organisasi adalah menyusun rencana selanjutnya kita mengetahui bahwa yang terlibat dalam proses perencanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah adalah seluruh pengurus majelis Dikdasmen Wilayah, dengan melibatkan Dikdasmen Daerah dan Cabang serta kepala-kepala sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah.

Semua unsur di majelis Dikdasmen tersebut memiliki kontribusi yang sama dalam perencanaan pendidikan pada majelis Dikdasmen Wilayah Sumatera Utara.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Gibson yang menyatakan “*Teori Vroom Yetton Leadership Model*”.²⁰⁶ Bahwa efektivitas keputusan bergantung kepada kualitas keputusan dan komitmen keputusan. Kualitas keputusan itu mengacu kepada aspek teknis dalam keputusan. Keputusan berkenaan dengan kualitas tinggi untuk pengembangan yang dalam hal ini keputusan harus bersifat konsisten dengan tujuan organisasi yang dicapai dan dengan informasi yang secara potensial dapat diperoleh. Sedangkan komitmen keputusan mengacu kepada penerimaan keputusan oleh anggota. Partisipasi dalam keputusan oleh anggota cenderung menghasilkan perasaan komitmen dan rasa memiliki bersama.

Proses perencanaan pimpinan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara terkait dengan program kerja Dikdasmen melalui pengambilan keputusan konsultatif dan partisipatif bahkan delegatif sesuai dengan teori yang diajukan banyak pakar kepemimpinan pendidikan, diantaranya pendapat Liontos yang menyatakan keuntungan pengambilan keputusan partisipatif, yaitu kualitas keputusan lebih baik, mempertinggi penerimaan dan pelaksanaan keputusan, meninggikan moral staf, komitmen dan tim kerja, membangun kepercayaan, membantu staf administrasi memperoleh keterampilan baru dan meningkatkan efektifitas suatu lembaga atau organisasi.²⁰⁷

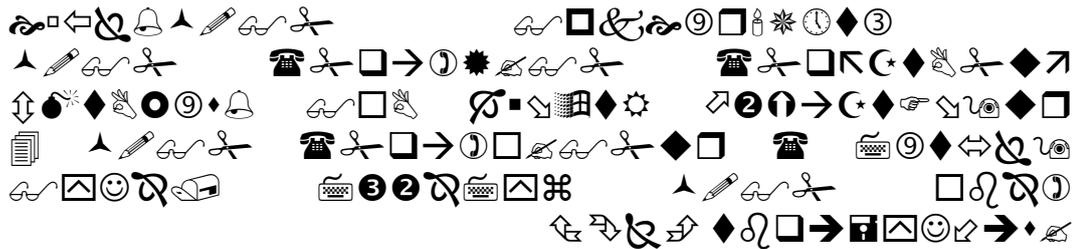
Locke dalam hal ini lebih tajam mencermati perilaku pemimpin, menegaskan bahwa kepemimpinan harus dapat membujuk orang lain mengambil tindakan. Ada beberapa cara, yaitu otoritas yang sah, menjadi teladan, penetapan sasaran, memberikan imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Memberikan perintah, menyampaikan inspirasi,

²⁰⁶ Gibson, et al., *Organization : Behavior, Structure and Process*, (America: Richard D. Irwins), h. 301.

²⁰⁷Liontos. “*Shared Decision Making*” dalam <http://eric.uoregon.edu/publication/digest/digest/07.html>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2013.

membangun tim kerja, membangun keteladanan, memenuhi pengharapan anggota merupakan karakteristik kepemimpinan menuju efektivitas.²⁰⁸

Didalam Al-Qur'an perencanaan itu dijelaskan sedemikian tegas dalam Surah Al-Hasyr (59) ayat 18.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰⁹

Dari ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya perencanaan, bahwa dengan perencanaan yang matang dan terarahlah kita dapat berbuat untuk hari esok yang lebih baik.

2. Pengorganisasian Sumber Daya pada Majelis Dikdasmen.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa pengorganisasian dimajelis Dikdasmen wilayah Sumatera Utara merupakan suatu proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani. Dalam majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya mempunyai bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang diantaranya bidang yang khusus membidangi

²⁰⁸ Edwin A. Locke, *Esensi Kepemimpinan*, terj. Aris Ananda (Jakarta : Spektrum, 1997), h. 4

²⁰⁹ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h.548.

pendidikan SD/MDA yang bertugas mengurus sekolah-sekolah SD/MDA yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, bidang pendidikan SMP/MTS yang bertanggung jawab membidangi unit SMP/MTS, selanjutnya ada juga bidang pendidikan SMA/MA/SMK yang membidangi sekolah menengah atas.

Mencermati temuan diatas dalam majelis Dikdasmen juga ada bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang) yang bertanggung jawab atas penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah, pengembangan dan pembinaan data pendidikan dasar dan menengah, berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan penelitian dan pengembangan pendidikan dasar dan menengah.

Bidang ke-Muhammadiyah dalam hal ini bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan kader persyarikatan pada pendidikan Muhammadiyah. Bertanggung jawab atas pengembangan al-Islam, ke-Muhammadiyah dan bahasa arab berwenang menggunakan sumber daya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan ke-Muhammadiyah

Selanjutnya bidang kelembagaan bertanggung jawab atas peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, perpustakaan sekolah, penerbitan majalah, buletin dan lain-lain dan berwenang menggunakan sumberdaya persyarikatan yang dialokasikan untuk urusan kelembagaan

Dengan demikian jelaslah bahwa pengorganisasian sumber daya dalam konteks pelaksanaan manajemen pada majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan fungsi yang tidak terpisahkan dengan perencanaan. Dilihat dari perannya pengorganisasian merupakan mekanisme utama yang digunakan manajemen untuk menjalankan atau mengaktifkan rencana, pengorganisasian pada majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah ini menciptakan dan mengatur hubungan antara seluruh sumber daya organisasi melalui pengindikasian sumber daya organisasi yang akan digunakan untuk aktifitas tertentu dan kapan, dimana, dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

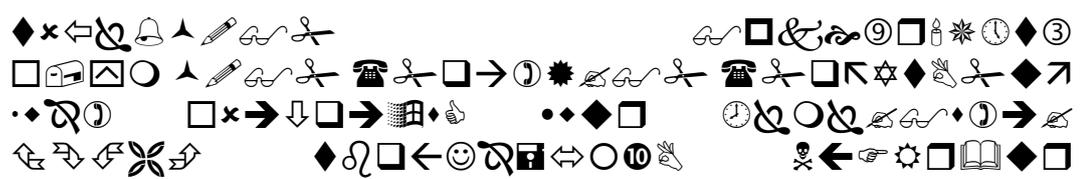
Pengorganisasian pada majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dilakukan berdasarkan keputusan rapat oleh Pimpinan Majelis Dikdasmen dengan membagi tugas sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas. Dan pengorganisasian di majelis Dikdasmen meliputi a) pengelompokan komponen, b) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi, c) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur, d) menyediakan fasilitas.

Dalam majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah dibagi beberapa bidang sebagai kordinasi kerja dalam organisasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian sumber daya pada majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara telah berjalan dengan baik sesuai tugas dan fungsinya, serta tidak mengenyampingkan pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen pimpinan pusat.

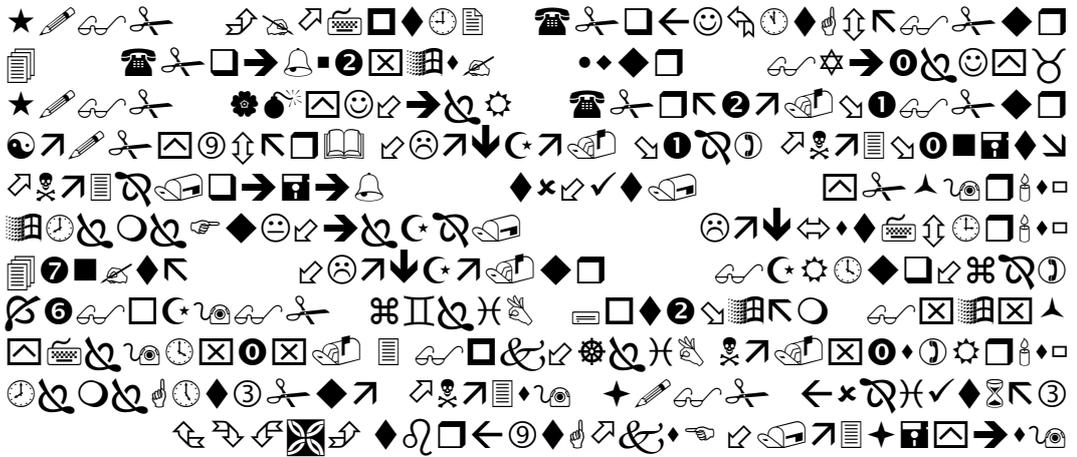
Mencermati temuan tersebut, sejalan dengan pendapat handoko bahwa “Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan organisasi.”²¹⁰

Kita dapat melihat bahwa Islam sangat mendorong para pemeluknya untuk melakukan sesuatu hal secara terorganisir dengan rapi, karena kebaikan yang tidak terorganisir akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir (tersusun dan tertata dengan rapi). Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata hanya wadah, melainkan lebih menekankan pada cara melakukan pekerjaan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.

Dalam manajemen Islam, struktur organisasi diibaratkan bangunan yang tersusun rapi yang seluruh komponen bangunan saling terkait, menyangga dan menguatkan. Atau dapat dimisalkan tubuh satu sama lain strukturnya saling berhubungan. Sebagaimana firman Allah SWT.

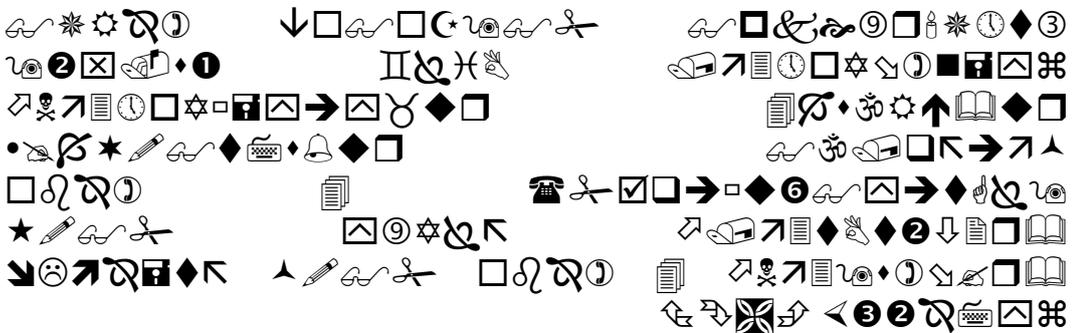


²¹⁰ Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta. BPFE : 2003), h. 34



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran: 102-103).²¹¹

Selanjutnya di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 Allah SWT menjelaskan mengenai pentingnya berorganisasi dalam konteks yang lebih luas



²¹¹ Yayasan Islah Bina Umat, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 63.

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²¹²

Dengan demikian pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang tidak terpisahkan dengan perencanaan. Dilihat dari perannya pengorganisasian merupakan mekanisme utama yang digunakan manajemen untuk menjalankan atau mengaktifkan rencana, pengorganisasian menciptakan dan mengatur hubungan antara seluruh sumber-sumber daya yang dimiliki organisasi melalui pengindikasian sumber daya organisasi yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu dan kapan, dimana, dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

3. Pelaksanaan rencana Pendidikan pada Majelis Dikdasmen

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pelaksanaan rencana pendidikan di majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu mengenai pelaksanaan program pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah Sumut meliputi: Manajemen sekolah, Manajemen kurikulum, Manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan rencana yang dilakukan majelis Dikdasmen pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dimulai dari :

- d. Melaksanakan Rapat Kerja Wilayah (Rakerwil) sebagai sarana mensosialisasikan hasil-hasil perencanaan pendidikan kepada seluruh pengurus majelis Dikdasmen Daerah, Pimpinan Cabang, dan kepala-kepala sekolah.

²¹² *Ibid*, h. 517.

- e. Mensosialisasikan perencanaan pendidikan kepada sekolah-sekolah dengan mengelompokkan sekolah-sekolah berdasarkan rayon, agar mudah dilaksanakan pembinaan dan pelatihan.
- f. Mendistribusikan kewenangan dan tanggung jawab kepada pengurus Dikdasmen wilayah, kepada pimpinan majelis Dikdasmen Daerah dan kepada kepala-kepala sekolah.

Dalam pelaksanaan kerja dari program yang telah ditetapkan oleh majelis Dikdasmen wilayah belum dapat berjalan dengan maksimal, hal ini dikarenakan kesibukan dari para pengurus majelis Dikdasmen wilayah yang juga bekerja pada instansi-instansi lain, sehingga kurang efektifnya pelaksanaan program yang telah dirumuskan.

4. Pengawasan Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Temuan keempat menunjukkan bahwa pengawasan dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan, perencanaan. Membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan untuk menjamin bahwa semua sumber daya madrasah dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan.

Dari paparan data dan dokumen bahwa pengawasan pendidikan di majelis Dikdasmen wilayah Muhammadiyah Cara pengawasan pendidikan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama cara langsung yaitu pengawas datang langsung ke sekolah dengan mengecek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana yang ada serta pengawas melakukan kunjungan ke kelas untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kedua pengawasan tidak langsung dengan

cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Dalam majelis Dikdasmen Wilayah memiliki persyaratan pengawasan pendidikan Muhammadiyah yang layak diangkat sebagai pengawasan pendidikan yang dikelola oleh majelis Dikdasmen harus memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam pedoman dan peraturan majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Adapun tugas dan wewenang pengawasan pendidikan adalah mengawasi pelaksanaan bidang kurikulum, bidang ketenagaan, bidang pengelolaan sarana dan prasarana dan bidang Administrasi sekolah

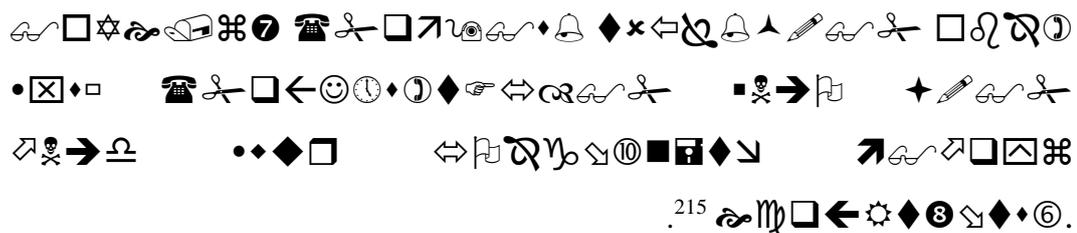
Wewenang pengawasan pendidikan adalah membina dan menilai pelaksanaan kegiatan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Agar pelaksanaan pengawasan berjalan dengan efektif dan efisien perlu disusun langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut :

- i. Menentukan sasaran pengawasan
- j. Menentukan metode dan teknik yang dipakai dalam pengawasan
- k. Menentukan jadwal pengawasan
- l. Menentukan sarana untuk menyusun instrumen pengawasan
- m. Melaksanakan pengawasan
- n. Mengidentifikasi penyimpangan, kelemahan maupun hal-hal yang positif sekaligus mengadakan penilaian
- o. Memberikan petunjuk dan saran perbaikan
- p. Membuat laporan mengenai hasil pengawasan

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sagala bahwa pengawasan digunakan untuk mengidentifikasi atau memeriksa apakah proses pencapaian tujuan melalui proses manajemen berjalan dengan baik, apakah ada penyimpangan pada kegiatan itu serta kelemahan apa yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, apakah semuanya berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang

ditetapkan sebelumnya.²¹³ setelah itu ditentukan solusi yang tepat, efisien, dan efektif untuk mengatasi berbagai. Dan hal ini juga didukung oleh pendapat Nanang Fattah yang mengatakan bahwa pengawasan yang efektif harus melibatkan semua tingkatan manajer, dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan kelompok-kelompok kerja.²¹⁴ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Ahqaaf ayat 13 :



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.

Pimpinan dan anggota harus sama-sama komitmen (*istiqamah*) yaitu teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh dalam segala putusan yang telah dimusyawarahkan dan dimufatkan secara bersama dalam organisasi.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah majelis Dikdasmen dalam pelaksanaan pengawasan sudah tepat dan sesuai dengan yang kemukakan tokoh manajemen pendidikan.

Cara pengawasan pendidikan yang dilakukan majelis Dikdasmen adalah dengan dua cara yaitu cara langsung dan tidak langsung. Pertama cara langsung yaitu pengawas datang langsung ke sekolah dengan mengecek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, dan kondisi sarana dan prasarana yang ada serta pengawas melakukan kunjungan ke kelas untuk menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

²¹³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 59

²¹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. IX (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 106.

²¹⁵ Q. S. Al-Ahqaaf / 46 : 13

Kedua pengawasan tersebut berlangsung dengan cara melaporkan hasil pengawasan tersebut secara berkala dan khusus kepada Dikdasmen yang bertanggung jawab atas pengawasan tersebut.

Pengawasan yang dilakukan majelis Dikdasmen ini belum berjalan dengan maksimal dikarenakan masih ada juga sekolah-sekolah yang belum mendapat pengawasan, karena jarak yang jauh dan membutuhkan dana operasional.

5. Evaluasi Pendidikan pada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Temuan kelima menunjukkan bahwa evaluasi dimajelis Dikdasmen wilayah Sumut adalah sebagai proses menentukan hasil dari suatu pekerjaan. Proses penilaian atau pengukuran terhadap kesesuaian pelaksanaan kerja dengan program yang telah direncanakan. Mencermati temuan kelima ini, evaluasi pelaksanaan manajemen pendidikan dasar dan menengah pada majelis Dikdasmen adalah upaya untuk mengkaji ulang kebijakan pimpinan Dikdasmen dalam mengemban amanah, menentukan program Dikdasmen, atau setidaknya menyatukan persepsi dikalangan pembuat keputusan di lembaga yang dipimpinnya. Kemampuan pimpinan majelis Dikdasmen selaku aktor utama yang dipercaya untuk mengemban pelaksanaan evaluasi dalam majelis Dikdasmen mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk mempertahankan dan memanfaatkan beberapa faktor pendukung di atas akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut. Atas dasar implementasi evaluasi pendidikan akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara,

Adapun Evaluasi yang dilaksanakan majelis Dikdasmen adalah evaluasi perencanaan, evaluasi pengadaan kurikulum, evaluasi pengelolaan Sumber Daya, evaluasi pengelolaan fasilitas, evaluasi pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut dilakukan baik berdasarkan laporan tertulis dari kepala sekolah, majelis Dikdasmen Daerah, Cabang setiap awal tahun. Selanjutnya evaluasi dilakukan saat rapat kerja wilayah.

Evaluasi yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen Wilayah masih belum maksimal dikarenakan jika ditemukan kesalahan dalam pelaksanaan program pendidikan, maka majelis Dikdasmen hanya memberikan teguran dan saran-saran, belum ada sanksi yang tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran kaidah baik sanksi tertulis yang tegas, selanjutnya kurang konsistennya pengurus majelis Dikdasmen dalam menjalankan program evaluasi tersebut.

Nanang Fattah berpendapat bahwa tujuan evaluasi itu ialah :

- a. Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan yang perlu mendapat perhatian khusus.
- b. Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, dan biaya) secara efisien dan ekonomis.
- c. Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan yang dilihat dari aspek tertentu, misalnya program tahunan dan kemajuan.²¹⁶

Pandangan ini menggambarkan bahwa evaluasi memang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian tingkat pelaksanaan kerja dengan program yang telah direncanakan majelis Dikdasmen wilayah, serta apa-apa saja yang perlu direkomendasikan dalam rencana kerja tindak lanjut perbaikan kedepan. Keumudian evaluasi harus mampu memberikan jaminan sejauh mana efektifitas dan efisiensi kerja yang telah dilakukan. Disamping itu, evaluasi juga sebagai instrumen menumbuh-kenali masalah-masalah atau kendala-kendala yang telah menyebabkan kegagalan sebuah kerja serta menemukan solusi untuk melakukan perbaikan kedepan.

²¹⁶ Nanang Fattah, *Landasan ...*,h. 108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan yang diterapkan di majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah adalah merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh seluruh elemen yang ada dimajelis Dikdasmen dengan mengacu kepada kaidah. Hasil dari perencanaan tersebut meliputi peningkatan Manajemen sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Sumber daya Manusia, pembinaan intra dan ekstra kurikuler, peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai, peningkatan dana ta'awun dan peningkatan kerjasama lembaga dan antar lembaga.
2. Pengorganisasian Sumber Daya yang dilakukan majelis Dikdasmen Wilayah yaitu bekerjasama antara seluruh pengurus dan bagian-bagian yang ada dimajelis Dikdasmen Wilayah dalam melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya, majelis membagi bidang-bidang dalam struktur organisasi majelis Dikdasmen yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara serta bidang-bidang diantaranya bidang yang khusus membidangi pendidikan SD/MDA, SMP/MTS, SMA/MA dan bidang penelitian dan pengembangan SDM (litbang), Bidang kemuhammadiyah dan bidang kelembagaan.
3. Pelaksanaan Program pendidikan di majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara Manajemen sekolah, Manajemen kurikulum, Manajemen sumber daya manusia, pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan, pengkaderan/pembinaan siswa, peningkatan dana ta'awun, serta peningkatan hubungan antar lembaga.

4. Pengawasan pendidikan pada majelis Dikdasmen dilakukan oleh pengawas yang diangkat dan diberhentikan oleh majelis Dikdasmen. Pengawas tersebut bertugas untuk mengawasi proses/jalannya pendidikan dasar dan menengah dengan cara langsung dan tidak langsung yaitu datang ke lokasi sekolah atau menunggu laporan dari sekolah.
5. Evaluasi pendidikan pada majelis pendidikan Adapun Evaluasi yang dilaksanakan majelis Dikdasmen adalah evaluasi perencanaan, evaluasi pengadaan kurikulum, evaluasi pengelolaan Sumber Daya, evaluasi pengelolaan fasilitas, evaluasi pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut dilakukan baik berdasarkan laporan dari majelis Dikdasmen Daerah, Cabang, maupun laporan yang langsung dari kepala sekolah.

B. Saran-Saran

1. Kepada Bapak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Khususnya bagian Dikdasmen hendaknya membuat program yang lebih mapan, berorientasi futuristic dalam mewujudkan suatu sistem manajemen serta pengelolaan sekolah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan dunia pendidikan saat ini.
2. Kepada kepala sekolah agar lebih teliti dan sistematis dalam menjalankan tugas sebagai pimpinan sekolah yang telah dipercayakan pihak organisasi dan rutin dalam melaporkan perkembangan dan kendala yang dihadapi sekolah sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat berjalan dengan baik. Baik itu prestasi siswa untuk semua bidang studi dan khususnya untuk bidang studi agama mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan harapan dan juga lebih diutamakan sistem praktek daripada sistem teori.
3. Kepada guru bidang studi agar kiranya menyelesaikan studinya terlebih dahulu dan menyeleraskan antara bidang studi yang diajarkan dengan legalitas kelulusan yang telah distandardkan. Juga diharapkan memberikan bimbingan dan motivasi kepada para siswa serta memberikan perhatian agar mereka tumbuh dan berkembang tanpa mengabaikan nilai-nilai yang telah diajarkan.

4. Kepada pemerintah melalui Kanwil Depdikbud dan Depag hendaknya memperluas subsidi kepada sekolah Muhammadiyah terutama dalam memberikan penataran secara intensif dan berkala tentang sistem pengelolaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : 1971
- al- Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar ash-Sha'bu, t.t.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005.
- Ali Ashraf, Syed Sajjad Husain dan Syed, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Risalah, 1986
- al-Khaazin, 'Alauddin Ali bin Muhammad Ibrahim al-Baghdadi al-Syahir bi, *Tafsir al-Khaazin, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1993.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977.
- A. Michel, Metthew B. Milles dan Huberman, *Analisa Dan Kualitatif*, terj. Tjepjep Rohani Rohidi Jakarta: UI Pers, 1992.
- Bogdan, R.C, dan Biklen,S.K. *Qualitatif Research for Educational : An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn,1892.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Gie, The Liang, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, Yogyakarta: Percetakan Republik Indonesia, 1963

- Hasibuan, Malayu P, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Cet 3. Jakarta: Bumi Aksara, 200.
- Huberman A.ra, Miles M.B, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- J.P, Spradley, *Partisipant Observation*, New York: Rinerhart and Wiston, 1980.
- Kamal, Mustafa Pasha, et.al. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan : Islam Dalam Prespektif Historis dan Ideologi*, Cet. II. Yogyakarta : LPPI, 2002.
- Katsir, Imaduddin Abi al-Fida' Ismail ibn, *Tafsir al-Quran al- 'Adhim*, Jilid III, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Kencana, Inu, *ALquran dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Liang The Gie, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, Yogyakarta: Percetakan Republik Indonesia, 1963.
- Moleong,L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : P.T. Rosdakarya, 1992.
- Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Kumpulan di Lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah*. Jakarta. Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*,Malang, Cet III, 1998.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman dan Peraturan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah*, Cet, I, Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2009.
- M.Purwanto, Ngelim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- _____, *Administrasi Pendidikan Sumber Widya* Cet. XV,1996.
- Martayo, Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE, 1980.
- Manullang, M, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Jahi Masagung, 1993.
- Ruslan, Rosyady, *Manajemen Penulis Relation dan Media Komunikasi*, Cet. 5. Jakarta: PT. Raja Granfindo, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

- S.P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Sudjana, D, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production, 2000
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cet. 6, Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima, 2005.
- Siddik, Dja'far, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sjafri Sairin, *Profesionalisme Dan Akuntabilitas Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Ekonomi dan Pendidikan*, Cet I (Yogyakarta : LPTP PP Muhammadiyah, 2005.
- Silahahi, Ulbert, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Terry G.R. *Principle of Management*. Dalam M. Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1993.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thoha, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tabariy, Ibn Jarir, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Alquran*, juz 12, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- _____, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- P. Robbins, Stephen, *Perilaku Organisasi*, Jilid I terj. Tim Indeks, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Kumpulan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang*. Medan, UMSU, 2005.

Yunan M. Yusuf Dkk, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, sehingga dapat melaksanakan penulisan tesis ini dengan baik dengan judul **“PELAKSANAAN MANAJEMEN PADA MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (DIKDASMEN) PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA”**.

Penulisan tesis ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Master of Art (MA) pada program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaannya, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran untuk melengkapi isi tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur PPS IAIN Medan Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A., Ass. Direktur Bapak Prof. Abd. Mukti, MA., Ass. Direktur II Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag. yang memberikan ijin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
2. Dr. Masganti Sitorus, MA. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN SU Medan, yang telah memberikan arahan awal.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. sebagai pembimbing pertama yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dan bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA. sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
4. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Seluruh Pengurus Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Sumatera Utara, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 dan saudara-saudara warga Muhammadiyah yang banyak memberi bantuan data dan informasi kepada penulis dalam rangka penulisan tesis ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis ayahanda Maridin Sitorus dan Ibunda Nurmawan, A.Ma. yang telah memelihara dan mendidik penulis dengan penuh perhatian

dan kasih sayang . Semoga Allah SWT. memberikan rahmat dan kasih sayangnya, serta menerima amal dan mengampuni dosa-dosa mereka.

2. Istri tercinta Nurhasanah, A.Ma dan anak-anak tercinta Ahmad Auza'i Sitorus dan Azzam Al-Ghifari Sitorus yang telah memberikan pengertian yang mendalam tentang segala kesibukan dalam melaksanakan tugas perkuliahan.
3. Tim sembilan yang telah mendukung penulis dengan penuh ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Insya Allah menjadi amal jariah.
4. Sahabat-sahabat sekalian, di YPSA Islamic School, MPI-A, yang telah aktif memberikan dukungan serta seluruh teman sejawat yang secara langsung atau tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Tiada daya dan upaya kecuali atas kasih sayang Allah SWT. Insya Allah tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian umumnya.

Medan, 02 April 2013

Penulis,

Junianto Sitorus
NIM: 211032228

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
F. Latar Belakang Masalah.....	1
G. Rumusan Masalah	5
H. Batasan Istilah	6
I. Tujuan Penelitian	7
J. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
C. Manajemen Pendidikan.....	9
2. Pengertian Manajemen.....	9
2. Fungsi Manajemen	12
D. Pendidikan Islam	26
a. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam	26
b. Pendidikan Islam Yang Berkualitas	32
c. Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Islam	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
G. Pendekatan Penelitian	44
H. Latar Penelitian	45
I. Subjek Penelitian.....	46
J. Teknik Pengumpulan Data.....	47
K. Teknik Analisa Data.....	50
L. Teknik Pencermatan Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
D. Temuan Umum Penelitian	55
8. Sejarah Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.....	55
9. Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.....	57
10. Keadaan Sekolah Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara.....	57
11. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas	58
12. Peran Majelis Dikdasmen Wilayah	65
13. Sarana Prasarana Majelis Dikdasmen Wilayah.....	74

14. Kedudukan dan Fungsi Majelis Dikdasmen.....	77
E. Temuan Khusus Penelitian.....	84
6. Perencanaan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah	84
7. Pengorganisasian Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.....	93
8. Pelaksanaan Perencanaan Program Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen.....	107
9. Pengawasan Pendidikan Pada Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara	116
10. Evaluasi pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara	121
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	124
BAB V PENUTUP	136
C. Kesimpulan.....	136
D. Saran-saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Daftar Personalia Pengurus Majelis Dikdasmen Periode 2010-2015.....	59
2. Hasil Perombakan Pengurus Majels Dikdasmen Periode 2010-2015.....	60
3. Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara.....	61
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan Majelis Dikdasmen.....	75
5. Sarana dan Prasarana Kantor Majelis Dikdasmen Wilayah.....	76

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen PWM Sumatera Utara.....	61
------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi Majelis Dikdasmen	
------------------------------------------------	--

3. SK Susunan Personalia Majelis Dikdasmen.....	
4. Rancangan Matrik Pelaksanaan Program.....	
5. Pedoman dan Peraturan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.....	
6. Data peserta ToT Manajemen Kepala Sekolah.....	
7. Daftar peserta olimpiade utusan Sumut ke Olimpiade tingkat Pusat	
8. Soal UAS Materi Kemuhammadiyahahan	
9. Daftar wawancara	
10. Surat Keterangan Penelitian	
11. Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : JUNIANTO SITORUS
2. NIM : 211032228
3. Tempat/Tgl Lahir : Desa Durian, 24 Juni 1984
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Jl. Prona No. 17 Medan Helvetia.

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. MIS Alwasliyah : Ijazah Tahun 1996
2. MTs Daar Al-Falah Kisaran : Ijazah Tahun 1999
3. MAS Darul Arqam Simalungun : Ijazah Tahun 2002
4. S-1 Fak. Tarbiyah IAIN SU : Ijazah Tahun 2006
5. S-2 IAIN SU Konsentrasi MPI : Ijazah Tahun 2013

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2006-2009 : Guru BP/BK SMP Darussalam Medan
2. Tahun 2006-2009 : Guru BP/BK MAS Miftahussalam Medan
3. Tahun 2009- Sekarang : Guru PAI Shafiyatul Amaliyyah Medan

